Isteri & Puteri RASULULLAH صلى الله عليه وسلم

Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait
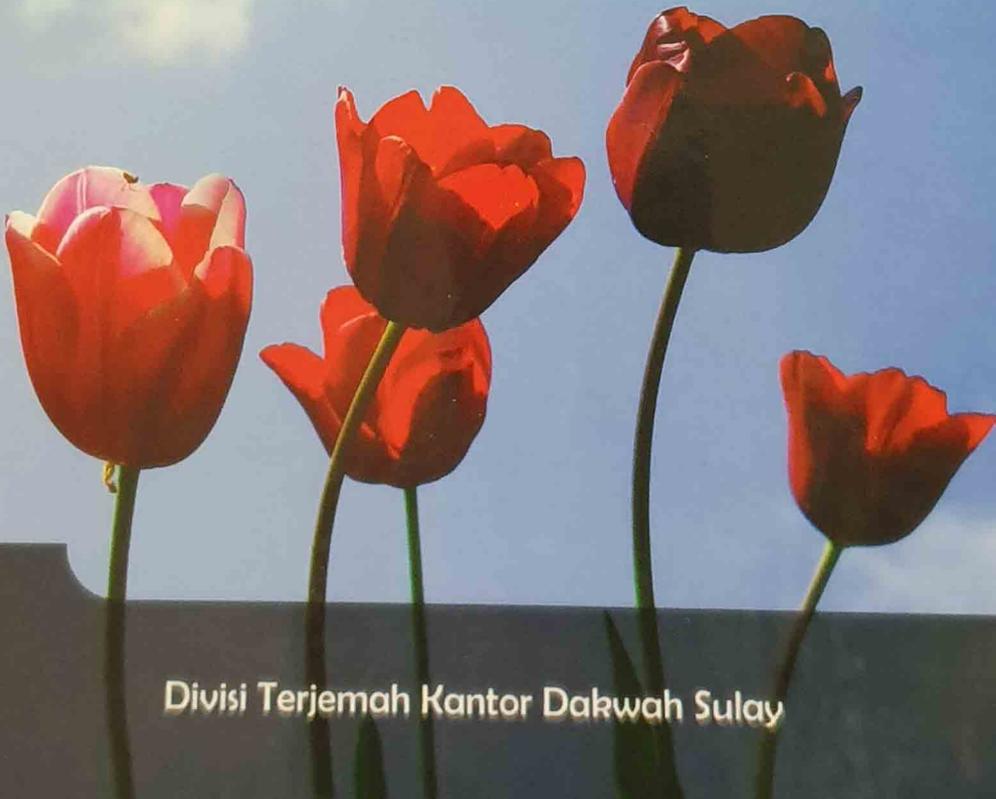
Divisi Terjemah Kantor Dakwah Sulay

Yang Maha Pengasih
Lagi Maha Penyayang

Isteri & Puteri Rasulullah ﷺ

Isteri & Puteri Rasulullah ﷺ

Judul:
Isteri dan Puteri Rasulullah ﷺ, Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait

Penyusun:
Abdullah Haidir

Muraja'ah:
Hidayat Mustafid, MA
Shalahuddin Abdul Rahman, Lc.
Ummu Rumaisha

Setting dan Tata Letak:
Abdullah Haidir

Desain Cover:
Abu Muhammad

Penerbit:
Kantor Dakwah Sulay, Riyadh, Arab Saudi

Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1432 H.

زوجات النبي ﷺ وبناته

رضي الله عنهن

(باللغة الإندوينسية)

Isteri & Puteri Rasulullah ﷺ

Mengenal Dan Mencintai Ahlul-Bait

Abdullah Haidir

Divisi Terjemah Kantor Dakwah Sulay

ح المكتب التعاوني للدعوة والارشاد بالسلي ، ١٤٣٢هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية اثناء النشر
حيضر ، عبدالله
زوجات النبي صلى الله عليه وسلم وبناته ، اندونيسي ./
عبدالله حيضر .ـ الرياض ، ١٤٣٢هـ
٣٣٦ص ،.. سم
ردمك : ٧ ـ ٣٣ ـ ٨٠٤٨ ـ ٦٠٣ ـ ٩٧٨

١ ـ زوجات النبي ٢ ـ آل البيت ٣ ـ السيرة النبوية ا. العنوان
ديوي ٢٣٩،٧ ١٤٣٢/١٠٤٦٨

رقم الايداع : ١٠٤٦٨/ ١٤٣٢
ردمك: ٧ ـ ٣٣ ـ ٨٠٤٨ ـ ٦٠٣ ـ ٩٧٨

Mutiara Wahyu

(سورة الأحزاب: ٣٣)

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai Ahlul-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

(QS. Al-Ahzab: 33)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR _ 13

ISTERI-ISTERI RASULULLAH ﷺ

Khadijah binti Khuwailid _ 17
Wanita Mulia dan Pedagang Sukses _ 19
Pertautan Dua Hati _ 19
Keluarga Bahagia dan Barokah _ 23
Buah Pernikahan Harmonis _ 24
Kesetiaan dan Keimanan _ 25
Ketika Pengorbanan itu Harus Berakhir _ 28
Kenangan Tak Terlupakan _ 31
Kedudukan Khadijah Di Sisi Allah Ta'ala _ 34
Pelajaran _ 35

Saudah binti Zum'ah _ 39
Menikah dengan Rasulullah ﷺ _ 41
Kehidpan Rumah Tangga _ 43
Kepribadian Saudah binti Zum'ah _ 47
Wafat _ 48
Pelajaran _ 49

Aisyah Binti Abu Bakar Ash-Shiddiq _ 51
Menikah dengan Rasulullah ﷺ _ 53
Memasuki Rumah Tangga Kenabian Sejak Masa Kanak- kanak _ 55
Kejiwaan yang Mendapat Perlakuan Layak _ 58
Satu-satunya Isteri Rasulullah ﷺ yang ketika Dinikahi Saat Masih Gadis _ 61
Keutamaan-keutamaan Aisyah ra Yang Lain; _ 62
- Orang yang paling dicintai Rasulullah ﷺ _ 62
- Isteri Rasulullah ﷺ di surga _ 63
- Mendapat salam dari malaikat Jibril _ 64

Rumah Tangga Yang Sangat Bersahaja _ 65
Beberapa Kisah dan Pelajaran _ 66
- Kisah Seuntai Kalung dan Syariat Tayammum _ 67

- Haid ketika telah ihram dan syariat ihram dari *Tan'im* (tanah halal) _ 68
- Berita Dusta (*Haditsul Ifki*) _ 69
- *"...Sertakan aku saat kalian 'berdamai', sebagaimana kalian menyertakan aku saat kalian 'berperang'"* _ 72

Aisyah ra Yang Pencemburu _ 74
Cinta dan Perhatian Yang Mengundang Cemburu _ 78
Rasulullah ﷺ wafat Di Rumahnya Dan Di Atas Pangkuannya _ 81
Sifat-Sifat Mulia _ 81
Kokoh Dalam Kebenaran _ 82

- Dermawan _ 83
- Takut kepada Allah Ta'ala _ 84
- Kesungguhan Dalam Ibadah _ 85
- Ikhlas dan Tawadhu _ 85
- Keluasan Ilmunya _ 86

Aisyah dan Hadits Rasulullah ﷺ _ 88
Perang Jamal _ 88
Bagaimana Menyikapi Perselisihan yang Pernah Terjadi Di Kalangan Shahabat Nabi? _ 93
Wafat _ 98
Pelajaran _ 99

Hafshah Binti Umar bin Khattab _ 101
Menikah dengan Rasulullah ﷺ _ 103
Dalam Rumah Tangga Kenabian _ 104
Saling Berbagi Rahasia Dengan Aisyah _ 106
Dicerai, Kemudian Dirujuk Kembali _ 108
Setelah Rasulullah ﷺ wafat _ 110
Hafsah dan Pembukuan Al-Quran _ 110
Hafshah dan Periwayatan Hadits _ 114
Taat Beribadah dan Tajam Pandangan _ 115
Wafat _ 117

Ummu Salamah binti Abu Umayyah _ 120
Suami Sebelum Rasulullah ﷺ _ 123
Kisah Hijrah Yang Mengharu Biru _ 124

Abu Salamah Wafat _ 127
Menikah Dengan Rasulullah ﷺ _ 129
Dalam Rumah Tangga Kenabian _ 132
Ahli Fiqih Serta Perawi Hadits _ 134
Pandangan Jernih _ 135
- *Jangan bicara, lakukan saja di depan mereka* _ 136
- *Jangan ikut campur dalam segala urusan* _ 137
Kedudukan Ummu Salamah Di Sisi Rasulullah ﷺ _ 138
Wafat _ 139
Pelajaran _ 140

Ummu Habibah binti Abu Sufyan _ 143
Masuk Islam dan Tabah Menghadapi Cobaan _ 145
Menikah Dengan Rasulullah ﷺ _ 147
Bergabung Dalam Rumah Tangga Rasulullah ﷺ _ 151
Kepribadian Ummu Habibah _ 153
- Tegas Menghadapi Kekufuran _ 153
- Komitmen Melaksanakan Sunah _ 155
- Pemaaf _ 158
Wafat _ 158
Pelajaran _ 159

Zainab binti Jahsy _ 163
Pernikahannya Sebelumn Menikah Dengan Nabi ﷺ _ 165
Bercerai Dengan Zaid bin Haritsah _ 167
Rahasia Yang Tersimpan dan Ketentuan Allah yang Harus Dilaksanakan _ 168
Penafsiran Keliru _ 171
Riwayat Yang Benar _ 177
Menikah dengan Rasulullah ﷺ _ 178
Walimatul Ursy _ 179
Barokah Makanan Serta Turunnya Ayat Hijab dan Adab Bertamu Saat Walimah _ 180
Kedudukan Zainab Binti Jahsy _ 184
Sifat-sifat Utama _ 187
- *Khusyu' dalam ibadah _ 187*
- *Wara' dan Zuhud _ 188*

- *Dermawan dan Suka Menolong _ 190*
Wafat _ 191
Pelajaran _ 192

Zainab binti Khuzaimah _ 196
Menikah Dengan Rasulullah ﷺ _ 197
Wafatnya _ 197
Pelajaran _ 198

Maimunah binti Al-Harits _ 200
Menikah Dengan Rasulullah ﷺ _ 202
Kemuliaan Maimunah _ 205
Maimunah dan Periwayatan Hadits _ 205
Wafat _ 206
Pelajaran _ 207

Juwairiah binti Al-Harits _ 209
Latar Belakang Pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ _ 211
Rajin Beribadah dan Berzikir _ 214
Periwayatan Hadits _ 215
Wafat _ 215
Pelajaran _ 215

Shafiah binti Huyay bin Al-Akhthab _ 217
Latar Belakang Pernikahannya Dengan Rasulullah ﷺ _ 219
Isyarat Mimp _ 221
Daging Beracun dan Kekhawatiran Abu Ayyub _ 221
Kebencian dan Dendam yang Sirna _ 223
Putri Keturunan Yahudi dan Pembelaan Rasulullah ﷺ _ 223
Beberapa Riwayat terkait dengannya _ 226
Periwayatan Hadits _ 227
Wafat _ 228
Pelajaran _ 228

Mariah Al-Qibthiah _ 231
Masuk Islam dan Dipilih Rasulullah ﷺ _234
Berita Gembira _ 235

Antara Mariah Al-Qibthiah dan Hajar Ummu Isma'il _ 236
Berita Duka _ **238**
Wafat _ 239

Raihanah Binti Zaid _ 241
Catatan _ 243

PUTERI-PUTERI RASULULLAH ﷺ

Zainab Al-Kubra _ 247
Berita Kenabian _ 249
Abul-'Ash Menolak Masuk Islam _ 250
Kehidupan yang Berat _ 251
Sang Suami Tertawan Dalam Perang Badar _ 252
"*Kalung Kenangan*" _ 253
Perpisahan Yang Harus Terjadi _ 254
Abul-'Ash Masuk Islam _ 257
Episode yang Harus Berakhir _ 259

Ruqayyah _ 261
Pernikahan Pertama _ 263
Pernikahan Dengan Utsman bin Affan _ 266
Hijrah ke Habasyah _ 267
Kembali Ke Mekah _ 268
Hijrah ke Madinah _ 269
Perpisahan Di Tengah Kemenangan _ 269

Ummu Kultsum _ 271
Pernikahan Dengan Utsman bin Affan _ 274
Wafat _ 275

Fathimah Az-Zahra _ 279
Melalui Kehidupan Berat Sejak Kecil _ 279
Ali bin Abu Thalib Di Bahawa Asuhan _ 281
Hijrah ke Madinah _ 282
Pernikahan dengan Ali bin Abi Thalib _ 283
Kehidupan Rumah Tangga yang Sangat Sederhana _ 285

Mendapatkan Keturunan _ 287
Badai Menerpa Rumah Tangga Fatimah _ 291
Kemuliaan Fatimah _ 292
Wanita Yang Sangat Dicintai Rasulullah ﷺ _ 293
Fatimah ra Pada Peristiwa Wafatnya Rasulullah ﷺ _ 295
Menuntut Harta Waris _ 298
Menyusul Ayahanda Tercinta _ 300

LAMPIRAN

Potret Rumah Tangga Rasulullah ﷺ _ 305
Isteri-isteri Rasulullah ﷺ _ 305
Putera Puteri dan Cucu Rasulullah ﷺ _ 306

Ahlul-Bait _ 308
Siapakah Disebut Ahlul-Bait? _ 308
Kedudukan Ahlul-Bait _ 313
Salafush-Shaleh Dan Ahlul-Bait _ 316
Prinsip Ahlussunah wal Jama'ah Terhadap Ahlul-Bait _ 321
Penyimpangan sikap terhadap Ahlul-Bait _ 322
- Keyakinan bahwa Ahlul-Bait Adalah Maksum _ 323
- Keyakinan bahwa Ahlul-Bait Mengetahui Perkara Ghaib _ 324
- Keyakinan bahwa Ahlul-Bait Merupakan Satu-satunya Jalur Periwayatan Hadits Yang Boleh Diterima _ 325

Kedudukan Isteri-isteri Rasulullah ﷺ _ 326
Ummahatul-Mu'minin (Ibu bagi orang beriman) _ 326
Lebih Memilih Hidup Sederhana Bersama Allah dan Rasul-Nya Ketimbang Gelimang Harta _ 328
Bukan Perempuan Biasa _ 330
Sifat Cemburu dan Problem Rumah Tangga _ 332
Hikmah Dibalik Poligami Rasulullah ﷺ _ 334

PENGANTAR PENULIS

Segala puji hanya bagi Allah Azza wa Jalla yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, juga kepada keluarganya, para shahabatnya dan seluruh pengikutnya.

Mencintai keluarga Rasulullah ﷺ (Ahlul-Bait) adalah bagian yang tak terpisahkan dari upaya kita untuk mencintai beliau. Hal tersebut merupakan perkara *badihi* (aksiomatis) baik dalam tinjauan syar'i maupun kesadaran manusiawi. Cinta tersebut akan tumbuh dengan baik dan terarah dalam bingkai ajaran Allah, manakala kita mengenal kehidupan mereka lebih dalam. Bahkan, selain kita akan dapat menyelami lebih dalam kehidupan keluarga manusia yang paling mulia ini, beserta romantika dan suka dukanya, kita pun akan mendapatkan pelajaran yang sangat banyak dan berharga, khususnya dalam kehidupan rumah tangga.

Di sela-sela menyusun buku ini, penulis sering mengalami suasana kejiwaan yang ikut larut dengan alur kehidupan rumah tangga yang dialami Rasulullah ﷺ. Kadang bahagia, kadang duka, kadang 'geram' dan kadang tersenyum, karena ternyata kehidupan keluarga Rasulullah ﷺ juga tidak sepi dari peristiwa jenaka. Suasana kejiwaan inilah yang diharapkan dapat mengantarkan kita untuk semakin dekat dan cinta terhadap Rasulullah ﷺ beserta keluarganya serta menerbitkan rasa rindu agar dapat segera berjumpa dengannya.

Semoga Allah Ta'ala mempertemukan kita dengan Rasulullah ﷺ di surga-Nya kelak. Amiin

Di sisi lain, mempelajari kehidupan keluarga Rasulullah ﷺ beserta pernik-perniknya, menjadi sangat penting dari sisi

bahwa kita akan mendapatkan jawaban dari sejumlah pertanyaan yang kadang muncul di benak, atau menjadi bahan perbincangan di tengah masyarakat dan kadang menimbulkan sejumlah keraguan. Kesimpulannya, kita akan dapat menemukan jawaban dari beberapa syubhat terkait dengan kehidupan rumah tangga Rasulullah ﷺ yang sering dijadikan oleh musuh-musuh Islam sebagai 'sasaran tembak' untuk mendiskreditkan kepribadian beliau yang mulia.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada siapa saja yang membantu penulisan buku ini, baik yang bersifat teknis atau dukungan semangat, termasuk doa yang dipanjatkan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada *Akhinal Fadhil*; Ust. Hidayat Mustafid, MA, dan Ust. Shalahuddin Abdurrahman, Lc, atas partisipasinya mengoreksi buku ini. Juga tak ketinggalan, terima kasih 'spesial' untuk Ummu Rumaisha; Pendamping setia, tempat berbagi dalam suka dan duka, yang juga ikut mengoreksi buku ini dan memberikan beberapa catatan berharga.

Semoga buku ini bermanfaat di dunia dan akhirat, baik bagi penulisnya, pembacanya dan siapa saja yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Koreksi dan masukan dapat disampaikan ke alamat email kami; abu_rumaisha@hotmail.com.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ beserta para keluarga dan shahabatnya. *Walhamdulillahi rabbil aalamin..*

Riyadh, Dzulhijjah 1432 H

Abdullah Haidir

ISTERI-ISTERI RASULULLAH صلى الله عليه وسلم

KHADIJAH

Binti Khuwailid *radhiallahu anha*

"Dia beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkariku.
Dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakan aku.
Dia yang menyumbangkan hartanya untukku ketika orang-orang mencegahnya dariku.
Dari dialah Allah memberi karunia anak kepadaku,
ketika isteri-isteriku yang lain tidak dapat memberikannya."

Dilahirkan di Mekah pada tahun 68 sebelum hijrah. Ia tumbuh di tengah keluarga terhormat dan mulia. Sedangkan bapaknya meninggal dunia pada perang Fijar. Khadijah tumbuh sebagai wanita mulia dan terhormat di tengah kaumnya. Bahkan semasa jahiliah, dia dijuluki sebagai *Ath-Thahirah* (wanita suci). [1]

Beliau adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay Al-Qurasyiah Al-Asadiyah. Ibunya bernama Fatimah binti Zaidah, dari suku Quraisy dari Bani Amir bin Lu'ay.

---

1. Lihat *Thabaqaat Ibnu Sa'ad*, 131, *Siyar A'lam Nubala*, Adz-Dzahabi, 109-111.

Wanita Mulia dan Pedagang Sukses

Selain terhormat dan terpandang di tengah kaumnya, Khadijah juga memiliki kemampuan berbisnis yang handal hingga akhirnya dia dikenal sebagai pedagang Mekah yang sukses saat itu. Kafilah dagangnya tiada henti membawa barang dagangan antara Mekah dan Madinah. Selain itu, dia sering menyewa orang untuk menjual barang dagangannya ke negeri Syam dengan imbalan upah.

Maka, lengkaplah kemuliaan yang dimiliki Khadijah; Keturunan dari keluarga terhormat, kepribadian mulia dan kekayaan berlimpah.

Pertautan Dua Hati

Sejatinya, untuk ukuran masyarakat saat itu, kemuliaan Khadijah adalah sesuatu yang sangat agung dan boleh jadi itulah puncak impian yang diinginkan seorang wanita pada umumnya.

Namun Allah Ta'ala menghendaki kemuliaannya melampaui batas-batas daerah dan usianya, bahkan melampaui batas-batas kehidupan dunia yang fana ini. Yaitu dengan mempertautkan hatinya dengan Rasulullah ﷺ, sehingga dia menjadi pendamping pertama dalam kehidupan Rasulullah ﷺ. Meraih kemuliaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Kemuliaan mana lagi yang dapat menandingi kemuliaan seorang wanita yang sudah dihormati di tengah kaumnya, berkecukupan dunianya, dan kemudian menjadi pendamping hidup manusia paling mulia di alam ini. Sebuah karunia Allah Ta'ala yang tak terhingga bagi Khadijah.

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, Khadijah adalah seorang janda. Sebelumnya dia sempat menikah dua kali, pertama dengan Abu Halah bin Zurarah bin Nabasy At-Tamimi, kedua dengan Atiq bin A'iz bin Umar bin Makhzum. [1]

Sebenarnya sudah banyak para lelaki yang datang hendak melamarnya karena kedudukan terhormat yang dimilikinya. Namun, dari sekian banyak orang yang melamar, tampaknya belum ada yang berkenan di hati Khadijah kala itu.

Adapun akhirnya Khadijah menerima pinangan Rasulullah ﷺ, hal tersebut berawal dari informasi yang sampai kepadanya mengenai kemuliaan akhlak beliau dan sifat amanahnya yang terpuji, padahal saat itu beliau belum diangkat sebagai seorang Rasul. Maka, karena membutuhkan orang seperti itu untuk keperluan dagangnya, Khadijah mengutus budaknya untuk menawarkan kerja kepada beliau, yaitu menjualkan barang dagangannya ke negeri Syam dengan imbalan tertentu.

Keinginan Khadijah bersambut, karena ternyata Rasulullah ﷺ menerima tawaran tersebut. Maka Khadijah memerintahkan budaknya untuk mempersiapkan barang dagangan yang terbaik miliknya untuk dibawa beliau ﷺ. Bukan hanya itu, diapun memerintahkan budaknya yang bernama Maisarah untuk ikut serta mendampingi perjalanan Rasulullah ﷺ ke negeri Syam.. Lalu berangkatlah mereka berdua menuju negeri Syam.

Selama perjalanan, Maisarah menyaksikan beberapa hal yang istimewa pada diri Rasulullah ﷺ. Suatu saat Beliau singgah di sebuah pohon yang dekat dengan tempat ibadah seorang rahib. Lalu sang Rahib itu bertanya kepada Maisarah,

"Siapa orang itu?"

---

1. *Usdul Ghobah*, Ibnu Al-Atsir, 1/1337

"Orang dari suku Quraisy, penduduk Tanah Haram (Mekah)." Jawab sang budak

Lalu rahib itu berkata,

"Tidak ada yang singgah seorang pun di bawah pohon tersebut kecuali seorang nabi."

Keistimewaan lainnya yang disaksikan Maisarah adalah akhlak beliau yang mulia, tutur kata yang lembut, sifat amanah dan kejujuran yang tiada tara. Lebih dari itu, Maisarah juga menangkap barokah pada diri Rasulullah ﷺ, karena barang dagangan yang dia bawa mendapatkan keuntungan yang belipat-lipat.

Sekembalinya mereka pulang dari negeri Syam, Maisarah segera melaporkan semua yang dia saksikan tentang kepribadian Rasulullah ﷺ. Maka, kekaguman Khadijah terhadap Rasulullah ﷺ semakin bertambah. [1]

Seiring dengan itu, Khadijah seperti mendapatkan sesuatu yang selama ini dia cari-cari. Ya, seorang laki-laki mulia sebagai pelindung dan pembimbing bagi seorang isteri. Khadijah tidak dapat menyembunyikan perasaannya. Maka, langsung saja keinginannya agar Rasulullah ﷺ menjadi suaminya dia utarakan kepada teman dekatnya bernama Nafisah binti Umayyah dan memintanya untuk menyampaikannya kepada beliau ﷺ agar datang untuk melamarnya. Lalu Nafisah menyampaikan keinginan Khadijah tersebut kepada Paman Rasulullah ﷺ; Hamzah bin Abdul-Muththalib.

Ternyata keinginan Khadijah tidak bertepuk sebelah tangan. Sebab, setelah keinginannya disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun menyetujuinya. Maka cepat-cepat Hamzah bin

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/141

Abdul-Muththalib mendatangi paman Khadijah; 'Amr bin Asad bin Abdul Uzza untuk menyampaikan lamaran Rasulullah ﷺ kepada Khadijah, dan seterusnya dilangsungkan pernikahan sepasang manusia yang kemudian Allah takdirkan menjadi tokoh utama dalam sejarah kaum muslimin dan umat manusia seluruhnya.

Saat menikah, Rasulullah ﷺ berusia 25 tahun. Sedangkan Khadijah berusia 40 tahun. Mahar yang Rasulullah ﷺ berikan adalah sebesar 12 Uqiyah. [1]

Demikianlah suratan takdir yang telah Allah berlakukan kepada sepasang suami isteri ini. Di sana terkandung pelajaran berharga bahwa akhlak mulia merupakan bekal kehidupan yang paling utama dan menjadi standar penilaian bagi orang-orang mulia. Sekaligus dia menjadi salah satu pilar utama dalam membangun biduk rumah tangga, sebagaimana telah diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ sendiri,

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ (رواه الطبراني والترمذي وابن ماجه)

"Jika datang kepadamu (untuk melamar puterimu) orang yang engkau ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia (dengan puterimu). Kalau tidak, akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar." [2]

---

1. Satu Uqiyah sama dengan 40 dirham. 12 uqiyah berarti 40x12= 480 dirham. Dirham adalah mata uang perak.
2. HR. Thabrani (18213), Tirmizi (1084), Ibnu Majah (1967). Dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (1022)

Keluarga Bahagia dan Barokah

Meskipun antara usia Rasulullah ﷺ terpaut jauh lebih muda dari usia Khadijah, namun hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk mengarungi bahtera keluarga yang harmonis penuh bahagia.

Sang isteri, Khadijah, meskipun seorang wanita kaya raya dan bersuamikan Rasulullah ﷺ yang asalnya orang tak berpunya, tetap memposisikan diri sebagaimana layaknya seorang isteri. Dengan penuh khidmat dan rasa cinta seorang isteri, dia berusaha untuk selalu mendapatkan keridhaan sang suami. Bahkan dia menghadiahkan kepada Rasulullah ﷺ seorang budaknya bernama Zaid bin Haritsah karena dia melihat Rasulullah ﷺ menyukainya.

Sementara Rasulullah ﷺ sendiri, walau beristeri seorang wanita mulia yang kaya raya, hal tersebut tidak mempengaruhi kemuliaan budi pekertinya. Beliau tetap dengan kemuliaan akhlaknya, baik terhadap keluarganya maupun terhadap masyarakat. Dirinya tidak berubah berprilaku tercela hanya karena gelimang harta.

Perkara ini merupakan pelajaran berharga bagi setiap keluarga muslim, bahwa hubungan dan prilaku suami isteri tidak ditentukan oleh latar belakang kedua belah pihak, tetapi ditentukan oleh kedudukan yang telah Allah tetapkan kepada mereka. Suami tetaplah seorang kepala keluarga, apapun latar belakangnya. Dia berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarganya, baik pangan, sandang maupun papan, serta melindungi dan membimbing mereka dengan sikap yang bijak. Sedangkan seorang isteri, tetaplah dia seorang yang seharusnya patuh kepada suaminya selama tidak diperintahkan berbuat maksiat, serta dituntut menjadi pendamping yang dapat meringankan beban sang suami dalam suka dan duka.

Firman Allah Ta'ala,

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ ...

(سورة النساء) ٣٤

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka)." **(QS. An-Nisa: 34)**

Buah Pernikahan Harmonis

Dari pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Khadijah ra, Allah Ta'ala memberikan mereka karunia empat orang puteri dan tiga orang putera. Keempat puterinya adalah:

1. Zainab,
2. Ruqayah,
3. Ummu Kultsum, dan
4. Fatimah.

Sedangkan puteranya (dari Khadijah) adalah,

1. Al-Qasim. Karenanya kuniah beliau adalah Abul-Qasim.
2. Abdullah, yang dijuluki Ath-Thayib, dan
3. Ath-Thahir [1]

---

1. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad, 133-135. Ada pula yang mengatakan bahwa At-Thahir juga merupakan julukan bagi Abdullah (Lihat Ar-Rahiqul Makhtum, hal. 46)

Mengenai puteri-puteri Rasulullah ﷺ, beliau hanya mendapatkannya dari Khadijah. Sedangkan anak putera, selain dari Khadijah, Rasulullah ﷺ mendapatkan keturunan anak laki-laki dari Maria Al-Qibthiyah, yang bernama Ibrahim. Selebihnya, Rasulullah ﷺ tidak mendapatkan keturunan dari isteri-isterinya yang lain.

Namun Allah telah berkehendak dalam takdir-Nya sesuai dengan hikmah yang Dia kehendaki. Seluruh putera Rasulullah ﷺ wafat ketika mereka masih berusia anak-anak. Sedangkan semua puterinya hidup hingga dewasa dan sempat menikah. Namun ketiga puterinya yang pertama; Zainab, Ruqayyah dan Ummu Kultsum meninggal semasa Rasulullah ﷺ masih hidup. Hanya Fatimah *radhiallahu anha* yang masih hidup setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, itupun hanya beberapa bulan saja, kemudian dia wafat menyusul ayahandanya.

Kesetiaan dan Keimanan

Kesetiaan Khadijah terhadap suaminya, Rasulullah ﷺ, ternyata tidak sebatas urusan rumah tangga. Hal itu terbukti ketika fase kehidupan Rasulullah ﷺ memasuki ruang lingkup kenabian.

Sebagaimana diberitakan dalam buku-buku sirah, pada usia 40 tahun, Rasulullah ﷺ menerima Wahyu pertama di goa Hira.

Kejadiannya berawal dengan hadirnya Jibril عليه السلام yang datang kepadanya dan memeluknya sebanyak tiga kali. Setiap kali memeluknya dia berkata:

"Bacalah",

setiap kali itu pula Rasulullah ﷺ menjawab,

"Saya tidak dapat membaca,"

Rasulullah ﷺ sangat keletihan. Takut dan panik menghantui dirinya...Setelah itu Jibril *alaihissalam* membacakan :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ۝٣ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥ [سورة العلق]

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah meciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(QS. Al-Alaq : 1-5)**

Kemudian Jibril pergi meninggalkannya.

Rasulullah ﷺ kembali ke rumahnya dengan tubuh gemetar. Beliau khawatir bahwa apa yang baru saja dialami akan mencelakakannya. Kemudian beliau masuk menemui Khadijah, seraya berkata: *"Selimuti aku.... Selimuti aku"*.

Khadijah segera menyelimutinya. Hilanglah rasa ketakutan dari diri Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau menceritakan apa yang terjadi di gua Hira kepada isterinya yang setia.

"Saya khawatir akan terjadi sesuatu pada diri saya", ujar Rasulullah ﷺ.

Khadijah segera menenangkan dan menghibur suaminya seraya berkata:

كَلاَّ ، وَاللهِ مَا يُخْزِيْكَ اللهُ أَبَداً ، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُوْمَ ، وَتُقْرِي الضَّيْفَ ، وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

"Tidak sama sekali. Demi Allah, Dia (Tuhan) tidak akan menghinakanmu selamanya. Engkau adalah orang yang suka menyambung silaturrahim, membawakan dan membantu orang yang lemah, menghormati tamu dan suka menolong dalam kebaikan."

Kemudian Khadijah bersama Rasulullah ﷺ pergi ke rumah pamannya; Waraqah bin Naufal. Dia adalah orang yang banyak mengetahui isi Kitab Taurat dan Injil. Orangnya sudah renta lagi buta.

Rasulullah ﷺ menceritakan apa yang terjadi. Mendengar hal tersebut Waraqah tampak gembira;

"Itu adalah malaikat Jibril yang Allah turunkan kepada Nabi Musa, engkaulah Nabi umat ini. Ah, sayang sekali, seandainya saja aku masih hidup, saat engkau diusir oleh kaummu!"

"Apakah mereka akan mengusir aku?",

"Ya. Tidak ada seorang pun membawa ajaran seperti apa yang engkau bawa kecuali dia akan dimusuhi. Seandainya aku mengalami saat hal itu terjadi, sungguh aku akan membelamu" kata Waraqah.

Namun ternyata Waraqah meninggal dunia ketika wahyu sempat terputus beberapa lama (setelah wahyu pertama). [1]

Mengetahui apa yang sesungguhnya dialami oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana disampaikan oleh Waraqah, Khadijah tanpa ragu-ragu langsung menyatakan keimanannya. Maka jadilah dia orang pertama yang menyatakan keimanannya di hadapan Rasulullah. Hal ini jelas sangat besar artinya bagi

---

1. Muttafaq alaih; Bukhari (3), Muslim (422). Lihat Tafsir Ibnu Katsir dalam surat Al-Alaq.

Rasulullah ﷺ dalam meringankan bebannya dan membantunya dalam tugas-tugas dakwah. [1]

Demikianlah, sejak pertama kali Rasulullah ﷺ menerima wahyu kenabian, Khadijah sudah siap di sampingnya sebagai seorang isteri yang akan selalu membelanya dan mendukung perjuangannya, dengan harta dan jiwanya serta buah pikirannya yang jernih.

Hal inilah yang sangat dikenang Rasulullah ﷺ pada Khadijah, disamping kepribadiannya yang mulia. Maka wajar, kalau kedudukannya di hati Rasulullah ﷺ tidak tergantikan. Walau dia kelak telah meninggal dunia dan beliau ﷺ telah menikah lagi dengan wanita-wanita lainnya.

Ketika Pengorbanan itu Harus Berakhir

Ketika Rasulullah ﷺ diangkat menjadi Nabi, Khadijah sebenarnya sudah masuk usia senja, yaitu sekitar usia 55 tahun. Usia seorang wanita yang seharusnya menikmati sisa-sisa hidupnya dengan tenang ditemani anak cucu. Namun tidak bagi Khadijah, justeru pada usia itulah perjuangan dan pengorbanan yang sesungguhnya dimulai.

Jika kita membaca sejarah dakwah Rasulullah ﷺ betapa beratnya tantangan dan cobaan yang beliau hadapi pada permulaan fase dakwahnya, maka kurang lebih itulah yang dihadapi oleh Khadijah. Sebab, sebagai isteri yang sangat mencintai dan setia terhadap suaminya, maka apa yang dirasakan oleh suaminya, tentu dia turut pula merasakannya, baik secara fisik maupun mental.

Bahkan ketika pada tahun ketujuh kenabian, ketika Rasulullah ﷺ dan seluruh kaum muslimin serta Bani Hasyim

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/174

dan Bani Abdul-Muththalib diboikot oleh orang-orang kafir Quraisy, Khadijah pun ikut menemani Rasulullah ﷺ dalam masa-masa pemboikotan yang amat berat dengan sisa-sisa tenaga yang dimiliki. Sebuah ujian dan pengorbanan yang teramat berat, sebab pemboikotan berlangsung selama tiga tahun. Mereka diisolir di sebuah perkampungan dan tidak dapat melakukan jual beli atau berbagai transaksi lainnya. Otomatis persediaan pangan menjadi sangat menipis dan kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya sangat sulit didapatkan. Namun, akhirnya atas pertolongan Allah Ta'ala pemboikotan tersebut berakhir juga. [1]

Bagaimana seorang wanita yang asalnya mulia dan kaya raya, bersedia dan mampu menjalani kepedihan hidup yang sangat berat, selalu berada di samping suaminya serta membelanya dengan segenap jiwa raganya? Rasanya, kalau bukan dengan bahasa keimanan, cinta dan kesetiaan, sulit bagi kita untuk mendapatkan rahasia jawabannya. Sungguh merupakan teladan yang sangat berharga bagi seluruh kaum muslimin, khususnya kaum muslimat di mana saja dan kapan saja.

Namun, kesetiaan dan pengorbanan Khadijah justeru harus berhadapan dengan usianya sendiri. Selesai pemboikotan, fisiknya semakin lemah. Wajar saja, karena saat itu usianya sudah mencapai enam puluh lima tahun.

Dan akhirnya saat-saat yang sangat menyedihkan itu tiba. Kurang lebih tiga tahun sebelum peristiwa Hijrah Khadijah ra menghadap Rabbnya setelah dia mengerahkan segenap pengorbanan dan kesetiaannya kepada Rasulullah ﷺ, mening-

---

1. Selengkapnya dapat dibaca di buku-buku sirah, di antaranya 'Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah ﷺ' yang telah dicetak oleh kantor Dakwah Sulay.

galkan berbagai kemuliaan yang akan selalu dicatat tinta sejarah dan dikenang miliaran manusia sepanjang masa.

Dia meninggal pada usia 65 tahun. Di makamkan di sebuah daerah bernama Hajun di Kota Mekah. Rasulullah ﷺ sendiri yang langsung menguburkannya. Saat itu belum disyariatkan sholat jenazah. [1]

Rasulullah ﷺ jelas sangat sedih ditinggal wafat oleh Khadijah. Apalagi, dua bulan sebelumnya, beliau pun ditinggal wafat oleh pamannya; Abu Thalib. Jika Abu Thalib selalu membela dan melindungi Rasulullah ﷺ di luar rumahnya dari makar dan rencana jahat orang-orang kafir, maka Khadijah adalah orang yang selalu meringankan bebannya di dalam rumah dengan kata-katanya yang menghibur dan kesetiaan yang tak luntur. Lengkaplah saat-saat itu merupakan saat yang paling menyedihkan bagi Rasulullah ﷺ. Maka tercatat dalam sejarah Islam bahwa tahun 10 kenabian (3 tahun sebelum hijrah) dikenal dengan istilah *'Aamul Huzni* (tahun kesedihan). Karena itu, banyak para ulama yang mengatakan bahwa peristiwa besar Isra' Mi'raj yang terjadi setelah itu –salah satu hikmahnya adalah- merupakan penghibur atas kesedihan yang dialami Rasulullah ﷺ. Tentu saja, selain hikmah besar lainnya yang terkandung dibalik peristiwa tersebut.

Khadijah hidup menjadi pendamping Rasulullah ﷺ selama dua puluh empat tahun lebih beberapa bulan, dan selama itu pula Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan wanita lainnya.

Begitulah hidup ini, pada akhirnya seseorang harus pergi meninggalkan apa dan siapa yang dicintainya, kecuali amalnya yang akan terus menyertainya. Maka, beruntunglah mereka

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, Adz-Dzahabi, 3/99.

yang selalu mengumpulkan amal kebaikan selama kehidupannya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلاَثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ (متفق عليه)

"Ada tiga perkara yang menyertai mayat (ke kuburnya). Dua darinya akan kembali, dan yang satu akan tetap bersamanya. Akan mengikutinya; keluarganya, hartanya dan amalnya. Keluarga dan hartanya akan kembali, sedangkan amalnya tetap (bersamanya)." [1]

Kenangan Tak Terlupakan

Jasad dan raga Khadijah tidak lagi berada di samping Rasulullah ﷺ. Namun kemuliaan, kesetiaan dan pengorbanannya serta berbagai kenangan indah bersamanya tak pernah lenyap dari benak beliau. Kadang beliau ungkapkan dalam perkataan, kadang dalam perbuatan.

Ada kalimat singkat yang pernah Rasulullah ﷺ ungkapkan tentang kedudukan Khadijah dalam dirinya tatkala Aisyah *radhiallahu anha* mempertanyakan perhatian Rasulullah ﷺ yang besar terhadapnya. Beliau berkata,

إِنِّي رُزِقْتُ حُبَّهَا (رواه مسلم)

"Sungguh aku telah dianugerahi rasa cinta kepadanya." [2]

---

1. Muttafaq alaih; Bukhari (6514), Muslim (7613).
2. HR. Muslim (6431)

Sebuah ungkapan yang sulit dicari penafsirannya kecuali dengan bahasa cinta. Kalau sudah seperti itu, tidak perlu lagi kita menanyakan alasan, sebab atau latar belakangnya.

Namun demikian, sekali waktu Rasulullah ﷺ pernah juga menjelaskan alasan mengapa beliau begitu mencintainya,

Beliau bersabda,

آمَنَتْ بِي إِذْ كَفَرَ بِيَ النَّاسُ ، وَصَدَّقَتْنِي إِذْ كَذَّبَنِيَ النَّاسُ ، وَوَاسَتْنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِيَ النَّاسُ ، وَرَزَقَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَولاَدَ النِّسَاءِ [رواه أحمد]

"Dia beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkariku. Dia yang membenarkan aku ketika orang-orang mendustakan aku. Dia yang menyumbangkan hartanya untukku ketika orang-orang mencegahnya dariku. Dan, dari dialah Allah mengkaruniakan aku anak, ketika isteri-isteriku yang lain tidak dapat memberikannya." [1]

Bahkan sikap Rasulullah ﷺ tidak hanya diwujudkan sebatas ucapan, beliau pun menampakkannya dalam sikap dan perbuatan. Salah satunya dengan selalu menjaga hubungan baik terhadap teman-teman dekat Khadijah semasa hidupnya.

Suatu hari, salah seorang teman Khadijah yang bernama Jutsamah Al-Muzaniah yang sudah tua renta datang mengunjungi Rasulullah ﷺ. Beliau menyambutnya dengan sangat baik.

Aisyah *radhiallahu'anha* sempat mempertanyakan sikap Rasulullah ﷺ tersebut dengan berkata, "Mengapa engkau menyambut wanita yang sudah tua renta tersebut sedemikian rupa?"

---

1. HR. Ahmad (24864), Thabrani (18555)

Maka beliau menjawab,

إِنَّهَا كَانَتْ تَأْتِيْنَا زَمَنَ خَدِيجَةَ ؛ وَإِنَّ حُسْنَ الْعَهْدِ مِنَ الإِيْمَانِ (رواه الحاكم والبيهقي)

"Dahulu dia sering datang mengunjungi kami semasa Khadijah masih hidup, dan bersikap baik merupakan bagian dari iman."[1]

Begitu pula halnya, apabila mendengar suara *Halah*, saudara perempuan Khadijah, Rasulullah ﷺ selalu terkenang dengan suara isterinya (karena kemiripannya), sehingga hatinya merasa tenang.

Berdasarkan sikap Rasulullah ﷺ tersebut, maka sangat wajar jika Aisyah ra, walaupun dia memiliki banyak keutamaan dan kedudukan di sisi Rasulullah ﷺ dan sangat dicintainya, tetap saja dia tidak dapat menyembunyikan rasa cemburunya atas sikap Rasulullah ﷺ terhadap Khadijah. Padahal saat dirinya menjadi isteri Rasulllah ﷺ, Khadijah sudah wafat.

Suatu saat Aisyah pernah berkata,

مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيْجَةَ ، وَلَقَدْ هَلَكَتْ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي بِثَلاَثِ سِنِيْنَ ، لِمَا كُنْتُ أَسْمَعُهُ يَذْكُرُهَا ، وَلَقَدْ أَمَرَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ ثُمَّ يُهْدِيْهَا إِلَى خَلاَئِلِهَا (متفق عليه)

"Tidak ada wanita yang paling aku cemburui selain Khadijah. Dia telah wafat tiga tahun ketika beliau (Rasulullah ﷺ)

1. HR. Hakim (40), Al-Baihaqi (9121).

menikahiku. Aku sering mendengar beliau memujinya. Allah telah memerintahkan beliau untuk memberinya kabar gembira bahwa dia memiliki rumah yang terbuat dari intan permata di surga. Apabila menyembelih seekor kambing, beliau menghadiahkan kepada teman-temannya." [1]

Kedudukan Khadijah Di Sisi Allah Ta'ala

Dari uraian kehidupan Khadijah ra di atas, maka kemuliaan beliau menjadi tidak terbantahkan, baik di dunia maupun akhirat, baik sebagai isteri Rasulullah ﷺ, maupun sebagai salah seorang pejuang Islam. Lebih dari itu, ternyata kemuliaannya dipertegas oleh beberapa riwayat shahih tentang dirinya, di antaranya;

- Diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ هَذِهِ خَدِيجَةُ قَدْ أَتَتْكَ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلاَمَ مِنْ رَبِّهَا عَزَّ وَجَلَّ وَمِنِّي وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ (متفق عليه)

"Jibril datang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, Khadijah akan datang membawa wadah berisi lauk, makanan dan minuman. Apabila dia telah datang kepadamu sampaikan salam dari Tuhannya Azza wa Jalla dan dari aku, dan berilah kabar gembira kepadanya bahwa dia akan mendapatkan rumah di surga yang terbuat dari emas permata. Di dalamnya tidak ada kegaduhan dan keletihan." [2]

---

1. Muttafaq alaih; Bukhari (3605), Muslim (6430).
2. Muttafaq alaih; Bukhari (3820), Muslim (6426).

- Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ ، وَفَاطِمَةُ بِنْتِ مُحَمَّدٍ ، وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ ، وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُنَّ أَجْمَعِينَ

[رواه أحمد]

"Wanita penghuni surga yang paling mulia adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Asiah binti Muzahim, isteri Fir'aun, dan Maryam binti Imran radhiallahu'anhunna ajma'in." [1]

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ [متفق عليه]

"Sebaik-baik wanita pada zamannya adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita pada zamannya adalah Khadijah binti Khuwailid." [2]

Pelajaran

Banyak pelajaran yang diambil dari kehidupan Khadijah, baik dari sisi pribadi maupun rumah tangganya. Di antaranya;

- Pribadi Khadijah merupakan cermin dari sabda Rasulullah ﷺ, *"...Orang yang terbaik di antara kalian pada masa jahiliah, dialah orang terbaik di antara kalian pada masa Islam, jika mereka memahami agamanya."* [3]
- Islam datang bukan untuk menghapus kemuliaan dan keistimewaan seseorang. Justeru dia akan mendapatkan

---

1. HR. Hakim (2668), dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (1508).
2. Muttafaq alaih; Bukhari (3432), Muslim (6424)
3. Muttafaq alaih; Bukhari (3353), Muslim (6311)

kemuliaan hakiki jika memahami dan meyakini serta mengamalkan Islam.

- Kejujuran merupakan modal utama dalam hubungan antara manusia. Dari sanalah sumber kebaikan dan kebahagiaan. Karenanya, kejujuran hendaknya menjadi barometer utama kita untuk menilai kepribadian seseorang, bukan sekedar penampilan fisik dan materi.

- Keharmonisan sebuah keluarga bukan ditentukan oleh ketampanan dan kecantian masing-masing pasangan, bukan juga oleh berlimpahnya materi, tapi oleh kemampuan kedua belah pihak dalam menempatkan diri secara tepat pada posisinya masing-masing, apakah sebagai suami ataupun isteri. Tentu dengan iman dan takwa sebagai landasannya.

- Jika Rasulullah ﷺ dengan segala kemuliaannya merasakan betul peran sang isteri yang setia mendampinginya dan membela perjuangannya, maka lebih-lebih orang yang derajatnya di bawah beliau. Tentu lebih membutuhkan peran isteri yang mendukung tugas-tugasnya.

- Peran dakwah dapat dilakukan siapa saja sesuai kemampuan dan posisinya masing-masing. Dan kemuliaannya bukan sekedar pada kedudukan yang dia miliki, tapi lebih kepada komitmen dan keteguhan dalam memegang peran tersebut.

- Di antara perkara yang dapat membantu terciptanya hubungan harmonis antara sepasang suami isteri adalah apabila masing-masing pasangan menghormati dan memuliakan orang-orang yang dihormati pasangannya, seperti kerabat atau teman dekat.

- Termasuk akhlak mulia adalah apabila kita berbuat baik kepada orang-orang dekat yang dicintai kerabat kita yang telah meninggal dunia.
- Cinta yang hakiki adalah manakala masing-masing pihak tetap menjaga cintanya dalam kondisi yang paling sulit dan berat sekipun. Tidak hanya ada dan dimiliki saat senang dan bahagia, namun hilang saat sedih dan sulit menimpa.

SAUDAH

Binti Zum'ah *radhiallahu anha*

"...Aku sudah tidak membutuhkan laki-laki, tapi aku ingin dibangkitkan sebagai isterimu..."

Dia adalah Saudah binti Zum'ah bin Qais bin Abdi Wadd bin Nashr bin Malik bin Hasal bin Amir bin Lu'ai Al-Qurasyiah Al-Amiriah.

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, dia menikah dengan sepupunya yang bernama As-Sakran bin 'Amr. Ketika Rasulullah ﷺ menyampaikan dakwahnya, Saudah beserta suaminya menyatakan diri masuk Islam. Lalu keduanya melakukan hijrah ke negeri Habasyah (Ethiopia) pada gelombang hijrah kedua, menempuh segala penderitaan dan beratnya kehidupan selama dalam masa Hijrah. Kemudian keduanya kembali ke kampung halamannya, Mekah Al-Mukarramah.

Namun setibanya di Mekah, sang suami; As-Sakran, menghembuskan nafasnya yang terkahir.[1]

Maka, semakin lengkaplah penderitaan yang dialami Saudah; setelah menghadapi tekanan dan cobaan yang amat berat dalam rangka mempertahankan keimanannya. Allah mengujinya dengan hilangnya sang pendamping hidup, tempat berbagi dalam menghadapi berbagai kesulitan serta penolong dan pelindungnya dalam berbagai keadaan. Di samping itu, Saudah berasal dari suku Quraisy yang para pembesarnya menjadi penentang utama dakwah Rasulullah ﷺ pada permulaan dakwahnya, sehingga posisinya semakin sulit.

Menikah Dengan Rasulullah ﷺ

Sementara itu, di sisi lain, Rasulullah ﷺ juga sedang mengalami kesedihan mendalam sepeninggal Khadijah, pendamping hidup setia yang selalu siap berkorban dan menemaninya dalam berbagai dinamika kehidupan yang beliau alami. Apalagi dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau mendapatkan keturunan, khusunya Fatimah yang masih kecil dan tentu saja membutuhkan kasih sayang dan perhatian seorang ibu.

Rupanya, dibalik itu semua Allah berkehendak meninggikan derajat dan kemuliaan Saudah dengan menjadi pendamping manusia paling mulia di muka bumi ini, yaitu Rasulullah ﷺ. Sebab Rasulullah ﷺ membutuhkan pendamping hidup pengganti Khadijah, Saudah pun membutuhkan pendamping hidup pengganti suaminya yang dapat meringankan beban derita dan situasi sulit yang dia hadapi di tengah-tengah kaumnya.

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/52-53.

Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Saad dalam Thabaqatnya, bahwa setelah Khadijah wafat, Khaulah binti Hakim, isteri Utsman bin Maz'un, menangkap kesedihan yang dialami Rasulullah ﷺ. Maka, dia pun bertanya kepadanya,

"Wahai Rasulullah ﷺ, aku melihat engkau tampak kehilangan sesuatu dengan wafatnya Khadijah."

"Ya, dialah yang mengasuh anak dan ibu rumah tangga." Jawab Rasulullah ﷺ.

"Maukah engkau aku lamarkan seorang wanita untukmu?" Tanya Khaulah.

"Ya, kalian para wanita lebih memiliki kelembutan untuk hal-hal seperti itu." Jawab Rasulullah ﷺ.

Lalu Khaulah melamar Saudah binti Zumah dan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq ra untuk Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ menikah dengan kedunya. Dengan Saudah, beliau sudah tinggal serumah sejak di Mekkah. Sedangkan dengan Aisyah, karena usianya saat itu baru enam tahun, beliau baru tinggal serumah setelah hijrah ke Madinah.

Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Saudah, terjadi pada bulan Ramadan tahun sepuluh kenabian. Maka, jadilah Saudah binti Zum'ah, wanita pertama yang dinikahi Rasulullah ﷺ setelah wafatnya Khadijah ra. Beliau sempat hidup berdampingan bersama Rasulullah ﷺ selama tiga tahun, sebelum isteri-isteri Rasulullah ﷺ lainnya menghiasi kehidupan rumah tangga beliau ﷺ.[1]

Isyarat tentang akan terjadinya pernikahan tersebut, ternyata sudah terjadi pada masa suami Saudah yang pertama masih hidup.

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/53, 57.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan, bahwa suatu saat Saudah bermimpi melihat Nabi ﷺ mendatanginya dan menginjak lehernya. Lalu dia ceritakan mimpi tersebut kepada sang suami; Sakran bin Amr. Ketika mendengar penuturan sang isteri tentang mimpinya, dia berkata, "Sungguh, jika mimpimu seperti itu, maka aku meninggal dan Nabi ﷺ akan menikahimu." Saat itu, Saudah tidak percaya hal tersebut akan terjadi. Namun di malam yang lain, Saudah bermimpi saat dia berbaring, bulan yang ada di langit terbenam dalam dirinya. Kemudian dia sampaikan kembali mimpinya yang aneh tersebut kepada sang suami. Kali ini sang suami berkata, "Jika benar mimpimu seperti itu, maka sedikit lagi saya akan meninggal, dan engkau akan menikah." Tak lama kemudian, Sakran menderita sakit hingga akhirnya meninggal.[1] Dan kisah berikutnya, Saudah menikah dengan Rasulullah ﷺ.

Kehidupan Dalam Rumah Tangga

Setelah menikah, Saudah langsung tinggal serumah bersama Rasulullah ﷺ di Mekah. Hal ini berbeda dengan Aisyah *radhiallahu anha*, yang walaupun telah dinikahi di Mekah, namun beliau tidak langsung tinggal bersamanya, tapi baru hidup serumah dengannya setelah hijrah ke Madinah. Maka semenjak wafatnya Khadijah radhiallahu anha, praktis yang mendampingi Rasulullah ﷺ di Mekah sebelum hijrah ke Madinah, hanya Saudah binti Zum'ah *radhiallahu anha*. Hal ini memang sesuai dengan keinginan Rasulullah ﷺ yang membutuhkan pendamping sekaligus seseorang yang mengatur rumah serta merawat anak-anaknya.

Kurang lebih tiga tahun hidup bersama di Mekah, terjadilah peristiwa hijrah. Dua tahun setelah peristiwa Hijrah, barulah

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/57

Aisyah *radhiallahu anha* tinggal serumah bersama Rasulullah ﷺ. Maka, kehidupan Saudah binti Zum'ah kini harus berbagi dengan isteri Rasulullah ﷺ lainnya yang bernama Aisyah. Berikutnya, satu demi satu wanita-wanita yang menjadi isteri-isteri Rasulullah ﷺ datang menghiasi rumah tangga kenabian.

Jika Saudah dikenal sebagai wanita bertubuh gemuk [1] dan berusia lanjut ketika menikah dengan Rasulullah ﷺ. Maka sebaliknya Aisyah, usianya masih sangat belia ketika memasuki rumah tangga kenabian. Begitu pula dengan isteri-isteri yang lain. Umumnya berusia muda, ataupun kalaupun tidak, memiliki keistimewaan dan keutamaan-keutamaan khusus. Khususnya terhadap Aisyah. Hari-hari berikutnya, semakin tampak bahwa Rasulullah ﷺ sangat mencintai Aisyah ra.

Rasulullah ﷺ sendiri, cukup memahami keberadaan Saudah di tengah isteri-isterinya yang lain. Maka suatu saat beliau memberikan isyarat untuk menceraikan Saudah dengan maksud agar dia tidak merasa berat dengan posisi tersebut serta tidak tertekan jiwanya.

Ternyata Saudah adalah wanita yang berjiwa lapang. Dia sangat menyadari posisi dirinya. Maka, dia pun tidak terlalu menghiraukan keberadaannya dibanding madunya yang lain. Disamping, secara biologis dia tidak lagi menginginkan sebagaimana umumnya seorang isteri menginginkannya dari suami-

---

1. Tubuhnya yang gemuk, menyebabkan geraknya menjadi lamban. Hal inilah yang menjadi alasan bagi Saudah untuk minta izin kepada Rasulullah ﷺ, saat menunaikan haji Wada bersama beliau, pada malam Muzdalifah untuk menuju Mina terlebih dahulu sebelum terbit fajar. Tujuannya agar tidak kesulitan sebelum rombongan jamaah haji menuju Mina. Maka kemudian Rasulullah ﷺ mengizinkannya (HR Bukhari Muslim, Shahih Bukhari, no. 1680, Shahih Muslim, no. 3178). Hal ini kemudian disimpulkan oleh para ulama, dibolehkannya orang yang lemah untuk meninggalkan Muzdalifah sebelum terbit fajar pada saat pelaksanaan haji malam tanggal 10 Dzulhijjah.

nya. Tidak ada yang sangat dia harapkan dari perkawinannya dengan Rasulullah ﷺ kecuali kemuliaan sebagai salah seorang isteri Rasul serta dibangkitkan di hari kiamat sebagai isteri Rasulullah ﷺ.

Maka, ketika dia mendengar rencana Rasulullah ﷺ yang akan menceraikannya, segera dia mendatanginya dan memintanya untuk mengurungkan niatnya.

Baginya kedudukannya sebagai isteri Rasulullah ﷺ, adalah keutamaan yang melebihi segalanya. Karena itu, ketika dia mendengar informasi bahwa Rasulullah ﷺ akan menceraikannya, segera beliau mendatanginya untuk memohon Rasulullah ﷺ agar mengurungkan niatnya.

Dia berkata,

"Aku mohon kepadamu atas nama Allah, agar engkau tidak menceraikan aku. Aku sudah tidak membutuhkan laki-laki, tapi aku ingin dibangkitkan sebagai isterimu..." [1]

Maka, Rasulullah ﷺ pun mengurungkan niatnya dan tetap menjadikannya sebagai salah seorang isterinya.

Kemudian, mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ sangat mencintai Aisyah, maka Saudah pun memberikan malam gilirannya kepada Aisyah radhiallahu anha. [2] Rasulullah ﷺ pun menerima penawaran Saudah tersebut.

Diriwayatkan bahwa ketika itu turun firman Allah Ta'ala,

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, III/236
2. *Siyar A'lam An-Nubala*, III/236

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ وَإِن تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾ (سورة النساء)

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz [1] *atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(QS. An-Nisa: 128)**

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada Saudah. [2]

Maka, giliran Aisyah untuk didatangi Rasulullah ﷺ lebih banyak dibandingkan isteri-isteri beliau lainnya karena kerelaan Saudah untuk membagi gilirannya kepadanya, demi meraih keridaa Allah dan Rasul-Nya.

Demikianlah, akhirnya Saudah tetap menjadi isteri Rasulullah ﷺ hingga beliau wafat.

---

1. *Nusyuz*: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suami. nusyuz dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap isterinya; tidak bersedia menggaulinya atau tidak memberikan haknya.

2. Tafsir Ibnu Katsir pada surat An-Nisa ayat, 128. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dalam Sunannya, no. 2137.

Kepribadian Saudah

Saudah memiliki akhlak yang baik. Bahkan Aisyah radhiallahu anha berkata,

مَا رَأَيْتُ اِمْرَأَةً أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُونَ فِي مِسْلاَخِهَا مِنْ سَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ مِنْ اِمْرَأَةٍ فِيهَا حِدَّةٌ (رواه مسلم)

"Aku belum pernah melihat wanita yang aku suka jika aku seperti dirinya. Seorang wanita yang memiliki kekuatan hati dan akal." [1]

Dari penjelasan tentang kehidupan rumah tangganya dengan Rasulullah ﷺ, tampak kepribadian Saudah yang memiliki sikap lapang dada dan menerima kenyataan apa adanya, tanpa menuntut melebihi keterbatasan yang dimilikinya.

Disamping itu, Saudah juga memiliki kepribadian yang menyenangkan. Dalam beberapa kesempatan, Rasulullah ﷺ dibuat tertawa karena sikapnya.

Ibnu Sa'ad dalam Kitab Thabaqatnya meriwayatkan dari Saudah radhiallahu anha, dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Aku shalat di belakangmu tadi malam, lalu aku rukuk dan aku memegang hidungku, khawatir keluar darah." Maka Rasulullah ﷺ tertawa. Dia memang suka membuat Rasulullah ﷺ tertawa dengan sesuatu kejadian." [2]

Aisyah radhiallahu anha berkata, 'Suatu hari, Saudah mengunjungi kami. Maka Rasulullah ﷺ duduk di antara aku dan Saudah, salah satu kakinya di pangkuanku dan kaki yang lainnya di pangkuan Saudah. Lalu aku membuatkan harirah

---

1. HR. Muslim (3702)
2. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/54

(sejenis makanan berkuah) untuk beliau. Kemudian aku berkata kepadanya (Saudah), 'Makanlah.' Ternyata dia menolak untuk makan. Aku berkata, 'Kamu makan, atau (kalau tidak) aku akan lumuri wajahmu.' Ternyata dia tetap menolak, maka aku ambil sedikit makanan di piring dan aku lumuri wajahnya. Rasulullah ﷺ tertawa. Lalu beliau mengangkat kakinya yang berada di pangkuan Saudah agar dia dapat membalasnya, seraya berkata, 'Lumuri wajahnya.' Maka Saudah mengambil sedikit makanan yang ada di piring, kemudian dia melumuri wajahku dengannya, sementara Rasulullah ﷺ tertawa." [1]

Adapula sifat mulia Saudah lainnya, yaitu dermawan.

Suatu saat Khalifah Umar bin Khattab mengirim hadiah untuknya dalam sebuah kantong. Ketika hadiah itu sampai kepadanya, dia berkata, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Dirham." Maka dia berkata, "Dirham dalam sekantong korma?" Maka dia segera membagi-bagikan hadiah tersebut kepada orang lain. [2]

Wafat

Saudah binti Zum'ah wafat di Madinah pada akhir tahun pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab dan dikuburkan di Baqi'. Ini menurut pendapat yang terkenal. Adapula riwayat lain bahwa beliau wafat pada masa Khalifah Mu'awiyah tahun 54H. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya yang luas. [3]

---

1. HR. Nasa'i, (8917)
2. *Thabaqat Ibnu Sa'd*, 8/54
3. *Al-Ishabah*, 7/721-722.

Pelajaran

- Adakalanya keimanan seseorang diuji dengan berbagai macam ujian yang berat. Di antara ujian terberat dalam keimanan adalah ujian yang terkait dengan kehidupan rumah tangga. Maka, jika seseorang tetap sabar dengan keimanannya di tengah badai ujian, dirinya akan semakin mulia di sisi Allah Ta'ala dan akan diganti dengan yang lebih baik darinya.

- Betapa banyak dalam kehidupan didapati bahwa dibalik berbagai kesulitan dan ujian, terdapat hikmah dan kebaikan yang jauh lebih besar nilainya dibanding ujian yang dia terima. Siapa nyana jika dibalik kepedihan yang dialami Saudah binti Zum'ah, akan mengantarkannya pada kemuliaan menjadi pendamping Rasulullah ﷺ.

- Dalam kehidupan keluarga, kadang seseorang patut mengambil sikap 'mengalah' jika hal itu lebih mendatangkan kebaikan dan keutuhan keluarga, apalagi jika hal tersebut bukan pada perkara yang prinsip.

AISYAH

Binti Abu Bakar Ash-Shidiq

radhiallahu anha

"Sesungguhnya, keutamaan Aisyah di banding para wanita, bagaikan Tsarid dibandingkan makanan lainnya."

Beliau adalah Aisyah binti Abdullah bin Abu Quhafah, Utsman bin Amir bin Ka'b bin Sa'd bin Taym Al-Qurasy. Abdullah bin Abu Quhafah adalah nama sebenarnya dari Abu Bakar Ash-Shiddiq. Aisyah ra dilahirkan empat tahun setelah masa kenabian.

Aisyah *radhiallahu anha* dikenal pula dengan julukan *Ash-Shiidiqah* (wanita yang jujur dengan keimanannya). Karena itu, kadang namanya disebut dengan istilah *Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq*.

Sedangkan ibunya bernama Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir Al-Kinaniyah. Sang ibu dikenal sebagai wanita shalihah yang telah masuk Islam sejak permulaan dakwah Rasulullah ﷺ. Keutamaannya tampak ketika dia wafat pada masa Rasulullah ﷺ. [1]

Sedangkan kuniahnya adalah Ummu Abdillah. Abdullah adalah nama anak saudara perempuannya, Asma dari perkawinannaya dengan Zubair.[2] Itulah yang diberikan Rasulullah ﷺ kepadanya dan dipakainya hingga dia wafat. Ada juga julukan yang menjadi panggilan khusus Rasulullah ﷺ kepadanya, yaitu, *Humairah* (putih kemerah-merahan) karena kulitnya yang putih. [3]

Menikah Dengan Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ menikahi Aisyah pada bulan Syawal, kurang lebih setahun sebelum Hijrah ke Madinah. Namun pernikahan tersebut baru sebatas akad, setelah itu selama di Mekah Rasulullah ﷺ belum tinggal serumah dengan Aisyah. Kemudian terjadilah peristiwa Hijrah, Rasulullah ﷺ hijrah bersama ayahnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq, sementara Aisyah masih tetap di Mekah. Setelah itu Aisyah menyusul hijrah bersama ibunya, Ummu Ruman. Kemudian dua tahun setelah peristiwa hijrah, juga pada bulan Syawal, Aisyah tinggal serumah dengan Rasulullah ﷺ. [4]

Awalnya setelah kematian Khadijah, satu dua tahun kemudian Rasulullah ﷺ menjalani kehidupannya tanpa

---

1. Siyar A'lam An-Nubala, Adz-Dzahabi, 2/135
2. Ath-Thabaqat Al-Kubra, Ibnu Sa'ad, 8/66
3. Siyar A'lam An-Nubala, Adz-Dzahabi, 2/119
4. *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir, 3/130

didampingi seorang isteri. Usia seperti beliau dengan tanggung jawab yang berat untuk mendakwahkan ajaran Islam, jelas sangat membutuhkan pendamping hidup yang dapat menjadi tempat berbagi atau melayani kebutuhannya sehari-hari.

Hal inilah yang ditangkap oleh Khaulah binti Hakim, isteri Utsman bin Maz'un. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dia memberanikan diri untuk menanyakan kepada Rasulullah ﷺ apakah dirinya masih ingin menikah lagi. Ternyata ada isyarat bahwa beliau masih menginginkannya. Kemudian Khaulah menawarkan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq yang masih gadis atau Saudah binti Zum'ah yang sudah janda. Singkat cerita akhirnya Rasulullah ﷺ menikah dengan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Aisyah menuturkan tentang pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ, "Rasulullah ﷺ menikahi aku ketika aku berusia enam tahun, kemudian kami berangkat (hijrah) ke Madinah, kami singgah di rumah Al-Harits bin Khazraj. Lalu aku menderita demam, rambutku rontok, sehingga di pundakku banyak terdapat rambut rontok. Lalu Ummu Ruman (ibunya) datang menghampiri ketika aku berada di atas dipan bersama teman-temanku, lalu dia memanggilku maka aku mendatangi-nya. Aku tidak tahu apa yang diinginkan dariku. Dia membawaku hingga di depan pintu sebuah rumah, nafasku pun merasa tersengal-sengal kemudian reda lagi. Lalu dia mengambil air dan mengusapkannya ke wajah dan kepalaku. Kemudian dia mengajak aku masuk ke dalam rumah. Ternyata di dalamnya terdapat ibu-ibu dari kalangan Anshar. Mereka berkata, 'Engkau mendapatkan kebaikan dan barokah, semoga bahagia.' Kemudian dia menyerahkan aku kepada mereka, lalu mereka merapikan diriku. Tanpa aku perkirakan, Rasulullah ﷺ

datang di waktu Dhuha, maka dia menyerahkan aku kepadanya. Ketika itu aku berusia sembilan tahun." [1]

Di lain waktu Aisyah mengatakan bahwa Nabi ﷺ menikahi dirinya pada saat dia berusia enam tahun dan menggaulinya pada saat dia berusia sembilan tahun. Dia tinggal bersamanya selama sembilan tahun." [2]

Aisyah dinikahi Rasulullah ﷺ pada usia enam tahun dan baru hidup serumah ketika dia berusia sembilan tahun.

Memasuki Rumah Tangga Kenabian Sejak Masa Kanak-kanak

Takdir Allah Ta'ala menghendaki Aisyah ra memasuki rumah tangga kenabian dengan segala pernik kehidupannya sejak usia dini, ketika dia masih kanak-kanak. Sebagaimana diriwayatkan sebelumnya bahwa ketika sang ibu memanggil Aisyah untuk hidup serumah dengan Rasulullah ﷺ, dia sedang bermain boneka bersama teman-teman sebayanya. Bahkan dunia anak-anak itu masih sempat tersisa selang beberapa lama Rasulullah ﷺ menikahi Aisyah.

Dalam riwayat Bukhari diriwayatkan bahwa Aisyah bermain boneka bersama teman-temannya yang sebaya dengannya dan apabila Rasulullah ﷺ datang mereka menutup dirinya karena malu.

Diriwayatkan pula bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ melihat Aisyah bermain dengan bonekanya, lalu beliau bertanya kepadanya, "Apa itu wahai Aisyah?" Aku menjawab, "Kuda Sulaiman." Beliau (Rasulullah ﷺ) tertawa.

---

1. HR. Bukhari (3894)
2. HR. Bukhari (5133)

Namun janganlah kita berprasangka buruk terhadap Rasulullah ﷺ dalam masalah ini. Sebab kehidupan Rasulullah ﷺ termasuk kehidupan rumah tangganya merupakan satu kesatuan yang utuh dari kesempurnaan kepribadian beliau yang Allah kehendaki menjadi teladan bagi umatnya. Keimanan dan kecintaan kita kepada Beliau, sudah cukup menjadi alasan untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas tentang kehidupan Rasulullah ﷺ.

Lebih dari itu, apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ tidak semata-mata berdasarkan hawa nafsu belaka. Bahkan, jika kita amati latar belakang pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Aisyah ra, ternyata bukan semata-mata bersumber dari keinginan beliau, tetapi juga karena sudah ada isyarat adanya perintah dari Allah Ta'ala yang disampaikan melalui mimpi yang Beliau alami.

Suatu ketika, setelah menikahi Aisyah, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

أُرِيْتُكِ فِي الْمَنَامِ مَرَّتَيْنِ أَرَى أَنَّكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيْرٍ وَيَقُولُ هَذِهِ امْرَأَتُكَ فَاكْشِفْ عَنْهَا ، فَإِذَا هِيَ أَنْتِ فَأَقُولُ إِنْ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ يُمْضِهِ

(رواه البخاري)

"Aku bermimpi diperlihatkan engkau sebanyak dua kali. Engkau berada dalam bungkus kain sutra, lalu ada yang berkata, "Inilah isterimu, singkaplah," Ternyata dia adalah engkau. Maka aku katakan, jika ini bersumber dari Allah, niscaya Dia akan mewujudkannya." [1]

Di samping itu, pernikahan seorang wanita dengan usia seperti Aisyah bukanlah perkara aib pada masa itu, melainkan

---

1. HR. Bukhari (3895)

merupakan bagian tradisi yang telah dipahami dan diterima masyarakat. Buktinya, tidak ada bantahan atau tuduhan masyarakat, khususnya orang-orang kafir Quraisy terhadap apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ tersebut. Padahal mereka adalah orang-orang yang dikenal sangat teguh berpegang pada tradisi yang berlaku dan sangat cepat bereaksi apabila ada tradisi-tradisi baku yang dilanggar di tengah masyarakat.

Bukti bahwa hal tersebut merupakan hal yang dapat dipahami masyarakat kala itu juga adalah apa yang disampaikan oleh Khaulah binti Hakim berupa tawaran kepada Rasulullah ﷺ untuk menikahi Aisyah.

Demikian pula, sebagaimana diriwayatkan, ketika itu Aisyah sedang berada dalam pinangan salah seorang anak Al-Muth'im bin Adi, hanya saja Al-Muth'im membatalkan pinangannya, khawatir anaknya akan masuk Islam seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq. [1]

Kesemua itu menjadi dalil yang tak terbantahkan bahwa pernikahan seorang wanita dengan usia seperti Aisyah saat itu bukanlah perkara aib yang dapat menurunkan derajat seseorang.

Lebih dari itu, sudah pasti ada hikmah kebaikan yang Allah kehendaki dari hal tersebut, baik kita ketahui ataupun tidak. Nyatanya kemudian Aisyah menjadi wanita yang sangat mulia. Namanya dikenang bukan hanya sebagai *Ummahatul-Mu'minin* (ibunda kaum beriman) karena menjadi isteri Rasulullah ﷺ, tapi dia juga dikenal sebagai wanita yang cerdas, memiliki ilmu yang sangat luas, khususnya dalam bidang fiqh, dan dialah wanita yang paling banyak

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, Adz-Dzahabi, 3/130

meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ dan sampai kepada kaum muslimin di seluruh penjuru dunia hingga sekarang.

Semua itu tentu sangat erat kaitannya dengan keberadaan Aisyah di samping Rasulullah ﷺ sebagai isterinya sejak usia dini yang sudah tentu akan banyak mendapatkan curahan ilmu dan keimanan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ disaat kemampuan dirinya untuk menerima dan memahami hal-hal tersebut sangat besar, baik secara fisik, kecerdasan maupun kejiwaan.

Kejiwaan yang Mendapat Perlakuan Layak

Jika Khadijah jauh lebih tua dari Rasulullah ﷺ, maka Aisyah ra justeru jauh lebih muda dari beliau. Sikap yang Rasulullah ﷺ tunjukkan terhadap Aisyah tentu berbeda dengan sikap yang beliau tunjukkan kepada Khadijah.

Terhadap Khadijah, Rasulullah ﷺ sering menjadikannya sebagai tempat untuk menumpahkan segala keluh kesahnya, menenangkan kembali perasaan tegang, khawatir dan gundah. Namun berbeda sikapnya terhadap Aisyah. Justeru Rasulullah ﷺ berperan sebagai orang yang melindungi dan mengayominya serta memberikan ruang yang cukup baginya untuk mengekspresikan perasaan dan sikapnya sesuai usianya saat itu. Hanya saja, yang tidak berbeda adalah bahwa kedua sikap tersebut sama-sama dilandasi dengan perasaan cinta dan kasih sayang yang timbal balik, suami kepada isterinya, dan isteri kepada suaminya.

Selain riwayat yang telah disebutkan di atas yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ membiarkan Aisyah untuk bermain boneka layaknya kanak-kanak pada masa seusianya, ada pula riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ sangat

memahami betul kondisi kejiwaannya. Di antaranya adalah beberapa riwayat berikut,

- Aisyah ra menuturkan, bahwa suatu saat dia ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan. Rasulullah ﷺ berkata,

"Ayo kita lomba (lari)."

Maka, kami lomba berlari dan aku berhasil mendahuluinya. Kemudian (suatu saat) ketika aku mulai gemuk, beliau mengajak aku lagi untuk berlomba. Kali ini beliau yang mendahului aku, lalu beliau berkata,

"Ya Aisyah, ini adalah balasan yang lalu." [1]

- Dalam riwayat yang lain Aisyah ra juga berkata,

"Rasulullah ﷺ masuk, dan saat itu di sampingku ada dua anak wanita yang masih kecil sedang bernyanyi dengan lagu-lagu bu'ats, lalu beliau berbaring di tikar dan memalingkan wajahnya. Kemudian Abu Bakar masuk dan langsung menghardikku seraya berkata, "Seruling setan di hadapan Rasulullah ﷺ?"

Rasulullah ﷺ membalikkan wajahnya kepada Abu Bakar seraya berkata, "Biarkan keduanya." Setelah dia melupakannya, Aisyah mengisyaratkan kedua anak itu untuk keluar. Hari itu adalah hari Raya, orang-orang hitam sedang melakukan permainan dengan tameng dan tombaknya, entah apakah aku minta atau Beliau yang berkata, "Kamu ingin melihatnya?" Aku berkata, "Ya" Maka beliau menempatkan aku di belakangnya. Pipiku menempel pipinya, lalu dia berkata, "Lanjutkan permainan kalian wahai Bani Arfadah (orang-orang Habsyah),

---

1. HR. Baihaqi (20252), Abu Daud (2580). Dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (131)

hingga ketika aku telah bosan, beliau bertanya, "Cukup?" aku berkata, "Ya." Maka beliau berkata, "Pergilah.." [1]

- Dalam riwayat Muslim dikisahkan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki tetangga yang berasal dari Persia. Suatu kali, dia memasak gulai dan membuatnya khusus untuk Rasulullah ﷺ, lalu dia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk mengundangnya makan, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimana dengan dia (apakah diundang juga)?" [2] Orang itu menjawab, "Tidak" maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak (aku tidak dapat memenuhi undanganmu)." Kemudian orang itu mengundang lagi, Rasulullah ﷺ menawarkan lagi agar Aisyah diundang pula, begitu seterusnya sampai tiga kali, baru dia mengatakan bahwa Aisyah juga diundang. Maka, ketika itu Rasulullah ﷺ memenuhi undangannya." [3]

Kesimpulannya, Rasulullah ﷺ selalu memberikan kemudahan bagi Aisyah, memperhatikan dan menuruti keinginan-keinginannya (yang tidak menyimpang dari syariat). Bahkan beliau juga sangat memperhatikan, kapan Aisyah sedang senang kapan dia sedang kesal.

Suatu kali beliau berkata kepada Aisyah,

"Sungguh aku mengetahui kapan engkau sedang senang kepadaku dan kapan kamu sedang kesal."

"Bagaimana engkau mengetahui hal itu?" tanya Aisyah

"Jika engkau sedang suka kepadaku, engkau akan berkata, 'Tidak, demi Tuhannya Muhammad, dan jika engkau sedang

---

1. Muttafaq alaih; Bukhari (950), Muslim (2102)
2. Maksudnya Rasulullah ﷺ ingin bertanya, apakah Aisyah diundang juga.
3. HR. Muslim (5433)

marah kepadaku, engkau akan berkata, 'Tidak, demi Tuhannya Ibrahim" Jawab Rasulullah ﷺ

Aisyah berkata,

'Benar wahai Rasulullah, aku hanya dapat meninggalkan namamu (tetapi tidak meninggalkan dirimu)." [1]

Satu-satunya Isteri Rasulullah ﷺ Yang Dinikahi Saat Masih Gadis

Sisi lain dari pernikahan Aisyah ra dengan Rasulullah ﷺ di usia kanak-kanak, menjadikannya sebagai satu-satunya isteri beliau yang dinikahi ketika dirinya masih gadis. Semua isteri Rasulullah ﷺ yang lain dinikahi setelah mereka menjanda. Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan Aisyah ra dibanding isteri-isterinya yang lain.

Dalam sebuah kesempatan, Aisyah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, jika engkau mendatangi sebuah padang yang di dalamnya terdapat pohon yang sudah dimakan dan pohon yang belum dimakan, di bagian mana engkau akan mengembalakan ontamu?" Beliau bersabda, "Di bagian yang belum digunakan sebagai tempat gembala." Maksudnya adalah bahwa beliau tidak menikahi gadis selain dia. [2]

Perkara ini pula yang menjadi bukti bahwa pernikahan Rasulullah ﷺ dengan isteri-isterinya tidak semata dilandasi hasrat seksual, sebagaimana tuduhan mereka yang berhati busuk. Sebab, kalau itu alasan pernikahannya, tentu Rasulullah ﷺ akan memilih sebagian besar isterinya dari kalangan gadis.

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (5228), Muslim (6438)
2. HR. Bukhari (4789)

Keutamaan-keutamaan Aisyah ra Yang Lain

Keutamaan Aisyah bukan sebatas bahwa dialah satu-satunya yang dinikahi Rasulullah ﷺ ketika masih gadis. Keutamaan lainnya tak terbilang banyaknya, baik yang diungkapkan secara verbal (lisan) oleh Rasulullah ﷺ maupun berdasarkan kejadian yang dia alami. Di antaranya adalah:

a. Wanita Yang Paling Dicintai Rasulullah ﷺ

Dari Amr bin Ash, (dia berkata), "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengutusku pada perang *Dzatu Salasil,* lalu aku mendatangi beliau dan bertanya,

'Siapakah orang yang paling engkau cintai?'

Beliau menjawab, *"Aisyah."*

Aku berkata, *"Dari kalangan laki-laki."*

Beliau bersabda, *"Bapaknya."*

Aku berkata, *"Kemudian siapa?"*

Beliau berkata, *"Umar."*

Lalu beliau menyebutkan beberapa orang laki-laki. [1]

Oleh karena itu, apabila ada dari para shahabat yang hendak memberikan hadiah kepada Rasulullah ﷺ, mereka menunggu hari giliran Rasulullah ﷺ berada di rumah Aisyah, karena mereka ingin mendapatkan keridhaan beliau. [2]

Hal ini pula yang menjadi alasan bagi Saudah binti Zum'ah, salah satu isteri Rasulullah ﷺ, ketika usianya mulai tua, dia

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (3662), Muslim (6328)
2. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (2574), Muslim (6442)

memberikan jatah bermalam Rasulullah ﷺ miliknya untuk diberikan kepada Aisyah. [1]

b. *Isteri Rasulullah ﷺ Di Surga.*

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Aisyah ra

إِنَّهُ لَيُهَوِّنُ عَلَيَّ الْمَوْتَ إِنِّي أُرِيتُكِ زَوْجَتِي فِي الْجَنَّةِ (رواه الطبراني)

"Sungguh, yang membuat kematian terasa ringan bagiku adalah telah diperlihatkannya kepadaku bahwa engkau sebagai isteriku di surga." [2]

c. *Mendapat Salam Dari Malaikat Jibril*

Rasulullah ﷺ suatu saat berkata kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, itu adalah Jibril sedang menyampaikan salam kepadamu," Maka Aisyah berkata, "*Wa'alaihissalam warahmatullahi wabarakatuh*, engkau melihat apa yang tidak aku lihat." Maksudnya adalah Rasulullah ﷺ. [3]

Mengenai keutamaannya, Aisyah menuturkan sendiri hal tersebut. Dia berkata,

"Aku diberikan sepuluh kelebihan dibanding isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang lain;

- Beliau tidak menikah dengan gadis selainku,
- Tidak ada isteri yang dinikahinya yang bapaknya melakukan hijrah bersama beliau selain aku,

---

1. HR. Muslim (3702)
2. HR. Thabrani (18628), *Silsilah Ash-Shahihah* (2867)
3. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (5895), Muslim (6457).

- Allah menurunkan ayat yang membebaskan aku (dari tuduhan zina) langsung dari langit. [1]
- Jibril datang membawa rupaku dalam sebungkus sutera, lalu dia berkata (kepada Rasulullah), "Nikahilah, sesungguhnya dia adalah isterimu."
- Aku dahulu suka mandi bersama beliau dari satu wadah, hal yang tidak beliau lakukan kepada isteri-isterinya yang lain.
- Beliau shalat ketika kakiku terbentang di hadapannya, beliau tidak melakukannya kepada isteri-isteri lainnya selainku.
- Pernah turun wahyu ketika dia bersamaku, dan tidak pernah turun wahyu ketika beliau bersama isteri-isteri lainnya selainku,
- Beliau meninggal ketika berada di pangkuanku,
- Beliau wafat pada malam yang menjadi giliranku.
- Beliau dimakamkan di kamarku. [2]

Dalam sebuah kesempatan, Rasulullah ﷺ memberikan perumpamaan tentang keutamaan Aisyah di banding yang lainnya dalam sabdanya,

وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ (متفق عليه)

"Sesungguhnya, keutamaan Aisyah di banding para wanita, bagaikan Tsarid dibandingkan makanan lainnya." [3, 4]

---

1. Lihat surat An-Nur, ayat 11-20
2. Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'd, 8/63
3. Muttafaq alaih; Shahih Bukhari, no. 3411, Shahih Muslim, no. 6425
4. *Tsarid*; Makanan tradisional Arab berupa masakan daging berkuah yang dicampur roti. Dikatakan paling utama, karena makanan ini mudah diolah, mudah dicerna dan besar manfaatnya (Lihat Syarah Muslim, Imam Nawawi, XV/199)

Rumah Tangga Yang Sangat Bersahaja

Meskipun Aisyah puteri Abu Bakar Ash-Shiddiq ra yang dikenal sebagai saudagar kaya, dan meskipun diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memberinya kasih sayang sesuai kejiwaannya dan usianya, namun beliau tidak memanjakannya dengan gelimang harta yang berlebih. Justeru kehidupan rumah tangganya bersama Rasulullah ﷺ amat bersahaja, kalau tidak dikatakan kekurangan secara materi.

Diriwayatkan bahwa kamar Aisyah sangat sederhana, kecil dan pendek.

كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلاَيَ فِي قِبْلَتِهِ ، فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي فَقَبَضْتُ رِجْلَيَّ فَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا ، وَالْبُيُوتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيهَا مَصَابِيحُ (متفق عليه)

"Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah ﷺ (saat beliau sedang shalat). Kedua kakiku menjulur di arah kiblatnya. Apabila hendak sujud, beliau menggerakkan (kaki)ku, maka aku menekuk kedua kakiku. Apabila beliau berdiri, aku kembali menjulurkan kedua kakiku. Ketika itu tidak ada lampu di dalam rumah." [1]

Dari riwayat ini, paling tidak dapat disimpulkan tentang kesederhanaan rumah yang didiami Rasulullah ﷺ bersama Aisyah ra. Sempitnya rumah membuat kaki Aisyah yang menjulur ketika tidur, sampai ke tempat Rasulullah ﷺ shalat.

Selain itu rumahnya beliau juga tidal memiliki alat penerang. Sebab, jangankan memiliki minyak untuk menerangi

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (382), Muslim (1183)

lampu, bahkan kadang-kadang, minyak yang digunakan untuk memasak sekalipun tidak dimiliki.

Suatu hari setelah Rasulullah ﷺ wafat, Urwah bin Zubair, keponakan Aisyah, anak dari Saudaranya Asma binti Abu Bakar, bertanya kepadanya tentang keadaan rumah tangganya bersama Rasulullah ﷺ semasa hidupnya. Maka Aisyah berkata,

"Wahai keponakanku, pernah selama satu hilal (bulat tsabit tanda awal bulan), ke hilal berikutnya dan ke hilal berikutnya, tiga kali hilal dalam dua bulan, di rumah Rasulullah ﷺ tidak dinyalakan api untuk memasak."

Lalu Urwah bertanya, "Wahai bibi, apa yang kalian makan?"

Aisyah menjawab,

"Al-Aswadan; yaitu korma dan air, hanya saja Rasulullah ﷺ dahulu memiliki tetangga dari kalangan Anshar, mereka memiliki pemberian yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ dari susu-susu mereka untuk kami minum." [1]

Kehidupan semacam ini sedikit banyak menempa pribadi Aisyah, sehingga dia memiliki kepribadian yang kuat dan mulia.

Beberapa Kisah dan Pelajaran

Ada beberapa kejadian yang dialami Aisyah ra secara khusus. Namun kisah-kisah tersebut tidak berlalu bergitu saja,

---

1. HR. Bukhari (2428)

karena darinya lahir ketetapan-ketetapan hukum dan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga bagi kaum muslimin sekaligus menunjukkan keutamaan Aisyah ra. Di antaranya;

Kisah Seuntai Kalung dan Syariat Tayamum

Suatu saat Aisyah ra ikut serta dalam sebuah perjalanan bersama Rasulullah ﷺ dan rombongan. Ketika mereka tiba di sebuah tempat di tengah padang pasir, tiba-tiba Aisyah merasa kehilangan kalung yang dikenakannya.

Maka, Rasulullah ﷺ menghentikan perjalanan rombongan-nya untuk mencari kalung tersebut, padahal di tempat tersebut tidak ada air dan mereka pun tidak membawa air. Lalu sejumlah orang mendatangi Abu Bakar seraya berkata, "Perhatikanlah apa yang diperbuat Aisyah? Dia telah membuat Rasulullah ﷺ dan rombongannya berhenti, padahal di tempat ini tidak ada air dan mereka juga tidak membawa air."

Abu Bakar pun mendatangi Rasulullah ﷺ, saat itu beliau sedang tidur dengan meletakkan kepalanya di pangkuan Aisyah ra. Abu Bakar berkata, "Engkau telah menyebabkan Rasulullah ﷺ dan rombongannya terhambat perjalanannya, padahal mereka tidak mendapatkan air dan juga tidak membawa air." Abu Bakar terus mengecam puterinya (Aisyah), bahkan dia sempat menusuk pinggangnya dengan jarinya. Namun Aisyah tidak bergeming karena menjaga Rasulullah ﷺ yang sedang tidur pulas di pangkuannya.

Rasulullah ﷺ terus tertidur hingga pagi hari dan tidak mendapatkan air, hingga akhirnya Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang syariat tayamum.[1]

---

1. Lihat Tafsir Ibnu Katsir dalam surat Al-Maidah, ayat 6.

Lalu Usaid bin Khudair yang merupakan salah seorang kordinator berkata,

مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ

"Ini bukan barokah pertama kali yang terdapat pada kalian wahai keluarga Abu Bakar."

Sementara kalungnya sendiri justru ditemukan setelah onta yang ditunggangi Aisyah bangkit, karena terdapat di bawah-nya. [1]

Haid Setelah Ihram dan Syariat Ihram Dari Tan'im (tanah halal)

Pada peristiwa haji Wada', Aisyah ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya. Ketika itu Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya melakukan ihram dengan niat haji (ifrad), sedangkan Aisyah niat ihram untuk umrah (tamattu'), namun di tengah perjalanan, di sebuah tempat bernama Sarif, Aisyah mengalami haid.

Ketika rombongan telah tiba di Mekah, mereka segera melakukan thawaf dan sa'i, sedangkan Aisyah tidak dapat melakukannya karena haid. Jelas hal tersebut membuat Aisyah bersedih. Dia mengira tidak dapat menunaikan haji pada tahun itu. Namun setelah dia mengadukan permasa-lahannya kepa-da Rasulullah ﷺ, beliau memerintahkannya untuk mandi dan niat haji serta melakukan seluruh amalan haji selain thawaf di Baitullah.

Aisyah melakukan pesan Rasulullah ﷺ tersebut, dan setelah suci diapun melengkapinya dengan thawaf dan sa'i. Namun

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (334), Muslim, (842)

setelah itu, Aisyah masih menginginkan untuk dapat melakukan umrah secara utuh dan terpisah, maka dia mengutarakan keinginannya tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan Abdurrahman bin Abu Bakar untuk menemani saudara perempuannya tersebut melakukan (ihram) umrah dari Tan'im. [1]

Berita Dusta (Haditsul Ifki)

Setelah perang Bani Musthaliq, terjadi peristiwa besar yang merupakan hasil makar kaum munafik yang dikenal dengan istilah *Haditsul Ifki* (Berita Dusta).

Bermula dari keikutsertaan Aisyah radhiallahuanha dalam perang ini berdasarkan undian yang Rasulullah ﷺ lakukan jika hendak bepergian untuk memilih salah satu isterinya.

Ketika kaum muslimin hendak pulang dari peperangan, mereka istirahat di sebuah tempat. Saat itu Aisyah keluar untuk buang hajat. Ketika akan kembali, kalung yang dia pinjam dari saudara-nya ternyata terjatuh. Akhirnya dia kembali ke tempat buang hajat tadi untuk mencarinya.

Pada saat itu, rombongan kaum muslimin berangkat meneruskan perjalanannya pulang ke Madinah. Orang-orang yang mengangkat *haudaj* [2] Aisyah tidak menyangka bahwa dia tidak ada di dalamnya, karena haudaj tersebut dipikul orang banyak, sehingga ringannya haudaj itu tidak terasa oleh mereka, disamping Aisyah masih muda dan tubuhnya kurus.

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (1785), Muslim (2996)
2. Tandu tertutup yang diletakkan di atas onta, biasa digunakan sebagai tempat kaum wanita dalam perjalanan.

Ketika Aisyah kembali setelah menemukan kalung tersebut, didapatinya tempat semula telah kosong tidak ada seorang pun. Akhirnya dia duduk di sebuah pohon, dengan harapan mereka akan kembali apabila menyadari bahwa dia tertinggal. Saat menunggu itulah dia tertidur.

Pada saat itulah datang seorang sahabat bernama Shofwan bin Mu'aththal yang tertinggal dari rombongan kaum muslimin. Dia sangat terkejut ketika didapatinya Aisyah; isteri Rasulullah ﷺ seorang diri. Dia langsung berkata :

"Inna Lillahi wa inna Ilaihi Raji'un, isteri Rasulullah!?"

Aisyah terbangun. Kemudian tanpa keduanya berkata-kata, Shofwan menundukkan hewan tunggangannya untuk dikendarai Aisyah, lalu dituntunnya hewan yang ditunggangi Aisyah tersebut hingga akhirnya mereka dapat menyusul rombongan di siang hari.

Melihat kedatangannya berdua, Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh munafik, memunculkan prasangka busuknya dengan berkata, *"Demi Allah, dia (Aisyah) tidak akan selamat darinya (Shofwan), dan dia (Shofwan) tidak selamat darinya (Aisyah)."*

Prasangka busuk tokoh munafik ini segera dihembuskan oleh orang-orang munafik bahwa telah terjadi perselingkuhan antara Aisyah dan Shofwan bin Mu'aththal. Bahkan beberapa orang shahabat ikut terpengaruh dengan berita ini dan ikut menyebarkannya. Mereka adalah Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah dan Hamnah bin Jahsy.

Maka, berita tersebut segera menjadi buah bibir di kalangan penduduk Madinah dengan berbagai macam komentar. Akhirnya di seantero Madinah tersebarlah berita dusta tersebut.

Mengetahui hal tersebut, Rasulullah ﷺ diam tak berbicara. Beliau segera mengumpulkan sahabatnya dan minta pendapat mereka. Ali Bin Thalib secara kiasan menyarankan agar Rasullah ﷺ menceraikan Aisyah radhiallahuanha, sementara Usamah dan lainnya justru mengusulkan agar Rasulullah ﷺ tetap mempertahankannya dan jangan terpengaruh fitnah dari musuh.

Adapun Aisyah, dia menderita sakit selama sebulan sejak kepulangannya sehingga tidak mengetahui berita-berita yang telah tersebar di tengah masyarakat, hanya saja dia tidak merasakan kelembutan Rasulullah ﷺ yang dahulu sering dia rasakan manakala dia menderita sakit. Hingga kemudian Ummu Misthah memberitakan hal yang sebenarnya. Seketika itu juga Aisyah mendatangi Rasulullah ﷺ dan mohon izin untuk pulang ke rumah kedua orang tuanya. Aisyah tak kuasa menahan tangisnya, dua malam dia terus menangis dan matanya tidak bisa terpejam.

Namun akhirnya kesedihan itu cepat berlalu, karena tak berapa lama kemudian, Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu dari Allah Ta'ala yang menyatakan bahwa Aisyah radiallahu anha bebas dari tuduhan-tuduhan tersebut.

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ لَا تَحۡسَبُوهُ شَرّٗا لَّكُمۖ بَلۡ هُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُم مَّا ٱكۡتَسَبَ مِنَ ٱلۡإِثۡمِۚ وَٱلَّذِي تَوَلَّىٰ كِبۡرَهُۥ مِنۡهُمۡ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١١﴾ (سورة النور)

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira

bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakan. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar" **(QS. An-Nur : 11)** [1]

Betapa gembiranya Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu tersebut, beliaupun segera mengabarkannya kepada Aisyah.

Demikianlah, 'drama' *Haditsul Ifki* berlangsung kurang lebih sebulan yang berakhir dengan bebasnya isteri Rasulullah ﷺ; Aisyah *radhiallahu anha* dari fitnah keji dan kehinaan yang dialami oleh orang-orang munafik terutama tokohnya Abdullah bin Ubay yang semakin tidak dipercaya oleh masyarakatnya sendiri. Namun, fitnah tersebut tidak membuat mengurangi kemuliaan Aisyah, justeru kemuliaannya semakin bertambah karena kesuciaannya mendapatkan pengakuan langsung dari Allah Ta'ala dan tersimpan abadi dalam firman-Nya. Hal inilah yang dikatakan dalam firman-Nya *"Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu."*

Pada peristiwa tersebut, Rasulullah ﷺ melakukan hukum cambuk sebanyak 80 cambukan sebagai had (hukuman) terhadap tuduhan perbuatan zina yang tidak memiliki bukti kepada beberapa orang sahabat yang turut menyebarkan berita tersebut; di antaranya Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy. [2]

---

1. Ibnu Katsir menyebutkan riwayat tentang kisah ini ketika menafsirkan surat An-Nur: 11.
2. Kisah lengkapnya dapat dilihat dalam riwayat Muttafaq alaih; HR. Bukhari, (2661), Muslim (7196).

"...Sertakan aku saat kalian 'berdamai', sebagaimana kalian menyertakan aku saat kalian 'berperang'"

Kalimat yang sangat unik ini keluar dari mulut Abu Bakar Ash-Shiddiq ra, shahabat utama Rasulullah ﷺ yang juga mertua dari perkawinannya dengan Aisyah ra.

Kisahnya sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dari shahabat An-Nu'man bin Basyir *radhiallahu anhu*, dia berkata,

"(Suatu hari) Abu Bakar minta izin hendak menemui Rasulullah ﷺ di rumahnya. Tiba-tiba di dengarnya Aisyah sedang berkata keras kepada beliau (Rasulullah ﷺ). Maka Abu Bakar berkata, 'Wahai puteri fulan!! Engkau bersuara keras di hadapan Rasulullah ﷺ?' Namun Rasulullah ﷺ segera melerai antara Abu Bakar dan Aisyah. Kemudian Abu Bakar keluar. Setelah itu Rasulullah ﷺ mengajak Aisyah berdamai seraya berkata, 'Kamu lihat kan, apa yang aku lakukan antara orang itu (bapakmu) denganmu?"

Kemudian, suatu saat Abu Bakar datang hendak bertandang kembali. Kali ini dia justeru mendengar mereka berdua (Rasulullah ﷺ dan Aisyah) saling tertawa, maka dia berkata,

أَشْرِكَانِي فِي سِلْمِكُمَا كَمَا أَشْرَكْتُمَانِي فِي حَرْبِكُمَا (رواه أحمد وأبو داود)

"...Sertakan aku (juga) saat kalian 'berdamai', sebagaimana kalian menyertakan aku saat kalian 'berperang'" [1]

Sebuah pelajaran sangat berharga setiap muslim, bahwa rumah tangga ideal bukanlah rumah tangga sunyi dari problem

---

1. HR. Ahmad (18418), Abu Daud (5001). Sanadnya dinyatakan shahih oleh Al-Arna'uth dalam komentarnya terhadap Musnad Ahmad. Al-Albany menyatakan dha'if dalam kitab *Shahih wa Dha'if Sunan Abu Daud* (3999).

kerumahtanggaan, tapi rumah tangga yang mampu menghadapi problem dengan bijak dan mencari solusi terbaik.

Dalam kisah tersebut tampak bagaiman sikap bijak Rasulullah ﷺ sebagai suami yang tetap berusaha melindungi isterinya walau dalam keadaan perselisihan di antara mereka, juga sikap Abu Bakar sebagai orang tua yang tidak serta merta membela puterinya, justeru dia menegurnya jika puterinya melakukan kesalahan terhadap suaminya.

Bisa dibayangkan, apa yang terjadi jika pada peristiwa tersebut Rasulullah ﷺ semakin memojokkan Aisyah atau Abu Bakar membela kekeliruan Aisyah di hadapan Rasulullah ﷺ. Tentu permasalahan akan semakin runyam.

Pencemburu

Kepribadian Aisyah yang cukup menonjol dan karenanya sering dikisahkan dalam berbagai riwayat adalah sifat cemburunya terhadap sang suami tercinta; Rasulullah ﷺ.

Cemburu, selama berangkat dari rasa cinta kepada pasangan dan masih dalam batas wajar serta tidak melampaui perkara yang diharamkan, sangat besar pengaruhnya dalam menjaga kehangatan dan kasih sayang antara sepasang suami isteri. Meskipun kadang berakibat adanya 'percikan' dalam kehidupan rumah tangga. Namun jika hal terebut dikelola dengan baik, justeru akan semakin menambah romantika dalam keluarga dan pelangi kehidupan yang terkesan indah.

Hal inilah barangkali yang dapat kita simpulkan dari salah satu kepribadian Aisyah yang cukup menonjol, yaitu sifat cemburu.

Banyak riwayat yang menunjukkan sifat cemburu Aisyah yang dia tampakkan dalam kehidupan rumah tangganya

bersama Rasulullah ﷺ dan telah disebutkan sebelumnya dalam kisah Khadijah. Berikut akan kami ketengahkan beberapa riwayat lainnya;

- Aisyah *radhiallahu anha* menuturkan; "Suatu malam, di hari giliran saya, Rasulullah ﷺ datang. Lalu beliau meletakkan sandalnya di ujung kakinya. Kemudian dia hamparkan sorbannya, lalu dia berbaring di atas tikarnya. Ketika dia mengira bahwa aku telah tertidur, dengan tenang dia bangkit lalu mengenakan baju dan sandalnya perlahan-lahan, kemudian dia keluar sedikit demi sedikit, lalu menutup pintu dengan perlahan.

Maka aku pun segera mengenakan baju dan kerudung lalu aku bergegas pergi mengikutinya hingga beliau tiba di Baqi (pekuburan di Madinah dekat Masjid Nabawi), di sana dia mengangkat kedua tangannya dan berdiri dengan lama (untuk berdoa). Kemudian dia berbalik. Akupun segera berbalik. Dia agak cepat, aku pun lebih cepat. Dia sedikit berlari, akupun sedikit berlari lebih cepat. Ketika dia tiba, aku telah tiba lebih dahulu, dan aku segera berbaring.

Maka, ketika masuk, dia bertanya,

"Ada apa engkau wahai Aisyah, tersengal-sengal?"

"Tidak ada apa-apa wahai Rasulullah," Jawabku

"Engkau beritahu aku atau (Allah) *Al-Lathif* (Yang Maha Lembut) dan *Al-Khabir* (Maha Mengetahui) memberitahu aku."

Maka aku berkata,

"Baiklah, Rasulullah...." Maka akupun ceritakan kejadiannya.

"Engkaukah bayangan hitam yang tadi aku lihat di depanku..?" Tanya Rasulullah ﷺ.

"Ya" Jawabku

Maka, sambil memukul dadaku, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Apa engkau kira Allah dan Rasul-Nya akan menzalimi engkau?" [1]

- Anas bin Malik *radiallahu anhu* meriwayatkan, bahwa suatu saat Rasulullah ﷺ berada di rumah salah seorang isterinya yang dia perkirakan adalah Aisyah. Tak lama kemudian salah seorang isteri beliau yang lain mengutus pembantunya, untuk mengirim sepiring makanan. Maka dia (Aisyah) langsung memukul tangan sang pembantu hingga piring tersebut jatuh dan terbelah dua.

Rasulullah ﷺ berkata,

غَارَتْ أُمُّكُمْ

"Ibu kalian telah cemburu.."

Lalu beliau mengambil kedua pecahan piring tersebut, dan meletakkan makanan di atasnya, kemudian meminta mereka untuk makan bersama. Sementara itu beliau menahan utusan salah seorang isterinya. Setelah selesai makan, Rasulullah ﷺ memberikan piring yang utuh kepadanya, dan membiarkan piring yang pecah di rumahnya." [2]

- Imam Bukhari meriwayatkan, "Sesungguhnya Nabi ﷺ, apabila hendak melakukan perjalanan, beliau melakukan undian, hingga suatu saat undian jatuh pada Aisyah dan Hafshah. (Di perjalanan), jika malam menjelang, sekali waktu beliau berjalan bersama Aisyah, di waktu lain beliau berjalan

---

1. HR. Muslim (2301)
2. HR. Ahmad (12046). Sanadnya dinyatakan shahih oleh Al-Ana'uth dalam komentarnya terhadap Al-Musnad. Diriwayatkan pula oleh Bukhari tanpa menyebutkan Aisyah (5225).

bersama Hafshah sambil berbincang-bincang dengan keduanya. Keduanya masing-masing menunggang ontanya di dalam *haudaj* (tempat tertutup yang diletakkan di punggung onta sebagai tempat khusus bagi penunggang wanita), sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya, bahkan Rasulullah ﷺ pun tidak dapat melihatnya, beliau hanya mendengar suaranya saja.

Kemudian Hafshah berkata (kepada Aisyah), "Maukah malam ini engkau menunggang ontaku dan aku menunggang ontamu, dan kita masing-masing dapat mendengar apa yang Rasulullah ﷺ katakan kepada salah seorang di antara kita," Aisyah menyetujuinya.

Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi onta yang (seharusnya) ditunggangi Aisyah. Beliau tidak tahu kalau di dalamnya terdapat Hafshah. Setelah memberikan salam dan saling tukar bicara, barulah beliau tahu bahwa itu adalah Hafshah. Kemudian mereka turun dari ontanya. Tak lama kemudian, Aisyah melihat ontanya yang ditunggangi Hafshah, namun tidak dilihatnya Rasulullah ﷺ. Hatinya sangat gusar. Dia menyangka bahwa Rasulullah ﷺ dan Hafshah telah pergi berduaan. Timbul perasaan cemburu di hatinya. Maka dia mencarinya, lalu kedua kakinya menginjak pohon *idzkhir* (semak-semak berduri yang banyak tumbuh di padang pasir dan biasanya tempat ular dan kalajengking), maka iapun berteriak, *'Wahai Tuhanku, perintahkan ular atau kalajengking mematukku, karena aku tidak dapat mengatakan sesuatu pun kepada suamiku.'*" [1]

Dari riwayat-riwayat tersebut tampak bahwa Rasulullah ﷺ memahami betul sifat cemburu yang ada pada seorang isteri. Selama hal tersebut masih dalam ruang lingkup yang wajar,

---

1. **Muttafaq alaih; Bukhari (5211), Muslim (6451)**

beliau masih memberi toleransi. Akan tetapi, kalau sudah melampaui perkara yang semestinya, beliau segera mengambil tindakan.

Cinta dan Perhatian Yang Mengundang Cemburu

Besarnya cinta dan perhatian Rasulullah ﷺ kepada Aisyah ra, dan besarnya sifat cemburu Aisyah ra, tak ayal mengundang reaksi isteri-isteri beliau yang lain. Sebab, bukan hanya Aisyah yang memiliki sifat cemburu terhadap isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang lain, mereka pun memiliki kecemburuan yang sama terhadap Aisyah.

Maka, suatu saat, para isteri Rasulullah ﷺ yang lain mengutus Fatimah radhiallahu anha untuk menyampaikan pesan mereka kepada beliau agar beliau bersikap adil dalam masalah ini.

Mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ hanya menjawab,

أَيْ بُنَيَّة ، أَلَسْتَ تُحِبِّينَ مَا أُحِب؟

"Wahai puteriku, bukankah engkau mencintai apa yang aku cintai?"

Fatimah menjawab,

بَلَى

"Ya"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

فَأَحِبِّي هَذِهِ

"Kalau begitu, cintailah dia."

Akhirnya Fatimah kembali menemui para Isteri Rasulullah ﷺ lainnya dan mengabarkan apa yang beliau katakan. Mereka masih mendesak Fatimah untuk datang lagi menuntut hal yang sama. Namun Fatimah menolak melakukan hal itu lagi.

Kemudian mereka mengutus Zainab binti Jahsy, yang kedudukannya oleh Aisyah dianggap menyainginya. Lalu Zainab mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menuntut hal yang sama, namun kali ini dia berbicara tentang Aisyah dengan pembicaraan yang tidak disukai Aisyah. Aisyah yang mendengar pembicaraan tersebut dan merasa Rasulullah ﷺ tidak melarang untuk membela diri, langsung menjawabnya dengan tegas hingga Zainab terdiam. Ketika itu Rasulullah ﷺ hanya tersenyum, lalu bersabda,

إِنَّهَا ابْنَةُ أَبِي بَكْرٍ

"Itulah puterinya Abu Bakar."

Maksudnya Rasulullah ﷺ memuji pemahaman dan pandangannya yang sempurna. [1]

Di lain waktu, Ummu Salamah mendatangi Rasulllah ﷺ, juga untuk menuntut hal yang sama seperti yang pernah disampaikan oleh Fatimah dan Zainab. Dia meminta Rasulullah ﷺ agar memerintahkan orang-orang untuk memberi hadiah-hadiah mereka di mana saja Rasulullah ﷺ berada (tidak harus menunggu hari giliran Aisyah). Rasulullah ﷺ hanya diam saja mendengarkan perkataan Ummu Salamah, hingga dia mengulangi permintaannya sebanyak tiga kali. Ketika itu baru Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1. HR. Muslim (6443). Lihat Syarah Muslim, oleh Imam Nawawi, VIII/190

لاَ تُؤْذِينِي فِي عَائِشَةَ ، فَإِنَّ الْوَحْيَ لَمْ يَنْزِلْ عَلَيَّ فِي لِحَافِ وَاحِدَةٍ مِنْكُنَّ غَيْرَهَا (رواه البخاري)

"Jangan sakiti aku dalam masalah Aisyah, sesungguhnya tidak ada dari kalian selain dia yang ketika turun wahyu kepadaku, aku sedang satu selimut bersamanya." [1]

Hal ini bukan berarti Rasulullah ﷺ mengabaikan prinsip keadilan yang diwajibkan agama dalam masalah poligami. Sebab, dalam hal-hal yang bersifat zahir dan materi, seperti pemenuhan sandang pangan dan giliran, sudah beliau lakukan sebagaimana mestinya. Hal ini sudah diketahui oleh para isterinya, dengan bukti bahwa yang mereka tuntut bukan perkara-perkara demikian.

Namun masalah cinta dan perasaan memang tidak dapat dibagi sama rata begitu saja, sebab dia adalah masalah hati yang tidak dapat dibohongi. Karena itu, suatu hari Rasulullah ﷺ pernah meminta para isterinya untuk tidak menuntut apa yang tidak mampu dia lakukan, yaitu memberi rasa cinta yang sama dalam hatinya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ هَذَا قَسْمِي فِيمَا أَمْلِكُ فَلا تَلُمْنِي فِي مَا تَمْلِكُ وَلا أَمْلِكُ (رواه الحاكم)

"Inilah pembagianku yang aku miliki (mampu), jangan kalian cela aku pada hal yang kalian miliki namun tidak aku miliki." [2]

---

1. HR. Bukhari (3775)
2. HR. Hakim (2761). Dia menyatakan bahwa haditsnya shahih berdasarkan syarat Bukhari Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dalam Sunannya (2136), dan dinyatakan dha'if oleh Al-Albany dalam Dhaif Abu Daud (370)

Di samping itu, wajar pula kalau perhatian dan kecenderungan Rasulullah ﷺ lebih besar kepada Aisyah, karena usianya yang jauh lebih muda dari isteri-isteri beliau yang lain.

Rasulullah ﷺ Wafat Di Rumahnya, Di Atas Pangkuannya

Kedudukan Aisyah di hadapan Rasulullah ﷺ semakin tampak pada detik-detik terakhir kehidupan beliau.

Pada hari-hari terakhir sakit beliau menjelang kematiannya, Rasulullah ﷺ selalu bertanya-tanya kepada isterinya, *"Di mana giliran saya hari ini, di mana giliran saya esok?"* sebagai isyarat dari beliau agar diizinkan oleh isterinya yang lain untuk tinggal di rumah Aisyah *radhiallahu anha*. Maka akhirnya isteri-isteri beliau mengizinkannya untuk tetap tinggal di rumah Aisyah saat beliau sakit menjelang wafat.

Selebihnya Aisyah *radhiallahu anha* menuturkan sendiri, "Beliau (Rasulullah ﷺ) wafat pada hari giliran di rumahku. Allah mencabut nyawanya saat kepalanya berada di dadaku, dan liurku bercampur dengan liurnya. Karena ketika itu, Abdurrahman bin Abu Bakar datang membawa siwak yang dia gunakan untuk bersiwak. Maka Rasulullah ﷺ melihatnya. Lalu aku berkata kepadanya, 'Berikan kepadaku siwak itu wahai Abdurrahman.' Maka diapun memberikannya kepadaku, lalu aku gigit dan aku kunyah, kemudian aku berikan kepada Rasulullah ﷺ sehingga dia bersiwak dengannya dalam keadaan bersandar di dadaku." [1]

---

1. HR. Bukhari (4450)

Sifat-Sifat Mulia

Berbicara tentang kepribadian Aiyadh ra, sering yang tergambar hanya tentang sifat kekanak-kanakan dan cemburunya saja. Padahal masa-masa itu hanya berlangsung semasa Rasulullah ﷺ hidup. Sedangkan ketika Rasulullah ﷺ wafat, dia baru berusia 18 tahun. Selebihnya dia menempuh kehidupan penuh dengan perjuangan dan pengabdian serta ketakwaan dengan sifat-sifat mulia yang sangat patut dijadikan teladan.

Berikut beberapa sifat-sifat mulia Aisyah yang dicatat dalam kitab-kitab sejarah;

Kokoh Dalam Kebenaran

Ditinggal wafat sang suami (Rasulullah ﷺ) dalam usia yang masih sangat muda (18 tahun) namun tetap mampu menjaga stabilitas dan membentuk pribadi yang kokoh, khususnya terkait dengan komitmennya terhadap *al-haq* adalah merupakan salah satu keutamaan yang dimiliki Aisyah ra. Karena sesungguhnya kondisi tersebut adalah kondisi yang berat untuk dilalui siapapun, apalagi bagi seorang wanita.

Tercatat dalam sejarah, bagaimana setelah sepeninggal Rasulullah ﷺ, Aisyah hidup dalam keutamaan, menebar ilmu dan dakwah Islam dan hidup di tengah masyarakat serta menjadi figur panutan dan rujukan.

Hal ini tentu tak lepas dari bimbingan dan pendidikan yang dia dapatkan dalam kehidupan berkeluarga bersama Rasulullah ﷺ. Sehingga walaupun usianya masih sangat belia, namun kepribadiannya tampak kokoh dalam kebenaran.

Bahkan semasa kehidupan Rasulullah ﷺ sikap tegas dan kokoh dalam kebenaran sudah dimiliki Aisyah.

Salah satu indikasi dari hal tersebut adalah, saat para isteri Rasulullah ﷺ menuntut kehidupan dunia dan perhiasan yang lebih baik kepada Rasulullah ﷺ. Maka Allah menurunkan ayat-Nya yang disebut sebagai *'ayat takhyir'* (ayat yang mempersilahkan para isteri Nabi untuk memilih) dalam surat Al-Ahzab, ayat 28-29. Di dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada para isterinya agar mereka memilih apakah mau diceraikan dengan cara baik-baik agar mereka dapat mencari suami yang dapat menjanjikan kesenangan dan kemewahan dunia atau ingin tetap hidup bersamanya dalam kesempitan dunia namun Allah janjikan balasan dan kehidupan yang baik di akhirat.

Lalu dengan ayat tersebut, Rasulullah ﷺ menawarkan para isterinya. Isteri yang paling pertama ditawarkan adalah Aisyah *radhiallahu anha.* Sebelumnya beliau berpesan kepada Aisyah agar tidak tergesa-gesa mengambil keputusan sebelum meminta petunjuk kedua orang tuanya. Namun setelah Rasulullah ﷺ membacakan ayat yang Allah wahyukan, dengan sigap Aisyah *radhiallahu anha* berkata,

أَفِي هَذَا أَسْتَأْمِرُ أَبَوَيَّ ؟ فَإِنِّي أُرِيدُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ (رواه البخاري)

"Apakah untuk hal seperti ini saya minta petunjuk kedua orang tua? Sungguh, saya hanya menginginkan Allah, Rasul-Nya dan kehidupan akhirat."

Lalu Rasululah ﷺ menyampaikan hal serupa kepada isteri-isterinya yang lain. Rupanya pendapat mereka seperti pendapat Aisyah, yaitu tetap bersedia hidup bersama Rasulullah ﷺ walau dalam kehidupan yang sempit.[1]

---

1. HR. Bukhari (2468), Tafsir Ibnu Katsir dalam tafsir ayat 28 surat Al-Ahzab, 6/401.

Dermawan

Atha' meriwayatkan bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan (yang saat itu menjadi khalifah) memberi hadiah kepada Aisyah ra berupa sekantong emas berlian. Lalu hadiah itu dia bagi-bagikan kepada isteri-isteri Rasulullah ﷺ lainnya.

Ummu Zurrah juga menuturkan bahwa suatu saat Aisyah *radhiallahu anha* pernah dikirim hadiah oleh Ibnu Zubair. Lalu beliau yang saat itu sedang berpuasa minta diambilkan sebuah wadah dan kemudian duduk di hadapannya untuk membagi-bagikan pemberian tersebut kepada orang lain. Hingga akhirnya ketika sore hari tiba, tidak ada satu dirham pun yang tersisa.

Lalu dia berkata kepada budaknya, "Buatkan makanan untuk aku berbuka puasa" Maka pembantunya menyiapkan roti dan minyak untuknya. Kemudian Ummu Zurrah berkata kepadanya, "Bukankan satu dirham dari uang yang engkau bagi-bagikan hari ini dapat engkau belikan daging untuk kita berbuka?" Lalu Aisyah berkata, "Jangan salahkan aku, seandainya tadi kamu ingatkan, niscaya akan aku lakukan." [1]

Takut kepada Allah Ta'ala

Imam Bukhari meriwayatkan dari Malik bin Thufail bahwa Aisyah pernah bernazar untuk tidak berbicara kepada Abdullah bin Zubair karena perselisihan yang terjadi antar keduanya. Ketika nazarnya ditunaikan dan telah berlangsung sekian lama, Ibnu Zubair memohon kepada Aisyah untuk menghentikannya. Namun Aisyah menolaknya.

---

1. *Shifatu Ash-Shafwah*, Ibnu Al-Jauzie, 1/318

Ibnu Zubair minta bantuan Miswar bin Makhramah dan Abdullah bin Al-Aswad untuk membicarakan kepada Aisyah ra masalah tersebut. Lalu keduanya mengingatkan Aisyah tentang larangan Nabi ﷺ menjauhi saudaranya melebihi tiga hari.

Setelah beberapa lama mereka memberikan nasehat, Aisyah pun sadar dan menangis. Akhirnya Aisyah bersedia berbicara dengan Ibnu Zubair, dan sebagai penebus nazarnya dia membebaskan empat puluh orang budak. Berikutnya, setiap kali dia mengingat nazarnya itu, dirinya menangis sehingga airmatanya membasahi kerudungnya." [1]

Kesungguhan Dalam Ibadah

Diriwayatkan oleh 'Urwah dari bapaknya, sesungguhnya Aisyah ra biasanya puasa berturu-turut.

Dari Al-Qasim, dia berkata, "Apabila aku hendak pergi di pagi hari, biasanya aku memulainya dari rumah Aisyah. Suatu hari, ketika aku hendak berangkat pergi, ternyata beliau sedang shalat Dhuha dan membaca ayat,

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ (سورة الطور)

"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka." **(QS. Ath-Thuur: 27)**

Lalu dia berdoa, menangis dan terus mengulanginya, "Aku terus berdiri sampai akhirnya aku merasa bosan, lalu aku pergi ke pasar untuk suatu kebutuhan. Kemudian aku kembali dan ternyata aku mendapatkan dia masih dalam keadaan semula, sedang shalat dan menangis." [2]

---

1. HR. Bukhari dalam Shahihnya, no. 6237
2. *Shifatu Ash-Shofwah*, 1/319

Ikhlas dan Tawadhu

Sedemikian besar sumbangsih Aisyah dalam kehidupannya bagi Islam dan kaum muslimin. Namun dia ingin agar semua itu tidak diingat, bahkan dia ingin agar dirinya terlupakan.

At-Thabrani dalam kitabnya Al-Kabir dan Abu Nu'aim dalam kitabnya Hilyaul-Auliya, meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas mendatangi Aisyah di akhir kehidupannya. Dia ingin menghiburnya dengan menyebutkan kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan Aisyah, namun setelah Ibnu Abbas menyebutkan semua itu, Aisyah balik berkata, "Tinggalkan aku wahai Ibnu Abbas, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya (Demi Allah), aku ingin sekali bahwa diriku ini dilupakan." [1]

Keluasan Ilmu

Keluasan ilmu Aisyah juga merupakan perkara yang tak dapat dipungkiri. Sehingga wajar kalau dia menjadi salah satu rujukan para shahabat apabila mereka menghadapi masalah yang sulit dipecahkan. Bahkan ilmunya tidak terbatas pada masalah hukum agama, melainkan mencakup ilmu sastra, silsilah keturunan (nasab) hingga masalah kedokteran.

Salah seorang shahabat ada yang berkata,

مَا أَشْكَلَ عَلَيْنَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَدِيثٌ قَطُّ فَسَأَلْنَا عَائِشَةَ إِلاَّ وَجَدْنَا عِنْدَهَا مِنْهُ عِلْماً (رواه الترمذي)

---

1. HR. Thabrani (10783), Abu Nu'aim (1462)

"Tidak ada satupun hadits yang membuat kami bingung, lalu ketika kami tanyakan Aisyah, niscaya kami dapatkan padanya ilmu tentangnya." [1]

Bahkan Aisyah dimasukkan dalam jajaran para ulama dikalangan shahabat yang banyak memberika fatwa (*al-muktsiruuna minal futya*). Para shahabat yang masuk dalam katagori ini selain dia adalah laki-laki, yaitu, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar. [2]

Masruq berkata, "Kami bersumpah kepada Allah, sungguh kami melihat para sahabat utama Rasulullah ﷺ bertanya masalah *fara'idh* (hukum waris) kepada Aisyah."

Urwah meriwayatkan dari bapaknya, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih pandai dari Aisyah dalam ilmu tentang Al-Quran, ilmu waris, halal dan haram, sya'ir, budaya Arab dan nasab (silsilah keturunan)"

Urwah berkata kepada Aisyah,

"Wahai bibiku, aku tidak heran dengan ilmu agamamu, karena engkau adalah isteri Rasulullah ﷺ, juga puteri Abu Bakar. Aku pun tidak heran dengan ilmumu tentang syair dan sejarah Arab, karena engkau adalah puteri Abu Bakar, orang yang paling mengetahui (dalam masalah ini). Akan tetapi yang aku heran adalah engkau juga menguasai ilmu kedokteran."

Maka Aisyah memukul pundak 'Urwah seraya berkata, "Wahai Urwah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ di akhir umurnya menderita sakit, lalu utusan dari kabilah-kabilah Arab berda-

---

1. HR. Tirmizi (3773). Dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam *Misykatul Mashabih* (7185)
2. *I'lamul Muwaqqi'in*, 1/12

tangan, lalu mereka menunjukkan beberapa resep. Kemudian aku meramunya. Maka dari situlah (aku dapat mengetahui ilmu kedokteran)."

Dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, Az-Zuhri berkata, "Seandainya ilmu Aisyah dikumpulkan, kemudian ilmu isteri-isteri Nabi (yang lain) dikumpulkan jadi satu ditambah ilmu seluruh wanita, niscaya ilmu Aisyah masih lebih banyak." [1]

Aisyah dan Hadits Rasulullah ﷺ

Isteri-isteri Rasulullah ﷺ memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarluaskan hadits yang Rasulullah ﷺ sampaikan. Khususnya yang mengandung urusan kerumahtanggaan. Maka, para shahabat setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, jika mereka berbeda pendapat dalam beberapa hukum, seperti masalah mandi janabat, haid, jimak dan semacamnya, mereka mendatangi *Ummahatul Mu'minin* (para isteri Rasulullah ﷺ) lalu menjadikan ucapan mereka sebagai rujukan.

Itulah di antara hikmah mengapa Rasulullah ﷺ memiliki banyak isteri.

Namun dari sekian banyak isterinya, Aisyahlah isteri Rasulullah ﷺ yang paling besar peranannya dalam masalah ini dengan menjadi wanita shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Karena, selain Allah memberikannya kecerdasan, dia juga diberikan usia panjang, sehingga semakin banyak kesempatan baginya untuk menyampaikan hadits-hadits Rasulullah ﷺ dalam berbagai kesempatan.

Hadits yang diriwayatkan Aisyah ra berjumlah 2210 hadits. Dari sisi shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits, dia

---

1. *Shafwat Ash-Shafwah*, 1/319-320, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/179-185

berada di urutan kedua di bawah Abu Hurairah yang meriwayatkan 5374 hadits.[1]

Perang Jamal

Ada peristiwa besar yang dialami Aisyah ra pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, yaitu perang Jamal. Perang ini oleh sebagian orang yang hatinya sakit dan penuh kedengkian dijadikan sebagai alasan untuk menyebarkan syubhat tentang kepribadian mulia Aisyah ra. Mereka memberikan kesan bahwa Aisyah ra melakukan pemberontakan terhadap Ali bin Abi Thalib yang kala itu menjadi Khalifah kaum muslimin. Padahal sesungguhnya tidaklah demikian. Tetapi, peristiwa tersebut terjadi karena ada pihak-pihak yang tidak senang terwujudnya perdamaian dan kesepakatan di kalangan para shahabat, maka akhirnya timbullah peperangan.

Perang ini merupakan kelanjutan dari peristiwa terbunuhnya Utsman yang menimbulkan fitnah di tengah kaum muslimin. Dan kemudian Ali bin Abi Thalib dibai'at sebagai Khalifah oleh kaum muslimin, meskipun pada dasarnya dia tidak mengharapkannya. Dan setelah menjadi Khalifah, Ali bin Abi Thalib memindahkan pusat pemerintahan ke Kufah (Irak).

Sementara itu, terbunuhnya Utsman menyisakan tuntutan dari kalangan shahabat agar Ali bin Abi Thalib ra segera menjatuhkan hukum qishash kepada para pembunuh. Namun, beliau tidak segera melakukannya karena sulit menentukan individu para pelaku dan mereka sudah bercampur baur bersama tentara kaum muslimin. Selain itu, saat itu beliau lebih berkonsentrasi membenahi pemerintahannya dengan

---

1. *Tadrib Ar-Rawi fi Syarhi Taqrib An-Nawawi*, karya Jalaluddin As-Suyuthi, 2/217. *Alhadits wal Muhadditsun*, hal. 138

mengganti para pejabat yang diangkat oleh Utsman bin 'Affan ra yang dikeluhkan tidak memperhatikan kemaslahatan kaum muslimin dan melanggar hukum Allah.

Akan tetapi, sebagian shahabat yang dipelopori oleh Thalhah bin Ubaidillah dan Abdullah bin Zubair tidak menerima sikap lambat tersebut. Maka setelah berlalu empat bulan pembai'atan Ali bin Abi Thalib, ra, Thalhah dan Zubair berangkat ke Mekah untuk menemui Aisyah yang saat itu sedang kembali dari menunaikan Ibadah haji dengan mengendari onta [1] untuk membicarakan masalah tersebut. Akhirnya mereka sepakat untuk berangkat menuju Bashrah bersama sejumlah besar pengikutnya. Bukan dengan tujuan berperang, tetapi ingin mendorong Khalifah agar pembunuh Utsman ditangkap dan dijatuhkan hukuman qishash, agar terjadi perdamain dan tidak menyebabkan sengketa berkepanjangan.

Ali bin Thalib yang mengetahui kepergian mereka dan kemudian bermarkas di Bashrah dengan cara seperti itu, menganggapnya sebagai sikap yang telah keluar dari ketaatan terhadap pemimpin. Maka dia segera mengirim utusannya bernama Al-Qa'qa bin Amr untuk meminta mereka bersatu kembali bersama jama'ah kaum muslimin. Ternyata Aisyah sendiri menyatakan bahwa dia menginginkan terjadinya *ishlah* (perdamaian) di tengah masyarakat. Lalu sang utusan kembali ke Kufah menemui dan melaporkannya kepada Ali bin Abi Thalib. Berikutnya, beliau menyampaikan kepada khalayak bahwa dirinya akan berangkat ke Bashrah untuk menemui rombongan dari Madinah dan mengadakan kesepakatan.

Rupanya hal ini tidak disukai oleh gembong para pengacau yang tidak menghendaki adanya kesepakatan dan keten-

---

1. Karenanya perang ini dikenal sebagai perang Jamal (onta).

teraman di kalangan para sahabat. Sebab kalau sampai Ali bin Abi Thalib melakukan perdamaian dan kesepatakan dengan rombongan dari Madinah, mereka yang turut serta melakukan pembunuhan terhadap Khaifah Utsman bin Affan merasa terancam.

Maka, mereka berkumpul dipimpin oleh pentolannya seperti Asytar An-Nakha'i, Syuraih bin Aufa dan Abdullah bin Saba'. Dari sekian banyak orang yang berkumpul saat tidak ada satu pun orang shahabat di dalamnya. Kesimpulannya, mereka sepakat untuk bergabung dengan pasukan Ali bin Abi Thalib berangkat menuju Bashrah. Namun jika Ali bin Abi Thalib dan pengikutnya ingin merencanakan damai, mereka justeru merencanakan makar.

Kesimpulannya, Ali bin Abi Thalib beserta pasukannya berhasil melakukan perdamaian dengan rombongan dari Madinah. Kedua pihak merasa puas dan gembira dengan kesepakatan tersebut, dan mereka lalui malam itu dengan perasaan tenang. Namun menjelang Fajar, orang-orang yang berhati dengki dan tidak menyukai persatuan kaum muslimin menyelinap di balik pasukan Ali bin Abi Thalib lalu melakukan penyerangan tiba-tiba ke tengah pasukan Thalhah dan Zubair. Karuan saja mereka melindungi dirinya masing-masing dan sibuk memberikan perlawanan, sementara itu sudah beredar di kalangan mereka bahwa Ali bin Abi Thalib melakukan pengkhianatan. Maka perang berkecamuk tidak dapat dihindarkan dan korban pun berjatuhan di kedua belah pihak. Sehingga seruan segera menghentikan pertempuran tidak lagi berarti.

Setelah pertempuran berhenti dengan kekalahan pihak dari Madinah, namun kedua korban di kedua belah pihak sangat besar. Termasuk di dalamnya kedua shahabat yang memimpin pasukan Madinah, yaitu Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam.

Ali bin Abi Thalib sangat sedih dengan kejadian tersebut. Dia sungguh tidak menyangka akan kejadian tersebut dan sangat tidak dia inginkan. Namun apa daya, kedua pasukan telah saling bertempur dan fitnah tidak terelakkan.

Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonnafnya meriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali, dia berkata, "Aku melihat beliau (Ali bin Abi Thalib) ketika perang berkecamuk datang menghampiri aku seraya berkata, 'Sungguh, aku menganganka telah mati dua puluh tahun sebelum kejadian ini." [1]

Dalam riwayat lain, Ali bin Abi Thalib berkata tentang perang Jamal, "Ya Allah, bukan ini yang aku inginkan, bukan ini yang aku inginkan." [2]

Adapun Aisyah ra sendiri, selamat dalam pertempuran tersebut. Ali bin Abi Thalib segera menemuinya dan berkata, 'Semoga Allah mengampunimu." Aisyah menjawab, "Engkau juga, aku semata-mata menginginkan perdamaian." Kemudian Ali bin Abi Thalib mempersilahkan Aisyah tinggal beberapa saat di Bashrah dengan penuh penghormatan dan pemuliaan sebagai salah seorang *Ummul Mu'minin*. Bahkan ketika ada dua orang yang berusaha mencacinya, beliau memerintahkan untuk menangkap keduanya dan mencambuknya masing-masing sebanyak seratus cambukan.

Kemudian beliau mengembalikannya ke Mekah Al-Mukarramah dalam keadaan terhormat.

Hal ini pernah diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ, "Akan terjadi perkara antara engkau dan Aisyah." Lalu Ali bin Abi Thalib berkata, 'Apakah aku membuat mereka sengsara wahai

1. *Mushonnaf Ibnu Abi Syaibah*, 15/282.

2. *Mushonnaf Ibnu Abi Syaibah*, 15/275

Rasulullah?' Rasul menjawab, "Tidak. Akan tetapi jika terjadi, kembalikan dia ke tempatnya semula yang aman." [1]

Tampak jelas dari kisah ini, bahwa tujuan utama Aisyah bersama rombongannya menuju Kufah bukan untuk menyerang pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan melakukan pemberontakan terhadapnya. Bukan pula seperti yang dituduhkan, karena Aisyah menyimpan sakit hati kepada Ali bin Abi Thalib yang pada peristiwa Haditsul Ifki, memberikan isyarat agar Rasulullah ﷺ mencari pengganti Aisyah sebagai isterinya.

Tidak ada satu pun bukti kongkrit yang membenarkan tuduhan-tuduhan tersebut. Yang ada justeru sebaliknya, kedua belah pihak, baik pihak Aisyah dan Ali bin Abi Thalib, sangat menyesali kejadian tersebut, dan mereka tetap saling menghormati satu sama lain. Bahkan Ali bin Abi Thalib tetap menghormati Aisyah sebagai isteri Rasulullah ﷺ di dunia maupun akhirat, dengan memulangkan Aisyah ke Mekah dalam keadaan terhormat dan mulia.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah berkata, "Sesungguhnya Aisyah tidak berangkat untuk berperang, tujuannya hanya ingin mendamaikan kaum muslimin. Dia mengira bahwa kepergiannya mendatangkan kebaikan bagi kaum muslimin. Namun akhirnya dia menyadari bahwa seandainya dia tidak berangkat, hal itu lebih utama. Karenanya, apabila mengingat peristiwa tersebut dia menangis hingga kerudungnya basah. Begitulah keadaan generasi terdahulu, mereka menyesal ikut serta dalam peperangan tersebut; Thalhah, Zubair dan Ali serta

---

1. HR. Ahmad (27242). Al-Arana'uth dalam komentarnya terhadap *Al-Musnad* menyatakan bahwa riwayat ini dha'if.

yang lainnya menyesalinya. Perang Jamal bukanlah rencana mereka, tapi terjadi di luar kehendak mereka." [1]

Bagaimana Menyikapi Perselisihan yang Pernah Terjadi Di Kalangan Shahabat Nabi?

Shahabat Nabi adalah orang yang berjumpa dengan Nabi ﷺ dan beriman kepadanya serta meninggal dalam keadaan beriman. Mereka adalah orang-orang yang mendapat kemuliaan mendampingi Rasulullah ﷺ untuk memperjuang-kan dan menyebarkan agama ini dengan segala tantangan dan konsekwensi yang mereka hadapi. Oleh karenanya mereka mendapatkan kemuliaan yang sangat tinggi di sisi Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya,

[1] Dikutip oleh DR. Ali Ash-Shallabi dari *Al-Muntaqa Min Minhajil I'tidal Fi Kalami Ahlir-Rafdh*, hal. 222-223

tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." **(QS. Al-Fath: 29)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ (متفق عليه)

"Janganlah kalian mencaci para shahabatku. Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfaq-kan emas seberat gunung Uhud, niscaya (nilainya) tidak sampai satu mud (kebaikan) salah seorang dari mereka, (bahkan) tidak juga setengahnya." [1]

Maka, di antara prinsip Ahlussunah wal Jama'ah adalah memuliakan dan mencintai semua shahabat, tanpa terkecuali, serta memohonkan kepada Allah agar mereka mendapatkan keridaan-Nya. Sebaliknya, dilarang merendahkan mereka, apalagi mencaci makinya dan menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan keji.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah dalam Kitab *Al-Aqidah Al-Wasithiyah* berkata, "Di antara prinsip Ahlussunah wal Jamaah

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (3673), Muslim (6651)

adalah bersihnya hati dan lisan mereka terhadap para shahabat (tidak mencaci maki mereka)." [1]

Prinsip ini, bukan berarti kita meyakini bahwa para shahabat adalah manusia *maksum* (terhindar dari kesalahan dan dosa), sebab mereka bukanlah para nabi. Para shahabat secara umum adalah manusia biasa yang mungkin berbuat dosa. Namun, dosa mereka sangat layak mendapatkan ampunan Allah Ta'ala dengan taubat, atau kebaikan-kebaikan yang pernah mereka lakukan sebelum atau sesudahnya.

Karena itu, hendaklah kita bersikap hati-hati apabila membaca atau mendengar kisah tentang perselisihan di antara mereka. Sebab banyak orang yang memusuhi Islam atau dengki terhadap mereka menjadikan perkara ini sebagai kesempatan untuk memojokkan para shahabat atau sebagian dari mereka. Kadang dengan membuat cerita palsu, menambahkan atau mengurangi dari kejadian sebenarnya, atau memberikan kesimpulan-kesimpulan keliru dari sebuah kejadian.

Sungguh tepat sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Umar bin Abdul-Aziz untuk menyikapi perselisihan dan pertumpahan darah yang pernah terjadi di kalangan shahabat, beliau berkata,

تِلْكَ دِمَاءٌ كَفَّ اللهُ يَدِي عَنْهَا وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ أَغْمِسَ لِسَانِي فِيهَا

"Tanganku telah Allah hindari dari darah (yang bercucuran pada peristiwa) itu, maka aku tidak ingin mengotori lisanku tentangnya." [2]

Perselisihan di kalangan shahabat -kalaupun hal tersebut benar terjadi- umumnya karena ada pihak-pihak yang

---

1. *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, hal. 12.
2. *Thabaqat Ibnu Sa'd, 5/394, Hilyatul Aulia*, 9/114.

mengacaukan suasana dan menginginkan terjadinya pertikaian di tengah kaum muslimin. Atau karena berbedanya ijtihad yang diambil para shahabat ketika menyikapi sebuah perkara.

Yang perlu dipertegas adalah bahwa perselisihan di kalangan para shahabat sangat kecil dibanding persatuan dan keutuhan di kalangan mereka.

Maka, sungguh tak layak jika hal ini menjadikan kita lupa –atau pura-pura lupa- dengan banyaknya bukti tentang keutamaan dan kebaikan yang ada pada mereka. Baik dalam masalah ibadah, akhlak, pengorbanan dan perjuangan mereka di jalan Islam, yang dapat dengan mudah kita baca dalam berbagai literatul Islam.

Termasuk dalam hal ini adalah kepada seorang Ibunda kaum mu'minin, Aisyah *radhiallahu anha*. Apa yang terjadi pada perang Jamal, sama sekali tidak terdapat alasan untuk merendahkan martabat dan kemuliaannya yang telah diuraikan panjang lebar dalam kisah beliau. Sungguh amat tercela jika ada pihak yang berusaha mengotori kehormatan beliau, istri Rasulullah ﷺ yang paling dicintainya. Bahkan sikap tersebut dikhawatirkan dapat merusak aqidah dan keimanan seseorang.

Ibnu Katsir rahimahullah, ketika menafsirkan ayat dalam surat An-Nur,

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik yang lengah lagi beriman (dengan tuduhan berbuat zina) mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar." **(QS. An-Nur: 23)**

Beliau berkata, "Ini merupakan ancaman dari Allah Ta'ala kepada mereka yang menuduh wanita baik-baik yang lengah dan beriman. Maka *Ummahatul Mu'minin* (isteri-isteri Rasulullah ﷺ) lebih utama dalam hal ini dari semua wanita baik-baik, apalagi isteri yang menjadi sebab turunnya ayat ini,

yaitu Aisyah bin Ash-Shiddiq *radhiallahu anhuma*. Para ulama *rahimahumullah* telah sepakat seluruhnya, bahwa siapa yang mencacinya setelah kejadian ini dan menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan (orang munafik) setelah apa yang disebutkan dalam ayat ini, maka dia telah kafir, karena telah menentang Al-Quran. Adapun terhadap isteri-isteri Rasulullah ﷺ lainnya, terdapat dua pendapat, akan tetapi pendapat yang lebih kuat bahwa hukumnya seperti halnya dia (Aisyah). *Wallahua'lam*."[1]

Diriwayatkan dari Malik, dia berkata,

'Siapa yang mencaci Abu Bakar, maka dia harus dicambuk, dan siapa yang mencaci Aisyah maka dia dibunuh." Ketika ada yang bertanya, 'Mengapa?' Beliau menjawab, 'Siapa yang menuduhnya dia telah menentang Al-Quran, karena Allah berfirman, "Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman." **(QS. An-Nur: 17)**[2]

Semoga Allah memberikan kita karunia untuk selalu dapat mencintai Rasulullah ﷺ, keluarganya, para shahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejaknya di jalan kebenaran. Amin.

Wafat

Aisyah wafat pada malam Selasa tanggal 17 Ramadan tahun 58 H, saat itu usianya 66 tahun. Ada pula yang mengatakan beliau wafat tahun 57 H. Beliau berwasiat agar dikuburkan di Baqi bersama isteri-isteri Nabi yang lain. Yang bertindak sebagai imam shalat jenazahnya adalah Abu Hurairah yang saat itu menjadi pemimpin Madinah di bawah kekuasaan

---

1. *Tafsir Ibnu Katsir*, III/337
2. *Ash-Sharim Al-Maslul*, hal. 566

khalifah Marwan. Beliau dimakamkan di malam hari diiringi sekian banyak kaum muslimin di Madinah kala itu. [1]

Pelajaran

- Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Aisyah bukan semata berdasarkan hawa nafsu, tetapi merupakan perintah Allah yang memiliki hikmah sangat besar.
- Pernikahan dapat berfungsi mempererat persaudaraan, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq yang semula merupakan shahabat terdekat Rasulullah ﷺ, namun setelah pernikahan beliau dengan puterinya, hubungannya tidak lagi sebatas shahabat, tetapi hubungan antara seorang menantu dengan mertuanya.
- Dari sisi dakwah, pernikahan merupakan salah satu sarana memperluas medan dakwah, baik dari sisi kerabat dan orang-orang terdekat isterinya, maupun dari sisi sosial, yaitu dengan memperbanyak hubungan kekerabatan sehingga dapat menjadi jembatan bagi tersampaikannya nilai-nilai Islam kepada khalayak yang lebih luas lagi.
- Seorang isteri hendaknya tidak mencukupi diri dengan aktifitas keseharian rumah tangga, tapi hendaknya dia berupaya meraih ilmu sebanyak mungkin sebagai bekal bagi dirinya juga untuk membuka kesempatan baginya berkontribusi dan berperan dalam dakwah di jalan Allah.
- Pentingnya seorang suami memahami kejiwaan sang isteri, sehingga dia dapat mempergaulinya dengan tepat, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, Adz-Dzahabi, II/192-193

- Kehidupan rumah tangga tidak sepi dengan berbagai macam persoalan, tugas suami isteri adalah mengatasi persoalan dengan bijak. Tidak memperkeruh masalah, tapi mencari solusi yang terbaik bagi keutuhan rumah tangga.
- Aisyah *radhiallahu anha* sebagai manusia biasa pasti memiliki kesalahan. Namun, hal itu sangat kecil dibandingkan kebaikannya yang sangat banyak dan sudah dinyatakan dalam Al-Quran dan Sunah Rasulullah ﷺ serta pengakuan para shahabat. Maka, merupakan tindakan yang tidak bermoral jika ada seorang yang mengaku dirinya muslim tapi lisannya dengan ringan menghujat atau mencaci makinya, apalagi menuduhnya dengan tuduhan yang nista.
- Cemburu adalah 'bumbu' dalam kehidupan rumah tangga. Selama dosisnya wajar, dia justeru dapat menghangatkan hubungan antara suami isteri. Tapi jika berlebihan perlu diambil sikap yang bijak untuk mengatasinya.

HAFSHAH

Binti Umar bin Khattab *radhiallahu anha*

"...dia adalah wanita yang suka shalat malam dan berpuasa, dan dia adalah isterimu di surga."

Hafshah adalah puteri salah seorang shahabat Nabi yang mulia, yaitu Umar bin Khattab ra. Dilahirkan lima tahun sebelum Rasulullah ﷺ diangkat sebagai Rasul saat kaum Quraisy melakukan pemugaran terhadap Ka'bah.

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, Hafsah menikah dengan Khunais bin Huzafah As-Sahmi. Lalu mereka hijrah bersama-sama ke Madinah. Namun setahun setelah tinggal di Madinah, saat Nabi ﷺ datang dari perang Badar, sang suami menemui ajalnya. Kemudian, setelah masa iddahnya habis Rasulullah ﷺ menikahinya. [1]

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/81, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/237

Menikah dengan Rasulullah ﷺ

Kisah pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Hafshah cukup unik, namun terkandung pelajaran berharga.

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab (ayahnya) berkata, "Hafshah menjanda setelah suaminya Khunais bin Huzafah wafat, dia adalah salah seorang shahabat yang turut serta dalam perang Badar, lalu meninggal di Madinah.

Maka aku segera menemui Utsman bin Affan, lalu aku tawarkan kepadanya agar menikahi Hafshah. Aku katakan kepadanya, "Jika engkau bersedia, Hafshah akan aku nikahkan denganmu." Namun Utsman bin Affan berkata, "Aku pikir-pikir dahulu." Lalu aku tunggu beberapa malam hingga akhirnya dia (Utsman) menemuiku seraya berkata, "Saat-saat sekarang ini, saya belum berencana untuk menikah." Lalu Umar berkata, "Lalu aku menemui Abu Bakar dan aku katakan kepadanya, 'Kalau mau, aku akan nikahkan Hafshah denganmu" Namun tidak ada respon, sehingga aku merasa bahwa keadaannya seperti Utsman. Setelah beberapa hari berlalu, ternyata Hafshah dilamar oleh Rasulullah ﷺ, akhirnya Hafshah aku nikahkan dengan beliau ﷺ.

Kemudian (setelah pernikahan tersebut) Abu Bakar menemuiku seraya berkata, "Tampaknya ada sesuatu yang engkau simpan saat engkau menawarkan Hafshah kepadaku dan aku tidak menjawabnya?" Aku katakan, "Ya" Lalu dia berkata, 'Tidak ada yang menghalangiku untuk menerima tawaranmu sedikit pun kecuali aku mendengar bahwa Rasulullah ﷺ menyebut namanya (untuk menikahinya) dan aku tidak berani menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ. Seandainya beliau membatalkannya, niscaya aku bersedia menikahinya." [1]

---

1. HR. Bukhari (4830)

Dalam riwayat disebutkan bahwa ketika Abu Bakar dan Utsman tidak merespon tawaran Umar bin Khattab untuk menikahi Hafshah, beliau mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan hal tersebut. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتَزَوَّجُ حَفْصَةَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْ عُثْمَانَ ؛ وَيَتَزَوَّجُ عُثْمَانُ مَنْ هِيَ خَيْرٌ مِنْ حَفْصَةَ (رواه أبو يعلى)

"Hafshah akan dinikahi oleh orang yang lebih baik dari Utsman dan Utsman akan menikah dengan wanita yang lebih baik dari Hafshah." [1]

Ternyata benar. Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ melamar Hafshah untuk dirinya, sedangkan Utsman menikahi puteri Rasulullah ﷺ; Ummu Kultsum, setelah isteri beliau sebelumnya yang juga puteri Rasulullah ﷺ; Ruqoyyah meninggal dunia.

Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Hafshah terjadi pada tahun ketiga hijriah. Maka dengan demikian, Hafshah menikah dengan Rasulullah ﷺ pada usia 20 tahun. [2]

Dalam Rumah Tangga Kenabian

Setelah menikah dengan Rasulullah ﷺ, Hafshah memulai kehidupan barunya yang mulia dalam rumah tangga kenabian.

Saat itu di rumah tangga kenabian, sudah ada Saudah binti Zum'ah dan Aisyah *radhiallahu anha*. Saudah menyambut kedatangan Hafshah dengan tangan terbuka sebagaimana

---

1. HR. Abu Ya'la dalam Musnadnya (6). Juga dikutip oleh Ibnu Sa'ad dalam Thabaqatnya dan Az-Zahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala.*
2. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/237

tabi'atnya. Akan tetapi Aisyah, sebagaimana tabi'atnya pula yang pencemburu, menyambut kedatangan Hafshah dengan penuh kehati-hatian. Karena Hafshah, selain masih muda, kedudukannya sebagai puteri Umar bin Khattab, salah seorang shahabat terdekat Rasulullah ﷺ, menjadikannya memiliki kedudukan yang khusus.

Namun ternyata kekhawatiran Aisyah tidak terbukti. Karena sejak awal bergabungnya Hafshah dalam rumah tangga Rasulullah ﷺ, dia telah memiliki prinsip untuk berusaha meraih ridha Aisyah.

Hal ini erat kaitannya dengan pesan sang Bapak, Umar bin Khattab, kepada Hafshah untuk meraih hati Aisyah dan agar tidak bermusuhan dengannya. Sebab Umar bin Khattab mengetahui besarnya cinta Rasulullah ﷺ terhadap Aisyah. Maka, mencintai Aisyah berarti mencintai siapa yang Rasulullah ﷺ cintai, sedangkan menyakitinya berarti menyakiti Rasulullah ﷺ.

Karenanya, di kemudian hari tidak ada permasalahan berarti antara hubungan Hafshah dengan Aisyah. Justeru keduanya kemudian dikenal memiliki kedekatan yang kuat dan khusus.

Begitu pula, dalam 'perselisihan' Aisyah dengan isteri-isteri Rasulullah ﷺ lainnya, hafshah selalu berdiri di pihak Aisyah *radhiallahu anha*. Meskipun kadang-kadang Aisyah tetap memiliki kecemburuan terhadap Hafshah, seperti dikisahkan sebelumnya dalam riwayat Aisyah *radhiallahu anha*. [1]

---

1. *Azwaajun-Nabi*, Abdul Mun'im Al-Hasyimi, hal. 272-275

Saling Berbagi Rahasia Dengan Aisyah

Kedekatan Hafshah dengan Aisyah *radhiallahu anhuma* tampak dari sikap mereka yang saling berbagi rahasia dan curahan hati.

Ketika Rasulullah ﷺ menikah dengan Ummu Salamah, Aisyah sangat gundah karena mendengar akan kecantikannya. Maka untuk mencurahkan perasaan hatinya, hal itu dia utarakan kepada Hafshah binti Umar bin Khattab.

Sebaliknya, Hafshah pun pernah menyampaikan rahasianya kepada Aisyah. Meskipun kali ini tindakannya mengundang teguran langsung dari Allah Ta'ala kepada Rasulullah ﷺ dan juga kepada mereka berdua.

Kisahnya berawal dari kecemburuan Hafshah kepada Maria Al-Qibthiah. Suatu hari, Hafshah pergi mengunjungi bapaknya (Umar bin Khattab). Di saat kepergiannya, Rasulullah ﷺ meminta Maria Al-Qibthiyah untuk datang dan duduk bersamanya hingga Hafshah kembali, padahal hari itu adalah hari giliran Hafhshah. Ketika kembali, Hafshah mendapatkan Maria sedang bersama Rasulullah ﷺ. Maka dia menunggu hinga Maria keluar sambil menahan rasa cemburunya yang amat besar. Lalu Rasulullah ﷺ mempersilahkan Maria pergi, kemudian masuklah Hafshah, lalu berkata,

"Aku mengetahui siapa yang bersamamu, demi Allah dia telah membuatku sangat terganggu."

"Demi Allah, aku akan berikan rahasia kepadamu, maka jagalah." kata Rasulullah ﷺ,

"Apa itu?" kata Hafshah

"Sungguh aku persaksikan kepadamu bahwa sejak saat ini, budakku (Maria) haram ku gauli, agar engkau ridha kepadaku." Jawab Rasulullah ﷺ.

Sementara itu, Hafshah memiliki hubungan yang erat dengan Aisyah. Maka dia segera menemui Aisyah dan memberitahukan rahasia yang Rasulullah ﷺ sampaikan kepadanya.

Ketika itu, Allah memberitahu Rasulullah ﷺ tentang kejadian tersebut, sekaligus menegurnya karena mengharamkan sesuatu yang halal baginya. Lalu Allah turunkan ayatnya dalam surat At-Tahrim,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٣﴾ (سورة التحريم)

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembu-

nyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." **(QS. At-Tahrim: 1-3)**

Maka Rasulullah ﷺ membayar kaffarat dan membatalkan sumpahnya dan tetap menggauli Maria Al-Qibthiyah. [1]

Adapula riwayat lain tentang ayat di atas terkait dengan kedekatan hubungan Hafshah dan Aisyah *radhiallahu anhuma*. Disebutkan dalam kisah Zainab binti Jahsy berikutnya.

Dicerai, Kemudian Dirujuk Kembali

Kehidupan rumah tangga selalu memiliki romantikanya tersendiri. Riak-riak kehidupan sangat mungkin datang silih berganti, tak terkecuali pada kehidupan rumah tangga Rasulullah ﷺ. Hanya saja, karena bimbingan dan perlindungan Allah Ta'ala, setiap kejadian yang beliau alami dan lakukan selalu memiliki hikmah dan pelajaran mendalam bagi setiap muslim. Bahkan dibalik itu justeru terungkap kemuliaan Hafshah dari sumber yang tidak terbantahkan.

Di antara riak tersebut adalah tindakan Rasulullah ﷺ yang menjatuhkan talak satu kepada Hafshah binti Umar bin Khattab *radhiallahu anhuma*.

Anas bin Malik ra berkata, "Rasulullah ﷺ mencerai Hafshah. Orang-orang menjadi gundah dengan berita tersebut. Maka kedua paman Hafshah; Utsman bin Maz'un dan

---

1. *Tafsir Ath-Thabari*, 8/159. HR. Baihaqi (15473)

saudaranya Qudamah mendatanginya. Ketika mereka berada di sana, tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang dan bersabda,

يَا حَفْصَةَ ! أَتَانِي جِبْرِيلُ آنِفاً فَقَالَ : إِنَّ اللهَ يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ وَيَقُولُ لَكَ رَاجِعْ حَفْصَةَ فَإِنَّهَا صَوَّامَةٌ قَوَّامَةٌ وَهِيَ زَوْجَتُكَ فِي الْجَنَّةِ (رواه الطبراني)

"Ya Hafshah, malaikat Jibril baru saja mendatangiku dan berkata, Allah menyampaikan salam dan berkata untukmu, "Rujuklah Hafshah, dia adalah wanita yang suka shalat malam dan berpuasa, dan dia adalah isterimu di surga." [1]

Ada pula riwayat yang mengatakan bahwa Jibril *alaihis salam* memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk merujuknya karena kedudukan Umar bin Khattab ra. [2]

Adapun Umar bin Khattab sendiri sangat marah kepada Hafshah ketika mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ menceraikannya. Dia mengancamnya, apabila Rasulullah ﷺ menceraikannya kedua kali, maka dia tidak akan mengajaknya berbicara selamanya. [3]

Ada yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ menceraikan karena peristiwa rahasia yang Hafshah bocorkan kepada Aisyah sehingga menyebabkan turunnya ayat surat At-Tahrim di atas. Namun tidak ada riwayat yang jelas menunjukkan ke arah itu. Hafshah hanya menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ menceraínya bukan karena kebencian Rasulullah ﷺ atau aib yang ada padanya. [4]

---

1. HR. Thabrani (934)
2. HR. Abu Nu'aim, 2/51
3. HR. Abu Ya'la (172).
4. HR. Thabrani (934)

Setelah Rasulullah ﷺ wafat

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Hafshah sebagaimana isteri-isteri Rasulullah ﷺ lainnya tetap menjaga perannya sebagai *Ummahatul Mukminin*. Mereka menampilkan kemuliaannya dan keluhuran budinya serta berusaha berperan dan berpartisipasi dalam kemaslahatan kaum muslimin.

Hafshah dan Pembukuan Al-Quran

Berbicara tentang sejarah pembukuan Al-Quran, mungkin nama-nama yang akan segera diingat adalah shahabat Umar Bin Khatab yang mencetuskannya, Abu Bakar yang saat itu menjadi Khalifah, Zaid bin Tsabit yang ditugaskan menulis-kannya, dan Utsman bin Affan yang menyatukan penulisannya. Nama Hafshah binti Umar pada peristiwa itu jarang disebut. Padahal perannya tidak sepele. Karena kemudian, catatan Al-Quran itu akhirnya disimpan olehnya setelah selesai dibuku-kan. Maka, perannya sangat besar dalam menjaga orisinilitas dan penyatuan pembukuan Al-Quran yang dilakukan pada masa Utsman bin Affan *radhiallhu anhu*.

Pada masa Rasulullah ﷺ penulisan Al-Quran sudah dimulai, namun belum sampai dibukukan. Tapi masih berse-rakan di berbagai wadah penulisan, seperti yang terbuat dari kulit binatang, kayu, pelepah kurma, bebatuan, dll.

Lalu, pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kaum muslimin menghadapi berbagai tantangan yang besar. Di antaranya adalah menghadapi gerakan kaum murtad yang berakibat meletusnya perang Yamamah yang cukup besar pada tahun 12 H. Pada perang tersebut, banyak shahabat yang gugur, di antaranya ada 70 orang penghafal Al-Quran. Melihat kenyataan tersebut, Umar bin Khattab mengusulkan agar Khalifah Abu Bakar melakukan pembukuan Al-Quran demi

menjaganya dari kepunahan. Karena jika semakin banyak para penghafal Al-Quran yang gugur, sementara Al-Quran tidak dibukukan, akan berbahaya bagi keutuhan Al-Quran.

Meskipun pada awalnya Abu Bakar keberatan dengan usulan Umar bin Khattab karena hal tersebut belum pernah dilakukan Rasulullah ﷺ, namun akhirya setelah Umar bin Khattab terus mendesaknya, dia dapat menerimanya karena alasannya yang kuat.

Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menunaikan tugas mulia ini. Maka dengan penuh kesungguhan, kehati-hatian dan ketelitian, Zaib bin Tsabit yang dikenal sebagai shahabat cerdas dan pandai membaca menulis, mulai mengumpulkan penulisan Al-Quran satu persatu, baik yang bersumber dari hafalan para shahabat atau yang tercatat di berbagai wadah sejak zaman Rasulullah ﷺ. Penulisan dilakukan berdasarkan penyusunan yang sudah ditentukan oleh Rasulullah ﷺ, baik surat maupun ayatnya. Hingga akhirnya selesailah tugas besar tersebut pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan susunan sebagaiman ketetapan Rasulullah ﷺ. Pembukuan pertama kali itu diberi nama Mushaf.

Sebelum wafat, Abu Bakar menyerahkan mushaf tersebut kepada Umar bin Khattab yang juga beliau tetapkan sebagai khalifah berikut yang menggantikannya. Demikian seterusnya mushaf disimpan oleh Umar bin Khattab sebagai bukti otentik terpeliharanya Al-Quran secara tulisan. Kemudian, menjelang wafatnya setelah ditikam oleh seorang Majusi bernama Abu Lu'luah, Umar bin Khattab berwasiat agar mushaf tersebut disimpan oleh Hafshah, puterinya yang juga isteri Rasulullah ﷺ. Selain ketika itu penerus kekhalifahannya belum ditentukan.

Maka, sejak itu, Hafshah mengemban amanah yang berat sekaligus mulia, yaitu Menyimpan dan memelihara tulisan Al-

Quran yang telah dibukukan sejak masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. Berikutnya, tugas yang diemban Hafshah ini sangat besar peranannya dalam menyatukan penulisan Al-Quran di masa Utsman bin Affan *radhiallahu anhu*.

Utsman bin Affan terpilih menjadi Khalifah ketiga, meneruskan kekhalifahan Umar bin Khattab *radhiallahu anhuma*. Pada masanya, wilayah negeri Islam semakin luas. Kaum muslimin di negerinya masing-masing menerima Al-Quran dari para shahabat yang datang kepada mereka untuk mengajarkan Al-Quran.

Permasalahan berawal ketika terdapat perbedaan beberapa kosa kata dalam Al-Quran di masing-masing negeri sesuai dengan perbedaan shahabat yang menyampaikannya. Hal ini pada awalnya dapat dipahami, karena berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ, Al-Quran diturunkan dengan tujuh huruf, sebagaimana sabdanya,

نَزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ عَلَى أَيِّ حَرْفٍ قَرَأْتُمْ فَقَدْ أَصَبْتُمْ (رواه أحمد)

"Al-Quran turun dalam tujuh huruf. Dengan huruf mana saja kalian membacanya, maka kalian telah benar." [1], [2]

Namun lama-lama kelamaan, perbedaan-perbedaan tersebut semakin mengganggu, khususnya di kalangan masyarakat

---

1. HR. Ahmad (17819)

2. Di tengah bangsa Arab ketika itu terdapat beberapa kabilah yang secara umum berbahasa Arab, satu sama lain memiliki beberapa perbendaharaan kata khusus yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Atau ada juga yang berpendapat terjadi perbedaan dalam cara membacanya sesuai dialek yang ada pada beberapa suku di tengah bangsa Arab. Maka Al-Quran diturunkan dalam semua bentuk bahasa Arab yang ada ketika itu sesuai sukunya masing-masing. Namun, bahasa Arab Quraisy yang paling utama. (*Mabahits Fi Ulumul Quran*, Manna' Al-Qaththan, hal. 158)

awam. Khususnya apabila penduduk muslim dari satu negeri bertemu dengan penduduk muslim dari negeri lain, lalu mereka ketahui bahwa bacaan Al-Quran saudaranya dari negeri lain berbeda. Sehingga tidak jarang terjadi kesalah-pahaman yang dapat menimbulkan sengketa.

Adalah seorang shahabat bernama Huzaifah Ibnu Yaman, setelah pulang dari peperangan di Azarbejan dan Armenia, melihat langsung akibat buruk dari kondisi tersebut. Maka beliau segera menemui Khalifah Utsman bin Affan untuk segera mengambil tindakan menghindari bahaya yang akan terjadi akibat perbedaan bacaan dalam Al-Quran.

Utsman bin Affan menerima masukan yang bermanfaat ter-sebut. Maka, selaku khalifah, beliau membentuk panitia penulisan dan penggandaan Al-Quran yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin Abi Waqash dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam. Kemudian sang Khalifah meminta kepada Hafshah untuk menyerahkan manus-krip Al-Quran yang disimpan padanya sebagai rujukan utama panitia yang dibentuknya dalam melakukan penulisan Al-Quran dan menggandakannya.

Sejak itu panitia bekerja keras melakukan penulisan Al-Quran dan menggandakannya menjadi beberapa buah. Khali-fah memerintahkan agar penulisannya dilakukan hanya dengan satu bentuk bahasa, yaitu bahasa Arab Quraisy. Beliau ber-pesan apabila dalam penulisannya terdapat perbedaan, hendaknya yang dijadikan acuan adalah bahasa kaum Quraisy. Setelah penggandaan selesai, mushaf asli kembali diserahkan kepada Hafshah.

Hasil penggandaan mushaf kemudian dikirim ke berbagai negeri Islam sebagai rujukan utama. Lalu Utsman memerintah-kan agar catatan-catatan Al-Quran yang dilakukan secara individu segera dimusnahkan dengan dibakar. Agar tidak ada

lagi perbedaan di tengah masyarakat antara satu bacaan dengan bacaan yang lainnya. Kaum muslimin semua menerima keputusan Khalifah Utsman sehingga menjadi ijmak yang merupakan kekuatan hukum yang tetap. Maka sejak saat itu, bacaan Al-Quran umat Islam dapat disatukan kembali dan perpecahan karena perbedaan bacaannya dapat dihindari. [1]

Hafshah dan Periwayatan Hadits

Dalam periwayatan hadits, Hafshah juga termasuk shahabat wanita yang meriwayatkan beberapa hadits. Hadits yang dia dapatkan bersumber dari suaminya, Rasulullah ﷺ, dan dari bapaknya, Umar bin Khattab, *radhiallahu anhu*. Kemudian dia menjadi salah satu sumber periwayatan hadits. Sejumlah shahabat dan tabi'in datang kepadanya untuk mendapatkan hadits Rasulullah ﷺ.

Di antara shahabat yang paling banyak mengambil hadits darinya adalah saudaranya sendiri, Abdullah bin Umar bin Khattab, kemudian anaknya yang bernama Hamzah dan isterinya yang bernama Shafiah binti Abi Ubaid. Kemudian Ummu Bisyr Al-Anshariah, Mathlab bin Abi Wada'ah dan masih banyak lagi yang lainnya. [2]

Imam Nawawi mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan Hafshah sebanyak 60 hadits. Yang disepakati oleh Bukhari dan

---

1. *Mabahits Fi Ulumil Quran*, Syekh Manna' Al-Qaththan, hal. 119-133. *Jam'ul Quran Al-Karim hifzan wa kitabatan*, Prof. DR. Ali bin Sulaiman Al-Ubaid, hal. 27-63
2. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/227-228, *Tahzi At-Tahzib*, Ibnu Hajar, 47/15.

Muslim ada empat hadits, sedang yang diriwayatkan oleh Muslim saja ada 6 hadits. [1]

Di antara hadits yang periwayatannya bersumber darinya adalah seperti yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Kitab Shahihnya,

'Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Yahya, dia berkata, 'Aku membaca di hadapan Malik dari Nafi dari Ibnu Umar, *"Sesungguhnya Hafshah Ummul Mu'minin mengabarkan*

كَانَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنَ الأَذَانِ لِصَلاَةِ الصُّبْحِ وَبَدَا الصُّبْحُ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تُقَامَ الصَّلاَةُ (رواه مسلم)

"Rasulullah ﷺ biasanya apabila seorang muazin telah selesai dari azan Shubuh dan telah jelas waktu Shubuh, maka beliau shalat dua rakaat ringan sebelum shalat (fardhu) dilaksanakan." [2]

Ta'at Dalam Ibadah, Tajam Dalam Pandangan

Selebihnya Hafshah mengisi hari-harinya dengan ketaatan dan ibadah. Telah disebutkan sebelumnya tentang sifat Hafshah yang langsung mendapatkan predikat dari Allah Ta'ala sebagai wanita yang suka berpuasa dan qiyamullail, sebagaimana disampaikan Jibril kepada Rasulullah ﷺ.

إِنَّهَا صَوَّامَةٌ قَوَّامَةٌ وَهِيَ زَوْجَتُكَ فِي الْجَنَّةِ

---

1. *Tahzibul Asma*, Imam An-Nawawi, 1/931, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/230.
2. HR. Muslim (1709)

"Sungguh dia adalah wanita yang suka berpuasa dan qiyamul-lail dan dia adalah isterimu di surga."

Maka begitulah hari-hari yang dilalui Hafshah. Kebiasaan baik tersebut tetap dia pelihara hingga akhir hayatnya. Bahkan diriwayatkan bahwa dia dalam keadaan berpuasa saat ajal menjemputnya.

Selain ta'at dalam ibadah, Hafshah juga memiliki pandangan yang jernih. Maka, dia pun menjadi salah satu rujukan para shahabat untuk diminta pendapatnya. Tak terkecuali bapaknya sendiri, Umar bin Khattab *radhiallahu anhu* saat beliau menjadi Khalifah.

Suatu saat ketika Umar bin Khattab sedang berjalan, terdengar olehnya seorang wanita yang sedang melantunkan beberapa bait syair sebagai ekspresi kerinduan kepada sang suami yang sedang mengemban tugas di medan jihad. Dia berkata,

تَطَاوَلَ هَذَا اللَّيْلُ وَاسْوَدَّ جَانِبُهُ   وَأَرَّقَنِي أَنْ لاَ حَبِيبَ أُلاَعِبُهُ

فَوَاللّٰهِ لَوْلاَ اللّٰهُ إِنِّي أُرَاقِبُهُ   تَحَرَّكَ مِنْ هَذَا السَّرِيرِ جَوَانِبُهُ

Malam kian larut, gelap menyelimuti.
Mata tak dapat terpejam, karena tiada kekasih tempat bercanda yang menemani
Demi Allah, seandainya daku tidak merasa diawasi Allah
Niscaya tempat tidur ini telah bergoyang sisi-sisinya.

Setelah mendengarkan ungkapan hati yang sangat menyentuh perasaan dari wanita tersebut, Umar bin Khattab mendatangi puterinya, Hafshah, lalu bertanya kepadanya, "Berapa lama seorang wanita dapat sabar ditinggal sang suami?" Hafshah berkata, "Enam bulan atau empat bulan."

Maka Umar berkata, "Saya tidak akan menahan (mengirim) tentara lebih lama dari itu." [1]

Begitupun pada masa Mu'awiyah, saat dia hendak mengangkat anaknya Yazid bin Mu'awiyah sebagai khalifah. Mu'awiyah datang ke Madinah dan Mekah menemui para pembesar shahabat yang mulia untuk mendapatkan dukungan dan bai'at dari mereka.

Abdullah bin Umar termasuk di antara shahabat yang ditunggu-tunggu bai'atnya selaku shahabat utama dan ulama kaum muslimin ketika itu. Maka, ketika Mu'awiyah datang ke Mekah untuk hal tersebut, Abdullah bin Umar menemui kakaknya, Hafshah binti Umar bin Khattab untuk meminta pendapatnya.

Tanpa ragu-ragu, Hafshah berkata,

"Segera temui mereka, sebab mereka sedang menunggu-nunggumu. Aku khawatir penundaanmu berbai'at kepadanya akan menyebabkan perpecahan."

Maka Abdullah bin Umar langsung keluar dan menyatakan bai'atnya kepada Yazid bin Mu'awiyah sebagai khalifah. [2]

Wafat

Hafshah binti Umar bin Khattab wafat pada bulan Sya'ban tahun empat puluh lima Hijriah di Madinah Munawarah dalam usia enam puluh tahun. Ada juga yang meriwayatkan bahwa dia wafat pada tahun empatpuluh satu Hijriah, saat Hasan bin Ali pertama kali berbai'at kepada Mu'awiyah di bulan Jumadal Ula.

---

1. HR. Baihaqi (18307)
2. HR. Bukhari (3882), *Al-Awashim minal Qawashim*, 1/229-230.

Shalat jenazahnya diimami oleh Marwan bin Hakam, gubernur Madinah kala itu dan dia sempat ikut menggotong jenazahnya. [1]

Semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya pada tempat yang mulia di sisi-Nya. Amin.

Pelajaran

- Keimanan kepada Allah menuntut pengorbanan dan ketabahan untuk membuktikan kebenaran iman yang telah dia nyatakan.
- Buah dari kesabaran atas musibah yang diderita adalah diberikan ganti yang lebih baik. Selain hal tersebut dapat menghapus dosa dan meningkatkan derajat di sisi Allah Ta'ala.
- Seorang bapak hendaknya berinisiaitif mencarikan jodoh bagi puterinya dengan calon suami yang saleh sebagaimana yang dilakukan Umar bin Khattab kala mencarikan calon suami bagi Hafshah yang menjanda kala itu. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kasih sayangnya terhadap sang puteri sekaligus tanggungjawabnya sebagai seorang bapak.
- Perkawinan merupakan salah satu cara memperkuat persahabatan dan mengokohkan persaudaraan.
- Pentingnya memahami mana informasi yang layak disampaikan dan mana yang tidak. Khususnya terkait dengan masalah yang sangat pribadi dari orang-orang yang kita hormati, apalagi jika hal tersebut belum dipastikan secara utuh. Sebagaimana halnya Abu Bakar radhiallahu

---

1. *Usdul Ghabah*, 1/1332, *Siyar A'lam Nubala*, 2/229-230

anhu yang tidak menyampaikan informasi keinginan Rasulullah ﷺ untuk melamar Hafshah kepada Umar bin Khattab *radhiallahu anhu*.

- Menjadikan seseorang sebagai tempat kita menyampaikan curahan hati adalah wajar bahkan kadang dibutuhkan. Akan tetapi jangan sampai melampaui batas dengan membuka rahasia yang seharusnya tidak boleh disampaikan kepada pihak lain.
- Perbuatan salah, apalagi dalam kehidupan rumahtangga, adalah tabi'at manusia yang tidak dapat dihindari. Yang paling penting adalah penyelesaian terbaik bagi keutuhan rumah tangga. Di satu sisi, masing-masing pihak dituntut mudah memahami latar belakang dan memaafkan, di sisi lain yang bersalah mudah mengakui kesalahannya dan bertaubat memperbaiki diri.
- Seorang isteri hendaknya memantapkan kekuatan rohaninya dengan rajin dan gemar beribadah. Selain itu membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan pandangan yang luas.
- Memelihara amanah, apalagi terkait perkara yang besar dan agung, merupakan salah satu bentuk kemuliaan pribadi di hadapan Allah, kemudian di hadapan manusia.

UMMU SALAMAH

Binti Abu Umayyah *radhiallahu anha*

"Ya Allah, karuniakanlah Ummu Salamah seorang laki-laki (suami) yang lebih baik dariku, yang tidak membuatnya sengsara dan tidak menyakitinya."

Namanya adalah Hindun, ada pula yang mengatakan bahwa namanya adalah Romlah. Namun yang pertama lebih kuat. Kunyahnya Ummu Salamah, diambil dari nama anak laki-lakinya hasil dari perkawinannya dengan Abu Salamah. Beliau adalah sepupu Khalid bin Walid dan Abu Jahal.

Bapaknya adalah Abu Umayyah, Suhail bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Dikenal sebagai orang yang sangat dermawan di kalangan masyarakat Arab. Dikenal dengan julukan *Zaad Ar-Rakbi* (pemberi bekal musafir), karena apabila melakukan safar, dia tidak mengizinkan orang lain membawa bekal, karena semua kebutuhan dia yang akan menanggungnya. Ibunya adalah Atikah binti Amir bin Rabi'ah. [1]

1. *Tahzibul Asma'*, 1/955, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/202

Suami Sebelum Rasulullah ﷺ

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, Ummu Salamah menikah dengan Abu Salamah bin Abdul Asad. Dari hasil perkawinan tersebut, mereka dikaruniai tiga anak; Salamah, Umar dan Zainab.

Ibu Abu Salamah bernama Barrah binti AbdulMuththalib, bibi Rasulullah ﷺ. Maka Abu Salamah memiliki kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ sebagai sepupu. Bahkan lebih dari itu Abu Salamah dan Rasulullah ﷺ merupakan saudara sepersusuan, karena semasa kecilnya mereka berdua disusui oleh Tsuwaibah, budak Abu Lahab. Abu Salamah merupakan *as-sabiqunal awwalun* (generasi pertama shahabat yang masuk Islam), bahkan dia telah masuk Islam sebelum Rasulullah ﷺ mulai membina para shahabat di rumah Arqam bin Abil Arqam. [1]

Sebagaimana diketahui, pada awalnya kaum muslimin di Mekkah mendapatkan perlakuan kasar dan berbagai bentuk tekanan dan intimadasi oleh kaum kafir Quraisy. Maka, untuk menyelamatkan agamanya dan mencari tempat yang aman bagi mereka memeluk keyakinannya, Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka untuk hijrah ke Habasyah. Berangkatlah rombongan pertama yang hijrah ke Habasyah. Abu Salamah dan isterinya, Ummu Salamah, termasuk dalam rombongan tersebut. [2]

Setelah sekian lama tinggal di Habasyah dengan tenang, terdengar berita bahwa penduduk Mekah telah memeluk Islam. Mendengar berita menggembirakan tersebut, maka sejumlah shahabat berencana kembali ke Mekah. Lalu

---

1. *Siyar A'lam Nubala*, 1/150, *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 3/239, *Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari*, 30/312
2. *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/227.

berangkatlah mereka kembali ke kampung halamannya, Mekah Al-Mukaramah. Namun di tengah perjalanan, mereka baru tahu bahwa berita tersebut ternyata dusta. Akhirnya sebagian mereka masuk ke kota Mekah secara sembunyi-sembunyi, dan sebagian lagi masuk dengan perlindungan seseorang dari penduduk Mekah. Abu Salamah dan isterinya masuk ke Mekah dengan perlindungan Abu Thalib. [1]

Setelah kembali ke Mekah, mereka tetap masih mendapatkan intimidasi dari kaum kafir Quraisy, bahkan cenderung lebih keras. Namun semua itu mereka hadapi dengan sabar dan tabah serta tetap komitmen dengan keimanan.

Ummu Salamah adalah seorang isteri yang taat dan mencintai suaminya, selalu mendampinginya menghadapi masa-masa yang sangat sulit. Dia selalu berupaya mendampinginya, baik saat senang maupun susah, serta selalu menunaikan hak-hak suami dengan sebaik-baiknya.

Sampai akhirnya terbuka peluang hijrah ke Madinah sebagai titik tolak terbentuknya masyarakat Islam yang baru dan kokoh di sana. Satu persatu para sahabat hijrah ke Madinah meninggalkan tanah kelahiran mereka yang tercinta, Makkah Al-Mukarramah, untuk menyelamatkan agama dan keyakinannya serta membela perjuangan dakwah di jalan Allah Ta'ala.

Kisah Hijrah Yang Mengharu Biru

Ummu Salamah beserta suami dan anak-anaknya, termasuk yang berniat melakukan hijrah ke Madinah. Namun dibanding para sahabat lainnya, kisah hijrah mereka sangat mengharu

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/255.

biru. Di sana ada cinta, ekspresi jiwa, duka dan asa, berharap belahan hati untuk berjumpa.

Ummu Salamah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam sirahnya menceritakan sendiri 'drama' tentang kisah hijrahnya.

"Ketika Abu Salamah telah menyatakan hendak hijrah, beliau menyiapkan seekor onta untukku. Lalu dia menaikkan aku ke atasnya. Salamah bin Abu Salamah bersamaku di pangkuanku. Kemudian Abu Salamah mulai berjalan sambil menuntun onta yang membawaku.

Ketika orang-orang dari Bani Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum (kabilah Ummu Salamah) melihatnya, mereka berkata kepada Abu Salamah, "Kalau dirimu, kami tidak dapat berbuat apa-apa, tapi soal isterimu, kami tidak akan biarkan dia meninggalkan negeri ini." Lalu mereka merampas tali kendali onta dari tangannya dan menarik aku darinya.

Kemudian Bani Abdul Asad, kabilah Abu Salamah datang, dan dengan marah berkata, "Tidak demi Allah, kami tidak akan membiarkan anak kami (Salamah) bersamanya karena kalian telah merampasnya dari orang di suku kami," Lalu terjadi saling tarik menarik di antara mereka untuk memperebutkan puteraku Salamah, hingga akhirnya mereka berhasil melepaskan Salamah dari pelukanku. Maka akhirnya Bani Asad berhasil membawa puteraku ke kabilahnya, sedangkan aku ditahan oleh Bani Mughirah untuk tinggal bersama mereka, adapun Abu Salamah suamiku berangkat sendiri ke Madinah. Jadilah aku dipisahkan dari suami dan anakku.

Maka, setiap pagi aku pergi ke pinggir kota duduk termenung dan menangis di sana. Begitu seterusnya aku lalui hal tersebut selama kurang lebih setahun. Hingga akhirnya ada seorang keluarga pamanku dari Bani Mughirah yang lewat.

Melihat kondisiku demikian, lahir rasa iba dalam dirinya. Maka dia berkata kepada Bani Mughirah, "Mengapa tidak kalian lepaskan wanita yang merana tersebut, kalian telah memisahkannya dari suami dan anaknya!'

Akhirnya mereka (kaumnya) berkata kepadaku, "Jika kamu suka, silakan susul suamimu." Ternyata Bani Abdul Asad juga mengembalikan puteraku kepadaku. Aku lalu menaiki ontaku bersama anakku di pangkuanku. Kemudian aku berangkat bermaksud menjumpai suamiku di Madinah. Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah bersamaku. Aku akan minta siapa saja yang dapat mengantarku hingga dapat berjumpa dengan suamiku.

Setiba di Tan'im,[1] aku menjumpai Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah dari Bani Abdud-Dar. Dia berkata kepadaku, "Hendak kemana wahai puteri Abi Umayyah?"

"Aku ingin menemui suamiku di Madinah." Jawabku.

"Adakah seseorang bersamamu?"

"Demi Allah tidak ada, kecuali Allah dan puteraku ini."

"Demi Allah, engkau tidak pantas dibiarkan sendiri."

Setelah berkata demikian, dia segera mengambil tali kendali ontaku dan menuntunnya sesuai keinginanku.

Demi Allah, belum pernah sama sekali aku jalan bersama seorang laki-laki dari bangsa Arab yang lebih mulia dari orang tersebut. Apabila singgah di sebuah tempat, dia tundukkan onta untukku turun, setelah itu dia menjauh dariku. Ketika aku sudah turun dari onta, dia mengambil ontanya dan menjauhkannya dariku lalu dia ikat onta itu di sebuah pohon. Lalu dia

---

1. Sebuah daerah yang berjarak kurang lebih sepuluh kilo meter dari Mekah.

menjauh dariku menuju sebuah pohon dan berbaring di bawahnya. Apabila hari sudah mulai sore, dia mengambil ontaku dan mempersiapkannya lalu menyerahkannya kepadaku untuk aku naiki. Kemudian dia menyingkir dariku seraya berkata, "Naiklah." Ketika aku sudah naik dan telah duduk dengan pas di atas ontaku, dia mulai mengambil tali kendali onta dan menuntunnya hingga ke tempat singgah berikutnya. Begitu seterusnya dia memperlakukan aku hingga akhirnya aku tiba di Madinah.

Ketika sudah tampak perkampungan Bani Amr bin Auf di Quba, dia berkata, "Suamimu di kampung ini, Abu Salamah menetap di kampung tersebut, masuklah dengan barakah dari Allah" Kemudian dia pulang kembali menuju Mekah.

Demi Allah, aku tidak mengetahui ada keluarga dalam Islam yang mengalami seperti yang dialami oleh keluarga Abu Salamah, dan aku belum pernah melihat seorang pendamping perjalanan yang lebih mulia dari Utsman bin Thalhah."

Diriwayatkan bahwa Ummu Salamah merupakan wanita pertama yang hijrah ke Madinah. [1]

Abu Salamah Wafat

Setelah Ummu Salamah berhasil menyusul sang suami tercinta di Madinah, akhirnya mereka sekeluarga dapat tinggal dan berkumpul bersama lagi dengan penuh kebahagiaan. Namun, hal itu tak berlangsung lama. Takdir Allah menetapkan bahwa Ummu Salamah akan berpisah dengan sang suami yang sangat dicintainya.

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/341-342, *Usdul Ghabah*, 1/1442

Sebagai muslim mujahid, Abu Salamah selalu aktif dalam setiap peluang jihad yang terbuka. Pada tahun 2 H, terjadi perang Badar yang sangat bersejarah dan sangat menentukan. Karenanya disebut sebagai *Al-Furqan* (pembeda antara yang hak dan batil). Abu Salamah ikut serta dalam perang tersebut.

Berikutnya terjadi perang Uhud pada tahun 3 H. Sebagaimana dicatat dalam sejarah bahwa dalam perang ini pasukan kaum muslimin terdesak oleh pasukan kafir Quraisy karena pasukan pemanah melanggar amanah dengan meninggalkan posisinya sebelum diperintah Rasulullah ﷺ. Akibatnya banyak pasukan kaum muslimin yang gugur, sebagian lainnya banyak yang terluka. Di antara mereka yang terluka adalah Abu Salamah *radhiallahu anhu*. Lengannya luka parah terkena anak panah. Maka setelah perang berakhir Abu Salamah melakukan pengobatan atas lukanya. Selama sebulan hal tersebut dia jalani hingga akhirnya sembuh.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutusnya pada awal Muharram memimpin pasukan kecil menuju Bani Sa'ad di Quthn. Setelah sekian belas hari meninggalkan Madinah, akhirnya mereka kembali. Namun ternyata luka yang dialami Abu Salamah sebelumnya kambuh kembali dan akhirnya beliau wafat pada tanggal 8, Jumadal Akhir tahun keempat Hijriah.

Saat Abu Salamah menghembuskan nafasnya yang terakhir, bertepatan dengan kedatangan Rasulullah ﷺ yang sedang menjenguknya. Maka kedua mata beliau yang terbuka dipejamkan, lalu beliau berkata,

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ

"Sesungguhnya, jika ruh sedang dicabut, pandangan mata akan mengikutinya."

Kemudian, seketika itu terdengar raungan keluarganya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kembali, "Jangan kalian doakan diri kalian kecuali dengan kebaikan, karena malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan."

Lalu beliau memanjatkan doa untuk Abu Salamah,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ (رواه مسلم)

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikan derajatnya di tengah makhluk yang mendapatkan petunjuk, Hendaklah setelahnya Engkau menjadi pemelihara untuk anak turunan-nya. Ampunilah diri kami dan dirinya, wahai Tuhan seluruh alam, luaskanlah kuburnya dan terangilah dia di dalamnya." [1]

Demikianlah shahabat Abu Salamah mendapatkan kemulia-an mengakhiri kehidupannya dengan didampingi Rasulullah ﷺ dan langsung mendapatkan doanya yang mulia. Sekaligus di sana terdapat adab tentang bagaimana sikap yang benar jika mendapatkan orang yang wafat, di antaranya dengan meme-jamkan matanya, mendoakannya dan tidak boleh meraung-raung karenanya yang dikenal dengan istilah niyahah yang dilarang dalam ajaran Islam.

Menikah Dengan Rasulullah ﷺ

Ummu Salamah tentu sangat sedih menghadapi kenyataan ini. Betapa tidak, penderitaan yang berat harus dia alami hingga dapat berjumpa dan berkumpul dengan suami tercinta,

---

1. HR. Muslim (2169)

namun tak lama kemudian dia harus melepas kepergian sang suami meninggalkan dunia yang fana ini. Beratnya kesedihan sempat membuatnya ingin melampiaskannya dengan menangis sekeras-kerasnya. namun hal itu dia urungkan ketika mendengar sabda Rasulullah ﷺ, "Apakah engkau akan mempersilahkan setan masuk kembali ke dalam rumah yang telah Allah usir darinya." [1]

Akhirnya Ummu Salamah memilih kesabaran dan ketabahan menghadapi ujian yang amat berat ini, seraya mengharap pahala dan ganti yang lebih baik dari Allah Ta'ala. Apalagi dia pernah mendengarkan sabda Rasulullah ﷺ.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أْجُرْنِى فِى مُصِيبَتِى وَأَخْلِفْ لِى خَيْرًا مِنْهَا**. إِلاَّ أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا (رواه مسلم)

*"Tidaklah seorang muslim tertimpa musibah lalu dia mengucapkan apa yang Allah perintahkan, **innaa lillahi wa inna ilaiahi raaji'un, allahumma'jurni fii mushiibati, wa akhlif lii khairan minha** (sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali, ya Allah, berilah aku pahala dari musibah yang menimpaku dan berilah aku pengganti yang lebih baik baik darinya), niscaya Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya."* [2]

Maka doa itulah yang dia baca saat suaminya, Abu Salamah, wafat.

Hanya saja ada perasaan yang mengusik hatinya. Terkait dengan bagian doa tersebut yang memohon agar Allah

---

1. HR. Muslim (924)
2. HR. Muslim (2165)

memberinya pengganti yang lebih baik. Hatinya bertanya-tanya, "Adakah orang yang lebih baik dari Abu Salamah?"

Ketika masa iddah Ummu Salamah telah habis, Abu Bakar datang untuk melamarnya, dengan halus dia menolak pinangannya. Kemudian Umar bin Khattab datang dengan maksud yang sama, begitu pula dia sikapi hal yang serupa dengan menolaknya.

Akhirnya datanglah utusan Rasulullah ﷺ untuk melamarnya. Ummu Salamah tidak langsung menerima lamaran Rasulullah ﷺ tersebut, sebab dia memiliki beberapa hal yang cukup memberatkan dirinya menerima lamarannya.

Maka dia berkata kepada utusan Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, aku tidak bermaksud menghalangi keinginanmu, akan tetapi aku adalah wanita yang sangat cemburu, aku khawatir engkau mendapatkan sesuatu padaku yang membuatku akan diazab Allah Ta'ala. Disamping itu, akupun sudah lanjut usia juga aku memiliki tanggungan anak-anakku."

Rasulullah ﷺ kembali mengirim utusannya untuk memberikan jawaban, "Mengenai sifat cemburu, Allah akan menghilangkannya darimu, adapun usia lanjut, akupun mengalami apa yang engkau alami sedangkan anak-anak, maka tanggunganmu adalah tanggunganku."

Akhirnya Ummu Salamah menerima lamaran Rasulullah ﷺ dan terjadilah pernikahan yang barokah di antara mereka berdua pada bulan Syawal tahun 4 H.

Ketika itulah, Ummu Salamah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang mengusiknya semenjak kematian suaminya

yang pertama tentang siapakah ganti yang lebih baik dari Abu Salamah. [1]

Hal ini sesuai dengan doa yang dipanjatkan Abu Salamah sebelum wafatnya. Dia pernah berdoa, "Ya Allah, karuniakanlah Ummu Salamah seorang laki-laki (suami) yang lebih baik dariku, yang tidak membuatnya sengsara dan tidak menyakitinya.". [2]

Dari kisah sebelumnya dapat ditangkap bahwa Ummu Salamah adalah seorang isteri yang sangat mencintai suaminya. Terbukti ketika suaminya wafat dan masa iddahnya telah habis, dia tidak langsung menerima tawaran orang yang melamarnya, walaupun yang melamarnya adalah sahabat utama seperti Abu Bakar dan Umar *radhiallahu anhum*. Hal ini juga pernah dia ungkapkan ketika Rasulullah ﷺ bermaksud melamarnya, Awalnya dia keberatan karena salah satu sifat pada dirinya yang sangat pencemburu.

Dalam Rumah Tangga Kenabian

Ummu Salamah selain dikenal memiliki keturunan yang mulia dan hidup di tengah keluarga yang mulia, juga dikenal memiliki kecantikan.

Wajar jika bergabungnya Ummu Salamah dalam rumah tangga Rasulullah ﷺ mengundang perasaan was-was dalam hati Aisyah yang dikenal memiliki sifat cemburu. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam kisah Hafshah sebelumnya, Aisyah tidak dapat menyembunyikan kegundahan hatinya dengan

---

1. HR. Muslim (2165), Ahmad (16344), *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/203-204, *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/90
2. *At-Thabaqat Al-Kubro*, Ibnu Sa'ad, 8/88

kedatangan Ummu Salamah dalam rumah tangga Rasulullah ﷺ.

Aisyah berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ menikahi Ummu Salamah aku sangat sedih sekali, karena banyak yang mengatakan tentang kecantikannya. Maka secara sembunyi-sembunyi aku melihatnya. Dan ketika aku melihatnya, demi Allah, kecantikannya lebih dari apa yang disampaikan kepadaku. Maka aku sampaikan perasaan tersebut kepada Hafshah, lalu dia berkata, "Tidak, demi Allah, itu cuma karena perasaan cemburu saja, dia tidak (secantik) yang engkau katakan, dia hanya cantik biasa saja," Maka aku lihat kembali dia setelah itu, ternyata benar kata hafshah. Ketika itu aku memang dilanda cemburu." [1]

Di sisi lain, Ummu Salamah pun berikutnya cemburu terhadap Aisyah atas keistimewaan yang dia dapati dari Rasulullah ﷺ. Sebagaimana telah dikisahkan dalam riwayat hidup Aisyah sebelumnya.

Akan tetapi, hal itu hanyalah salah satu bagian atau pernak pernih kehidupan rumah tangga Rasulullah ﷺ. Janganlah terbayang oleh kita bahwa keseharian rumah tangga Rasulullah ﷺ hanya berisi tentang rasa saling cemburu. Justeru yang dominan dalam kehidupan rumah tangganya adalah ketaatan, ketakwaan dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya dari kehidupan Rasulullah ﷺ. Sehingga para isteri Nabi umumnya dikenal memiliki sifat-sifat mulia, baik dari segi ilmu maupun amal.

---

1. *Siyar A'lam Nubala*, 2/209

Ahli Fiqih Serta Perawi Hadits

Kepribadian Ummu Salamah juga tampak dalam hal kecintaannya terhadap ilmu agar amal perbuatannya terlaksana berdasarkan ilmu yang bersumber dari ajaran Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ummu Salamah, dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah ada pahala bagiku apabila aku bershadaqah kepada kerabat Abu Salamah? Sementara aku bukanlah ahli waris mereka, tetapi mereka adalah kerabatkku."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

نَعَمْ ، لَكِ فِيهِمْ أَجْرُ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ (رواه مسلم)

"Ya, bagimu pahala atas infaq yang engkau berikan kepada mereka." [1]

Juga dari Ummu Salamah, suatu saat dia berkata kepada Rasulullah ﷺ,"Ya Rasulullah, sesungguhnya aku adalah wanita yang mengikat (mengkepang) rambutku, apakah aku harus buka kepangnya apabila mandi janabat?" Beliau menjawab,

لاَ إِنَّمَا يَكْفِيكِ أَنْ تَحْثِي عَلَى رَأْسِكِ ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ ثُمَّ تُفِيضِينَ عَلَيْكِ الْمَاءَ فَتَطْهُرِينَ (رواه مسلم)

"Tidak! Cukup bagimu menuangkan air di kepalamu sebanyak tiga kali, kemudian guyurkan air ke seluruh tubuhmu, lalu setelah itu engkau suci (kembali)." [2]

Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Ummu Salamah kepada Rasulullah ﷺ atau hadits

---

1. HR. Muslim (2367)
2. HR. Muslim (770)

yang beliau riwayatkan dari Rasulullah ﷺ kemudian menjadi landasan hukum bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam bab fiqih yang terkait dengan masalah thaharah dan kerumahtanggaan.

Karena itu, Imam Az-Zahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam An-Nubala* mengelompokkan Ummu Salamah sebagai salah seorang ahli fiqih dari kalangan shahabat wanita (*Fuqoha Shahabiyyat*). [1]

Ibnu Al-Jauzi dalam kitab *I'lamu Muwaqqi'in* mengelompokkan Ummu Salamah sebagai shahabat level pertengahan yang memberikan fatwa (*al-mutawassituna minal futya*). Sejajar dengan Abu Bakar Ash-Shidiq, Anas bin Malik, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Hurairah, dan beberapa shahabat lainnya. [2]

Hadits yang beliau riwayatkan dalam Musnadnya mencapai 378 hadits. Yang disepakati oleh Bukhari Muslim terdapat 13 hadits. Sedangkan yang diriwayatkan Bukhari saja 3 hadits, dan diriwayatkan Muslim saja, 3 hadits. Banyak ulama tabi'in yang mulia mengambil hadits darinya, seperti Said bin Musayab, Syaqiq bin Salamah, Aswad bin Yazid, Sya'bi, Mujahid, Nafi maula Ibnu Umar, Atha bin Rabah, dll. [3]

Pandangan Jernih

Kedudukan sebagai isteri dan ibu bagi anak-anaknya semestinya tidak menghalangi seorang wanita untuk mampu memiliki pandangan yang jernih. Boleh jadi pandangannya sangat bermanfaat dan menjadi solusi terbaik. Karakteristik tersebut dimiliki Ummu Salamah dalam melihat sebuah

---

1. *Siyar A'lam Nubala*, 2/203
2. *I'lamul Muwaqqi'in*, 1/12
3. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/202

persoalan dengan pemahaman yang baik serta pandangan yang tepat. Berikut beberapa contoh dari sikap tersebut;

"..Jangan bicara, lakukan saja di depan mereka.."

Pada tahun 6 Hijriah, Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya berencana melakukan umrah. Setelah tiba di Dzulhulaifah (miqatnya penduduk Madinah) merekapun mulai ihram untuk umrah. Setelah itu mereka melanjutnya perjalanan menuju Mekah.

Setibanya di Hudaibiah –beberapa kilo meter dari Mekah, rencana mereka terhalang oleh ulah kaum musyrikin Quraisy. Rupanya kaum Quraisy masih belum dapat menerima kedatangan kaum muslimin untuk menunaikan ibadah di Masjidil Haram dan Ka'bah nan mulia.

Setelah perdebatan yang alot, akhirnya disepakatilah perjanjian Hudaibiah yang terkenal itu, di mana salah satu isinya adalah agar kaum muslimin melakukan umrah pada tahun depan.

Rasulullah ﷺ konsekuen dengan kesepakatan tersebut, maka beliau memerintahkan para shahabatnya untuk membatalkan umrahnya dan melakukan tahallul dari ihramnya dengan menyembelih seekor kambing lalu menggundul kepalanya.

Para shahabat yang sudah sekian tahun menahan kepedihan dan memendam rindu untuk memandang Ka'bah dan beribadah di sisinya sangat berat menerima kenyataan tersebut, mereka tak menyangka, harapan yang tinggal di pelupuk mata, ternyata harus tertunda setahun lamanya.

Maka, ketika Rasulullah ﷺ berkata kepada para shahabatnya, "Bangkitlah, sembelihlah onta kalian dan gundulkan rambut kalian." mereka tidak langsung memenuhi permintaan

Rasulullah ﷺ sebagaimana biasanya. Sampai tiga kali Rasulullah ﷺ berkata demikian, tidak satupun yang bergerak.

Rasulullah ﷺ menjadi gusar dibuatnya, namun dia tidak dapat berbuat apa-apa karena memahami betul apa yang dirasakan para sahabatnya. Beliau pun memasuki tendanya menjumpai Ummu Salamah yang kala itu menemaninya dalam perjalanan. Lalu dia mengadukan permasalahan yang dia hadapi terhadap para sahabat.

Maka dengan bijak Ummu Salamah memberikan saran, "Kalau begitu, sekarang engkau keluar, jangan bicara dengan seorang pun hingga engkau menyembelih ontamu, lalu minta seseorang untuk menggundul kepalamu."

Maka Rasulullah ﷺ segera perintahkan seseorang untuk mengambil sebilah pisau, lalu menyembelih ontanya di hadapan para shahabat. Selesai itu beliau suruh seseorang menggundul kepalanya.

Benar saja, ketika para shahabat melihat apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ, mereka tak kuasa berdiam begitu saja. Mereka pun satu persatu menyembelih hewan sembelihannya sebagaimana yang diminta Rasulullah ﷺ lalu satu sama lain saling menggundul kepala sahabatnya. [1]

"...Jangan ikut campur dalam segala urusan.."

Begitupula ketika Umar bin Khattab gusar mendengar sikap Hafshah yang mengundang kemarahan Rasulullah ﷺ dan terdengar berita bahwa beliau menceraikannya. Maka dengan emosi beliau mendatangi puterinya, lalu memberinya nasehat dalam bersikap kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian, masih dalam

---

1. HR. Bukhari, Shahih Bukhari, no. 2581

suasana emosi, Umar bin Khattab menemui Ummu Salamah yang juga masih kerabatnya. Lalu dia mengeluhkan permasalahan puterinya kepada Ummu Salamah.

Ummu Salamah justeru mengkritisi sikap Umar yang terlalu jauh masuk ke dalam urusan rumah tangga puterinya, dia berkata, "Engkau ini mengherankan wahai Ibnu Khattab, engkau ingin ikut campur dalam segala urusan, bahkan engkau ingin ikut campur terhadap urusan Rasulullah ﷺ dengan para isterinya."

Umar berkomentar tentang nasehat Ummu Salamah, "Demi Allah, ucapannya menghalangi aku dan mengurangi sebagian kemarahanku." [1]

Kedudukan Ummu Salamah Di Sisi Rasulullah ﷺ

Dengan beberapa keutamaan yang dimiliki Ummu Salamah, wajar kalau dirinya memiliki tempat yang khusus dalam diri Rasulullah ﷺ.

Aisyah ra berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ selepas shalat Ashar, pergi menemui isteri-isterinya satu persatu, beliau memulainya dari Ummu Salamah, karena dia yang paling tua, dan biasanya yang terakhir ditemui adalah aku."

Dari Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyelimuti Ali, Fatimah, Hasan dan Husain dengan sehelai kain hitam lalu bersabda, 'Ya Allah, semoga Aku dan Ahli Baitku kembali kepada-Mu bukan ke neraka." Lalu Ummu Salamah berkata, "Aku juga ya Rasulullah," beliau berkata, "Juga termasuk engkau." [2]

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (4913), Muslim (3765).
2. HR. Ahmad, 6/296.

Dari Zainab binti Abu Salamah (putri) Ummu Salamah dari perkawinan dengan suaminya yang pertama), dia berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ berada di sisi Ummu Salamah, Hasan dan Husain berada di sisinya, sedangkan Fatimah berada di hadapannya, lalu beliau membaca,

رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾ (سورة هود)

"(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." **(QS. Huud: 73)**

Sedangkan aku dan Ummu salam duduk disitu, maka Ummu Salamah menangis. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" dia berkata, "Ya Rasulullah, Engkau khususkan mereka (sebagai Ahli Bait) dan meninggalkan aku dan puteriku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Engkau dan puterimu termasuk Ahlul Bait." [1]

Wafat

Setelah menempuh perjalanan hidup yang panjang dengan segala pengorbanan dan ketabahan dalam mempertahankan keimanan, akhirnya Ummu Salamah menghembuskan nafasnya yang terakhir, meninggalkan pelajaran yang sangat berharga bagi kaum muslimin khususnya wanita yang beriman.

Beliau wafat pada tahun 61 H, ada pula yang mengatakan 59 H, saat Yazid bin Mu'awiyah berkuasa sebagai Khalifah Bani Umayyah dan setelah terjadinya peristiwa pembunuhan tragis terhadap Husein bin Ali bin Abi Thalib radhiallahu anhuma. Saat itu usianya 84 tahun. Abu Hurairah yang

---

1. HR. Thabrani, 24/281-282.

menyalatkannya, lalu jenazah dimakamkan di pekuburan Baqi, Madinah Al-Munawarah. Diriwayatkan bahwa Ummu Salamah adalah isteri Rasulullah ﷺ yang paling terakhir meninggal dunia. [1]

Semoga Allah merahmati Ummu Salamah dan mendapatkan balasan dari kebaikan yang telah disemai semasa hidupnya di dunia ini. Amiin.

Pelajaran

- Pengakuan keimanan, selalu mendapatkan cobaan dan tantangan sebagai ujian bagi kejujuran akan keimanannya.
- Saling mencintai adalah pilar utama kehidupan sepasang suami isteri. Apalagi jika kecintaan tersebut dilandasi dengan keimanan dan dakwah di jalan Allah, maka cinta antar keduanya akan semakin kokoh dan bermakna di hadapan Allah Ta'ala.
- Sabar dan tabah menghadapi ujian seraya mengharapkan pahala dan ganti yang lebih baik dari Allah, khususnya saat menghadapi kematian orang yang dicintai, merupakan salah satu indikasi kuatnya keimanan.
- Allah akan membalas setiap permohonan hamba-Nya yang tulus dan penuh harap dengan cara dan waktu yang Dia kehendaki. Tugas hamba hanyalah berdoa dan memohon penuh harap serta ikhtiar dengan jalan yang dibenarkan.
- Pernikahan, selain dikenal sebagai ajaran syariat yang menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan wanita dalam membangun rumah tangga, juga dapat memiliki

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/96, *Siyar A'lam Nubala*, 2/202-203, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 8/215

tujuan lain, di antaranya untuk membantu melindungi kaum yang lemah, menepis kesedihan dan memperluas akses dakwah.

- Seorang isteri tidak hanya dapat membantu suami dalam hal mengerjakan urusan internal rumah tangga, tapi juga dengan pendapat dan pandangan-padangannya yang bijak. Cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan terus menggali ilmu sebanyak-banyaknya dan menumbuhkan kedewasaan berfikir.

UMMU HABIBAH

Binti Abu Sufyan *radhiallahu anha*

"Semenjak aku mendengar hadits tersebut
dari Rasulullah ﷺ, aku tidak pernah meninggalkannya
(shalat rawatib duabelas rakaat)."

Namanya adalah Romlah binti Abu Sufyan. Adapula yang mengatakan, namanya, Hindun. Namun yang lebih tepat dan mayoritas berpendapat bahwa namanya adalah Romlah.

Bapaknya seorang tokoh dan cendikiawan suku Quraisy, yaitu Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib. Sebelum masuk Islam menjelang peristiwa Fathu Makkah (Penaklukan kota Mekah pada tahun 8 Hijriah), beliau dikenal sebagai tokoh kaum musyrikin Quraisy.

Sedangkan ibunya adalah Shafiah bint Abil 'Ash bin Umayyah, bibi Utsman bin Affan ra.

Ummu Habibah merupakan salah seorang sepupu Rasulullah ﷺ. Maka dengan demikian dia merupakan isteri yang kekerabatannya paling dekat dengan beliau ﷺ.

Dilahirkan 17 tahun sebelum Rasulullah ﷺ diangkat menjadi Rasul. Kemudian menikah dengan Ubaidillah bin Jahsy Al-Asady dan dikaruniai seorang puteri bernama Habibah. Karenanya dia lebih dikenal dengan kuniahnya; Ummu Habibah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Habibah dilahirkan di Mekah dan kemudian dibawah hijrah ke Habasyah. Adapula yang mengatakan bahwa saat hijrah ke Habasyah, Ummu Habibah dalam keadaan mengandung Habibah dan kemudian melahirkan di Habasyah. [1]

Masuk Islam dan Tabah Menghadapi Cobaan

Saat Rasulullah ﷺ mulai mendakwahkan ajaran Islam kepada penduduk Mekah, keduanya termasuk yang menerima dakwah beliau dengan memeluk agama Islam. Padahal ayahnya; Abu Sufyan, ketika itu termasuk tokoh Quraisy yang menentang dakwah Rasulullah ﷺ.

Ketika penentangan kaum kafir Quraisy terhadap kaum muslimin semakin keras, Rasulululullah ﷺ mengizinkan para shahabat untuk hijrah ke Habasyah. Maka sejumlah shahabat melakukan hijrah ke Habasyah dalam dua gelombang.

Ummu Habibah dan suaminya termasuk dalam rombongan hijrah ke negeri Habasyah gelombang kedua. Namun cobaan

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/96, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 7/651, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/218, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/143, 8/214

berat dan tidak terkira sebelumnya mendera Ummu Habibah di negeri asing. Rupanya hidup di Negara yang mayoritas rakyatnya menganut agama Kristen menggoyahkan akidah sang suami. Hingga akhirnya dia berkesimpulan bahwa tidak ada agama yang paling benar kecuali agama Nashrani.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam Thabaqatnya penuturan Ummu Habibah tentang peristiwa murtadnya sang suami, "Saat tidur aku bermimpi melihat suamiku Ubaidillah bin Jahsy dengan rupa yang sangat buruk. Aku pun tersentak bangun, lalu aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, kondisinya telah berubah. Maka, dipagi harinya, dia berkata, 'Wahai Ummu Habibah, aku perhatikan tentang agama, maka tidak ada agama yang lebih baik dari agama Nashrani, dahulu aku pernah memeluknya, kemudian aku masuk ke dalam agama Muhammad. Maka kini aku kembali memeluk agama Nashrani.' Aku katakan kepadanya, 'Demi Allah, tidak ada kebaikan bagimu. Lalu aku beritakan mimpiku tersebut, namun dia tidak hiraukan. Selanjutnya dirinya tenggelam dalam minuman khamar dan akhirnya meninggal dunia." [1]

Cobaan sangat berat bagi Ummu Habibah. Setelah dengan perasaan berat dia meninggalkan kampung halaman tercinta, lalu tinggal di negeri asing dengan berbagai tantangannya, kini dia harus menghadapi cobaan yang lebih besar, yaitu murtadnya sang suami. Namun, Allah memberinya keteguhan dan kekuatan hati, sehingga dia tidak terbawa pada keyakinan suaminya, tetapi tetap berpegang teguh kepada iman dan Islam yang dimilikinya, apapun cobaan yang dihadapi.

Demikianlah hidayah merupakan milik Allah, diberikannya kepada yang Dia kehendaki dan disesatkan orang yang Dia

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/97, *Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 7/651.

kehendaki. Pelajaran berharga betapa mahalnya hidayah dan betapa pentingnya kita selalu berdoa agar selalu mendapatkannya, lalu merawatnya dan menjaganya agar tidak lenyap dalam diri.

Menikah Dengan Rasulullah ﷺ

Ketabahan Ummu Habibah menjaga keimanannya di negeri asing dengan berbagai cobaan yang sangat berat tidaklah sia-sia. Karena Allah mengganti suami pertamanya dengan suami yang merupakan makhluk paling mulia di jagad ini, Rasulullah ﷺ.

Mengenai hal tersebut, Ummu Habibah ra kembali melanjutkan penuturannya setelah menjelaskan keadaan suaminya.

"Aku bermimpi didatangi seseorang yang memanggilku, 'Wahai Ummul Mu'minin...' Aku tersentak kaget. Aku menafsirkan (mimpi tersebut) bahwa Rasulullah ﷺ akan menikahiku. Maka ketika masa iddahku habis, tiba-tiba utusan Raja Najasyi, seorang budak perempuan yang bernama Abrahah, datang ke rumahku dengan pakaian bagus dan aroma wangi. Lalu dia berkata, "Sesungguhnya raja ingin menyampaikan kepadamu bahwa Rasulullah ﷺ telah mengirim surat kepadaku agar aku mengawinkanmu (dengan beliau)." Allah telah memberikan kabar gembira bagimu...."

Rupayanya Rasulullah ﷺ sebelumnya telah mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri untuk meminta kepada Raja Najasyi agar menikahkannya dengan Ummu Habibah.

Ummu Habibah sangat gembira dengan berita tersebut. Saking gembiranya, dia memberikan hadiah perhiasannya berupa gelang dan cincin perak miliknya kepada Abrahah,

budak yang memberinya kabar gembira lamaran Rasulullah ﷺ kepadanya. [1]

Maka Sang Raja meminta Ummu Habibah agar mewakilkan seseorang untuk menikahkannya. Lalu Ummu Habibah menunjuk salah seorang sepupunya yang beriman dan ikut juga melakukan hijrah ke Habasyah, yaitu; Khalid bin Sa'id bin Al-Ash bin Umayyah. Adapun Rasulullah ﷺ diwakilkan oleh raja Najasyi langsung. Bahkan sang raja menyediakan mahar atas nama Rasulullah ﷺ kepada Ummu Habibah sebesar 400 dinar, adapula riwayat yang mengatakan maharnya sebesar 4000 dirham. Padahal isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang lain, umumnya diberi mahar sebanyak 400-500 dirham.[2]

Dengan demikian, Ummu Habibah memiliki kekhususan dalam pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ dibanding isteri-isteri beliau yang lain, yaitu maharnya paling besar dan pernikahanya dilakukan tanpa kehadiran Rasulullah ﷺ.[3]

Maka terlaksanalah pernikahan yang diberkahi tersebut. Bertindak sebagai wali Ummu Habibah Khalid bin Said bin Al-Ash bin Al-Umayyah, adapula yang mengatakan walinya adalah Utsman bin Affan yang juga kerabat Ummu Habibah. Sedangkan Rasulullah ﷺ diwakili oleh Raja Najasyi langsung dengan mas kawin 400 dinar. Tak lupa raja Najasyi meminta Ja'far bin Abu Thalib dan kaum muslimin yang ada untuk menghadiri akad tersebut.

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/97, *Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 7/651.
2. HR. Baihaqi (14112), Hakim (6772). Dirham adalah mata uang perak, sedangkan dinar mata uang emas. *Al-Bidayah wan Nihayah*, 4/143-144.
3. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/219

Raja Najasyi mengawalinya dengan hamdalah, setelah itu dia berkata, "Amma ba'du, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengirim surat untukku agar aku menikahkannya dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Maka aku penuhi permintaan Rasulullah ﷺ dan aku memberinya mahar sebanyak 400 dinar." Setelah itu dia mengeluarkan uang dinar tersebut di hadapan hadirin.

Lalu Khalid bin Sa'id berkata setelah bertahmid dan memuji-Nya, 'Amma ba'du. Aku telah menerima permintaan Rasulullah ﷺ. Maka aku kawinkan kepada Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Semoga Allah memberkahi Rasulullah ﷺ."

Kemudian Raja Najasyi menyerahkan maharnya, dan Khalid menerimanya.

Selesailah pelaksanaan akad nikah tersebut. Ketika hadirin hendak beranjak bangun, sang raja berkata, "Duduklah kalian, sesungguhnya sunah para nabi jika mereka menikah adalah tersedia makanan untuk disantap." Maka sang raja menyediakan jamuan untuk disantap para hadirin.

Ketika mahar perkawinan diserahkan kepada Ummu Habibah, sekali lagi dia ingin berbagi suka cita kepada Abrahah, budak Raja Najasyi dengan memberinya sejumlah uang dari mahar tersebut. Namun kali ini Abrahah menolak-nya, bahkan dia mengembalikan pemberian Ummu Habibah sebelumnya, karena sang Raja memintanya untuk tidak menerima apapun darinya.

Perhatian sang Raja dengan pernikahan Rasulullah ﷺ tersebut tidak hanya sampai disitu. Lebih dari itu, dia memerintahkan isteri-isterinya agar memberikan minyak wangi milik mereka kepada Ummu Habibah. Maka keesokan harinya Ummu Habibah menerima pemberian berbagai jenis utama minyak wangi dari para isterI Raja Habasyah. Kesemuanya dia

simpan dan dibawa ketika kembali ke Madinah untuk diberikan kepada Rasulullah ﷺ.

Pernikahan terlaksana pada tahun 6 H.

Demikianlah, cobaan yang dialami Ummu Habibah dalam mempertahankan agama dan keyakinannya berbuah kemuliaan sepanjang masa, di dunia dan akhirat dengan gelar *Ummul Mu'minin.*

Bapak Ummu Habibah, Abu Sufyan, yang saat itu masih kafir, ketika mendengar berita pernikahan puterinya dengan Rasulullah ﷺ, hanya berkata, "Orang itu (Rasulullah ﷺ) memiliki kedudukan sepadan yang tak pantas ditolak." Sebagai bukti kehormatan Rasulullah ﷺ dimata Abu Sufyan walaupun ketika itu dia masih kafir. [1]

Ada riwayat yang mengatakan bahwa ketika terjadi pernikahan antara Rasulullah ﷺ dengan Ummu Habibah, Allah menurunkan ayat;

۞ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً ۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٧ (سورة الممتحنة : ٧)

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Mumtahanah: 7)**

Sebagai isyarat bahwa dengan pernikahan tersebut, permusuhan Abu Sufyan sebagai bapak Ummu Habibah yang menentang dakwah Rasulullah ﷺ berubah menjadi kasih sayang.

---

1. *Usdul Ghabah*, 1/1432, *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/98, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/221

Akan tetapi riwayat ini dikritisi kebenarannya oleh Ibnu Katsir dan Asy-Syaukani dalam tafsirnya, karena saat terjadi pernikahan tersebut Abu Sufyan masih dalam keadaan kafir. Sebab dalam catatan sirah, beliau baru masuk Islam saat terjadi peristiwa Fathu Mekah, tahun 8 H. Akan tetapi Asy-Syaukani memberi catatan bahwa secara umum hal tersebut boleh menjadi sebab lahirnya kasih sayang dengan masuk Islamnya Abu Sufyan di kemudian hari.[1]

Bergabung Dalam Rumah Tangga Rasulullah ﷺ

Setahun setelah menikah dengan Rasulullah ﷺ, pada tahun 7 H, Ummu Habibah meninggalkan Habasyah menuju Madinah untuk bertemu sang suami dan bergabung dalam rumah tangga kenabian. Saat itu usianya di atas 30 tahun.[2]

Sebelum kedatangan Ummu Habibah ke Madinah, Rasulullah ﷺ baru saja menikah dengan Shafiah binti Huyay bin Akhthab setelah perang Khaibar yang mengakibatkan hengkangnya Yahudi dari negeri Madinah. Shafiyah adalah puteri Huyay bin Akhtab, tokoh Yahudi yang terbunuh pada perang Khaibar tersebut. Maka Rasulullah ﷺ mengawini puterinya setelah dia masuk Islam.

Karenanya, berbeda dengan Shafiyah yang tidak langsung di tempatkan di rumah Rasulullah ﷺ, tetapi sementara di tempatkan di rumah Haritsah bin Nu'man, untuk menghindari sensitifitas isteri-isteri beliau yang lain karena Shafiyah berasal dari bangsa Yahudi, Ummu Habibah ketika tiba di Madinah langsung ditempatkan di rumahnya. Karena beliau bukan hanya dikenal berasal dari suku Quraisy yang terhormat di

---

1. Tafsir Ibnu Katsir, 8/89, Tafsir Fathul Qadir, 5/299
2. *Tahzibul Asma*, 1/952.

kalangan bangsa Arab, tapi juga termasuk kerabat Rasulullah ﷺ.

Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal bin Rabah untuk mengantarkan Ummu Habibah ke rumah yang dimaksud. Ketika tiba disana, Ummu Habibah berkata kepada budaknya, "Kalau suka, kamu cukup menyiapkan air minum, sedangkan akau menyapu." Kemudian Ummu Habibah mulai menyapu rumah tersebut, lalu menggelar alas rumah. Tak lupa Ummu Habibah mengenakan wewangian pemberian isteri-isteri Raja Najasyi yang sangat harum. Tampak bahwa Ummu Habibah terampil mengatur urusan rumah tangga dan pandai berpenampilan menarik di hadapan suaminya.

Maka ketika Rasulullah ﷺ datang dan mencium aroma yang sangat wangi, dia berkata,

إِنَّهُنَّ قُرَشِيَّاتٌ بَطَّاحِيَّاتٌ قُرَوِيَّاتٌ لَيْسَ بِأَعْرَابِيَّاتٍ وَلاَ بَدَوِيَّاتٍ

"Sungguh dia memang wanita asli Quraisy, wanita perkotaan, bukan penduduk badui." [1]

Kedatangan Ummu Habibah juga disambut baik oleh keluarga besar Rasulullah ﷺ. Mereka menyambutnya dengan tangan terbuka. Berbeda dengan Shafiyah yang disambut hati-hati karena berasal dari keturunan Yahudi. Aisyah yang dikenal pencemburu, juga menyambutnya dengan suka cita.

Bahkan sebagai tanda suka citanya, Utsman bin Affan mengadakan walimah khusus bagi penduduk Madinah dengan menghidangkan makanan yang dapat mereka santap. [1]

---

1. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqi*, 1/1176

Kepribadian Ummu Habibah

Tegas Menghadapi Kekufuran

Perjalanan keimanan Ummu Habibah terbilang berat. Cobaan demi cobaan dia lalu untuk melindungi keimanannya. Ayahnya, Abu Sufyan yang menjadi tokoh penentang dakwah Rasulullah ﷺ. Suami pertamanya, Ubaidillah bin Jahsy, murtad sementara dirinya dan puterinya berada di negeri asing, serta berbagai rintangan lainnya, satu demi satu dilewatinya dalam keadaan tetap menjaga keimanannya. Hal inilah yang boleh jadi mempengaruhinya untuk bersikap tegas pada kekufuran. Sebagaimana diisyaratkan dalam sebuah hadits, tentang orang yang merasakan lezatnya keimanan, maka bencinya terhadap kekufuran, sebagaimana bencinya jika dirinya dilempar ke dalam kobaran api.

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ ؛ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ. (متفق عليه)

"Tiga perkara yang apabila terdapat pada diri seseorang, dia akan merasakan kelezatan iman; Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selainnya, dirinya mencintai seseoragn semata-mata karena Allah, dia benci kembali kepada kekufuran, sebagaimana bencinya jika dilempat ke dalam api neraka." [2]

1. *Al-Ishabah fi Tamyizis-Shahabah*, 7/653
2. Muttafaq alaih; Bukhari (16), Muslim (174)

Bukti yang sangat kuat tentang kepribadian Ummu Habibah dalam hal ini adalah saat bapaknya, Abu Sufyan yang saat itu masih kafir datang ke kota Madinah menjelang peristiwa Fathu Mekah.

Disebutkan dalam catatan sirah bahwa Bani Bakar -sekutu suku Quraisy- melanggar perjanjian Hudaibiah karena telah menyerang Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu kaum muslimin di Madinah [1]. Maka tentu saja Bani Khuza'ah segera minta bantuan kepada Rasulullah ﷺ.

Abu Sufyan sangat mengetahui akibat dari apa yang dilakukan Bani Bakar tersebut. Maka dia segera menyiapkan diri, lalu berangkat ke Madinah untuk mengokohkan perjanjian Hudaibiah dan memperpanjang masa berlakunya.

Setibanya di Madinah, dia menemui putrinya; Ummu Habibah yang telah menjadi istri Rasulullah ﷺ, untuk menjadi perantara dirinya kepada Rasulullah ﷺ.

Ketika Abu Sufyan hendak duduk, Ummu Habibah cepat-cepat mengangkat alas milik Rasulullah ﷺ dan menyingkirkannya dari bapaknya. Abu Sufyan terperanjat melihat hal itu:

"Wahai anakku, apakah engkau sayang kepadaku sehingga aku tidak boleh duduk di alas tersebut atau engkau sayang kepada alas itu sehingga aku tidak boleh duduk di atasnya?"

---

1. Di antara isi perjanjian Hudaibiah adalah mengadakan genjatan senjata, tidak boleh satu sama lain saling menyerang. Ditulis pula dalam perjanjian tersebut bahwa suku selain kedua belah pihak (kaum Quraisy dan kaum muslimin) yang bersekutu dengan mereka, juga terikat dengan isi perjanjian tersebut. Maka, Bani Bakar dan Bani Khuza'ah yang selama ini selalu bertikai bersekutu dengan pilihan mereka masing-masing, Bani Bakar masuk dalam sekutu Kaum Kafir Quraisy, sedangkan Bani Khuza'ah ikut dalam sekutu kaum muslimin.

"Ini adalah alas milik Rasulullah ﷺ, sedangkan engkau orang musyrik dan najis, makanya aku tidak suka engkau duduk di alas milik Rasulullah ﷺ" Jawab Ummu Habibah.

"Demi Tuhan, perangaimu kini jadi buruk wahai anakku" keluh Abu Sufyan.

Abu Sufyan berkata demikian tentu dalam pandangan kekufurannya. Namun dalam penilaian keimanan, hal itu merupakan bentuk ketegasan iman, khususnya disaat-saat kaum muslimin memiliki perseteruan yang jelas terhadap orang kafir.

Hal ini pula yang disebut *Al-Wala' wal Bara* yang seharusnya dimiliki seorang muslim sebagai bukti keimanannya yang kokoh. *Wala* adalah sikap keimanan, kecintaan, kepatuhan dan pembelaan terhadap Allah dan Rasul-Nya serta ajarannya, sedangkan Baro adalah sika mengingkari, menjauhi dan membenci segala bentuk kekufuran dan orang-orang yang meyakininya. [1]

Namun akhirnya, tak lama setelah kejadian tersebut. Tepatnya menjelang peristiwa Fathu Mekkah (penaklukan kota Mekah) sang bapak, Abu Sufyan, menerima kebenaran ajaran Islam. Bahkan Rasulullah ﷺ memuliakannya dengan mengkhususkan rumahnya sebagai salah satu tempat yang aman bagi masyarakat Mekah dari penyerbuan kaum Muslimin.[2]

Komitmen Melaksanakan Sunah

Kepribadian utama lainnya yang dimiliki Ummu Habibah adalah komitmennya dalam melaksanakan sunah Rasulullah

---

1. Sirah Ibnu Hisyam, 4/300-306.
2. Sirah Ibnu Hisyam, 3/312

ﷺ. Walaupun pada hal-hal yang boleh jadi dianggap orang sebagai perkara yang tidak prinsip.

- Zainab binti Abu Salamah berkata, "Aku menemui Ummu Habibah, isteri Rasulullah ﷺ, ketika bapaknya, Abu Sufyan bin Harb meninggal dunia. Lalu Ummu Habibah minta diambilkan minyak wangi yang berwarna kekuning-kuningan, kemudian sang budak mengambil minyak wangi tersebut dan mengoleskannya di pipinya, kemudian dia berkata, "Demi Allah, aku tidak membutuhkan minyak wangi, hanya saja aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَحِلُّ لامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاثٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ فَإِنَّهَا تُحِدُّ عَلَيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا (رواه البخاري)

"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas mayat melebihi tiga hari, kecuali berkabung atas suaminya; empat bulan sepuluh hari." [1, 2]

- Contoh lain yang menjadi bukti komitmennya dalam melaksanakan sunah adalah apa yang diriwayatkan Imam Muslim.

Dari Nu'man bin Salim, dari Amr bin Aus, dia berkata, "Telah menyampaikan kepadaku Anbasah bin Abu Sufyan saat menderita sakit menjelang kematiannya, tentang sebuah hadits yang menggembirakannya, dia berkata, Aku mendengar

---

1. HR. Bukhari (1280)
2. *Ihdad*, adalah hukum berkabung dalam syariat bagi seorang wanita yang ditinggal mati suaminya. Di antara bentuknya adalah tidak boleh keluar rumah jika tidak ada keperluan mendesak, tidak boleh berhias dan memakai wewangian.

Ummu Habibah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، بَنَى لَهُ بِهِنَّ فِي الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

"Siapa yang shalat dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka akan dibangunkan baginya rumah disurga."

Lalu Ummu Habibah berkata,

فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

"Semenjak aku mendengar hadits tersebut dari Rasulullah ﷺ, aku tidak pernah meninggalkannya (shalat rawatib duabelas rakaat)."

Maka ucapan Ummu Habibah ini menjadi teladan yang baik bagi para perawi yang mengambil hadits tersebut darinya. Merekapun mengikuti jejak Ummu Habibah dalam komitmennya terhadap sunah.

Anbasah yang meriwayatkan hadits tersebut dan ucapan Ummu Habibah juga kemudian berkata,

فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ أُمِّ حَبِيبَةَ.

"Semenjak aku mendengar hadits tersebut dari Ummu Habibah, aku tidak pernah meninggalkannya."

Lalu Amr bin Aus perawi berikutnya yang mengambil hadits tersebut dari Anbasah juga berkata,

مَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَنْبَسَةَ.

"Semenjak aku mendengar hadits tersebut dari Anbasah, aku tidak pernah meninggalkannya."

Lalu An-Nu'man bin Salim perawi berikutnya yang mengambil hadits tersebut dari Amr bin Aus juga berkata,

مَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ.

"Semenjak aku mendengar hadits tersebut dari Amr bin Aus, aku tidak pernah meninggalkannya." [1]

Pemaaf

Meskipun tidak ada riwayat khusus terjadinya perselisihan antara Ummu Habibah dengan Aisyah atau dengan madunya yang lain di antara isteri-isteri Rasulullah ﷺ, namun hal tersebut tidak menghalanginya minta dimaafkan atas kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dengan mereka.

Diriwayatkan oleh Aisyah, dia berkata, "Ummu Habibah, isteri Raslulullah ﷺ, memanggilku di akhir hayatnya. Dia berkata, 'Di antara kita sesama madu (Rasulullah ﷺ) kadang terjadi perselisihan, semoga Allah mengampuni dan memaafkan semuanya, dan aku halalkan (maafkan) bagimu dari semua itu." Aisyah ra berkata, "Engkau menggembirakan aku, semoga Allah membuatmu gembira," Kemudian dia memanggil Ummu Salamah dan berkata seperti itu pula" [2]

Wafat

Ummu Habibah wafat pada tahun empatpuluh empat Hijriah, pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

---

1. HR. Muslim (1727)
2. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/100.

Beberapa hadits telah beliau riwayatkan lansung bersumber dari Nabi ﷺ, ada juga yang melalui Zainab binti Jahsy. Sedangkan yang meriwayatkan dari dia adalah puterinya; Habibah, kedua saudaranya; Mu'awiyah dan Anbasah, keponakannya Abdullah bin Utbah bin Abu Sufyan, Abu Sufyan bin Said bin Al-Mughirah, budaknya; Salim bin Siwar dan Abul Jarrah, dll. [1]

Semoga Allah merahmatinya dan menjadikan surga tempat kembalinya.

Pelajaran

- Pernyataan keimanan pasti menghadapi ujian. Namun ujian terberat apabila berasal dari orang-orang terdekat yang dicintai. Orang yang mampu menghadapi ujian ini dengan tegar dan komitmen, pertanda keimanan yang amat kuat tertanam dalam hatinya.
- Hidayah hanya milik Allah. Dia memberi petunjuk dan menyesatkan siapa yang dikehendaki. Selalulah berdoa dan berupaya untuk memelihara hidayah. Ubaidillah bin Jahsy hijrah ke Habasyah untuk untuk melindungi agamanya, tapi justeru di sana dia mendapatkan kesesatan.
- Lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh buruk bagi keimanan seseorang jika dia tidak berupaya melindungi dan merawatnya.
- Pernikahan dapat berfungsi sebagai upaya pembelaan dan perlindungan, khususnya terhadap wanita muslimah yang

---

1. *Tahzib At-Tahzib*, 47/24, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 7/751-752

membutuhkan pendamping di saat ujian berat menimpanya.

- Dibolehkannya mewakilkan seseorang untuk melangsungkan pernikahan atas nama dirinya.
- Termasuk akhlak yang mulia dan sifat terpuji adalah ikut bergembira dengan kegembiraan yang dirasakan saudaranya, bahkan menampakkannya dengan tampilan lahir. Apalagi jika saudaranya adalah orang yang dia hormati. Sebagaimana perlakuan raja Najasyi atas perkawinan Rasulullah ﷺ.
- Suami isteri selayaknya selalu berusaha tampil menarik dan rapih di hadapan pasangannya. Khususnya seorang isteri di hadapan suaminya. Selain itu juga dituntut baginya untuk memperhatikan kerapihan dan kebersihan rumahnya. Hal tersebut akan semakin memperat ikatan cinta di antara mereka.
- Ketegasan menghadapi kekufuran walaupun terhadeap orang terdekat sangat dibutuhkan, khususnya saat kekuatan kaum muslimin sedang berhadapan dengan kekuatan kafir. Hal tersebut dapat menjadi salah satu sumber kekuatan mental yang dapat menggetarkan orang kafir.
- Mengamalkan sebuah amal saleh, khsususnya perkara sunah, boleh jadi mudah, tapi terus mengamalkannya sepanjang hayat dan tidak pernah meninggalkannya adalah sebuah prestasi yang tidak semua orang beriman dapat melakukan. Karenanya, hal tersebut layak mendapatkan kedudukan istimewa.
- Hendaknya kita berhati-hati terhadap kesalahan yang kita lakukan terhadap orang lain. Selagi kesempatan tersedia dan sebelum ajal tiba, sebaiknya kita minta dihalalkan dan

dimaafkan, khususnya terhadap orang-orang dekat kita. Apalagi jika benar-benar dirinya pernah berbuat zalim kepada seseorang. Sebab hal itu sangat menentukan nasib kita di hari kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ ، قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ (رواه البخاري)

"Siapa yang pernah menzalimi saudaranya, baik terhadap kehormatannya atau lainnya, hendaknya dia minta dihalalkan darinya hari ini sebelum tidak bermanfaat lagi dinar dan dirham (hari kiamat). Saat itu (apabila kezaliman belum dihalalkan) jika dia memiliki amal saleh, maka akan diambil seukuran kezaliamnnya, jika dia tidak memiliki kebaikan, maka keburukan orang yang dizalimi akan diambil dan ditimpakan kepadanya." [1]

1. HR. Bukhari (2449)

ZAINAB

Binti Jahsy *radhiallahu anha*

"Mereka (isteri-isteri nabi yang lain) dinikahkan oleh bapak-bapak mereka, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh lapis langit."

Zainab binti Jahsy bin Ri'ab Al-Asadiah. Kuniahnya Ummul Hakam.

Bapaknya adalah Jahsy bin Rabab bin Ya'mar bin Shabrah bin Murrah bin Katsir bin Asad bin Khuzaimah.

Ibunya adalah Umaimah binti Abdul-Muththalib, bibi Rasulullah ﷺ. Zainab termasuk barisan pertama yang masuk Islam, dan dia ikut hijrah bersama Rasulullah ﷺ ke Madinah.

Bapaknya bernama Jahsy bin Ri'ab bin Ya'mur bin Shabirah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah. Ibunya Umaimah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah ﷺ. [1]

---

1. *Tahzibu Asma*, 1/936, *Tahzib At-Tahzib*, 47/25, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ashahabah*, 7/667.

Awalnya bernama Burrah, kemudian Rasulullah ﷺ merubah namanya menjadi Zainab. [1]

Saudara-saudaranya adalah Abdullah bin Jahsy, Ubaidullah bin Jahsy, Abu Ahmad bin Jahsy dan Hamnah binti Jahsy. Abdullah bin Jahsy dan Abu Ahmad termasuk shahabat. Abdullah bin Jahsy ikut hijrah ke Madinah dan syahid dalam perang Uhud. Sedangkan Ubaidullah bin Jahsy dikisahkan sebelum-nya masuk agama Nashrani di Habasyah. Sedangkan Hamnah binti Jahsy juga seorang shahabat wanita, dalam kajian fiqih dia dikenal sebagai wanita yang terkena istihadhah. Dia adalah Isteri Mush'ab bin Umair. Setelah Mush'ab bin Umair syahid dalam perang Uhud, dia dinikahi oleh Thalhah bin Ubaidillah. [2] Namanya juga disebut dalam kisah *Haditsul* Ifki.

Sebelum Menikah Dengan Rasulullah ﷺ

Sebelum menikah dengan Nabi ﷺ, Zainab menikah dengan Zaid bin Haritsah. Zaid bin Haritsah asalnya adalah seorang budak yang dimiliki Khadijah dan kemudian dihadiahkan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memerdekakannya. Sejak itu Zaid tinggal bersama Rasulullah ﷺ. Ketika beliau diangkat sebagai Nabi, Zaid termasuk barisan pertama yang menerima keislaman beliau. Zaid mendapatkan kemuliaan karena hanya dialah yang namanya disebut dengan jelas dalam Al-Quran dalam kisah perceraiannya dengan Zainab binti Jahsy.

Selain masih muda dan semangat, Zaid dikenal pula dengan ilmu dan akhlaknya, sehingga Rasulullah sangat mencintainya. Karenanya dia dikenal sebagai *Hibbu Rasulillah* ﷺ (kesayangan Rasulullah ﷺ). Bahkan pada awalnya masyarakat kala

---

1. *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 7/668
2. *Tahzibul Asma*, 1/730, 931

itu menisbatkan nasab Zaid kepada Rasulullah ﷺ, sehingga mereka memanggilnya Zaid bin Muhammad. Hingga akhirnya turun ayat dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bukanlah bapak dari salah seorang sahabatnya (QS. Al-Ahzab: 40). Setelah ayat tersebut turun, nasab Zaid dilarang disandingkan kepada Rasulullah ﷺ. Tidak boleh memanggilnya Zaid bin Muhammad.[1] Maka sejak itu, namanya dipanggil dengan sebutan Zaid bin Haritsah.

Setelah usianya telah dianggap matang, Rasulullah ﷺ bermaksud mengawinkan Zaid dengan sepupunya yang bernama Zainab.

Berbeda dengan Zaid yang berasal dari kalangan budak, Zainab berasal dari kalangan bangsawan. Karena itu, bapaknya sangat dihormati di kalangan suku Quraisy.

Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ menginginkan adanya perubahan cara pandang masyarakat Arab ketika itu yang melihat derajat dan keutamaan seseorang berdasarkan suku atau ras. Sebab dalam Islam, tidak ada keutamaan pada seseorang, apakah orang Arab atau non Arab, kulit putih atau hitam, orang merdeka atau budak, akan tetapi kemuliaan seseorang di sisi Allah Ta'ala adalah berdasarkan takwa.

Ketika rencana tersebut diutarakan kepada Zainab, pada awalnya dia keberatan. Berulang kali Rasulullah ﷺ memintanya agar menikah dengan Zaid, hingga akhirnya turun firman Allah Ta'ala,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ (سورة الأحزاب)

---

1. Tafsir Ibnu Katsir, 6/428.

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." **(QS. Al-Ahzab: 36)** [1]

Maka sebagai wanita mu'minah yang ta'at, tidak ada jalan lain baginya kecuali tunduk kepada keputusan yang telah ditetapkan Rasulullah ﷺ kepadanya. Sehingga terlaksanalah pernikahan yang membawa misi dan tujuan mulia tersebut.

Bercerai Dengan Zaid bin Haritsah

Rupanya pernikahan Zaid bin Haritsah dan Zainab binti Jahsy tidak bertahan lama. Perbedaan latar belakang yang terlalu lebar antara sepasang suami isteri tersebut, sangat sulit menyatukan mereka dalam biduk rumah tangga yang harmonis dan saling memahami. Sehingga sedikit demi sedikit perselisihan muncul, dan akhirnya membesar tak terbendung.

Zaid segera memahami permasalahannya. Lalu dia mendatangi kepada Rasulullah ﷺ minta izin untuk menceraikan isterinya; Zainab. Mulanya Rasulullah ﷺ tidak mengizinkannya dan bahkan memerintahkannya untuk terus mempertahankannya sebagai isteri.

Beliau berkata kepadanya,

اِتَّقِ اللهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ

"Bertakwalah engkau kepada Allah, dan tetap jadikanlah dia sebagai isterimu."

---

1. Tafsir Ibnu Katsir, 6/421-422.

Akan tetapi Zaid terus mendesak dan meminta kepada Rasulullah ﷺ mengizinkan menceraikan isterinya. Bukan karena sang isteri orang yang tidak baik, tetapi karena perbedaan latar belakang itulah yang membuatnya merasa tidak dapat mempertahankan biduk rumah tangganya.

Akhirnya Rasulullah ﷺ memenuhi permintaannya. Maka resmilah Zaid menceraikan isterinya Zainab. Berikutnya, jadilah Zainab sebagai mantan isteri anak angkatnya sendiri. Disinilah muncul perkara baru yang harus dihadapi Rasulullah ﷺ sebagai pembawa ajaran Allah Ta'ala.

Rahasia Yang Tersimpan dan Ketentuan Allah yang Harus Dilaksanakan

Sebenarnya, atas petunjuk Allah Ta'ala, Rasulullah ﷺ telah diberitahu oleh-Nya, bahwa di kemudian hari dia akan menjadi suami Zainab binti Zahsy. Namun beliau menyembunyikannya karena merasa malu kepada kaumnya kalau beliau nantinya akan menikahi wanita yang dahulunya adalah istri anak angkatnya. Karena kepercayaan yang dipegang saat itu adalah dilarang menikahi mantan isteri anak angkat.

Karena itu, ketika Zaid minta izin untuk menceraikan isterinya, perkara tersebut masih beliau simpan dalam hatinya, dan bahkan beliau memerintahkan Zaid untuk tetap mempertahankan Zainab binti Jahsy sebagai isterinya, dengan berkata kepadanya, *"Pertahankan isterimu dan bertakwalah kepada Allah.'*

Hal inilah yang ditafsirkan para ulama yang mu'tabar (diakui) terkait dengan firman Allah Ta'ala, [1]

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ (سورة الأحزاب)

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti." **(QS. Al-Ahzab: 37)**

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Sesungguhnya ayat ini turun terkait dengan Zainab binti Zahsy dan Zaid bin Haritsah *radhiallahu anhuma*."[2]

Yang dimaksud dengan orang *"Yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya"* adalah Zaid bin Haritsah. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memberi taufik masuk Islam. Rasulullah ﷺ pun telah memberi nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkat-nya menjadi anak.

Sedangkan yang dimaksud *"Kamu menyembunyikan di dalam hatimu."* Adalah berita dari Allah bahwa Zainab binti

---

1. Lihat *Fathul Bari*, 8/371, *Tafsir Ibnu Katsir*, 6/421-422, *Tafsir Al-Baghawi*, 6/355-356, Tafsir *At-Tahrir Wat-Tanwir*, Tafsir *Adhwa'ul Bayan.*

2. HR. Bukhari (4787)

Jahsy akan menjadi isterinya. Dan yang dimaksud *'Kamu takut kepada manusia'* adalah takut komentar masyarakat yang akan mencelanya karena dia menikahi mantan isteri anak angkatnya yang secara adat saat itu merupakan perbuatan tercela. [1]

Ayat ini merupakan teguran Allah kepada Rasul-Nya agar tidak malu untuk menjalankan perintah dan hukum Allah, meskipun berkonsekwensi mendapatkan kecaman dan ejekan di tengah masyarakat. Ayat ini juga sekaligus menampakkan apa yang tersimpan dalam hati Rasulullah ﷺ, karena rasa malunya tersebut. Sehingga Aisyah berkomentar tentang ayat ini,

لَوْ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ كَاتِماً شَيْئاً مِنَ الْوَحْيِ لَكَتَمَ هَذِهِ الآيَةَ (رواه الترمذي)

"Seandainya Rasulullah ﷺ boleh menyembunyikan ayat, niscaya beliau akan menyembunyikan ayat ini " [2]

Yang Allah kehendaki dari hal ini adalah menggugurkan salah satu ajaran keliru dalam masyarakat Arab, yaitu larangan mengawini mantan isteri anak angkat, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِيٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾ [سورة الأحزاب: ٤٠]

"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya

---

1. *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani, 13/324
2. HR. Tirmizi (3207). Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Tirmizi, (2563)

daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."

Hal ini sebagai kelanjutan dari kehendak Allah Ta'ala yang ingin menggugurkan kebiasaan *tabanni* (mengadopsi anak) dalam masyarakat Arab kala itu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab sebelumnya, Allah telah menghapus kebolehan anak angkat dinisbatkan kepada bapak angkatnya dan dapat mewariskan darinya. Sebagaimana yang terjadi pada Zaid yang sebelumnya dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ.

Allah berfirman,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ

وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ [سورة الأحزاب: ٤٠]

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu., tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu." **(QS. Al-Ahzab: 40)**

Penafsiran Keliru

Selain penafsiran yang telah disebutkan di atas terkait dengan apa yang disembunyikan Rasulullah ﷺ dalam hatinya, ada penafsiran lain yang keliru karena bersumber dari riwayat yang lemah. Hanya saja riwayat dan penafsiran ini tercantum dalam beberapa kitab tafsir yang cukup dikenal masyarakat, sehingga cukup bermasalah manakala tidak dipertegas kekeliruannya, karena terkait dengan kepribadian mulia Rasulullah ﷺ.

Di antara tafsir yang memuatnya adalah, tafsir Jalalain, tafsir Al-Kasysyaf, tafsir Ath-Thabari, dll. Hanya saja Ath-Thabari

dalam tafsirnya mencantumkan pula riwayat yang shahih dalam masalah ini.

Riwayat yang dimaksud di antaranya tercantum dalam tafsir Ath-Thabari. Diriwayatkan bahwa pada suatu ketika Rasulullah ﷺ mendatangi rumah Zaid. Namun beliau tidak ada. Ketika itu, tirai pintu yang menutupi rumah Zaid tersingkap oleh angin, sehingga tampak olehnya Zainab yang tidak menutup aurat. Melihat hal tersebut Rasulullah ﷺ menjadi tertarik hatinya. Sejak saat itu Zainab jadi membenci orang lain. Maka akhirnya Zaid mengadukan perkaranya kepada Rasulullah ﷺ dan hendak menceraikan Zainab.

Sedangkan dalam tafsir Al-Kasysyaf oleh Az-Zamakhsari disebutkan bahwa setelah melihat Zainab, hati Rasulullah ﷺ tertarik, tapi beliau segera bertasbih. Hal tersebut didengar oleh Zainab dan kemudian disampaikan suaminya. Maka sejak itu Zaid menjadi tidak suka dengan isterinya, kemudian dia mendatangi Rasulullah ﷺ hendak menceraikannya. [1]

Riwayat ini juga dikutip oleh Ibnu Sa'ad dalam Ath-Thabaqatnya. [2]

Berdasarkan riwayat ini, sebagian mufassir (ahli tafsir Al-Quran) menafsirkan ayat berikut,

وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ

"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya."

---

1. *Tafsir Ath-Thabari*, 20/274, *Tafsir Al-Kasysyaf*, 3/549.
2. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/103

Yaitu bahwa apa yang disembunyikan Rasulullah ﷺ adalah rasa cintanya kepada Zainab dan keinginan agar Zaid menceraikan isterinya.

Dalam tafsir Jalalain ketika menafsirkan ayat tersebut, pengarang berkata, "Allah akan menampakkannya, yaitu kecintaan beliau (Rasulullah ﷺ) kepadanya (Zainab), dan bahwa jika dia (Zaid) menceraikannya beliau akan menikahinya." [1]

Penafsiran yang keliru ini sering dijadikan bahan dan alasan oleh kalangan orientalis dan musuh Islam untuk menyerang kepribadian Rasulullah ﷺ. Bahkan mereka menambahkan dengan cerita-cerita yang dibuat-buat dan sangat tidak sesuai kemuliaan pribadi Rasulullah ﷺ.

Penafsiran seperti ini dibantah dalam kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Baghawi, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Adhwa'ul Baya, Tafsir Tahrir wa Tanwir, dll.

Pertama adalah karena kesimpulan tersebut bersandar pada riwayat-riwayat yang tidak shahih.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat di atas mengatakan, "Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan beberapa riwayat dari sebagian salaf, tapi kami tidak ingin menyebutkannya di sini karena tidak shahih." Kemudian beliau menyebutkan riwayat-riwayat yang shahih. [2]

Ibnu Hajar Al-Asqalani ketika menjelaskan ayat tersebut, setelah mengutip riwayat shahih terkait dengannya, berkata,

"Terdapat juga riwayat-riwayat lainnya yang dikeluarkan oleh Ibn Abi Hatim dan Ath-Thabari dan kemudian dikutip

---

1. Tafsir Jalalain, 1/555
2. Tafsir Ibnu Katsir, 6/424-425.

oleh mufassir lainnya, tidak layak menyibukkan diri dengannya (karena tidak shahih). Riwayat yang saya sampaikan adalah yang mu'tamad (terpercaya)." [1]

Tidak shahihnya riwayat ini juga tampak dari tidak tercantumnya riwayat tersebut dalam kitab kumpulan hadits yang mu'tabar.

Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat ini menyebutkan adanya dua pendapat tentang apa yang Rasulullah ﷺ sembunyikan dalam hatinya.

Pertama, bahwa yang beliau sembunyikan adalah ketertarikan hatinya terhadap Zainab binti Jahsy saat dia masih menjadi isteri Zaid dan beliau ingin agar Zaid menceraikannya agar beliau dapat menikahinya.

Atas pendapat ini, beliau berkomentar, "Tidak diragukan lagi bahwa pendapat ini tidak benar dan tidak sesuai dengan kedudukan Rasulullah ﷺ."

Kedua, bahwa yang beliau sembunyikan adalah wahyu Allah kepadanya bahwa Zaid akan mentalak Zainab dan bahwa Allah akan menikahkannya dengan Rasul-Nya ﷺ. Namun, walau telah mendapat wahyu tersebut, beliau tetap berkata kepada Zaid (ketika Zaid hendak menceraikan Zainab), "*Tahanlah terus isterimu,*" Beliau menyembunyikan bahwa Allah akan mengawinkannya dengan Zainab *radhiallahu anha* (dengan tidak menyampaikan hal itu kepada Zaid).

Setelah mengemukakan riwayat dan pandangan ini, Al-Qurthubi berkata,

"Para ulama kita, *rahiamuhumullah*, berkata, 'Inilah kesimpulan yang paling bagus terkait penafsiran ayat tersebut. Inilah

---

1. Fathul Bari, 8/524.

pendapat yang dipakai oleh ulama peneliti dan ahli tafsir serta ulama yang mumpuni, seperti Az-Zuhri, Qadhi Bakar bin Ala Al-Qusyairi, Qadhi Abu Bakar Ibnu Al-Arabi,"[1]

Kesimpulan ini pun diperkuat oleh susunan ayat tersebut yang sama sekali tidak mengandung pemahaman bahwa apa yang Rasulullah ﷺ sembunyikan adalah rasa cintanya kepada Zainab. Tapi bahwa yang beliau sembunyikan adalah wahyu Allah kepadanya bahwa kelak Zainab dinikahinya setelah diceraikan oleh Zaid.

Ada dua alasan yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Amin Asy-Syinqithy dalam tafsirnya *Adhwa'ul Bayan*, tentang masalah ini.

Pertama, bahwa dalam ayat tersebut,

وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ

"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya."

Allah berjanji akan menampakkan apa yang Rasulullah ﷺ simpan dalam hatinya. Maka yang Allah tampakkan kemudian adalah perkawinannya dengan Zainab sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya,

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia." **(QS. Al-Ahzab: 37)**

---

1. *Adhwa'ul Bayan*, 6/240

Allah tidak menampakkan sesuatu yang mereka tuduhkan yaitu bahwa Rasulullah ﷺ mencintainya. Kalau benar bahwa apa yang Rasulullah ﷺ sembunyikan adalah rasa cintanya kepada Zainab, tentu Dia akan menampakkannya (sebagaimana janji-Nya).

Kedua, Allah menyatakan dengan jelas bahwa Dialah yang menikahkan beliau dengannya (Zainab) dan bahwa hikmah ketuhanan dari hal tersebut adalah untuk menghentikan haramnya pernikahan dengan mantan isteri anak angkat, yaitu dalam firman-Nya,

لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِيٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ ﴿٣٧﴾ [سورة الأحزاب]

"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka." **(QS. Al-Ahzab: 40)**

Dalam ayat tersebut jelas Allah tegaskan bahwa Allah menikahkan beliau dengannya karena hikmah yang besar tersebut. Dengan demikian, jelas pula bahwa pernikahan tersebut bukan disebabkan karena kecintaan Rasulullah ﷺ terhadap Zainab yang menjadi sebab Zaid mentalaknya sebagaimana persangkaan mereka. [1]

Lagipula, latar belakang sirah pun tidak mendukung riwayat yang lemah ini. Sebab sebagai sepupu tentu Zainab bukanlah orang asing dalam kehidupan Rasulullah ﷺ, sangat mungkin baginya sudah melihat Zainab sebelumnya, apalagi saat itu belum turun ayat hijab. Kemudian yang memerintahkan Zainab menikah dengan Zaid juga adalah Rasulullah ﷺ, bahkan beliau mendesak Zainab menikahinya ketika pada

---

1. *Adhwa'ul Bayan*, 6/241

awalnya dia menolaknya. Jika Rasulullah ﷺ mencintainya, tentu tidak sulit baginya untuk menikahi Zainab sejak awal.[1]

Riwayat Yang Benar

- Imam Bukhari, sebagaimana telah disebutkan di atas hanya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah *radhiallahu-anhuma.* [2]
- Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Shahihnya dari Anas *radhiallahu anhu,* dia berkata, "Zaid bin Haritsah datang dan mengeluhkan perkara Zainab kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahanlah keluargamu." Lalu Allah menurunkan ayat, ""*Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya.*" [3]
- Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Abi Hatim, dari Zaid bin Jud'an dia berkata, "Aku ditanya oleh Ali bin Husain, 'Apa yang dikatakan Al-Hasan tentang firman Allah Ta'ala, " Sedang kamu menyembunyi-kan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti." (QS. Al-Ahzab: 37) Maka aku sampaikan kepadanya. Lalu dia berkata, "Tidak (bukan begitu), akan tetapi Allah memberitahu Nabi-Nya bahwa kelak dia (Zainab) akan menjadi salah satu isterinya, sebe-lum beliau menikah dengannya. Lalu ketika Zaid datang mengeluhkan Zainab kepadanya (dan ingin mencerainya,

---

1. Lihat bantahan panjang lebar dalam kitab Al-Israiliyat wal Maudhuat fi Kutub At-Tafsir, DR. Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, 1/410-411.
2. HR. Bukhari (4787)
3. HR. Ibnu Hibban (7045). Al-Arnauth berkomentar tentang riwayat ini; Sanadnya shahih berdasarkan syarat Bukhari.

beliau (Rasulullah ﷺ) berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, tahanlah terus isterimu.' Maka Dia (Allah berkata), 'Sudah Aku beritahu bahwa Aku akan menikah-kanmu dengannya, tapi engkau menyembunyikan dalam dirimu apa yang akan Allah tampakkan." [1]

Menikah dengan Rasulullah ﷺ

Zaid resmi menceraikan Zainab binti Jahsy sebagai isterinya. Lalu, setelah selesai masa iddahnya, Rasulullah ﷺ memerintahkan Zaid untuk mendatangi Zainab dan menyampaikan kehendak Rasulullah ﷺ untuk menikahinya.

Zaid mengisahkan sendiri hal tersebut dengan berkata, "Aku berangkat menuju kediaman Zainab. Ketika aku tiba di rumahnya, aku lihat dia sedang mengolah adonannya. Ketika melihatnya, hatiku merasa malu, maka aku berdiri membelakangi pintu rumahnya, kemudian aku berkata, 'Wahai Zainab, Rasulullah ﷺ telah mengutusku untuk menyebutmu (hendak menikahimu)." Dia menjawab, "Aku tidak jawab apa-apa sebelum mendapatkan petunjuk dari Tuhanku Azza wa Jalla." Lalu dia bangkit menuju tempat shalatnya (untuk beribadah dan memohon petunjuk kepada Allah Ta'ala). Kemudian Allah menurunkan ayat-Nya,

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا [سورة الأحزاب: ٣٧]

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia" **(QS. Al-Ahzab: 37)**

Setelah turun ayat tersebut Rasulullah ﷺ langsung masuk ke rumah Zainab untuk menemuinya tanpa izin lagi (pertanda

---

1. Tafsir Ibnu Katsir, 6/426

mereka telah sah menjadi suami isteri berdasarkan ketetapan ayat tersebut)." [1]

Maka pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Zainab terjadi tanpa wali, mahar, akad dan saksi manusia.[2] Hal inilah yang kemudian menjadi kebanggaan tersendiri bagi Zainab binti Jahsy dibanding isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang lain. Karena pernikahannya langsung diresmikan oleh Allah Ta'ala dari atas tujuh lapis langit, dia berkata,

زَوَّجَكُنَّ آبَاؤُكُنَّ وَزَوَّجَنِي اللهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ (رواه البخاري)

"Mereka (isteri-isteri nabi yang lain) dinikahkan oleh bapak-bapak mereka, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh lapis langit." [3]

Ada riwayat yang mengatakan bahwa pernikahan tersebut terjadi pada bulan Dzul Qaidah, tahun kelima Hijriah. Zainab kala itu berusia 35 tahun, ada pula yang mengatakan usianya saat itu 34 tahun. [4]

Walimatul Ursy

Untuk mengumumkan pernikahannya dengan Zainab binti Jahsy, Rasulullah ﷺ mengadakan walimatul ursy dengan mengundang para shahabat untuk menyantap makanan yang beliau sediakan. Dan demikianlah hal ini menjadi sunah bagi umatnya setelah melangsungkan akad pernikahan. Di satu sisi sebagai bentuk pengumuman kepada masyarakat tentang disahkannya hubungan kedua mempelai sebagai suami isteri,

---

1. HR. Muslim (1428).
2. Tafsir Ibnu Katsir, 6/425
3. HR. Bukhari (7420).
4. *Tahzibul Asma*, 1/936, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/217

dan di sisi lain untuk mengharapkan doa kebaikan dan barokah dari para undangan.

Walimatul Ursy yang Rasulullah ﷺ lakukan saat menikah dengan Zainab binti Jahsy terbilang istimewa, bahkan yang paling istimewa dibanding isteri-isterinya yang lain.

Anas bin Malik berkomentar tentang Walimatul Ursy yang Rasulullah ﷺ lakukan saat menikah dengan Zainab binti Jahsy,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ أَوْلَمَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِهِ مَا أَوْلَمَ عَلَى زَيْنَبَ ، فَإِنَّهُ ذَبَحَ شَاةً (رواه مسلم)

"Aku belum pernah melihat Rasulullah ﷺ melangsungkan walimah (ursy) terhadap isterinya, sebagaimana yang beliau langsungkan saat menikahi Zainab; beliau menyembelih seekor kambing." [1]

Barokah Makanan Serta Turunnya Ayat Hijab dan Adab Bertamu Saat Walimah

Saat pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Zainab binti Zahsy terjadi sebuah peristiwa yang membuktikan Kenabian beliau. Yaitu makanan yang sedikit namun barokah karena dapat mengenyangkan orang dalam jumlah yang sangat banyak. Kemudian diturunkannya ayat Hijab.

Anas bin Malik, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya, menuturkan hal ini;

"Rasulullah ﷺ menikah dengan salah seorang isterinya (Zainab binti Jahsy), lalu berkumpul dengannya. Maka ibuku,

---

1. HR. Muslim (90)

Ummu Sulaim, membuatkan *hais* [1] yang dia letakkan di atas *taur* (sebuah wadah kecil dari kuningan atau batu). Lalu dia berkata kepada Anas,

"Ya Anas, bawalah ini kepada Rasulullah ﷺ, lalu katakan kepadanya, Ibuku mengirimkan ini untukmu, dia menyampaikan salam untukmu dan berkata, 'Ini sedikit dari kami untukmu."

Lalu aku membawanya dan menemui Rasulullah ﷺ. Aku berkata, "Ibuku menyampaikan salam kepadamu dan berkata, 'Ini sedikit pemberian dari kami untukmu wahai Rasulullah ﷺ."

Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Letakkan," Lalu beliau berkata lagi, "Pergilah dan panggilah si fulan dan fulan serta siapa saja yang engkau jumpai," Sambil beliau menyebut beberapa orang laki.

Kemudian Anas melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ mengundang orang-orang yang beliau sebutkan dan siapa saja yang dia temui. Diriwayatkan jumlahnya mencapai tigaratusan orang.

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Wahai Anas, bawa kemari taur (wadah) itu."

Lalu mereka masuk ke rumah Rasulullah ﷺ hingga memenuhi ruangan. Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Hendaklah kalian melingkar sepuluh sepuluh. Lalu setiap orang makan bergiliran."

Lalu mereka makan hingga kenyang. Maka, setiap satu kelompok keluar ruangan, masuk kelompok berikutnya. Setiap

---

1. Makanan yang terbuat dari campuran korma, tepung dan minyak samin.

kali itu, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Wahai Anas, angkat-lah."

Maka akupun mengangkatnya, aku tidak tahu, apakah ketika aku angkat atau ketika aku letakkan makanan itu bertambah.

Kemudian (setelah makan) sekelompok orang duduk ngobrol di rumah Rasulullah ﷺ, sedangkan Rasulullah ﷺ duduk dan isterinya berpaling menghadap ke dinding. Keber-adaan mereka memberatkan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau keluar (ke rumah isteri-isterinya yang lain) untuk berbicara dengan mereka, lalu kembali lagi. Tatkala kembali, para mereka baru merasa bahwa keberadaan mereka (duduk dan ngobrol di rumah beliau) memberatkan Rasulullah ﷺ. Maka mereka segera menuju pintu dan keluar rumah.

Kemudian Rasulullah ﷺ datang dan masuk ruangan, lalu dia menjulurkan tirai. Ketika dia masuk kamar, saya masih duduk dalam ruangan itu. Tak lama kemudian dia keluar menemui saya, ternyata ayat ini telah diturunkan. Lalu dia keluar dan membacakan ayat tersebut di hadapan orang-orang;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنۡ إِذَا دُعِيتُمۡ فَٱدۡخُلُواْ فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ فَٱنتَشِرُواْ وَلَا مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ فَيَسۡتَحۡيِۦ مِنكُمۡۖ وَٱللَّهُ لَا يَسۡتَحۡيِۦ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ وَإِذَا سَأَلۡتُمُوهُنَّ مَتَٰعٗا فَسۡـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٖۚ ذَٰلِكُمۡ أَطۡهَرُ لِقُلُوبِكُمۡ وَقُلُوبِهِنَّۚ وَمَا كَانَ لَكُمۡ أَن تُؤۡذُواْ رَسُولَ ٱللَّهِ

وَلَآ أَن تَنكِحُوٓاْ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا

[سورة الأحزاب: ٥٣]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." **(QS. Al-Ahzab: 53)**

Maka akulah orang yang paling pertama mendengarkan ayat tersebut. Setelah itu, isteri-isteri Nabi dihijab." [1]

Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini diturunkan di pagi hari setelah resepsi pernikan Rasulullah ﷺ dengan Zainab binti Jahsy." Lalu beliau meyebutkan riwayat seperti di atas. [2]

Kedudukan Zainab Binti Jahsy

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa Zainab lahir dari keluarga terpandang dan terhormat, selain itu dia

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (5163), Muslim (3580)
2. Tafsir Ibnu Katsir, 6/451

adalah putri dari bibi Rasulullah ﷺ. Maka, selain lahir dan tumbuh dalam keluarga terhormat, dia memiliki kekerabatan yang sangat dekat dengan Rasulullah ﷺ.

Selain itu, saat menikah dengan Rasulullah ﷺ Zainab relatif masih berusia muda dan dikenal kecantikannya.

Sedangkan dari sisi pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ, Zainab memiliki keistimewaan dibanding isteri-isteri lainnya. Sebab Allah Ta'ala yang langsung menikahkannya dengan Rasulullah ﷺ, tanpa wali dan saksi. Hal inilah yang diingat oleh Zainab sebagai salah satu kebanggaannya, dia berkata,

زَوَّجَكُنَّ آبَاؤُكُنَّ وَزَوَّجَنِيَ اللهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ (رواه البخاري)

"Mereka (isteri-isteri nabi yang lain) dinikahkan oleh bapak-bapak mereka, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh lapis langit." [1]

Sementara dari segi sosial, pernikahannya cukup menarik perhatian masyarakat Arab kala itu, karena memiliki dampak langsung berupa berubahnya salah satu tatanan sosial yang sudah mapan sejak lama.

Karenanya, wajar jika dikatakan bahwa Zainab binti Jahsy memiliki kedudukan tersendiri sebagai isteri Rasulullah ﷺ. Menjadi wajar pula jika kemudian Zainab mengundang kecemburuan isteri-isteri beliau yang lain. Dan Aisyah adalah isteri Nabi yang tidak menyembunyikan perasaannya tersebut.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, dia mengisahkan,

"Suatu hari, (*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam*) minum madu di rumah Zainab binti Jahsy dan duduk sekian

---

1. HR. Bukhari (7420)

lama bersamanya. Maka aku sepakat dengan Hafshah, apabila beliau (Nabi) menemui siapa saja dari mereka berdua, hendaklah dia mengatakan, 'Aku mencium bau maghafir,[1] apakah engkau makan maghafir?' (Dan ketika hal tersebut terjadi) Rasulullah ﷺ berkata, "Tidak, aku hanya minum madu di rumah Zainab binti Jahsy, niscaya aku tidak akan mengulanginya lagi. Kemudian turun ayat Allah Ta'ala.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١﴾ [سورة التحريم: ١]

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. At-Tahrim: 1)** [2]

Catatan:

Sebagaimana disebutkan dalam kisah Hafshah, ayat ini juga diturunkan terkait dengan kisah Rasulullah ﷺ yang duduk bersama Maria Al-Qibthiyah pada hari giliran Hafshah. Berarti ada dua riwayat tentang sebab turunnya ayat ini.

Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya bahwa riwayat yang paling kuat tentang sebab ayat ini adalah yang terkait dengan kisah Zainab binti Jahsy. Namun riwayat yang terkait dengan Maria Al-Qibthiyah, lebih jelas sanadnya dan lebih dekat

---

1. *Maghafir* adalah sejenis makanan yang dikenal kala itu yang berasal dari sari tumbuh-tumbuhan, rasanya manis namun aromanya tidak sedap.

2. Muttafaq alaih; Bukhari, no. 4531, dan Muslim, no. 2694

maknanya, hanya saja tidak tercantum dalam Kitab Shahih (Bukhari). [1]

Dalam sebuah kesempatan Aisyah juga berkata,

كَانَتْ زَيْنَبُ هِيَ الَّتِي تُسَامِينِي مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنْزِلَةِ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَمَا مِنْ امْرَأَةٍ قَطُّ خَيْرٌ فِي الدِّينِ مِنْ زَيْنَبَ، وَأَتْقَى لِلَّهِ، وَأَصْدَقَ حَدِيثاً، وَأَوْصَلَ لِلرَّحِمِ، وَأَعْظَمَ صَدَقَةً، وَأَشَدَّ ابْتِذَالاً لِنَفْسِهَا فِي الْعَمَلِ الّذِي تَصَدَّقَ بِهِ، وَتَقَرَّبَ بِهِ إِلَى اللهِ تَعَالَى (رواه مسلم)

"Zainab adalah di antara isteri-isteri Nabi ﷺ yang kedudukan-nya menyaingi aku. Tidak ada satu pun wanita yang lebih baik dalam agama selain Zainab. Tidak ada wanita yang melebihinya. Dia lebih bertakwa kepada Allah, lebih jujur pembicaraannya, lebih sering bersilaturrahim, lebih banyak bersadakah dan lebih suka berbuat kebajikan sebagai jalan beribadah kepada Allah." [2]

Dalam riwayat di atas, tampak bahwa meskipun Aisyah merasa tersaingi kedudukannya oleh Zainab, dia tidak dapat memungkiri keutamaan dan kemuliaan yang dimiliki Zainab. Maka, sikap cemburu di sini adalah sikap lumrah sesuai tabi'at wanita yang menjadi salah seorang isteri dari suaminya yang beristeri banyak. Sehingga tak mengurangi kedudukan dan derajatnya sebagai *Ummul Mu'minin.*

---

1. Tafsir Al-Qurthubi, 18/179
2. HR. Muslim (2442)

Sifat-sifat Utama

Keutamaan dan kemuliaan Zainab binti Jahsy telah disinggung sebelumnya. Di samping itu, beliau memiliki sifat-sifat utama lainnya. Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam An-Nubala* berkata tentang Zainab binti Jahsy *radhiallahu anha*,

وَكَانَتْ مِنْ سَادَةِ النِّسَاءِ، دِيْنًا وَوَرَعاً وَجُوداً وَمَعْرُوفاً، رَضِيَ اللهُ عَنْهَا

"Beliau adalah pemuka wanita dari segi agama, wara, dermawan dan kebaikan, semoga Allah meridhainya." [1]

Khusyu dalam ibadah

At-Thabrani meriwayatkan dalam kitabnya Al-Mu'jam Al-Kabir, "Suatu saat Rasulullah ﷺ memasuki rumahnya bersama Umar bin Khattab, ternyata saat itu Zainab binti Jahsy sedang shalat dan berdoa dalam shalatnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهَا لأَوَّاهَةٌ

"Sesungguhnya dia adalah wanita yang suka beribadah dengan tekun dan khusyu." [2]

Wara dan Zuhud

Wara adalah sifat hati-hati pada seseorang sehingga dia menghindar dari perkara yang samar dan dikhawatirkan menjerumuskannya pada dosa dan maksiat. Sedangkan zuhud

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/212
2. *Al-Mu'jam Al-Kabir*, At-Thabrani, no. 19603

adalah meninggalkan perkara-perkara yang berlebih dalam urusan dunia, meskipun hal tersebut tidak diharamkan. Kedua sifat mulia ini dimiliki oleh Zainab binti Jahsy.

Terkait dengan sifat wara, hal ini justeru diungkapkan dan dibuktikan langsung oleh Aisyah, salah seorang isteri Nabi yang sangat mencemburuinya. Yaitu ketika Aisyah mengalami isu perselingkuhan dengan salah seorang shahabat Shofwan bin Mu'aththal yang dihembuskan kalangan munafiq dan dikenal dengan istilah *Haditsul Ifki* (Berita dusta) .

Ada sejumlah shahabat yang terpengaruh berita dusta ini sehingga ikut menyebarkannya. Termasuk di antaranya adalah Hamnah binti Jahsy, saudari kandung Zainab binti Jahsy. Seandainya Zainab binti Jahsy hendak memperturuti hawa nafsunya, maka kejadian tersebut adalah kesempatan emas baginya untuk memojokkan Aisyah ra yang sangat mencemburuinya. Namun, sebagaimana dikatakan Aisyah ra, sifat wara menahan dirinya sehingga tidak ikut-ikutan menyebarkan berita dusta tersebut.

Aisyah ra meriwayatkan bahwa ketika terjadi peristiwa tersebut, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Zainab, "Apa yang engkau ketahui dan engkau lihat?" Dia berkata, "Ya Rasulullah, aku melindungi pendengaran dan penglihatanku, Demi Allah, tidak ada yang aku ketahui (tentang Aisyah) kecuali kebaikan."

Maka Aisyah berkata,

وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِيْنِي مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَصَمَهَا اللهُ بِالْوَرَعِ (رواه البخاري)

"Dia (Zainab) adalah isteri yang menyaingi aku di antara isteri-isteri Nabi ﷺ, namun Allah melindunginya dengan sifat wara."[1]

Adapun tentang sikap zuhudnya, Barzah binti Rafi berkata,

"Umar (bin Khattab) mengirimkan hadiah kepada Zainab. Maka Zainab berkata, 'Semoga Allah mengampuni Umar, orang selainku lebih layak mendapatkan bagian ini.' Mereka berkata, 'Semuanya untukmu.' Dia berkata, *'Subhaanallah!'*

Lalu dibentangkan sehelai kain, kemudian dia perintahkan, 'Tuangkan.' Setelah itu dia membagi-baginya untuk kerabat-nya, anak yatimnya, dan memberikan sisanya untukku. Aku dapati bagianku berjumlah 85 dirham.

Setelah itu dia mengangkat kedua tangannya,

اللَّهُمَّ لاَ يُدْرِكْنِي عَطَاءُ عُمَرَ بَعْدَ عَامِي هَذَا

"Ya Allah, semoga pemberian Umar tersebut tidak aku dapat-kan lagi pada setelah tahun ini." [2]

Saat menjelang akhir hayatnya, Zainab berkata,

"Aku telah menyiapkan kain kafanku, dan (kemungkinan) Amirul Mu'minin, Umar, akan memberikan kain kafan (untuk-ku), hendaklah kalian shadaqahkan salah satunya, jika kalian juga ingin shadaqahkan kainku, lakukanlah." [3]

Di antara bentuk Zuhudnya adalah bahwa dia bekerja melakukan ketrampilan tangan, menyamak, menjahit dan bersadaqah. [4]

---

1. HR. Bukhari (4473)
2. *Thabaqat Ibnu Saad*, 8/109, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/212
3. *Thabaqhat Ibnu Sa'ad*, 8/110
4. *Tahzibul Asma*, 1/937, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/217

Dermawan dan Suka Menolong

Aisyah ra berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَسْرَعُكُنَّ لِحَاقًا بِي أَطْوَلُكُنَّ يَدًا (رواه مسلم)

"Yang paling cepat menyusulku di antara kalian (isteri-isteri Nabi) adalah yang paling panjang tangannya."

Kemudian Aisyah berkata, "Lalu mereka mengukur tangannya masing-masing siapa yang paling panjang tangannya. Ternyata yang paling panjang tangannya adalah Zainab, karena dia berusaha dengan tangannya dan kemudian bersedekah." [1]

Dalam riwayat Bukhari (1420), yang dikatakan sebagai paling panjang tangannya adalah Saudah.

Imam Nawawi dalam Syarh Muslim, menyimpulkan bahwa pada awalnya yang dikira oleh para istri Nabi adalah panjang tangan dari segi fisik, namun kemudian, setelah Zainab wafat dan dialah isteri Nabi yang paling cepat meninggal setelah wafatnya Nabi, mereka baru mengetahui bahwa yang dimaksud 'panjang tangan' adalah sifat dermawan dan suka memberi. Karena menurut ahli bahasa (Arab), seseorang dikatakan 'panjang tangan' atau 'panjang lengan' jika dia orang yang toleran dan dermawan. [2]

Menguatkan pandangan ini adalah riwayat dari Aisyah, dia berkata,

"Dahulu kami jika berkumpul di rumah Rasulullah ﷺ setelah wafatnya Nabi ﷺ, kami saling menjulurkan tangan kami ke dinding untuk mengetahui siapa yang paling panjang. Hal tersebut terus kami lakukan hingga wafatnya Zainab binti

---

1. HR. Muslim (2452)
2. Syarah Muslim, oleh An-Nawawi, 16/8-9

Jahsy. Dia adalah wanita bertubuh pendek, semoga Allah merahmatinya, bukan orang yang paling tinggi di antara kami. Maka, ketika itu, tahulah kami bahwa yang beliau maksud dengan panjang tangan adalah sedekah. Zainab dikenal sebagai wanita yang suka melakukan kerajinan tangan, menyamak, menjahit dan bersedekah di jalan Allah." [1]

Lagipula, sebagaimana telah disebut dimuka, berdasarkan catatan sejarah, Saudah binti Zum'ah wafat setelah wafatnya Zainab, yaita pada akhir pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Bahkan ada riwayat lain bahwa beliau wafat pada masa Khalifah Mu'awiyah, tahun 54H.

Zainab dan Periwayatan Hadits

Zainab meriwayatkan 11 hadits, dua hadits di antaranya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (muttafaq alaih). [2]

Yang meriwayatkan hadits darinya adalah Muhammad, putera saudaranya, Abdullah bin Jahsy, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Zainab binti Abu Salamah, Kultusm binti Musthaliq dan budaknya, Mazkur. [3]

Wafat

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Zainab adalah isteri Rasulullah ﷺ yang paling cepat wafat menyusul beliau. Sembilan tahun setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, Zainab binti Jahsy menghembuskan nafasnya yang terakhir di dunia

---

1. Thabaqat Ibnu Sa'ad, 1/108.
2. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/218.
3. *Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 7/668.

ini. Tepatnya pada tahun 20 Hijriah saat Umar bin Khattab menjadi Khalifah kaum muslimin. Saat itu usianya 50 tahun.

Pada saat kematiannya, Umar bin Khattab memerintahkan untuk membuatkan keranda bagi mayat, sehingga dia dikenal sebagai wanita yang pertama kali dibuatkan keranda saat wafatnya. Beliau juga berpesan agar yang menurunkan jenazahnya ke liang lahat adalah orang yang boleh melihatnya semasa hidupnya. Maka yang turut menurunkan jenazah Zainab binti Jahsy adalah mahramnya, mereka adalah; Usamah bin Zaid, Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, Abdullah bin Abu Ahmad bin Jahsy, Muhammad bin Thalhal bin Abdullah. Zainab di kuburkan di pekuburan Baqi. [1]

Pelajaran

- Keutamaan seorang wanita bukan pada kecantikannya, tapi pada keimanannya yang kokoh dan ketundukannya pada ajaran Rasulullah ﷺ.
- Kedekatan latar belakang kejiwaan dan sosial, turut memberikan pengaruh bagi keharmonisan dalam rumah tangga.
- Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Zainab memiliki tujuan agung, membatalkan sebuah praktek sosial yang sudah mapan, berganti dengan ajaran Islam yang lebih baik.
- Tekanan sosial yang bersifat mental merupakan tantangan dakwah yang berat. Dalam batas tertentu lebih berat dirasakan dibanding tekanan fisik. Maka di antara mentalitas yang sangat dibutuhkan seorang dai adalah kesiapan menghadapi cemoohan dengan tetap menjaga akhlak mulia. Allah

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, *Tahzibul Asma*, 1/938

menyebutnya dengan istilah *laa yakhaafuuna laumata laa'im* (tidak takut celaan orang yang mencela).[1]

- Seorang muslim hendaknya berhati-hati dengan riwayat atau pendapat yang dapat menjatuhkan kemuliaan dan kehormatan pribadi Rasulullah ﷺ. Apalagi jika terdapat riwayat yang lebih shahih dan lebih sesuai dengan kehormatan dan kemuliaan beliau.
- Allah memberikan kelebihan dan kemuliaan pada seseorang sesuai kehendak-Nya.
- Merupakan adab seorang muslim adalah ikut bergembira dengan kegembiraan yang dialami muslim lainnya serta berpartisipasi dengan apa yang sedang dialaminya sebagaimana yang dilakukan Ummu Sulaim yang ikut menyumbang memberikan makanan walaupun sedikit.
- Dianjurkan mengajak orang lain untuk makan bersama.
- Hendaknya sebagai tamu memperhatikan perasaan tuan rumah. Jangan terlalu lama bertamu jika hal tersebut akan mengganggu tuan rumah. Kecuali jika hal tersebut atas permintaan tuan rumah.
- Kecemburuan dan persaingan, seharusnya tidak menghalangi seseorang untuk bersikap obyektif terhadap orang yang dicemburui. Aisyah ra tetap mengakui kemuliaan Zainab binti Jahsy walau dia sangat mencemburuinya. Begitu pula Zainab binti Jahsy, tetap dapat menahan diri untuk tidak ikut terpengaruh berita buruk yang sempat menimpa Aisyah dalam kisah *Haditsul Ifki.*
- Para isteri Rasulullah ﷺ, walaupun telah mendapatkan kemuliaan menjadi pendamping Rasulullah ﷺ, namun

---

1. Lihat surat Al-Maidah ayat 54.

mereka tidak mengandalkan hal itu untuk malas beribadah. Justeru mereka menjadi panutan terdepan dalam ibadah dan sifat-sifat mulia lainnya.

ZAINAB

Binti Khuzaimah *radhiallahu anha*

Cukuplah dua gelar 'Ummu' (ibu): Ummul-Mu'minin dan Ummul-Masakin, membuatnya memiliki kemuliaan yang tidak dimiliki wanita pada umumnya.

Bapaknya adalah Khuzaimah bin Al-Harits bin Abdullah bin Amr bin Abdu Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin Al-Hilaliyah.

Adapun ibunya adalah Hindun binti 'Auf bin Al-Harits bin Hamathah Al-Himyariyah.

Zainab binti Khuzaimah merupakan saudara seibu dari Maimunah binti Haritsah yang juga dinikahi oleh Rasulullah ﷺ jauh setelah beliau wafat.

Dia diberi kuniah *'Ummul Masakin'* (Ibu bagi orang-orang miskin) karena beliau sering memberi mereka makan orang-orang miskin. Kuniah ini sudah dikenal sejak masa jahiliah.

Pernikahannya Dengan Rasulullah ﷺ

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, Zainab binti Khuzaimah menikah dengan Abdullah bin Jahsy, namun sang suami terbunuh pada perang Uhud. Ada juga yang mengatakan bahwa sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ dia menikah dengan Thufail bin Harits. Adapula yang mengatakan bahwa mulanya Zainab menikah dengan Thufail bin Al-Harits, namun dia menceraikannya, lalu saudaranya yang bernama 'Ubaidah bin Al-Harits menikahinya, namun dia syahid pada perang Badar.

Setelah itu, pada tahun keempat –ada pula yang mengatakan pada tahun ketiga- hijriah di bulan Ramadan, Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Khuzaimah, tak lama setelah beliau menikah dengan Hafshah binti Umar bin Khattab. Bertindak sebagai wali yang menikahinya adalah paman Zainab binti Khuzaimah; Qubaishah bin Amr Al-Hilaly dengan mas kawin empat ratus dirham. [1]

Wafat

Kepribadian Zainab binti Khuzaimah tidak banyak terekam dalam buku-buku sejarah, karena masa kehidupan rumah tangganya bersama Rasulullah ﷺ tidak berlangsung lama. Sebab dua bulan, ada yang mengatakan tiga bulan, setelah dia mendapatkan kemuliaan mendampingi Rasulullah ﷺ sebagai seorang isteri serta mendapat gelar *Ummul Mu'minin*, Zainab binti Khuzaimah dipanggil Allah Ta'ala saat Rasulullah ﷺ masih hidup. Tepatnya kurang lebih pada tahun keempat hijriah saat dia baru berusia tigapuluh tahun. Maka dengan

---

1. *Usdul Ghabah*, 1/1359, *Siyar A'lam Nubala*, 2/218, *Al-Ishabah fi Tamyizi Ash-Shahabah*, 7/672.

demikian, selain Khadijah, Zainab binti Khuzaimah adalah isteri Rasulullah ﷺ yang meninggal ketika beliau masih hidup.

Rasulullah ﷺ menyalatkannya dan menguburkannya di pekuburan Baqi. Maka dia adalah isteri Rasulullah ﷺ yang pertama dikuburkan di pekuburan Baqi.

Ada riwayat yang mengatakan bahwa dialah yang dimaksud dengan hadits Rasulullah ﷺ "Yang paling cepat di antara kalian yang akan menyusulku adalah yang paling panjang tangannya." Namun hal ini dibantah para ulama. Karena hadits tersebut berlaku bagi isteri-isteri beliau yang menyusulnya wafat setelah wafatnya beliau ﷺ. [1]

Meskipun riwayat kehidupan Zainab binti Khuzaimah cukup singkat, namun tidaklah mengurangi kemuliaannya.

Cukuplah dua gelar *'Ummu'* (ibu); *Ummul-Mu'minin* dan *Ummul-Masakin*, membuatnya memiliki kemuliaan yang tidak dimiliki wanita pada umumnya. Semoga Allah merahmatinya dan memasukkan ke dalam surga nan luas dan lapang.

Pelajaran

- Nilai kehidupan seseorang tidak dilihat semata dari panjang dan pendek umurnya. Tapi pada barokah dan kebaikan yang Allah berikan kepadanya.
- Keistimewaan amal saleh yang ada pada seseorang, walau satu saja, akan menjadi penyebab kemuliannya di sisi Allah.
- Keutamaan memperhatikan fakir miskin dan memenuhi kebutuhan mereka.

---

1. *Usdul Ghabah*, 1/1359, *Siyar A'lam Nubala*, 2/218, *Al-Ishabah fi Tamyizi Ash-Shahabah*, 7/672.

MAIMUNAH

Binti Al-Harits *radhiallahu anha*

"Sesungguhnya dia (Maimunah) adalah wanita yang paling bertakwa di antara kami dan paling suka bersilaturrahim."

Bapaknya bernama Al-Harits bin Hazn bin Bujair bin Sha'sha'ah Al-Hilaliyah.

Sedangkan ibunya bernama Hindun binti 'Auf bin Zuhair bin Al-Harits bin Hamathah bini Himyar. Dia adalah bibi Khalib bin Walid *radhiallahu anhu.*

Maimunah binti Al-Harits, pada awalnya bernama Barrah, kemudian setelah menikah dengan Rasulullah ﷺ, beliau mengganti namanya menjadi Maimunah.

Maimunah memiliki saudara-saudara perempuan sekandung dan seibu yang bersuamikan orang-orang besar pada masa itu. Karena itu ibunya dikenal sebagai 'Wanita tua yang paling mulia di muka bumi karena menantunya."

Saudara perempuan Maimunah yang sekandung adalah;
- Ummul-Fadhl, namanya Lubabah Al-Kubro, dinikahi oleh Al-Abbas radhiallahu anhu.
- Lubabah Ash-Shugra, dinikahi oleh Al-Walid bin Mughirah. Dia adalah ibunda Khalid bin Walid radhiallahu anhu.
- Asma binti Al-Harits, dinikahi oleh Ubay bin Khalaf.
- Gharrah binti Al-Harits, dinikahi oleh Ziyad bin Abdullah bin Malik Al-Hilaly.

Sedangkan saudara perempuannya yang seibu adalah;
- Zainab binti Khuzaimah Al-Hilaliyah Al-Amiriyah, Ummu-Mu'minin, isteri Rasulullah ﷺ.
- Asma binti Umais, isteri Ja'far bin Abdul-Muththalib, kemudian setelah Ja'far wafat, Abu Bakar Ash-Shiddiq menikahinya, kemudian setelah Abu Bakar wafat, Ali bin Abi Thalib menikahinya.
- Salma binti Umais, isteri Hamzah binti Abdul-Muththalib, kemudian ketika Hamzah wafat dinikahi oleh Syaddad bin Usamah bin Al-Had Al-Laitsi.
- Salamah binti Umais, isteri Abdullah bin Ka'b bin Munabbih Al-Khats'ami.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الأَخَوَاتُ مُؤْمِنَاتٌ؛ مَيْمُوْنَةُ زَوْجُ النَّبِيِّ ﷺ وَأُمُّ الْفَضْل بِنْتِ الْحَارِثِ،
وَسَلْمَى امْرَأَةُ حَمْزَةَ وَأَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْس .. (رواه النسائي)

"(Empat) saudara perempuan yang beriman; Maimunah isteri Nabi ﷺ, Ummu Fadhl binti Harits, Salma isteri Hamzah dan Asma binti 'Umais.." [1]

---

1. HR. Nasai (8387), At-Thabrani (12012). Dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (1764)

Dari penjelasan ini tampak bahwa Maimunah lahir dan tumbuh dari keluarga terpandang dan terhormat di masyarakatnya.

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, Maimunah telah menikah dengan Masud bin Amr Ats-Tsaqafi sebelum datangnya Islam, kemudian mereka bercerai. Setelah itu dia dinikahi oleh Abu Ruhm bin Abdul-Izzi Al-Amir, namun sang suami wafat saat dia berusia duapuluh enam tahun.

Menikah Dengan Rasulullah ﷺ

Disepakati oleh ahli sirah bahwa pernikahan Maimunah dengan Rasulullah ﷺ terjadi pada peristiwa Umrah Qadha. Yaitu pada tahun 7 Hijriah.

Umrah ini dikatakan sebagai Umrah Qadha, karena sebagai ganti (qadha) pada umrah setahun sebelumnya yang tertunda menyusul perjanjian Hudaibiah, atau juga sebagai perwujudan perjanjian Hudaibiyah setahun sebelumnya.

Sebagaimana tercatat dalam sirah, pada tahun sebelumnya (6 Hijriah), Rasulullah ﷺ dan para shahabat berangkat untuk menunaikan umrah. Namun di sebuah tempat bernama Hudaibiyah mereka tertahan, karena kaum kafir Quraisy tidak menerima kedatangan mereka walau sekedar melaksanakan ibadah umrah. Akhirnya disepakati perjanjian Hudaibiyah dengan beberapa butir kesepakatan, di antaranya adalah bahwa Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya boleh melakukan umrah pada tahun berikutnya (tahun 7 Hijriah) dan hanya boleh menetap di Mekah selama tiga hari.

Maka, pada tahun 7 Hijriah, Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya berangkat melakukan Umrah dari Madinah menuju Mekkah untuk melakkan Umrah Qadha.

Akan tetapi, bagaimana proses pernikahan tersebut terlaksana, ada beberapa versi riwayat.

Di antara riwayat mengatakan bahwa Rasuluallah ﷺ, sebelum berangkat Umrah mengirim dua orang utusan; Aus bin Khauli dan Abu Rafi untuk menemui Paman Rasulullah ﷺ, Abbas bin Abdul-Muthalib dan melamar Maimunah. Kemudian Maimunah setuju dan akhirnya dilaksanakan pernikahan tersebut sebelum beliau keluar dari Madinah. Namun berita tersebut baru tersebar dan diketahui umum saat beliau ihram dalam melaksanakan umrah. [1]

Ada juga riwayat bahwa Rasulullah ﷺ menikah dengan Maimunah saat beliau masih dalam keadaan ihram di Mekah dengan mahar 400 dirham. Kesimpulan ini dikutip oleh Ibnu Hisyam dalam Sirahnya berdasarkan riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ menikahi Maimunah ketika dia dalam keadaan ihram," [2]

Sementara riwayat lainnya mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ menikah dengan Maimunah setelah tahallul dari Ihram di Mekah. Hal ini bersandar pada riwayat Abu Rafi yang berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ menikahi Maimunah saat dia halal (selesai tahallul dari ihram) dan berkumpul dengannya dalam keadaan halal, dan aku adalah perantara di antara keduanya." [3,4]

---

1. *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 8/127. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/240
2. HR. Bukhari (1837), Sirah Ibnu Hisyam, 4/287.
3. HR. Tirmizi (845). Dishahihkan oleh Syekh Al-Albani.
4. Masalah ini menimbulkan perdebatan di kalangan ulama fiqih seputar hukum menikah saat ihram. Sebagian ulama berpendapat bahwa menikah dalam keadaan ihram dibolehkan berdasarkan hadits riwayat Bukhari tentang pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Maimunah saat beliau dalam keadaan ihram, dengan catatan digaulinya ketika telah halal. Sebagian lainnya berpendapat tidak dibolehkan

Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa Maimunah menyerahkan dirinya kepada Rasulullah ﷺ, sebagaiman Allah Ta'ala sebutkan dalam ayat-Nya,

وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٥٠﴾ [سورة الأحزاب: ٥٠]

"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin." **(QS. Al-Ahzab: 50)** [1]

Setelah tiga hari berada di Mekah dan terlaksananya pernikahan dengan Maimunah, sesuai isi perjanjian Hudaibiah, penduduk Mekah hanya mengizinkan Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya berada di Mekah selama tiga hari. Maka, tak lama kemudian datang dua orang utusan dari suku Quraisy meminta beliau dan para shahabatnya untuk segera meninggalkan Mekah.

Rasulullah ﷺ telah meminta agar mereka memberikan waktu kepadanya sehingga dia dapat melakukan walimah atas perkawinannya dan menyediakan makanan untuk mereka juga. Namun penduduk Mekah yang kala itu masih membangkang tidak bersedia memberikan perpanjangan waktu menetap bagi Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya.

---

berdasarkan hadits yang melarang seorang yang ihram untuk menikah dan menikahkan dan riwayat lainnya yang menyatakan bahwa pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Maimunah dilakukan dalam keadaan halal. Ada pula yang berpendapat bahwa menikah dalam keadaan ihram merupakan kekhususan Rasulullah ﷺ (Umdatul Qari, 16/86-89, Fathul Bari, 14/364-365)

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/137, *Siyar A'lam Nubala*, 2/243, *Al-Ishabah*, 8/127

Maka, sebagai komitmen atas perjanjiannya, Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya meninggalkan Mekah. Dan di sebuah tempat bernama Sarif, dekat Tan'im, kurang lebih 10 mil dari Mekah, Rasulullah ﷺ melangsungkan walimah atas pernikahannya dengan Maimunah. Dan ternyata di Sarif itu pula nantinya Maimunah menghembuskan nafasnya yang terakhir kalinya. [1]

Kemuliaan Maimunah

Setelah pernikahannya, Maimunah memasuki kehidupan rumah tangga Rasulullah ﷺ dan tinggal di Madinah dengan segala suka dukanya. Namun yang jelas impiannya untuk mendapatkan kemuliaan menjadi pendamping Rasulullah ﷺ telah terwujud.

Mengenai kemuliaan sifatnya, Aisyah ra berkata tentangnya,

أَمَا إِنَّهَا مِنْ أَتْقَانَا لِلَّهِ، وَأَوْصَلَنَا لِلرَّحِمِ

"Sesungguhnya dia (Maimunah) adalah wanita yang paling bertakwa di antara kami dan paling suka bersilaturrahim." [2]

Maimunah Dan Periwayatan Hadits

Maimunah meriwayatkan beberapa hadits. Ada 76 hadits yang dia riwayatkan dari Nabi ﷺ. Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim (muttafaq alaih) sebanyak 13 hadits. [3]

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 4/287, *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/133
2. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/138, *Al-Ishabah*, 8/128.
3. *Zaujaatun-Nabi wa Aalul Bait*, hal. 222-223.

Perawi yang mengambil hadits darinya adalah Ibnu Abbas, Abdullah bin Syaddad bin Hadi, Ubaid bin Sabbad, Abdurrahman bin Said Al-Hilaly, Yazid bin Al-Asham, Kuraib, budak Ibnu Abbas, budak Maimunah, Sulaiman bin Yasar dan saudaranya, Atha bin Yasar. [1]

Wafat

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun wafatnya, namun Imam Nawawi dalam kitabnya Tahzib Al-Asma dan Ibnu Hajar dalam Al-Ishabah fi Tamyiz Shahabah menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa dia wafat pada tahun 51 H sebelum wafatnya Aisyah, dalam usia 80 tahun. [2]

Ibnu Sa'ad dalam Thabaqatnya mengatakan bahwa Maimunah wafat tahun 61 H pada usia 80 tahun pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah. Dialah isteri nabi yang paling terakhir meninggal dunia.

Beliau dikuburkan di Sarif, di tempat dahulu dia melangsungkan pernikahan dengan Rasulullah ﷺ. Ada riwayat yang mengatakan bahwa dia meninggal di Mekah. Akan tetapi dia berwasiat agar dikuburkan di Sarif, kemudian para shahabat melaksanakan wasiatnya.

Yang menshalatinya adalah Ibnu Abbas, dia pula yang ikut membawa jenazahnya dan menurunkannya ke kubur bersama Abdurrahman bin Khalid bin Walid, Ubaidullah Al-Khaulani, Yazid bin Al-Asham. Saat membawanya, Ibnu Abbas berpesan, "Besikap lembutlah, karena dia adalah ibu kalian."[3]

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/239
2. *Tahzibul Asma*, 948, *Al-Ishabah fi Tamyiz Shahabah*, 8/128
3. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/140

Pelajaran

- Keluarga yang mulia umumnya akan melahirkan keturunan mulia.
- Pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ mengantarkan Maimunah hidup di tengah masyarakat Islam dan terhindari dari kehidupan di tengah masyarakat kafir.

JUWAIRIAH

Binti Al-Harits *radhiallahu anha*

"... Tidak ada wanita yang lebih besar barokahnya atas kaumnya selain dia."

Juwairiah adalah adalah anak kepala suku Bani Mushthaliq. Bapaknya adalah Al-Harits bin Abi Dhirar bin Habib Al-Mushthaliq Al-Khuza'i.

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, Juwairiah menikah dengan Masafi bin Shafwan, namun sang suami terbunuh dalam keadaan kafir pada perang Bani Musthaliq.

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, bernama Barrah, lalu diganti dengan nama Juwairiah. [1]

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/261

Latar Belakang Pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ

Perang Ahzab selesai (tahun 5 H). Perang ini merupakan konspirasi gabungan kaum musyrikin Mekah, suku-suku Arab dan kaum Yahudi serta Munafiqin dari dalam Madinah, untuk menundukkan kaum muslimin di Madinah. Dalam perang tersebut mereka gagal total menghadapi kaum muslimin yang didukung langsung 'tentara' Allah Ta'ala.

Langsung setelah itu, Rasulullah ﷺ melakukan perhitungan terhadap kaum Yahudi Bani Quraizah yang melakukan pengkhianatan atas kesepakatan damai yang telah mereka lakukan. Maka terjadilah pengepungan terhadap Bani Quraidzah selama duapuluh lima hari yang berakhir dengan menyerahnya Bani Quraizah di tangan kaum muslimin.

Lalu pada tahun berikutnya (6 Hijriah) tepatnya di bulan Sya'ban, Rasulullah ﷺ mengirim pasukan untuk menyerbu Bani Mushthaliq. Hal ini berawal dari informasi yang sampai kepada Rasulullah ﷺ, bahwa pemimpin Bani Mushthaliq; Al-Harits bin Abi Dhirar sedang mengumpulkan kekuatan untuk menyerang Rasulullah ﷺ. Setelah menyakini kebenaran berita tersebut dari informasi mata-mata yang dikirim Rasulullah ﷺ, maka beliau segera menyiapkan pasukannya dan segera berangkat menuju perkampungan Bani Musthaliq.

Harits bin Dhirar segera mengirim mata-matanya untuk mendapatkan informasi tentang tentara kaum muslimin. Namun mata-mata tersebut berhasil ditangkap kaum muslimin dan dibunuhnya.

Berita tersebut, membuat pasukan musuh menjadi sangat ketakutan dan kekuatan merekapun mulai berpecah belah. Maka ketika pasukan Rasulullah ﷺ datang menyerbu mereka sekaligus, tidak beberapa lama semua pasukan musuh berhasil ditumpas, sedangkan kaum wanita dan anak-anak ditawan.

Dari pihak kaum muslimin tidak ada yang terbunuh kecuali seorang tentara yang terbunuh oleh kaum muslimin sendiri yang dikira sebagai pasukan musuh.

Di antara kaum wanita yang ditawan adalah putri pemimpin kaum tersebut yang bernama: Juwairiah binti Al-Harits. Kemudian Rasulullah ﷺ menyerahkan Juwairiah di bawah kekuasaan Tsabit bin Qais bin Syammas. Namun sebagai anak seorang pembesar, berat bagi Juwairiah berada di bawah kekuasaannya. Maka dia mendatangi Rasulullah ﷺ mengeluhkan keadaannya dan menginginkan dirinya dibebaskan dengan bayaran yang akan dia berikan.

Aisyah mengisahkan, "Juwairiah berkata, 'Wahai Rasulullah, aku adalah Juwairiah binti Al-Harits, pemimpin kaumnya, aku telah ditimpa ujian yang tidak tersembunyi bagimu, aku telah menyepakati untuk membayar tebusan bagi kebebasanku, maka tolonglah aku agar dapat membayar tebusan tersebut."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah engkau mendapatkan yang lebih baik dari itu? Aku akan membayarkan tebusanmu, dan aku akan menikahimu?"

Dia berkata, "Baik (aku terima)."

Kesepakatan pun ditunaikan. Lalu para shahabat mendengar berita pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Juwairiah. Mereka pun berkata, "(Bani Mushthaliq) adalah besan Rasulullah ﷺ." Maka mereka melepaskan tawanan dari Bani Musthaliq yang berada dalam kekuasaan masing-masing. Lalu Rasulullah ﷺ memerdekakan seratus orang dari keluarga Bani Mushthaliq. Tidak ada wanita yang lebih besar barokahnya atas kaumnya selain dia (Juwairiah)."

Karenanya, mereka (Bani Musthaliq) disebut: Besan Rasulullah ﷺ. [1]

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 4/218-219, *Ar-Rahiqul Makhtum*, 1/286

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menjadikan Juwairiah sebagai budaknya, dan berniat menikahinya. Lalu bapaknya berkata, "Wahai Muhammad, engkau telah menawan putri kami dan ini tebusannya, putriku sungguh tidak pantas ditawan seperti itu, bebaskanlah dia."

Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu jika aku memberinya kebebasan memilih, bukankah dengan demikian aku telah bersikap baik?" Dia berkata, "Baik." Lalu sang bapak mendatanginya dan menyampaikan masalahnya., maka putrinya berkata, "Aku memilih Allah dan Rasul-Nya." Lalu sang bapak mengawinkannya dengan Rasulullah ﷺ dengan mas kawin sebanyak 400 dirham. Diriwayatkan bahwa saat menikah dengan Rasulullah ﷺ, Juwairiah berusia 20 tahun. [1]

Dengan pernikahan tersebut, Juwairiah langsung mendapatkan tiga kebaikan; Terhindar dari perbudakan, kaumnya yang tertawan sebagai budak dimerdekakan dan dia menjadi pendamping manusia yang paling mulia.

Sementara Aisyah ra, dengan sifat cemburunya, justeru mengingat kejadian tersebut dengan hati yang berat. Cukuplah hal tersebut tergambar dalam ungkapannya tentang Juwairiah saat dia menghadap Rasulullah ﷺ untuk mengadukan kondisinya.

Aisyah berkata, "Dia adalah wanita yang manis dan cantik, siapa saja yang melihatnya, niscaya hatinya akan tertambat. Dia datang kepada Rasulullah ﷺ dan minta tolong kepadanya untuk membantu membebaskannya dari perbudakan. Demi Allah, saat dia muncul di pintu kamarku, aku tidak menyukai-

---

1. Sirah Ibnu Hisyam, 4/218-219, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/263

nya, karena aku tahu bahwa beliau akan merasakan apa yang aku rasakan tentangnya." [1]

Rajin Beribadah dan Berzikir

Imam Muslim dalam shahihnya meriwayatkan dari Juwairiah, bahwa suatu pagi Rasulullah ﷺ berangkat dari rumahnya, ketika dia sedang shalat Shubuh di tempat shalatnya. Di waktu Dhuha beliau kembali saat dia (Juwairiah) masih duduk (berzikir).

Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Apakah engkau masih duduk (berzikir) sejak aku tinggalkan tadi?" Dia berkata, "Ya". Nabi bersabda, "Aku sampaikan kepadamu setelah ini empat kalimat yang apabila ditimbang dengan apa yang engkau baca sejak hari ini, niscaya akan sama timbangannya, (yaitu) :

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Maha Suci Allah, aku memuji-Nya sebanyak makhluk-Nya, sejauh kerelaan-Nya, seberat timbangan arasy-Nya dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya." [2]

Suatu hari, di hari Jumat, Rasulullah ﷺ mendatangi Juwairiah. Saat itu dia sedang berpuasa. Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Apakah kemarin engkau berpuasa?" dia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, "Apakah besok engkau akan berpuasa?" Dia menjawab, "Tidak," Maka beliau berkata, "Kalau begitu berbukalah." [3]

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/262
2. HR. Muslim (2726)
3. HR. Bukhari (1986). Hadits ini menjadi dalil dilarangnya mengkhususkan hari Jumat untuk berpuasa.

Periwayatan Hadits

Juwairiah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Perawi yang meriwayatkan darinya adalah, Abdullah bin Abbas, Ubaid bin Sabbaq, Abu Ayub Al-Maraghi, Mujahid bin Jabr, Kuraib, Kultsum bin Musthaliq, Abdullah bin Syadad.

Dia meriwayatkan tujuh hadits, satu di antaranya terdapat dalam riwayat Bukhari, dan dua lainnya terdapat dalam riwayat Muslim. [1]

Wafat

Juwairiah wafat pada masa kekuasaan Mu'awiyah di bulan Rabi'ul Awal tahun 56 hijriah, ada pula yang mengatakan tahun 5o H, pada usia 65 tahun. Bertindak sebagai imam shalat jenazah adalah Marwan bin Hakam, gubernur kota Madinah kala itu. [2]

Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Juwairiah binti Al-Harits yang telah dilimpahkan kebaikan bagi diri dan kaumnya dalam naungan agama Islam yang lurus. Semoga Allah Ta'ala memasukkannya ke dalam surga-Nya yang lapang.

Pelajaran

- Di antara hikmah perkawinan adalah menjadikan dua pihak yang asalnya bermusuhan atau tidak saling mengenal menjadi bersaudara dan memiliki ikatan hubungan.
- Latar belakang sosial hendaknya mendapatkan perhatian dalam memperlakukan seseorang, meskipun hal itu bukan

---

1. *Tahzib At-Tahzib*, 47/12, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/263
2. *Tahzib At-Tahzib*, 47/12

standar utama, namun tidak selayaknya diabaikan selagi tidak mengganggu perkara-perkara prinsip.

- Kerelaan wanita sebagai calon isteri sangat penting untuk membangun keluarga yang harmonis. Rasulullah ﷺ meskipun memiliki wewenang untuk menetapkan, namun masih mempertimbangkan pendapatnya untuk menentukan pilihan sebagai isteri beliau.
- Keinginan kuat untuk ta'at dan beribadah, hendaknya tetap dilandasi ilmu, agar nilai ibadahnya semakin maksimal dan terhindar dari perkara-perkara yang dilarang.

SHAFIAH

Binti Huyay *radhiallahu anha*

"..Bapakku adalah (keturunan Nabi) Harun,
Pamanku adalah (keturunan Nabi) Musa,
dan suamiku adalah Muhammad
shalawatullah alaihim."

Asalnya dia bernama Habibah. Akan tetapi kemudian beliau dikenal dengan nama Shafiah, karena beliau merupakan pilihan Nabi ﷺ pada peristiwa perang Khaibar.

Bapaknya adalah Huyay bin Akhthab bin Sa'aih bin Taghlab bin Amir bin Nadhir. Sang bapak merupakan pemimpin Bani Nadhir, keturunan Lawai bin Ya'qub *alaihissalam* dan satu garis keturunan dengan Nabi Harun bin Imran, saudara nabi Musa *alaihissalam*.

Bapaknya terbunuh pada peristiwa perang Bani Quraidzah.

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, Shafiah telah menikah dua kali. Pertama dia menikah dengan Salam bin Misykam Al-Quradhi, kemudian bercerai. Setelah itu dia menikah dengan seorang penyair Yahudi, yaitu Kinanah bin Ar-Rabi' An-Nadhri. Sang suami kemudian terbunuh pada peristiwa perang Khaibar tahun ke tujuh hijriah. Dari kedua perkawinan tersebut dia tidak mendapatkan keturunan.

Shafiah dikenal sebagai wanita mulia, cerdas dan berasal dari keluarga terpandang.[1]

Latar Belakang Pernikahannya Dengan Rasulullah ﷺ

Pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ tidak terpisahkan dari peristiwa perang Khaibar. Perang Khaibar yang terjadi pada tahun ketujuh Hijriah merupakan perang pemungkas antara tentara kaum muslimin dengan kaum Yahudi yang menyebabkan Yahudi angkat kaki dari Jazirah Arabia.[2] Tentara Yahudi mengalami kekalahan telak meskipun awalnya mereka berlindung di balik benteng-benteng yang kuat dan berlapis. Banyak tentara mereka yang tewas, sedangkan yang masih hidup menyerah dan bersedia angkat kaki dari tempat tersebut.

Pada peperangan tersebut, kaum muslimin mendapatkan ghanimah yang sangat berlimpah. Selain itu, kaum muslimin menawan anak-anak dan kaum wanitanya untuk dijadikan

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/231
2. Ada sebuah ungkapan 'ancaman' dalam bahasa Arab yang sering diteriakkan dalam moment-moment tertentu untuk menghadapi kebrutalan kaum zionis terhadap umat Islam, yaitu; *'Khaibar Khaibar ya Yahuud, Jaisyu Muhammad saufa ya'uud"* (Ingat-ingat perang Khaibar wahai Yahudi, tentara (Nabi) Muhammad akan kembali.."

budak atau diperisteri. Di antara tawanan terdapat Shafiah, puteri tokoh Yahudi Bani Nadhir, Huyay bin Akhtab. Kemudian Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta rampasan (ghanimah) kepada kaum muslimin, sedangkan tawanannya juga dibagikan untuk dijadikan budak.

Pada awalnya, Shafiah merupakan bagian seorang shahabat bernama Dihyah Al-Kalbi. Namun para shahabat lainnya, memberitahu Rasulullah ﷺ bahwa Shafiah tidak sepantasnya berada di bawah kekuasaan Dihyah, karena shafiah anak seorang kepala suku yang terhormat; Huyay bin Akhtab. Maka Rasulullah ﷺ memanggil Dihyah dan memerintahkannya untuk mencari tawanan wanita yang lain selain Shafiah. Adapun Shafiah, kemudian dimerdekakan Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ menikahinya dengan mahar pemerdekaan dirinya dari perbudakan.

Karena itu Shafiah berkata,

أَعْتَقَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ وَجَعَلَ عِتْقِي صَدَاقِي (رواه الطبراني)

"Rasulullah ﷺ telah memerdekakan aku dan beliau menjadikan hal tersebut sebagai maharku (untuk menikahi aku)." [1]

Karena itulah Rasulullah ﷺ memilihkan nama Shafiah (yang artinya pilihan) setelah sebelumnya bernama Habibah.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengundang para shahabat untuk berkumpul lalu menyediakan makanan untuk mereka sebagai walimah atas perkawinan tersebut.

Pernikahan tersebut terjadi di bulan Syawwal, tahun ketujuh Hijriah. Ada pula yang mengatakan pada bulan Ramadan. Usia Shafiah ketika itu 17 tahun.

---

1. HR. Thabrani (19682), Al-Haitsami dalam Majma' Az-Zawa'id, 4/282.

Setelah itu Rasulullah ﷺ dan pasukannya kembali ke Madinah. Rasulullah ﷺ menyelubungi abaya ke tubuh Shafiah, lalu dia duduk di depan ontanya dengan menegakkan lututnya, kemudian Shafiah menjejakkan kakinya di atas paha Rasulullah ﷺ untuk menaiki onta. [1]

Isyarat Mimpi

Sebenarnya pernikahan Shafiah dengan Rasulullah ﷺ telah diisyaratkan oleh mimpi yang pernah dialami Shafiah, bahwa dia bermimpi ada matahari atau bulan yang masuk ke dadanya. Ketika hal tersebut disampaikan kepada sang suami, dia langsung menamparnya seraya menuduhnya bahwa dia menginginkan 'raja Yatsrib' (baca: Rasulullah ﷺ). Bekas-bekas memar membiru akibat pukulan tersebut masih tampak di sekitar matanya ketika Rasulullah ﷺ menikahi Shafiah. Maka, ketika beliau bertanya tentang bekas memar tersebut, Shafiah menceritakan kejadian itu. [2]

Daging Beracun dan Kekhawatiran Abu Ayyub

Setelah perang Khaibar, sempat terjadi insiden yang cukup mengkhawatirkan, yaitu rencana jahat seorang wanita Yahudi bernama Zainab binti Al-Harits, isteri Salam bin Misykam, yang hendak meracuni Rasulullah ﷺ melalui daging yang dia berikan kepada beliau.

Diriwayatkan bahwa setelah kaum Yahudi menyerah pada perang Khaibar, suasana dianggap telah aman. Kemudian seorang wanita datang menemui Rasulullah ﷺ untuk membe-

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/120-125, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/231-232, *Tahzibul Asma*, 1/941
2. *Sirah Ibnu Hisyam*, 4/253

rikan daging kambing yang dimasaknya untuk beliau santap. Sebelumnya dia telah bertanya kepada beberapa orang shahabat tentang bagian mana dari kambing yang paling beliau sukai. Para shahabat memberitahu bahwa bagian yang paling beliau sukai adalah paha. Maka wanita tersebut membubuhkan racun lebih banyak padanya.

Ketika itu, Rasulullah ﷺ, sedang bersama seorang shahabat bernama Bisyr bin Barra. Lalu Rasulullah ﷺ menyantap bagian paha dari daging pemberian itu, sedangkan bagian lainnya beliau berikan kepada shahabatnya. Namun ternyata Rasulullah ﷺ tidak dapat menelan daging tersebut bahkan memuntahkannya seraya berkata, "Sesungguhnya tulang ini memberitahu aku bahwa daging tersebut beracun."

Lalu dipanggillah sang wanita itu, ketika ditanya apa yang menyebabkannya melakukan tindakan tersebut, dia berkata, "Engkau telah mengetahui apa yang engkau lakukan terhadap kaumku, maka aku berfikir, jika benar dia seorang nabi maka akan ada yang memberitahunya, dan jika dia cuma seorang raja, aku akan terbebas darinya."

Rasulullah ﷺ memaafkannya, sedangkan Bisyr bin Barra meninggal akibat makanan yang dimakannya.[1]

Hal inilah yang boleh jadi mendorong seorang shahabat Rasulullah ﷺ bernama Abu Ayyub Khalid bin Zaid, karena cintanya kepada Rasulullah ﷺ, untuk berjaga-jaga semalaman sambil menghunuskan pedangnya dan mengitari kemah tempat Rasulullah ﷺ dan Shafiah bermalam setelah pernikahan mereka tanpa sepengetahuan Rasulullah ﷺ. Di pagi harinya, ketika Rasulullah ﷺ mengetahui hal tersebut, beliau bertanya kepadanya, "Ada apa wahai Abu Ayyub?"

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 4/255, *Tarikh At-Thabari*, 3/93.

Abu Ayyub berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, aku khawatir kepadamu dari wanita tersebut, sebab engkau telah membunuh bapaknya, suaminya dan kaumnya, sedangkan dia sendiri baru saja meninggalkan kekufurannya, maka aku mengkhawatirkanmu."

Maka Rasulullah ﷺ mendoakannya dengan berkata, "Ya Allah, peliharalah Abu Ayyub, sebagaimana dia telah menjagaku semalaman." Ada juga riwayat yang mengatakan, Nabi ﷺ berdoa "Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Ayyub."[1]

Kebencian dan Dendam yang Sirna

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, tidak ada yang paling dibenci oleh Shafiah selain Rasulullah ﷺ. Karena bapak dan suaminya dibunuh oleh (shahabat) beliau. Namun hal itu sirna setelah dia menikah dengan Rasulullah ﷺ dan beliau menyampaikan permintaan maaf kepadanya seraya menjelaskan duduk perkaranya.

Shafiah berkata, "Dahulu, tidak ada orang yang paling aku benci selain Rasulullah ﷺ. Namun beliau (setelah menikah) selalu minta maaf kepadaku (tentang hal itu) seraya berkata, "Wahai Shafiah, sesungguhnya bapakmu telah menprovokasi bangsa Arab untuk memerangiku, juga telah berbuat ini dan itu." Sehingga sirnalah perasaan itu dari diriku." [2]

Putri Keturunan Yahudi dan Pembelaan Rasulullah ﷺ

Kenyataan bahwa Shafiah seorang Yahudi dan keturunan seorang tokoh Yahudi, menjadi celah tersendiri bagi isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang lain untuk menampakkan kecemburuan-

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 4/256
2. HR. Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir, 24/76, Ibnu Hibban, 1697.

nya. Namun ketika hal tersebut ditampakkan, justeru semakin menunjukkan kemuliaannya dan kasih sayang Rasulullah ﷺ kepadanya.

Ketika datang ke Madinah setelah kepulangannya dari Khaibar dengan membawa Shafiah sebagai isterinya. Rasulullah ﷺ tidak langsung menempatkan Shafiah di rumahnya. Akan tetapi beliau tempatkan di salah satu rumah Haritsah bin Nu'man.

Kemudian kaum wanita dan isteri-isteri Rasulullah ﷺ mendatanginya untuk melihatnya. Termasuk Aisyah yang memiliki sifat pencemburu datang juga melihatnya. Setelah melihatnya dia pun keluar, lalu Rasulullah ﷺ mengikutinya dan bertanya kepadanya, "Bagaimana menurutmu tentang dia?" Aisyah menjawab, "Aku telah melihat seorang wanita Yahudi." Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Jangan berkata begitu wahai Aisyah, dia telah masuk Islam dan menjadi pemeluk yang baik." [1]

Imam Tirmizi meriwayatkan, "Sampai berita kepada Shafiah bahwa Hafshah berkata,"Engkau Putri Yahudi." Lalu dia menangis. Maka Rasulullah ﷺ menemuinya ketika dia masih menangis, lalu bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia berkata, "Hafshah berkata bahwa aku adalah puteri seorang Yahudi." Maka Nabi berkata, "Sesungguhnya engkau putri (keturunan) Nabi, pamanmu (dari keturunan) Nabi, dan sekarang engkau berada di bawah kekuasaan (isteri) seorang nabi, apa yang akan dia banggakan atasmu?" Kemudian Rasulullah ﷺ berkata (kepada Hafshah), "Bertakwalah engkau wahai Hafshah." [2]

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/126
2. HR. Tirmizi (2892).

Dalam riwayat lain dari Hakim dan Tirmizi dari Shafiah ra, dia berkata, "Rasulullah ﷺ datang menemuiku ketika aku sedang menangis, lalu beliau bersabda, "Apa yang membuatmu menangis?' Dia berkata, "Aku mendengar bahwa Hafshah dan Aisyah mengejekku, mereka berkata, 'Kami lebih baik darinya, kami adalah puteri dari paman-paman Rasulullah ﷺ dan juga isteri-isterinya." Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Mengapa tidak engkau katakan kepada mereka, 'Bagaimana engkau lebih baik dariku, Bapakku adalah (keturunan Nabi) Harun, Pamanku adalah (keturunan Nabi) Musa, dan suamiku adalah Muhammad *shalawatullah alaihim*."

Bahkan Rasulullah ﷺ sempat mengambil tindakan tegas kepada salah seorang isterinya yang bernama Zainab binti Jahsy terkait dengan masalah ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dari Aisyah ra, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berada dalam sebuah perjalanan. Kemudian onta yang ditunggangi Shafiah mengalami sakit, sementara Zainab memiliki onta lebih (yang tidak ditunggangi), maka Rasulullah ﷺ berkata kepada Zainab, 'Sebaiknya engkau berikan ontamu (kepada Shafiah). Zainab berkata (dengan nada menolak), 'Aku berikan wanita Yahudi itu?!' Maka (sebagai hukumannya) Rasulullah ﷺ menjauhinya sejak bulan Zulhijjah dan Muharram, dua atau tiga bulan beliau tidak menggaulinya." [1]

Bahkan pembelaan tersebut terus berlanjut hingga detik-detik terakhir kehidupan Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan bahwa di akhir kehidupan Rasulullah ﷺ, para isteri Rasulullah ﷺ berkumpul di sekeliling ranjang beliau. Saat itu Shafiah berkata, "Demi Allah wahai Nabi Allah, sung-

---

1. HR. Ahmad (26866), *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/234

guh aku mengangankan bahwa apa yang menimpamu sekarang ini, aku yang mengalaminya." Maka ketika itu, isteri-isteri beliau yang lain mengerlingkan matanya dengan sinis. Ketika Rasulullah ﷺ menyadari hal tersebut, beliau berkata kepada para isterinya, "Berkumurlah!" Dengan kaget mereka berkata, "(Berkumur) dari apa?" Beliau berkata, "Dari kesinisan kalian. Demi Allah, dia adalah wanita yang jujur." [1]

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, ternyata masih pula ada orang yang ingin mengungkit-ungkit masalah ini.

Diriwayatkan bahwa budak wanita Shafiah datang kepada Umar bin Khattab dan berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya Shafiah menyukai hari Sabtu (hari besar kaum Yahudi) dan menjalin hubungan dengan orang Yahudi."

Lalu Umar bertanya kepada Shafiah tentang hal tersebut, maka dia menjawab, "Adapun Sabtu, aku tidak lagi mencintainya semenjak Allah menggantikan untukku hari Jum'at, adapun menjalin hubungan dengan orang Yahudi, karena aku masih memiliki kekerabatan dengan mereka."

Lalu Shafiah bertanya kepada budaknya apa yang membuatnya melakukan hal tersebut, dia berkata, "Setan." Maka Shafiah berkata kepadanya, "Pergilah, sesungguhnya engkau telah merdeka." [2]

Beberapa Riwayat Terkait Dengannya

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ra,

"Sesungguhnya Shafiah binti Huyay isteri Nabi ﷺ mengalami haid, lalu dia mengadukan hal itu kepada

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/128
2. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/233

Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya, 'Apakah dia akan menahan kita?" Mereka berkata, "Dia telah thawaf Ifadah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika demikian dia tidak (menahan kita)."[1]

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ali bin Al-Husain dari Shafiah ra, dia menceritakan bahwa dirinya mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang i'tikaf di masjid (Nabawi) pada sepuluh hari terakhir Ramadhan. Lalu dia berbincang-bincang dengannya beberapa saat, kemudian dia bangkit hendak kembali. Maka Nabi ﷺ ikut bangkit untuk mengikutinya. Ketika melewati Bab Ummu Salamah, ada dua orang dari kalangan Anshar yang berpapasan, lalu keduanya menyampaikan salam kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, 'Perlahan-lahan, sesungguhnya dia adalah Shafiah binti Huyay" lalu keduanya berkata, 'Shubhanallah ya Rasulullah.." Mereka merasa berat (seakan-akan mereka berburuk sangka kepada Rasulullah ﷺ). Maka Nabi berkata, 'Sesungguhnya setan masuk ke dalam tubuh manusia melalui saluran darahnya, dan aku khawatir dia menghembuskan sesuatu di hati kalian." [2]

Periwayatan Hadits

Shafiah meriwayatkan sepuluh hadits, satu di antaranya muttafaq alaih (Bukhari dan Muslim). [3]

---

1. Kejadian tersebut terjadi pada peristiwa haji Wada. Shafiah mengalami haid ketika dia belum melakukan thawaf Wada, sementara dia sudah melakukan thawaf ifadhah. Maka Rasulullah ﷺ membolehkannya meninggalkan Mekah tanpa Thawaf Wada. Hal ini disimpulkan oleh para ulama bahwa thawaf wada tidak diwajibkan bagi wanita yang sedang haid saat beribadah haji jika dia sudah thawat Ifadah dan tidak ada konsekwensi apa-apa baginya.
2. HR. Bukhari (1930)
3. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/238

Wafat

Shafiah binti Huyay wafat pada tahun 50 H. Pada masa kekuasaan Mu'awiyah. Lalu beliau dimakamkan di Baqi.

Pelajaran

- Pernikahan merupakan salah satu cara Rasulullah ﷺ mengajak seseorang untuk masuk Islam dan menghilangkan dendam terhadap kaum muslimin.
- Pernikahan hendaknya juga mempertimbangkan latar belakang sosial agar tidak terjadi ketimpangan yang terlalu tajam.
- Latar belakang ras dan suku bukan penentu utama kemuliaan seseorang. Tapi kemuliaannya terletak pada ketaatannya.
- Apa yang dianggap sebagian orang sebagai titik kelemahan, ternyata bisa menjadi sumber keutamaan. Rasulullah ﷺ pandai membangkitkan rasa percaya diri Shafiah dengan mengangkat potensi yang ada pada dirinya sebagai keturunan Yahudi yang ternyata memiliki silsilah keturunan para nabi.
- Kebencian terhadap seseorang semata karena sukunya tidak dapat diterima oleh Rasulullah ﷺ, walaupun hal tersebut bertalar belakang cemburu. Maka beliau menegur Aisyah dan Zainab binti Jahsy yang menampakkan hal tersebut.
- Penting mendengarkan informasi yang berimbang agar dapat memberikan keputusan yang tepat. Sebagaimana yang dilakukan Umar bin Khattab ketika mendengar pengaduan tentang Shafiah. Beliau mengambil pula

informasi dari Shafiah agar mendapatkan gambaran yang benar.

- Seorang muslim hendaknya berupaya meminimalisir peluang munculnya prasangka seseorang terhadapnya. Di antaranya dengan menjelaskan permasalahan yang dianggap dapat mengundang berbagai dugaan terhadap dirinya.

MARIAH Al-QIBTHIAH

Binti Syam'un *radhiallahu anha*

"Pergaulilah penduduk Mesir dengan baik, karena mereka memiliki hubungan nasab dan perbesanan."

Setelah perjanjian Hudaibiyah yang salah satu isinya adalah gencatan senjata antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy Mekah, Rasulullah ﷺ memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperluas jangkauan dakwahnya jauh melampaui batas teritorial Mekah dan Madinah. Yaitu dengan mengirim surat kepada raja-raja yang berkuasa saat itu. Tercatat beberapa orang raja yang menerima surat dari Rasulullah ﷺ dengan respon yang berbeda-beda, di antaranya: Raja Najasyi (penguasa negeri Habasyah, afrika), Raja Muqauqis (Penguasa Mesir), Raja Kisra (Penguasa Persia), dan raja Heraklius (Penguasa Romawi).

Surat yang dikirim kepada penguasa Muqauqis Rasulullah ﷺ kirim melalui salah seorang Shahabat bernama Hatib bin Abu Balta'ah.

Isinya adalah:

"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad bin Abdullah, untuk Muqauqis, penguasa Mesir. Keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du.

"Sesungguhnya aku mengajakmu dengan seruan Islam. Masuklah ke dalam agama Islam, engkau akan selamat dan Allah akan memberimu dua pahala. Jika engkau menolak, maka engkau menanggung beban dosa orang-orang Mesir, "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran: 64)

Raja Muqauqis menerima surat tersebut dengan penuh penghormatan. Lalu dia minta kepada Hatib untuk menjelaskan kepribadian Rasulullah ﷺ dan sifat-sifatnya. Ketika Hatib menjelaskannya, sadarlah sang raja bahwa pengirim surat tersebut adalah seorang Rasul. Namun beliau tidak bersedia memenuhi ajakan Rasulullah ﷺ, karena khawatir respon negatif dari rakyatnya yang dia kenal sangat fanatik dalam berpegang teguh kepada agamanya.

Lalu sang raja memerintahkan pegawainya untuk menulis surat balasan kepada Rasulullah ﷺ yang berbunyi,

"..... Amma ba'du. Aku telah membaca surat anda dan aku telah memahami siapa orang yang anda maksud dan anda serukan kepadanya. Sesungguhnya aku menyadari bahwa masih ada seorang nabi (yang akan diutus), aku mengira bahwa dia akan diutus di negeri Syam....

Aku telah menerima utusanmu dengan penuh penghormatan, dan aku telah mengirimkan (hadiah) bersamanya dua orang wanita budak yang memiliki kedudukan terhormat pada penguasa Mesir. Aku kirim juga pakaian dan kendaraan tunggangannya. Keselamatan bagimu."

Lalu Raja Muqauqis memberikan surat tersebut kepada Hatib bin Abi Balta'ah seraya minta maaf tidak dapat memenuhi seruan Rasulullah ﷺ karena dirinya mempertimbangkan kaumnya yang sangat fanatik dengan agamanya.

Maka kembalilah Hatib seraya membawa pemberian Sang Raja; Dua orang budak bernama Mariah dan saudara perempuannya, Sirin. Seribu mitsqal emas, dua puluh baju yang sangat halus dari kerajinan Mesir, seekor keledai, madu dan kayu cendana.[1]

Masuk Islam dan Dipilih Rasulullah ﷺ

Di tengah perjalanan pulang, Hatib menyampaikan misi Islam kepada kedua orang pemberian Raja Muqauqis tersebut. Setelah panjang lebar beliau sampaikan, keduanya tertarik dengan Islam dan akhirnya membukakan hatinya untuk menerima Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/212, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 8/111.

Setibanya di Madinah, Hatib segera menemui Rasulullah ﷺ dan menyampaikan semua pemberian Muqauqis kepadanya. Rasulullah ﷺ menerima pemberian raja Muqauqis tersebut dan memilih Mariah menjadi miliknya dan menggaulinya. Sedangkan saudarinya, Sirin, diberikan kepada Hasan bin Tsabit.

Awalnya Rasulullah ﷺ menempatkan Mariah di rumah Haritsah bin An-Nu'man Al-Anshary, di samping masjid. Namun karena hal tersebut mengundang kecemburuan isteri-isteri Rasulullah ﷺ, terutama Aisyah, akhirnya Rasulullah ﷺ memindahkannya di sebuah rumah milik Rasulullah ﷺ di tepi kota Madinah yang bernama 'Aliyah. Di sanalah Rasulullah ﷺ sering mengunjunginya. [1]

Berita Gembira

Kurang lebih setelah setahun tinggal bersama Rasulullah ﷺ, datang berita gembira berupa kehamilan Mariah. Rasulullah ﷺ sangat gembira dengan peristiwa tersebut, karena sejak wafatnya Khadijah, beliau tidak mendapatkan keturunan dari isteri-isteri yang telah dinikahinya, maka wajar jika beliau semakin mencintainya. Namun di sisi lain, hal tersebut semakin mengundang kecemburuan isteri-isteri beliau yang lainnya.

Aisyah ra berkata,

"Tidak ada wanita yang paling aku cemburui selain Mariah, karena dia cantik, berambut ikal sehingga Rasulullah ﷺ sangat mencintainya. Pada awalnya beliau menempatkannya di rumah Haritsah bin An-Nu'man, Al-Anshari, kami tinggal berdekatan, dan Rasulullah ﷺ sering berlama-lama bersamanya

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/212, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 8/111.

siang dan malam. Maka akupun merasa terusik, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ memindahkannya ke 'Aliyah, dan beliau sering mengunjunginya, hal itu terasa berat bagi kami. Kemudian Allah memberinya karunia anak apa yang tidak kami dapatkan."

Kemudian pada bulan Zuhijjah tahun kedelapan Hijriah, tibalah saat melahirkan. Dibantu seorang bidan bernama Salma Ummu Rafi', akhirnya Mariah dapat melahirkan seorang anak laki-laki dengan selamat.

Rasulullah ﷺ sangat gembira dengan hal tersebut. Diberinya sang bidan hadiah yang banyak, lalu beliau segera menemui Mariah atas kelahiran sang anak yang membuatnya merdeka dari perbudakan. Setelah itu beliau menggendong sang bayi dengan penuh suka cita. Kemudian sang anak beliau beri nama "Ibrahim" mengambil nama sang kakek, Nabi Ibrahim *alaihissalam*. Para wanita juga berlomba-lomba hendak menyusui Ibrahim.

Sejak itu Maria dikenal pula dengan kuniahnya, Ummu Ibrahim. Dengan demikian, Maria menjadi isteri Rasulullah ﷺ yang diberi keturunan selain Khadijah. Sedang isteri-isteri Rasulullah ﷺ lainnya tidak mendapatkan keturunan dari beliau.

Antara Mariah Al-Qibthiah dan Hajar Ummu Isma'il

Ternyata ada hubungan yang erat antara Mariah dan Hajar Ummu Ismail. Kedua-duanya berasal dari Mesir, dan keduanya berasal dari seorang budak. Jika Hajar asalnya adalah budak yang diberikan raja Mesir kepada Sarah, kemudian Sarah mengizinkan suaminya, Ibrahim as, untuk menggaulinya, maka Mariah asalnya adalah budak Muqauqis yang dihadiahkan kepada Rasulullah ﷺ. Keduanya juga Allah

berikan karunia berupa keturunan. Jika Hajar Allah berikan keturunan bernama Isma'il dan dari keturunan Ismail lahirlah Rasulullah ﷺ, maka Mariah Allah berikan keturunan dari Rasulullah ﷺ langsung seorang putra bernama Ibrahim.

Karenanya Rasulullah ﷺ berwasiat kepada para shahabatnya apabila nanti berhasil menundukkan negeri Mesir, agar mereka diperlakukan dengan baik. Beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُوْنَ مِصْرَ، وَهِيَ أَرْضٌ يُسَمَّى فِيْهَا الْقِيْرَاطُ، فَإِذَا فَتَحْتُمُوْهَا فَأَحْسِنُوا إِلَى أَهْلِهَا فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِماً، أَوْ قَالَ: ذِمَّةً وَصِهْراً (رواه مسلم)

"Kalian akan menundukkan negeri Mesir, negeri yang dikenal sebagai Qirath. Jika kalian berhasil menundukkannya, perlakukan penduduknya dengan baik, karena mereka memiliki hak keamanan dan hak kekerabatan." Atau dalam riwayat lain, "Hak keamanan dan hak perbesanan." [1]

Dalam redaksi lain dikatakan "Pergaulilah penduduk Mesir dengan baik, karena mereka memiliki hubungan nasab dan perbesanan."

Mereka memiliki hak keamanan atau perbesanan karena salah seorang putra Rasulullah ﷺ yang bernama Ibrahim berasal dari seorang wanita Mesir bernama Mariah, dan mereka mendapatkan hak kekerabatan karena silsilah keturunan Rasulullah ﷺ juga berasal dari seorang wanita yang berasal dari Mesir, yaitu Hajar ibunda Isma'il *alaihissalam*. [2]

Ucapan Rasulullah ﷺ ini merupakan mukjizat. Terbukti sembilan tahun kemudian setelah beliau wafat. Pasukan kaum muslimin dibawah pimpinan Amr bin Ash berhasil menunduk-

---

1. HR. Muslim (6658)
2. Lihat Syarh Muslim oleh An-Nawawi, 16/97

kan Mesir dan wasiat Rasulullah ﷺ kemudian dijadikan pedoman yang dipegang kaum muslimin untuk memperlakukan penduduk Mesir.

Berita Duka

Meskipun Rasulullah ﷺ sangat menaruh harapan terhadap anaknya, Ibrahim, dan memberikan kasih sayang sepenuhnya, namun Allah berkehendak lain, sesuai hikmah yang Dia miliki.

Ketika Ibrahim baru berusia dua tahun, dia menderita sakit keras. Sang ibu sangat sedih melihat keadaannya yang terus memburuk, dipanggilnya saudara perempuannya untuk menemani menjaganya. Rasulullah ﷺ pun datang menjenguknya dengan kerisauan yang sangat dalam. Digendongnya sang anak dengan penuh kasih sayang dan harapan kesembuhan. Airmatanya bercucuran melihat sang anak menghadapi sakratul maut. Namun takdir Allah telah ditetapkan, di bulan Rabi'ul Awal tahun sepuluh Hijriah, akhirnya sang anak menghembuskan nafasnya yang terakhir. *Inna lillahi wa inna ilaihi raajiun.*

Sang ibu tenggelam dalam kesedihan mendalam. Begitu pula Rasulullah ﷺ, airmata kesedihan tak terbendung. Abdurrahman bin Auf yang menemaninya kala itu bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menangis?" Rasulullah ﷺ menjawab,

يَا ابْنَ عَوْفٍ، إِنَّهَا رَحْمَةٌ، ثُمَّ أَتْبَعَهَا أُخْرَى فَقَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يُرْضِى رَبَّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ (متفق عليه)

"Wahai Ibnu 'Auf, sesungguhnya ini adalah (air mata) kasih sayang," kemudian beliau meneruskan dengan berkata, "Sesungguhnya mata ini bercucuran, hati merasa sedih, namun kita tidak akan mengucapkan kecuali apa yang membuat Tuhan kami ridha, dan sesungguhnya berpisah denganmu wahai Ibrahim membuat kami bersedih." [1]

Kemudian Rasulullah ﷺ mengurus jenazahnya, memandikannya dan mengafaninya, lalu menguburkannya di pemakaman Baqi' di Madinah.

Saat itu bertepatan dengan sebuah peristiwa alam berupa gerhana matahari, sehingga ada sejumlah orang yang berkata, *"Sesungguhnya gerhana ini terjadi karena kematian Ibrahim."*

Ketika berita tersebut sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لاَ يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ أَوْ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا (متفق عليه)

"Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Tidak terjadi gerhana pada keduanya karena kematian atau kehidupan seseorang. Apabila kalian menyaksikannya, berdoalah kepada Allah, lalu bertakbirlah, shalatlah dan bersedakahlah." [2]

Wafat

Dua tahun setelah wafatnya Ibrahim, Rasulullah ﷺ meninggal dunia. Setelah itu, Mariah hidup menyendiri menghindar

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (1303), Muslim (6167)
2. Muttafaq alaih; HR. Bukhari, (1043), Muslim (2161)

dari hiruk pikuk kehidupan manusia. Hanya saudaranya, Sirin, yang sering menemuinya dan berbincang-bincang kepadanya.

Abu Bakar Ash-Shidiq, semasa menjadi Khilafah menanggung biaya hidupnya hingga beliau wafat. Lalu hal tersebut diteruskan oleh Umar bin Khattab sebagai khalifah. Hingga akhirnya tahun 16 H, lima tahun setelah wafatnya Rasulullah pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, Mariah Al-Qibthiah, Ummu Ibrahim, menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Umar Bin Khattab memerintahkan masyarakat untuk ikut menyalatkan dan mengubrukannya. Maka berduyun-duyun orang menyalatkannya, lalu menguburkannya di Baqi bersama isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang mendahuluinya. [1]

---

1. *Al-Ishabah fi Tamyizi Ash-Shahabah*, 8/112

RAIHANAH

Binti Zaid *radhiallahu anha*

"Jika engkau memilih Allah dan Rasul-Nya, maka Rasulullah akan memilihmu." Maka dia berkata, "Aku memilih Allah dan Rasul-Nya."

Beliau adalah Raihanah binti Zaid bin Amr bin Khanafah bin Sam'un. Berasal dari Bani Nadhir, namun menikah dengan seorang laki-laki bernama Hakam dari Bani Quraizah. Karena itu, sebagian orang menyebutnya berasal dari Bani Quraizah.

Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Raihanah berlatar belakang peristiwa penyerbuan kaum muslimin terhadap Bani Quraizah yang melakukan pengkhianatan saat terjadi perang Khandak. Setelah mengepung Bani Quraizah sekian lama, akhirnya Bani Quraizah menyerah. Harta mereka menjadi rampasan kaum muslimin. Anak-anak dan kaum wanitanya menjadi tawanan. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 7 H.

Kemudian Raihanah ditempatkan di rumah Ummul Munzir binti Qais beberapa hari. Beberapa hari kemudian, setelah penanganan Rasulullah ﷺ terhadap tawanan laki-laki dewasa dari Bani Quraizah selesai, beliau mendatangi Raihanah. Lalu berkata, "Jika engkau memilih Allah dan Rasul-Nya, maka Rasulullah akan memilihmu." Maka dia berkata, "Aku memilih Allah dan Rasul-Nya." Maka setelah nyata keislamannya, Rasulullah ﷺ memerdekakanya dan menikahinya dengan mas kawin 500 dirham seperti umumnya mas kawin yang diberikan kepada isteri-isteri lainnya.

Kemudian diadakan walimah pernikahan di rumah Ummul Munzir. Dan berikutnya Raihanah mendapatkan giliran bermalam bersama Rasulullah ﷺ seperti isteri-isteri beliau yang lainnya.

Pernikahan terjadi pada bulan Muharram tahun 6 H.

Diriwayatakan bahwa Rasulullah ﷺ sangat mencintai Raihanah dan sering mengunjunginya. Namun Raihanah sempat dicerai Rasulullah ﷺ karena dia memiliki kecemburuan yang sangat besar. Namun setelah Rasulullah ﷺ melihatnya sangat bersedih akibat perceraian tersebut, beliau kembali merujuknya.

Raihanah wafat sebelum wafatnya Rasulullah ﷺ, yaitu pada tahun 10 H setelah pelaksanaan haji Wada. dan dimakamkan di Baqi. [1]

Catatan;

Terkait dengan Maria Al-Qibtiah dan Raihanah, para ulama berbeda pendapat tentang statusnya di sisi Rasulullah ﷺ.

---

1. *Ath-Thabaqat Al-Kubro*, 8/129-131, *Al-Ishabah fi Tamyizis Shahabah*, 7/658-659, *Usdul Ghabah*, 1/1355

Sebagian berpendapat bahwa keduanya adalah isteri yang beliau nikahi dengan sebuah akad pernikahan. Sebagian lagi berpendapat bahwa keduanya adalah budak Rasulullah ﷺ yang beliau gauli dan hal tersebut dibolehkan dalam ajaran Islam.

PUTERI-PUTERI RASULULLAH صلى الله عليه وسلم

ZAINAB AL-KUBRO

radhiallahu anha

Akhirnya, benang cinta tersebut
terajut kembali dengan indahnya,
bahkan lebih indah dari sebelumnya,
karena tersusun berlandaskan keimanan
dan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Dia adalah anak pertama dari perkawinan Rasulullah ﷺ dengan Khadijah Al-Kubro. Dilahirkan ketika Rasulullah ﷺ berusia tigapuluh tahun dan belum diangkat sebagai seorang Rasul. Kedua orang tuanya menyambut kelahirannya dengan suka cita. Bayi yang mungil dan cantik tersebut ditimang-timang oleh Rasulullah ﷺ dengan rasa kasih sayang yang besar.

Zainab tumbuh hingga dewasa dalam rumah tangga Rasulullah ﷺ dan Khadijah dengan penuh kasih sayang.

Ketika usianya telah memasuki usia perkawinan, seorang pemuda yang tak lain sepupunya, bernama Abu Al-Ash bin Rabi, anak Halah binti Khuwailid, saudara kandung Khadijah binti Khuwailid, datang untuk melamarnya. Abul-Ash dikenal sebagai seorang pemuda terhormat di kalangan penduduk Mekah, baik karena keturunannya maupun kekayaannya. Selain itu kepribadiannya dikenal baik oleh masyarakatnya waktu itu. Bahkan dia dijuluki Al-Amin, sebagaimana Rasulullah ﷺ juga dijuluki demikian. Diapun dikenal sebagai seorang pedagang sukses.

Rasulullah ﷺ dan Khadijah menerima lamaran tersebut, karena mereka telah mengenal kepribadian Abul-Ash, dan ternyata, ketika lamarannya disampaikan kepada Zainab, dia memberikan isyarat menerima.

Maka tak lama kemudian dilangsungkan pernikahan antara keduanya disaksikan kedua belah pihak keluarga dengan penuh kerelaan dan kebahagiaan. Dan setelah itu Zaenab tinggal bersama suaminya, meninggalkan kenangan indah masa kanak-kanaknya dibawah Asuhan Rasulullah ﷺ.

Dari hasil perkawinan tersebut, mereka dikaruniai dua orang anak, Ali bin Abul-Ash dan Umamah binti Abul-Ash. Ali bin Abil Ash meninggal sejak kecil. Sedangkan Umamah tumbuh dewasa dan berikutnya Umamah menjadi isteri Ali bin Abi Thalib setelah wafatnya Fatimah Az-Zahra. [1]

Berita Kenabian

Suatu saat, ketika Abu-Ash sedang melakukan perjalanan dagang ke negeri Syam, Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/489, *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/31, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/246.

pertama di Gua Hira, pertanda diangkatnya beliau sebagai seorang Nabi.

Lambat laun berita kenabian Rasulullah ﷺ menjalar ke penduduk Mekah.

Zainab menerima informasi tersebut dengan perasaan galau, berbagai pikiran berkecamuk dalam dirinya. Lalu dia segera menemui saudaranya, Fatimah untuk menanyakan keadaan sebenarnya. Fatimah justeru balik bertanya, "Tidakkah seharusnya engkau senang wahai saudaraku, bahwa engkau kini anak seorang Nabi umat ini?" Zaenab menjawab, "Ya, demi Allah, wahai Fatimah, siapakah wanita yang tidak menginginkan kemuliaan seperti ini, akan tetapi yang aku risaukan adalah perkataan paman Waraqah bin Naufal, bahwa ayah akan menghadapi pendustaan, gangguan, pengusiran dan peperangan."

Akhirnya mereka sepakat untuk menerima dakwah Rasulullah ﷺ dan beriman dengan ajaran yang dibawanya.

Abu Al-Ash Menolak Masuk Islam

Tak lama kemudian Abu-Al-Ash pulang dari perjalanannya. Rupanya berita tentang kenabian mertuanya telah sampai ke telinganya. Maka setibanya di rumah dia segera menanyakannya kepada sang isteri tentang kebenaran berita tersebut, bahwa bapaknya membawa agama baru yang berbeda dengan agama yang telah diyakini oleh nenek moyangnya.

Zaenab menguatkan kebenaran berita tersebut dan bahwa dirinya telah meyakini kebenarannya. Kemudian dia mengajak sang suami untuk ikut beriman dengan ajaran yang dibawa bapaknya dan meninggalkan keyakinan sesat berupa penyem-

bahan terhadap berhala yang tidak dapat memberikan manfaaat atau mendatangkan bahaya.

Namun Abul-Ash memikirkan reaksi yang dia perkirakan akan menentangnya. Baginya Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang disangsikan kebenarannya, namun dia tidak siap apabila kaumnya akan mencercanya karena dirinya telah meninggalkan agama nenek moyangnya atau dirinya dikatakan tunduk kepada wanita (untuk masuk Islam).

Kesimpulannya, Abul-Ash ketika itu menolak masuk Islam. Namun dia tetap ingin menjaga hubungan baik dengan Rasulullah ﷺ dan tetap menjadikan Zainab sebagai isterinya.

Bahkan Rasulullah ﷺ sangat menyayangi cucunya dari hasil perkawinan Zainab dengan Abul-Ash. Tak jarang sang cucu yang masih kecil dibawanya serta ketika beliau shalat.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Qatadah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat sambil menggendong Umamah, puteri Zainab binti Rasulullah ﷺ, dari perkawinannya dengan Abul-Ash bin Rabi bin Abdi Syams. Jika sujud, beliau meletakkannya." [1]

Kehidupan yang Berat

Maka berikutnya hari-hari yang berat dilalui oleh Zaenab, sang bapak dan para pengikutnya yang beriman menghadapi penentangan dan ancaman yang bertubi-tubi dari kaum kafir Quraisy, sementara sang suami masih tetap dalam kekufurannya.

Kesedihan mendalam dialami Zainab ketika sang ibu, Khadijah binti Khuwailid, yang sangat dicintainya meninggal

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (516), Muslim (543)

dunia setelah kaum muslimin keluar dari blokade kaum kafir yang berlangsung selama tiga tahun.

Selang beberapa tahun kemudian, Allah Ta'ala mengizinkan kaum muslimin untuk hijrah ke Madinah. Maka satu demi satu kaum muslimin melakukan hijrah meninggalkan kampung halamannya menuju Madinah yang penduduknya telah siap menerima Islam. Termasuk sang bapak, Rasulullah ﷺ, dan sauduara-saudaranya, Ruqoyah, Ummu Kultsum dan Fatimah, semuanya melakukan hijrah ke Madinah.

Tinggallan Zaenab di Mekah tenggelam dalam kesedihannya, ditinggal oleh orang-orang yang dicintainya, sementara sang suami yang juga dicintainya masih tetap dalam kekufurannya. Hanya kepada Allah tempatnya bergantung dan memasrahkan diri.

Sang Suami Tertawan Dalam Perang Badar

Setahun setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah, terjadi perang yang sangat monumental bagi kaum muslimin, yaitu perang Badar. Sang suami, Abu Al-Ash, ikut serta dalam peperangan tersebut berada di barisan kaum kafir Quraisy.

Pada peperangan ini, meskipun pasukan kaum muslimin sangat sedikit jumlahnya dan dengan perlengkapan perang apa adanya, mereka dapat mengalahkan pasukan kafir Quraisy yang berjumlah tiga kali lipat lebih besar.

Maka peperangan ini berakhir dengan kerugian yang besar di pihak musuh. Yang terbunuh sebanyak 70 orang, sebagian besar adalah para panglima perang dan tokoh-tokoh Quraisy, termasuk di dalamnya Abu Jahal. Dan yang tertawan juga 70 orang. Sedangkan di pihak kaum muslimin, ada 14 orang yang mati syahid.

Di antara barisan yang tertawan adalah suami Zainab, Abul-Ash. [1]

"*Kalung Kenangan*"

Mengenai kaum musyrikin yang menjadi tawanan perang, Rasulullah ﷺ meminta pendapat Abu Bakar dan Umar bin Khattab *radiallahu anhuma*. Abu Bakar berpendapat agar mereka memberikan tebusan untuk kebebasan mereka, sedangkan Umar berpendapat agar mereka semuanya dibunuh saja. Akhirnya Rasulullah ﷺ lebih condong kepada pendapat Abu Bakar.

Maka setiap tawanan diperintahkan untuk membayar empat ribu dirham sebagai tebusannya. Sedangkan mereka yang tidak memiliki harta, sebagai tebusannya diperintahkan untuk mengajarkan kaum muslimin baca tulis hingga mampu.

Abul-Ash yang berasal dari keluarga pedagang kaya raya yang tidak mengalami kesulitan untuk memberikan tebusan agar dirinya dibebaskan. Maka keluarganya segera menyiapkan harta tebusan tersebut untuk dikirim ke Madinah. Namun sang isteri, Zainab, memiliki sesuatu yang khusus dan hendak dia sertakan dalam harta tebusan tersebut. Yaitu seuntai kalung pemberian sang ibu, Khadijah, saat pernikahannya dengan Abul-Ash.

Ketika harta tebusan tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau mendapatkan kalung milik isterinya yang sangat dicintainya, terbayang kembali kenangan-kenangan indah bersamanya, maka hatinya pun menjadi luruh. Tak sampai hati beliau menjadikan harta milik isterinya menjadi barang tebusan. Maka Rasulullah ﷺ, bermusyawarah kepada para

---

1. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/31.

shahabatnya agar suami puterinya dibebaskan dan harta tebusannya dikembalikan.

Beliau berkata, "Jika kalian bersedia melepaskannya untuk dia (puteriku), maka lakukanlah."

Para shahabat menyetujuinya, namun sebelumnya, Rasulullah telah mengambil janji Abul-Ash untuk mengirim puterinya ke Madinah. Abul-Ash menerima perjanjian tersebut dengan sikap amanah yang selama ini telah dikenal menjadi akhlaknya. [1]

Perpisahan Yang Harus Terjadi

Kemudian sebulan setelah perang Badar, Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dan seseorang dari kalangan Anshar untuk menjemput Zainab di sebuah tempat bernama lembah Ya'juj (sekitar delapan mil dari Mekah). Sementara itu Abul-Ash telah kembali ke Mekah. Beliau segera menemui isterinya untuk menyampaikan permintaan Rasulullah ﷺ.

Berat hati Zainab meninggalkan suami tercinta, apalagi saat itu dia sedang mengandung. Namun, sebagai orang beriman, dia harus menaati Allah dan Rasul-Nya. Maka dia mengemas barangnya untuk berangkat menemui sang bapak yang sangat dicintainya. Sang suami meminta saudaranya, Kinanah bin Rabi untuk menemaninya pergi ke lembah Ya'juj tempat Zaid bin Haritsah menunggu.

Lalu Rabi membawa Zainab menuju tempat utusan Rasulullah ﷺ menunggu. Namun hal itu dia lakukan di siang hari, di hadapan kaum kafir Quraisy yang saat itu masih diselimuti kesedihan mendalam karena banyaknya sanak

---

1. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/31, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/246.

saudara mereka yang terbunuh pada perang Badar. Dendam kesumat terhadap Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya tentu masih membakar di dada mereka. Maka wajar kalau kepergian Zainab meninggalkan suaminya dan hendak bertemu dengan sang bapak dengan membawa keimanan, tidak dapat mereka terima begitu saja. Maka, ada sebagian orang Quraisy yang mengikutinya dan memprovokasinya untuk tidak pergi. Di antara mereka ada dua orang yang paling keras tindakannya, yaitu Hubar bin Al-Aswad bin Abdul-Muththolib dan Nafi' bin Abdul-Qois Al-Firhri.

Hubar menakut-nakutinya dengan mengacung-acungkan tombaknya ke arah Zainab, sehingga onta yang ditungganginya menjadi liar dan akhirnya Zainab jatuh menimpa sebuah batu. Tubuhnya mengalami pendarahan berat.

Beruntung Kinanah, sang pendamping, segera mengambil tindakan sigap, diambilnya anak panah dan diletakkan dibusurnya seraya berkata, "Siapa yang mendekat, maka anak panah ini akan menjadi sasarannya." Akhirnya para provokator itu tidak meneruskan tindakan mereka.

Kemudian Abu Sufyan mendatangi Kinanah bin Rabi dan menyampaikan bahwa tindakannya membawa Zainab di siang hari dan di depan orang-orang Quraisy yang sedang memendam amarah terhadap Rasulullah ﷺ menjadi sebab perlakukan kasar mereka terhadap Zainab. Karenanya dia menyarankan agar Zainab dibawa pulang kembali, dan ketika kondisi telah tenang, hendaknya dia membawa Zainab secara sembunyi-sembunyi.

Kinanah menuruti nasehat Abu Sufyan, disamping kondisi Zainab juga sangat lemah. Bahkan ketika dia membawanya pulang kembali ke rumah Abil-Ash, kandungannya mengalami keguguran. Akhirnya dia menetap kembali di rumah Abul-Ash untuk beberapa hari untuk pemulihan.

Ketika kondisi Zainab dirasa sudah sedikit pulih, Kinanah kembali membawa Zainab untuk diantarkan kepada dua orang utusan Rasulullah ﷺ yang masih menunggu di lembah Ya'juj. Kali ini dilakukan dengan sembunyi-sembunyi sehingga tidak mengundang orang kafir melakukan tindakan serupa.

Rencana berjalan lancar hingga akhirnya Zainab bertemu kembali dengan Rasulullah ﷺ dengan penuh suka cita.

Namun Rasulullah ﷺ sangat marah ketika mendengar perlakuan Hubar dan Nafi terhadap puterinya. Apalagi akibat peristiwa tersebut puterinya terus menderita sakit yang akhirnya menyebabkan kematiannya.

Sehingga ketika beliau suatu saat hendak mengirim satu regu pasukan, beliau berpesan kepada pasukan tersebut,

إِنْ لَقِيتُمْ فُلاَنَاً وَفُلاَنَاً - لِرَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيش سَمَّاهُمَا - حَرِّقُوهُمَا بِالنَّارِ

"Jika kalian berjumpa dengan fulan dan fulan -beliau menyebutkan dua orang dari Quraisy (Hubar dan Nafi), bakarlah keduanya dengan api."

Akan tetapi, ketika pasukan hendak berangkat dan ingin berpisah, beliau bersabda,

إِنِّي كُنْتُ أَمَرْتُكُمْ أَنْ تَحْرِقُوا فُلاَنَاً وَفُلاَنَاً بِالنَّارِ وَإِنَّ النَّارَ لاَ يُعَذِّبُ بِهَا إِلاَّ اللهُ فَإِنْ أَخَذْتُمُوهُمَا فَاقْتُلُوهُمَا (رواه البخاري)

"Kemarin aku memerintahkan kalian untuk membakar fulan dan fulan dengan apa. Sesungguhnya tidak ada yang boleh menggunakan api untuk menyiksa selain Allah, maka jika

kalian dapat menangkap keduanya, bunuhlah (tanpa dibakar)".[1]

Abul-Ash Masuk Islam

Waktu berlalu, hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun. Selama itu pula Zainab berpisah dengan suaminya karena perbedaan keyakinan.

Namun Allah menghendaki agar benih-benih cinta yang tertanam kuat pada keduanya dapat bersatu kembali dalam naungan keimanan dan keridaan-Nya.

Pada tahun keenam Hijriah, Abul-Ash memimpin rombongan dagang menuju negeri Syam, membawa harta miliknya dan milik para penduduk Mekah untuk diperdagangkan, karena dia dikenal sifat amanahnya. Selesai melangsungkan tugas perdagangannya, Abul-Ash kembali ke Mekah membawa keuntungan yang besar melewati jalur Madinah. Ketika itu Rasulullah ﷺ mengirim pasukan kecil yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah untuk mencegat kafilah dagang tersebut. Maka terjadilah penyergapan yang melumpuhkan rombongan dagang dari Mekah, harta mereka dirampas dan seluruh anggota rombongan ditawan, termasuk Abul-Ash.

Ketika mengetahui bahwa mantan suami ikut tertawan, timbul rasa iba di hati Zainab. Maka dia mengajukan dirinya untuk menjadi penjamin yang memberikan perlindungan bagi Abul-Ash. Akhirnya Rasulullah ﷺ mengizinkan puterinya, Zainab, menjadi pelindung bagi Abul-Ash, namun beliau memberikan syarat agar Zainab tidak mendekatinya, karena mereka berdua sudah dipisahkan oleh keyakinan yang berbeda.

---

1. Sirah Ibnu Hisyam, 2/490-493, HR. Bukhari (2795)

Ketika itu para shahabat menawarkan Abul-Ash untuk masuk Islam, maka harta perdagangan yang dirampas kaum muslimin akan diberikan kepadanya. Sebenarnya hari-hari selama dia tinggal di Madinah di bawah jaminan Zainab membuatnya sedikit demi sedikit tertarik dengan Islam. Namun sifat amanahnya, membuatnya tidak ingin mengawali Islam-nya dengan mengkhianati kaumnya. Dia tetap ingin membawa harta perdagangan itu ke Mekah untuk dikembalikan kepada pemiliknya.

Maka Zainab memohon kembali kepada Rasulullah ﷺ agar barang dagangan yang dibawanya dikembalikan kepadanya. Lalu Rasulullah ﷺ mengumpulkan para shahabatnya untuk meminta persetujuan mereka mengembalikan barang-barang dagangannya. Dan ternyata para shahabat menyetujuinya. Akhirnya Abul-Ash kembali ke Mekah dan mengembalikan barang dagangan tersebut kepada pemiliknya masing-masing.

Lalu pada tahun ketujuh hijriah, Abul-Ash kembali ke Madinah. Namun kali ini dengan membawa keimanan yang ingin dia nyatakan di hadapan Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ tentu saja menerimanya dengan suka cita. Dan tak lama kemudian beliau mengembalikan Abul-Ash kepada puterinya, Zainab, untuk hidup bersama membina rumah tangga melang-sungkan hubungan suami isteri yang sempat terputus. [1]

Akhirnya, benang cinta tersebut terajut kembali dengan indahnya, bahkan lebih indah dari sebelumnya, karena ter-susun berlandaskan keimanan dan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/494, *Thabaqat Al-Kubra*, 8/32, *Siyar A'lam Nubala*, 2/248-249.

Demikianlah halnya jika Allah telah berkehendak. Angan-angan yang sebelumnya bagaikan mimpi, kini terwujud dalam alam nyata yang tak terbantahkan.

Episode yang Harus Berakhir

Berliku-likunya kehidupan yang dialami Zainab, akhirnya harus disudahi. Rupanya tindakan Hubar dan temannya yang membuatnya mengalami pendarahan dan keguguran kandungan terus memberikan dampak buruk bagi kesehatannya. Maka pada awal tahun kesepuluh Hijriah, Zainab menghembuskan nafasnya yang terakhir. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*

Bertindak yang memandikannya adalah Ummu Salamah, Saudah binti Zum'ah, Ummu Aiman dan Ummu Athiyyah. Lalu Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dan berpesan,

اغْسِلْنِهَا وِتْراً : ثَلاَثاً أَوْ خَمْساً ، وَاجْعَلْنَ فِي الآخِرَةِ كَافُوراً فَإِذَا غَسَلْتُنَّهَا فَأَعْلِمْنَنِي (متفق عليه)

"Hendaklah kalian memandikannya sebanyak bilangan ganjil, tiga atau lima kali dan jadikan bagian akhirnya dengan kapur barus. Jika engkau telah selesai memandikannya, beritahukan aku."

Maka mereka memandikannya dengan lembut, dimulai dari sebelah kanan hingga seluruh tubuhnya. Setelah selesai, rambut jenazah dikepang tiga. Setelah selesai, sesuai pesan Rasulullah ﷺ, mereka memberitahu Rasulullah ﷺ. Maka

Rasulullah ﷺ memberinya sehelai kain dan berpesan agar menutupnya dengan kain tersebut. [1]

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (1254), Muslim (2215). Lihat *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/249-250

RUQOYYAH

radhiallahu anha

. . . dan akhirnya pasukan kaum muslimin meraih kemenangan yang gemilang. Namun, di saat yang sama Ruqoyyah menghadapi sakratul maut hingga menjemput ajal, membawa riwayat hidup yang penuh perjuangan dan pengorbanan dalam Islam . . .

Tiga tahun –kurang lebih- setelah kelahiran Zainab, Khadijah ra, kembali melahirkan putri Rasulullah ﷺ yang kedua. Saat itu beliau berusia tiga puluh tiga tahun. Sang anak diberi nama Ruqoyyah. Rasulullah ﷺ dan Khadijah amat bahagia dengan kelahiran puterinya tersebut, apalagi dalam bilangan tahun yang tak berjauhan Khadijah kembali melahirkan puterinya yang ketiga yang diberi nama Ummu Kultsum. Mereka menyayangi dan merawatnya dengan sepenuh kasih sayang dan penuh perhatian.

Pernikahan Pertama

Ketika keduanya mencapai usia pernikahan, datanglah utusan keluarga besar Abdul-Muththalib yang ingin meminta Rasulullah ﷺ menjadi besannya. Rombongan dipimpin oleh Abu Thalib yang mengasuh Rasulullah ﷺ semenjak beliau ditinggal oleh sang kakek Abdul-Muththalib.

Rupanya, mereka melihat keluarga Ar-Rabi yang mendapat kemuliaan menjadi besan Rasulullah ﷺ dengan pernikahan Abul-Ash dengan puterinya, Zainab, padahal Abul-Ash adalah anak bibi dari jalur ibu (*khalah*), maka mereka merasa lebih utama untuk mendapatkan kemuliaan berbesan dengan Rasulullah ﷺ, karena hubungannya dengan anak-anak mereka adalah anak paman dari bapak.

Maka Abu Thalib sebagai kepala utusan tersebut langsung mengutarakan keinginan keluarga besar Abdul-Muththalib untuk melamar kedua puteri Rasulullah ﷺ, Ruqoyyah dan Ummu Kultsum dengan kedua anak paman mereka, Abdul-Uzza, yang lebih tersohor dengan nama Abu Lahab.

Rasulullah ﷺ pada dasarnya menyetujui hal tersebut. Namun beliau tidak lupa meminta persetujuan kedua puterinya. Ketika hal tersebut disampaikan kepada keduanya, tidak ada jawaban yang mereka sampaikan. Maka beliau berkesimpulan bahwa mereka setuju atas lamaran tersebut. Maka tak lama kemudian, dilangsungkanlah pernikahan mereka dengan penuh suka cita dan harapan-harapan kebaikan. Ruqayyah dinikahkan dengan Utbah, sedangkan Ummu Kultsum dinikahkan dengan Utaibah. [1]

Namun, ternyata hal tersebut tidak berlangsung lama. Karena tak lama setelah pernikahan mereka, Rasulullah ﷺ

---

1. *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/251.

menerima wahyu kenabian dan menuntutnya untuk menyerukan ajaran Tauhid kepada kaumnya dengan hanya mengarahkan penyembahan kepada Allah Ta'ala dan membuang jauh-jauh keyakinan dan praktek kesyirikan.

Karuan saja hal tersebut mengundang penentangan dan amarah kaumnya, kecuali sebagian kecil saja yang mengikuti seruan beliau; isteri dan anak-anaknya serta beberapa gelintir orang-orang terdekat.

Dalam barisan para penentang beliau adalah paman dan besannya sendiri, yaitu Abu Lahab, dan bahkan dialah yang menjadi salah satu tokoh penentangan tersebut. Di antara bentuk penentangan dan permusuhan kaumnya terhadap dakwah Rasulullah ﷺ, adalah meminta mereka yang menikahi puteri-puteri Rasulullah ﷺ untuk menceraikannya. Apalagi puteri-puteri Rasulullah ﷺ telah menyatakan masuk Islam, sejak pertama kali Rasulullah ﷺ menyampaikan dakwahnya. Mereka menjanjikan akan mencarikan wanita lain dari kalangan Quraisy yang mereka inginkan sebagai isteri.

Abul-Ash tidak bersedia memenuhi permintaan mereka. Dia tetap menjadikan Zainab sebagai isterinya, meskipun sang isteri telah memeluk agama Islam. Adapun Utbah dan Utaibah langsung memenuhi permintaan kaumnya dengan segera mengembalikan puteri-puteri Rasulullah ﷺ ke rumah bapaknya.

Sikap kedua putera Abu Lahab tersebut erat kaitannya dengan sikap Abu Lahab dan isterinya yang dikenal dengan sebutan Ummu Jamil. Keduanya sejak awal dakwah Rasulullah ﷺ sudah menentangnya dengan keras. Maka ketika kaumnya meminta keduanya untuk menceraikan kedua puteri Rasulullah ﷺ, sikap sang bapak juga tidak jauh berbeda, bahkan lebih keras. Diriwayatkan bahwa Abu Jahal berkata kepada

keduanya, "Kepalaku dan kepala kalian berdua haram (bertemu) sebelum kalian menceraikan keduanya." [1]

Sementara Ummu Jamil, isteri Abu Lahab tidak kalah penentangannya terhadap dakwah Rasulullah ﷺ. Bahkan dalam surat Al-Masad, dirinya dijuluki sebagai *Hammaalatal-Hathab* (pembawa kayu bakar) karena kedengkiannya dan permusuhannya terhadap Rasulullah ﷺ yang membuatnya suka menyebar fitnah dan menghasud orang untuk memusuhi Rasulullah ﷺ.

Maka Allah menurunkan surat yang khusus menerangkan tentang permusuhan mereka dalam surat Al-Masad,

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ ﴿٥﴾ (سورة المسد)

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." **(QS. Al-Lahab: 1-5)**

Ada yang meriwayatkan bahwa di antara yang mendorong Ummu Jamil berbuat demikian adalah karena kedengkiannya terhadap Khadijah yang mendapatkan kedudukan terhormat di tengah masyarakat Quraisy.

---

1. *Thabaqat Al-Kubro*, 8/36, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/251, *Usdul Ghabah*, 1/1352.

Pernikahan Dengan Utsman bin Affan

Keinginan kaum kafir Quraisy untuk memojokkan dan memberatkan Rasulullah ﷺ dan keluarganya dengan memisahkan puteri-puterinya dari suaminya tidak dapat terwujud. Selain karena Rasulullah ﷺ dan keluarganya sabar dan tabah menerima kenyataan tersebut, ternyata kemudian hikmah Allah muncul dengan kehadiran seseorang yang lebih mulia perangainya dan dekat nasabnya dibanding putera Abu Lahab.

Dia adalah Utsman bin Affan yang datang untuk melamar puteri Rasulullah ﷺ yang bernama Ruqoyyah.

Kemulian Utsman tak terbilang. Di tengah kaumnya dia dikenal sebagai pemuda yang mulia dengan perangai terpuji. Dalam masa Islam, dia merupakan golongan yang pertama masuk Islam (*As-Saabiquunal-Awwalun*) dan salah seorang dari sepuluh sahabat yang diberikan kabar gembira masuk surga (*Al-Asyrah Al-Mubasysyiruuna bil-jannah*) serta kemuliaan lainnya.

Di samping itu, dari segi kekerabatan, beliau pun memiliki hubungan yang kuat dengan nasab Rasulullah ﷺ. Dari jalur bapak, silsilah nasabnya bertemu dengan Abdu Manaf bin Qushay, sedangkan dari jalur ibu, nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah ﷺ pada Abdul-Muththalib bin Hasyim, karena nenek Utsman dari ibunya adalah Al-Baidha, Ummu Hakim binti Abdul-Muththalib, kakek Nabi ﷺ.

Karena itu, tentu saja lamaran Utsman tidak ditolak oleh Rasulullah ﷺ, bahkan disambut dengan suka cita dan penuh keridaan. Maka, tak lama kemudian, berlangsunglah pernikahan yang diberkahi antara Utsman dan Ruqoyyah binti Rasulullah ﷺ.

Hijrah ke Habasyah

Sementara itu, di pihak lain, seiring semakin banyaknya orang-orang yang masuk Islam, kaum musyrikin semakin meningkatkan penentangan dan kebenciannya. Berbagai bentuk intimadasi, kekerasan dan penyiksaan mereka lakukan terhadap kaum muslimin. Namun semua itu tidak menyurutkan mereka dari keimanannya.

Ketika para shahabat semakin merasakan kerasnya ancaman dan kekerasan kaum kafir Quraisy, Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk berhijrah ke negeri Habasyah, karena menurut beliau di sana terdapat raja yang tidak bertindak zalim. Beberapa orang shahabat menyatakan kesediaannya untuk hijrah, termasuk di dalamnya Utsman bin Affan yang kala itu baru saja memasuki kehidupan rumah tangganya dengan Ruqoyyah.

Maka pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian, hijrahlah rombongan pertama ke negeri Habasyah (Ethiopia). Mereka berjumlah 12 orang laki-laki dan 4 orang wanita, dipimpin oleh Utsman bin Affan yang didampingi isterinya; Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa mereka berdua merupakan rumah tangga pertama yang melakukan hijrah di jalan Allah semenjak Nabi Ibrahim dan Nabi Luth alaihimassalam. [1]

Hijrah yang mereka lakukan berlangsung dengan selamat, meskipun orang-orang kafir sempat mengejar mereka hingga ke tepi pantai, namun mereka sudah lebih dahulu berlayar ke negeri Habasyah. Di negeri tersebut mereka hidup dengan aman dan mendapat perlindungan dari penguasa Habasyah.

---

1. *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/226-227.

Di negeri asing tersebut pasangan Utsman bin Affan dan Ruqoyyah mendapatkan karunia Allah berupa kelahiran seorang putera yang mereka beri nama Abdullah. [1]

Kembali Ke Mekah

Sekian tahun para shahabat berada di negeri Habasyah dengan tenteram tanpa ada yang mengancam keimanan mereka. Namun demikian, kerinduan dengan kampung halaman dan sanak saudara tercinta tetap subur di dada mereka. Apalagi ada informasi bahwa kondisi kaum muslimin sudah lebih baik dari sebelumnya. Maka, akhirnya mereka memutuskan unuk kembali ke negerinya, Mekah Al-Mukarramah. Termasuk di dalamnya Utsman dan Ruqoyyah yang kembali membawa putera mereka, bernama Abdullah. Namun berita tersebut ternyata dusta karena kenyataannya penduduk Mekah masih dikuasai kaum kafir Quraisya yang terus menentang dan mengintimasi kaum muslimin. Maka sebagian mereka ada yang mengurungkan niatnya, sedangkan sebagian lainnya tetap pulang baik dengan sembunyi-sembunyi atau dengan meminta perlindungan dari sanak saudaranya. Di antara yang tetap pulang adalah Utsman bin Affan beserta isterinya, Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ. [2]

Setibanya di Mekah, Ruqoyyah segera menemui keluarganya untuk melepas kerinduan yang terpendam sekian lama. Ketika tiba di rumah Rasulullah ﷺ, dia mendapati kedua saudara perempuannya, Ummu Kultsum dan Fatimah. Mereka saling berpelukan dengan iringan isak tangis bahagia dan kerinduan. Sejurus kemudian, Ruqoyyah bertanya tentang kedua orang Tua mereka; Rasulullah ﷺ dan Khadijah ra.

---

1. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/36.
2. *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/255.

Dikabarkan bahwa Rasulullah ﷺ sedang sibuk menyambut para shahabat lain yang juga pulang dari Habasyah. Namun ketika dikabarkan tentang Khadijah, tangisan kembali meledak di antara mereka, namun kali ini dengan suasana yang diliputi kesedihan. Ternyata Khadijah telah meninggal dunia ketika Ruqoyyah sedang berada di Habasyah tanpa dia ketahui.

Hijrah ke Madinah

Tidak beberapa lama setelah kembali ke Mekah, kaum muslimin mendapatkan seruan untuk hijrah ke Madinah. Maka satu persatu para shahabat melakukan hijrah ke Madinah. Dan Utsman bin Affan bersama isterinya, Ruqoyyah dan puteranya, Abdullah, kembali menjadi rombongan pertama yang melakukan hijrah ke Madinah.

Di Madinah, kaum Muhajirin yang berasal dari Mekah mendapatkan sambutan hangat dari saudara-saudara mereka yang beriman di Madinah.

Perpisahan Di Tengah Kemenangan

Namun kesedihan kembali mendatangi pasangan Utsman dan Ruqoyyah. Putera mereka, Abdullah, suatu hari dipatuk oleh seekor ayam jantan, lalu dengan sebab itu dia menderita sakit dan akhirnya meninggal dunia, pada usia enam tahun.

Tak lama kemudian, giliran Ruqoyyah yang menderita sakit keras yang berkepanjangan. Bertepatan dengan saat itu, masih pada tahun kedua Hijriah, Rasulullah ﷺ sedang mengumpulkan para shahabat untuk mencegat kafilah dagang yang berujung pada terjadinya perang Badar yang sangat bersejarah tersebut. Sebenarnya Utsman termasuk orang pertama yang ingin memenuhi ajakan Rasulullah ﷺ, namun Rasulullah ﷺ

memerintahkannya untuk mendampingi dan merawat puterinya yang sakit keras. Maka jadilah Utsman termasuk orang yang tidak ikut serta perang Badar. Bukan karena enggan, tapi karena mendapatkan amanah Rasulullah ﷺ menjaga dan merawat isterinya yang juga puteri beliau ﷺ.

Maka, di saat pertempuran pasukan kaum muslimin menghadapi kaum kafir Quraisy Mekah berkecamuk dahsyat dan akhirnya pasukan kaum muslimin meraih kemenangan yang gemilang, pada saat yang sama Ruqoyyah sedang menghadapi sakratul maut hingga menjemput ajal membawa riwayat hidupnya yang penuh perjuangan dan pengorbanan dalam Islam. Tepat pada bulan Ramadan, 17 bulan dari peristiwa Hijrah Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin ke Madinah, Ruqoyah menghembuskan nafasnya, sedangkan Rasulullah ﷺ saat itu masih berada di Badar memimpin pasukan kaum muslimin berperang menghadapi pasukan kafir Quraisy.

Ada pula yang meriwayatkan bahwa saat Zaid bin Haritsah datang untuk memberikan kabar gembira kemenangan kaum muslimin di perang Badar, ketika itu jenazah Ruqayah sedang dikubur oleh kaum muslimin, sedangkan Rasulullah ﷺ masih berada di Badar.[1]

Semoga Allah merahmatinya dan memasukkannya ke dalam surga yang berlimpah kenikmatan.

---

1. *Thabaqat Ibnu Saad*, 8/36.

UMMU KULTSUM

radhiallahu anha

"Hafshah akan menikah dengan orang yang lebih baik dari Utsman dan Utsman akan menikah dengan wanita yang lebih baik dari Hafshah."

Kisah Ummu Kultsum nyaris sama dengan kakaknya Ruqoyyah, karena dilahirkan tak lama setelah Ruqoyyah. Maka mereka melewati masa kanak-kanaknya di rumah tangga Rasulullah ﷺ dengan penuh kasih sayang. Kemudian ketika menikah, kedua suaminya adalah kakak beradik anak Abu Lahab. Begitupun ketika diceraikan oleh suaminya, keduanya diceraikan secara berbarengan sebelum keduanya digauli. [1]

1. *Usdul Ghabah*, 1/1458, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/252.

Hanya saja, dibanding suami Ruqoyyah yang cukup menceraikannya saja, suami Ummu Kultsum, Utaibah, tidak cukup hanya menceraikannya, akan tetapi dia mendatangi Rasulullah ﷺ dan terang-terangan menyatakan penentangannya kepada beliau. Bahkan lebih dari itu, dia mempermalukan Rasulullah ﷺ di hadapan orang banyak. Rasulullah ﷺ berdoa kepada Allah agar dia diterkam anjing. Maka, dalam perjalanannya menuju negeri Syam, ada seekor singa yang menerkamnya saat dia tidur, padahal dia dikelilingi oleh kawan-kawannya.

Setelah itu, keduanya kembali ke rumah Rasulullah ﷺ, dan hidup bersama kedua orang tuanya yang sangat mengasihinya. Hingga akhirnya Ruqoyyah dilamar dan menikah dengan Utsman bin Affan. Sejak itu, jalan hidup keduanya mulai berbeda. Jika saudaranya, Ruqoyyah, tidak lama setelah menikah dengan Utsman, hijrah ke Habasyah, maka Ummu Kultsum tetap tinggal bersama Rasulullah ﷺ, menghadapi berbagai penderitaan seiring penentangan kaumnya yang semakin keras terhadap bapaknya. Beliau pun ikut merasakan kepedihan dan kesulitan yang amat berat ketika kaum musyrikin menerapkan pemboikotan kepada Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya, dan kemudian berlanjut dengan wafatnya sang ibu yang sangat dicintainya. Namun kepedihan demi kepedihan dilaluinya dengan sabar dan tabah.

Kisah Ummu Kultsum berlanjut dengan kembalinya Ruqoyyah dari Habasyah bersama sang suami dan kemudian mereka bersama-sama hijrah ke Madinah. Setahun kurang lebih mereka berada di Madinah, saudaranya Ruqoyyah meninggal dunia meninggalkan kenangan suka duka bersamanya.

Pernikahan Dengan Utsman bin Affan

Wafatnya Ruqoyyah rupanya tidak jauh berbeda dengan wafatnya suami Hafshah yang pertama, yaitu Khunais bin Huzafah As-Sahmi. Maka, mengetahui bahwa Utsman bin Affan ditinggal wafat isterinya, Umar bin Khattab, selaku orang tua Hafshah, menawarkan Utsman bin Affan untuk menikahi puterinya. Dengan bahasa diplomatis beliau menjawab bahwa dirinya belum berniat menikah ketika itu.

Utsman menolak tawaran Umar bin Khattab karena menangkap isyarat bahwa Rasulullah ﷺ hendak menikahi Hafshah. Umar yang tidak mengetahui latar belakang tersebut, mulanya agak gusar dengan sikap shahabatnya ini, apalagi sebelumnya dia juga menawarkan hal yang sama kepada Abu Bakar dan tidak pula mendapatkan respon positif.

Ketika hal tersebut dikeluhkan kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab,

يَتَزَوَّجُ حَفْصَةَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْ عُثْمَانَ وَيَتَزَوَّجُ عُثْمَانُ مَنْ هِيَ خَيْرٌ مِنْ حَفْصَةَ

"Hafshah akan menikah dengan orang yang lebih baik dari Utsman dan Utsman akan menikah dengan wanita yang lebih baik dari Hafshah."

Yang dimaksud adalah bahwa Rasulullah ﷺ akan menikahi Hafshah dan Utsman akan menikahi puterinya, Ummu Kultsum. [1]

Diriwayatkan bahwa setelah Ruqoyah binti Rasulullah ﷺ wafat, Utsman bin Affan selalu tampak murung. Ketika hal tersebut Rasulullah ﷺ tanyakan, Utsman menjawab, "Wahai

---

1. Lihat kembali kisah Hafshah yang sudah disebutkan di atas.

Rasulullah ﷺ, adakah seseorang yang mengalami nasib seperti aku, puteri Rasulullah ﷺ yang menjadi isteriku wafat. Terputuslah pendampingku dan terputus pula perbesanan antaraku denganmu."

Tak lama kemudian, ketika dialog itu berlangsung, Rasulullah ﷺ berkata, "Wahai Utsman, Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan aku untuk menikahkanmu dengan Ummu Kultsum dengan mahar dan perlakuan seperti yang engkau berikan kepadanya (Ruqoyah)."

Maka pada permulaan bulan Rabi'ul Awwal, tahun ketiga hijriah, terjadilah pernikahan yang diberkahi antara Utsman bin Affan dengan Ummu Kultsum dengan mas kawin yang sama yang diberikan kepada Ruqoyyah. [1]

Karenanya Utsman bin Affan dijuluki sebagai *Zun-Nurain wal Hijratain* (Orang yang memiliki dua cahaya karena menikahi dua puteri nabi dan orang yang dua kali melakukan hijrah; ke Habasyah dan ke Madinah).

Berikutnya Ummu Kultsum hidup sebagai isteri shalehah yang taat dan patuh mendampingi sang suami yang setia berjuang di samping Rasulullah ﷺ. Namun Allah tidak memberikan karunia kepada mereka berupa keturunan.

Ummu Kultsum Wafat

Hari demi hari berlalu, tantangan dan perjuangan berat silih berganti, kian lama kekuatan kaum muslimin semakin kokoh, menimbalkan rasa gentar di pihak musuh. Utsman bin Affan termasuk shahabat yang terdepan dalam perjuangan Rasulullah ﷺ menegakkan agama ini. Selain pengorbanan jiwa yang dia

---

1. *Usdul Ghabah*, 1/1458.

lakukan, Utsman dikenal dengan pengorbanan hartanya. Kekayaannya yang berlimpah digunakannya untuk membantu kelangsungan perjuangan Rasulullah ﷺ.

Pada tahun kesembilan Hijriah, tepatnya di bulan Sya'ban, setahun sebelum kematian bapaknya, Ummu Kultsum mendahuluinya berpulang ke rahmatullah, meninggalkan bapak dan suaminya tercinta, membawa amal saleh dan ampunan dari Tuhan-Nya. Semoga Allah merahmatinya dan memberinya keampunan dan kenikmatan. Ketika itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

زَوِّجُوا عُثْمَانَ ، لَوْ كَانَ لِي ثَالِثَةٌ لَزَوَّجْتُهُ ، وَمَا زَوَّجْتُهُ إِلا بِالْوَحْيِ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه الطبراني)

"Nikahkan (puteri kalian) dengan Utsman, seandainya aku memiliki (puteri) ketiga, niscaya aku akan menikahkan dengannya, dan tidaklah aku menikahkannya kecuali berdasarkan wahu dari Allah Azza wa Jalla." [1]

---

1. HR. Thabrani (13926), *Usdul Ghabah*, 1/1458.

FATIMAH AZ-ZAHRA

radhiallahu anha

"Cukuplah bagimu wanita yang paling mulia di alam ini (yaitu), Maryam, Khadijah, Asiah binti Muzahim dan Fatimah binti Muhammad ﷺ."

Fatimah merupakan puteri keempat sekaligus puteri bungsu Rasulullah ﷺ. Dilahirkan lima tahun sebelum Rasulullah ﷺ diangkat sebagai seorang Nabi.

Kelahirannya bertepatan dengan peristiwa pemugaran Ka'bah oleh suku Quraisy yang mengantarkan pada kepercayaan masyarakat Quraisy tentang kredibilitas Rasulullah ﷺ yang dapat menyelesaikan perselisihan di antara mereka tentang siapa yang paling berhak meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula, karena hal tersebut merupakan lambang kemuliaan.

Rasulullah ﷺ sangat gembira dengan kelahiran puterinya tersebut. Apalagi sang bayi sangat mirip dengan beliau dan kulitnya putih berseri. Maka beliau menjulukinya *Az-Zahra* (الزهراء) yang artinya putih berkilauan.

Melalui Kehidupan Berat Sejak Kecil

Lima tahun setelah kelahirannya, Rasulullah ﷺ diangkat sebagai seorang nabi. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa semenjak Rasulullah ﷺ diangkat menjadi Nabi dan beliau mendakwahkan ajaran Allah kepada kaumnya, penentangan dan berbagai tekanan beliau terima. Maka praktis, masa kecil Fatimah dilalui dalam suasana yang cukup menegangkan dan penuh pengorbanan.

Latar belakang inilah yang barangkali dapat menjadi jawaban, mengapa Fatimah binti Rasulullah ﷺ yang walaupun dari segi usia paling muda dibanding saudara-saudaranya, namun terlihat beliau begitu tegar dan tegas ketika menghadapi kaum kafir Quraisy yang ingin menyakiti bapaknya. Di sisi lain, nalurinya sebagai anak bungsu membuatnya selalu ingin dekat dan mendampingi bapaknya. Termasuk saat sang bapak menunaikan tugas dakwah kepada kaumnya, tak jarang Fatimah mengamati walau dari kejauhan, khawatir terjadi hal-hal yang dapat membahayakan sang ayah tercinta.

Suatu saat, Rasulullah ﷺ keluar dari rumahnya menuju Baitullah untuk shalat di sana. Saat itu, Abu Jahal sedang duduk bersama beberapa tokoh kafir Quraisy. Ketika beliau sujud, tiba-tiba salah seorang dari mereka yang bernama Uqbah bin Mu'ith beranjak dan mengambil isi perut onta yang baru disembelih lalu dia lemparkan ke punggung Rasulullah ﷺ yang sedang sujud. Rasulullah ﷺ tidak dapat bangkit

karenanya. Fatimah yang melihat kejadian tersebut segera mendatangi Rasulullah ﷺ dan menyingkirkan kotoran tersebut dari punggung bapaknya. Tidak cukup sampai disitu, diapun mendoakan kecelakaan bagi mereka orang-orang kafir tersebut. Maka ketika Rasulullah ﷺ dapat bangkit kembali, beliau pun mendoakan mereka pula;

"Ya Allah, Turunkanlah kecelakaan bagi orang-orang Quraisy tersebut! Ya Allah, turunkanlah kecelakaan bagi Abu Jahl bin Hisyam bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, 'Uqbah bin Abu Mu'ith dan Ubay bin Khalaf."

Orang-orang musyrik tersebut gemetar ketakutan mendengar doa Rasulullah ﷺ, bahkan hingga mereka menundukkan pandangan karenanya. Sementara Rasulullah ﷺ kembali pulang ke rumahnya didampingi Fatimah, puterinya tercinta. Doa Rasulullah ﷺ dan puterinya tersebut kemudian terbukti dikabulkan Allah pada perang Badar dengan terbunuhnya mereka semua pada perang tersebut. [1]

Karenanya, Rasulullah ﷺ memberikan tempat yang khusus bagi Fatimah di antara anak-anaknya, meskipun secara keseluruhan beliau adalah orang tua yang sangat mencintai anak-anaknya.

Di antara petunjuk yang menunjukkan hal tersebut adalah Ketika Malaikat Jibril menurunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ (سورة الشعراء)

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," **(QS. Asy-Syu'ara: 214)**

---

1. *Ar-Rahiqul Makhtum*, 1/71

Maka beliau segera mengumpulkan keluarganya lalu bersabda,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ ، أشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ ، لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئاً ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئاً ، يَا عَبَّاس بنْ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئاً ، وَيَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ ﷺ ، سَلِيْنِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي ، لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئاً (رواه البخاري)

"Wahai kaum Quraisy, tebuslah diri kalian (dengan beriman), aku sedikit pun tidak dapat membantu kalian di hadapan Allah (jika kalian tidak beriman). Wahai Bani Abdi Manaf, aku sedikitpun tidak dapat membantu kalian di hadapan Allah. Wahai Abbas bin Abdulmuththolib, aku sedikitpun tidak dapat membantu kalian di hadapan Allah. Wahai Fatimah binti Muhammad ﷺ, mintalah apa saja dari hartaku, aku sedikitpun tidak dapat membantu di hadapan Allah Ta'ala." [1]

Begitulah seterusnya, Fatimah mengalami perjalanan masa kecilnya dengan penuh tantangan dan ujian. Peristiwa demi peristiwa menyedihkan datang silih berganti, seiring dengan perjalanan dakwah bapaknya, Rasulullah ﷺ. Sementara itu, kedua saudaranya, Zainab dan Ruqoyyah, menikah dan tidak tinggal bersama Rasulullah ﷺ lagi. Hanya dia dan Ummu Kultsum tinggal bersama Rasulullah ﷺ hingga peristiwa hijrah.

Membantu Abu Thalib Mengasuh Anaknya; Ali bin Abu Thalib

Setelah menikah dengan Khadijah, secara materi kehidupan Rasulullah ﷺ berkecukupan. Sementara itu, Abu Thalib

---

1. HR. Bukhari (4493)

memiliki banyak tanggungan. Maka, ketika di tengah masyarakat Quraisy terjadi musim paceklik yang memberatkan masyarakat, Rasulullah ﷺ mengajak pamannya yang lain; Abbas bin Abdul-Muththalib yang juga berkecukupan untuk membantu meringankan beban Abu Thalib dengan masing-masing mengasuh anak beliau. Sekaligus hal ini sebagai balas budi beliau kepada Abu Thalib yang telah mengasuhnya saat beliau masih kecil.

Akhirnya disepakati bahwa Abbas bin Abdul-Muththalib mengasuh salah seorang anaknya bernama Ja'far bin Abu Thalib, sedangkan Rasulullah ﷺ mengasuh anak yang paling kecil bernama Ali bin Abi Thalib.

Maka sejak saat itu (sejak di Mekah) Ali bin Abi Thalib tinggal dalam asuhan Rasulullah ﷺ.

Hijrah ke Madinah

Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat hijrah ke Madinah. Satu demi satu kaum muslimin melakukan hijrah. Umumnya mereka lakukan dengan sembunyi-sembunyi.

Ketika Rasulullah ﷺ mendapatkan izin untuk hijrah, maka beliau memilih Abu Bakar Ash-Shiddiq ra, sebagai teman hijrahnya. Sedangkan keluarga mereka ditinggalkan di Mekah.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ mengirim utusannya untuk menjemput keluarganya hijrah ke Madinah. Maka berangkatlah Fatimah bersama isteri Rasulullah ﷺ; Saudah binti Zum'ah dan saudaranya; Ummu Kultsum ke Madinah untuk bergabung kembali tinggal bersama Rasulullah ﷺ.

Ketika di Madinah itu, Rasulullah ﷺ mulai tinggal serumah dengan Aisyah yang telah dinikahinya sejak beliau di Mekah. Masuknya Aisyah dalam rumah tangga Rasulullah ﷺ menim-

bulkan rasa cemburu dalam diri Fatimah, khawatir Aisyah akan menggantikan kedudukan ibunya; Khadijah. Namun Fatimah menyadari bahwa dia harus mencintai isteri-isteri bapaknya.

Imam Bukhari dalam shahihnya meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Fatimah,

يَا بُنَيَّةُ ، أَلَسْتِ تُحِبِّينَ مَا أُحِبُّ ؟ قَالَتْ : بَلَى ، قَالَ : فَأَحِبِّي هَذِهِ (رواه مسلم)

"Wahai puteriku, tidakkah engkau mencintai apa yang aku cintai?" Dia menjawab, "Ya" Maka beliau berkata, 'Kalau demikian, cintailah dia (Aisyah)." [1]

Pernikahan dengan Ali bin Abi Thalib

Ketika Fatimah berusia delapan belas tahun, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab, ra, bergantian datang untuk melamar Fatimah, puteri Rasulullah ﷺ. Namun dengan sangat halus Rasulullah ﷺ menolaknya.

Ali bin Abi Thalib, ra, sebenarnya juga berminat untuk melamar Fatimah, namun pada awalnya dia masih sungkan mengungkapkannya kepada Rasulullah ﷺ, karena melihat latar belakang keluarganya yang tidak berkecukupan. Apalagi setelah dia mendengar informasi bahwa lamaran Abu Bakar dan Umar bin Khattab ditolak. Namun, akhirnya dia memberanikan diri untuk mengungkapkan keinginannya tersebut kepada Rasulullah ﷺ.

Rupanya hal inilah yang ditunggu-tunggu Rasulullah ﷺ, sekaligus menjadi jawaban mengapa beliau menolak lamaran Abu Bakar dan Umar bin Khattab, ra, dua orang shahabat yang paling mulia. Maka ketika Ali bin Abi Thalib mengutarakan

---

1. Shahih Muslim (2442)

keinginannya kepada Rasulullah ﷺ, dengan wajah berseri dan lembut beliau menjawab,

مَرْحَباً وَأَهْلاً

"Selamat datang dalam keluarga kami" [1]

Atau dalam riwayat lain beliau berkata,

هِيَ لَكَ يَا عَلِي

"Dia menjadi milikmu wahai Ali" [2]

Akhirnya, beberapa hari kemudian disepakati pernikahan antara Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah Az-Zahra pada bulan Dzul Qaidah, tahun kedua Hijriah, setelah kaum muslimin kembali dari perang Badar. Kurang lebih empat bulan setelah Aisyah ra hidup serumah bersama Rasulullah ﷺ.

Pernikahan berlangsung sangat sederhana, meskipun Rasulullah ﷺ saat itu sebagai pemegang kekuasaan di tengah masyarakat Madinah. Hal tersebut karena Ali bin Abi Thalib bukan orang yang memiliki harta banyak. Mahar yang diberikan Ali bin Abi Thalib berupa baju besi seharga 4 dirham.

Pernikahan terjadi pada bulan Rajab, 5 bulan setelah kedatangan Nabi ﷺ di Madinah. Saat itu Fatimah berusia 18 tahun.[3]

Meskipun sederhana, pernikahan berlangsung meriah. Para shahabat berdatangan untuk memohonkan barokah kepada Allah untuk sang pengantin serta menikmati hidangan yang disediakan.

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/21
2. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/19
3. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/21-22, *Siyar A'lam An-Nubala*, 2/119.

Setelah walimah pernikahan, Ali bin Abi Thalib membawa isterinya ke rumah yang disewanya. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan Ummu Salamah untuk menemani kedua mempelai tersebut seraya beliau berpesan kepada Ali agar jangan melakukan sesuatu sebelum bertemu dengan beliau. Maka beliau melakukan shalat Isya, kemudian beliau menuju rumah kedua pasang penganten tersebut. Lalu beliau meminta diambilkan air dan berwudu serta memercikkan air kepada keduanya seraya berdoa,

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيْهِمَا، وَبَارِكْ عَلَيْهِمَا، وَبَارِكْ لهما فِي نَسْلِهِمَا

"Ya Allah, berkahilah pada keduanya, berkahilah atas keduanya, berkahilah keturunan mereka berdua." [1]

Kehidupan Rumah Tangga yang Sangat Sederhana

Berbeda dengan ketiga saudaranya; Zainab, Ruqoyyah dan Ummu Kultsum, yang hidup berkecukupan dari segi materi setelah berkeluarga karena bersuamikan orang-orang yang memiliki kekayaan berlimpah. Kehidupan Fatimah setelah menikah dengan Ali bin Abi Thalib dilalui dengan sangat sederhana. Karena sang suami tidak memiliki warisan yang berlimpah. Bapaknya; Abu Thalib, meskipun terpandang di tengah kabilahnya, namun dia orang yang miskin dan banyak tanggungannya. Sementara Ali sendiri sejak kecil sudah menyatakan masuk Islam dan hidup bersama beliau. Maka wajar jika setelah itu dia sibuk mendampingi Rasulullah ﷺ dalam berdakwah dan menghadapi berbagai macam tantangannya sehingga tidak sempat menekuni dunia dagang yang biasa dilakukan masyarakat Quraisy kala itu.

---

1. *Thabaqat Ibn Sa'ad*, 8/21

Diriwayatkan bahwa rumah yang disewa Ali bin Abi Thalib sangat kecil. Alasnya dari kulit kambing, bantalnya diisi sabut pohon korma, selimutnya tidak cukup menutupi seluruh tubuh mereka berdua. Di samping itu, karena kefakirannya, Ali bin Abi Thalib tidak dapat menyewa pembantu untuk membantu urusan-urusan rumah tangga mereka. [1]

Demikianlah, Fatimah binti Rasulullah ﷺ, puteri orang pertama yang berkuasa di Madinah ketika itu, hidup dalam kesederhanaannya bersama sama sang suami tercinta. Namun dia menghadapinya dengan tabah. Sang bapak pun, Rasulullah ﷺ, tidak lantas memanjakan sang anak dengan kemewahan dunia serta memberinya berbagai fasilitas kehidupan yang mewah.

Suatu saat, ketika Rasulullah ﷺ pulang dari salah satu peperangan, membawa ghanimah yang banyak dan beberapa orang sebagai tawanan.

Maka Fatimah yang merasakan keluhan pada tangannya karena seringnya menggiling gandum mendatangi rumah Rasulullah ﷺ (dengan tujuan agar dia mendapatkan seorang budak yang dapat membantunya) di rumahnya. Namun setibanya di sana, tidak dijumpainya Rasulullah ﷺ kecuali Aisyah. Maka dia utarakan maksudnya tersebut kepada Aisyah.

Ketika Rasulullah ﷺ pulang, Aisyah menyampaikan kepada Rasulullah ﷺ tentang kedatangan Fatimah (dan menyampaikan maksudnya). Maka Rasulullah ﷺ mendatangi rumah puterinya tersebut (di malam hari yang sangat dingin) ketika keduanya telah ada di atas pembaringannya. Ketika keduanya hendak bangkit, Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk tetap

---

1. Thabaqat Ibn Sa'ad, 8/22

duduk di tempat mereka, lalu beliau duduk di antara mereka hingga Ali merasakan dinginnya kaki Rasulullah ﷺ di dadanya.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada keduanya, "Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang lebih baik daripada apa yang aku minta? Jika kalian hendak tidur, bacalah takbir sebanyak tigapuluh empat kali, bertasbih sebanyak tigapuluh tiga kali, dan bertahmid sebanyak tigapuluh tiga kali. Itu lebih baik dari seorang pembantu." [1]

Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya semenjak aku mendengarnya dari Nabi ﷺ." Ketika ada yang bertanya, "Apakah juga saat terjadi peristiwa perang Shiffin?". Beliau menjawab, "Ya, begitu pula saat terjadi perang Shiffin." [2]

Mendapatkan Keturunan

Setahun setelah pernikahan mereka, Allah Ta'ala memberkan mereka karunia yang sangat besar dan berharga, yaitu lahirnya seorang keturunan yang akan menjadi penyambung silsilah keturunan Rasulullah ﷺ hingga seterusnya. Tepatnya pada tahun ketiga Hijriah, Fatimah melahirkan putera pertamanya yang kemudian diberi nama Hasan. Setahun berikutnya, tahun keempat Hijriah, Fatimah kembali melahirkan putera keduanya yang diberi nama Husain.

Kedua orang tuanya tentu sangat bergembira dengan kelahiran tersebut. Bagi Ali bin Abi Thalib, hal tersebut menjadi ikatan yang lebih menguatkan hubungan dan kedudukannya di sisi Rasulullah ﷺ. Karena darah dagingnya menjadi cucu manusia yang paling mulia di muka bumi ini. Sementara bagi

---

1. HR. Muslim (2727)
2. HR. Muslim (2727)

Fatimah, kelahiran tersebut menjadi penghibur dan penghias kehidupannya di tengah himpitan dan kesulitan hidup yang dia lalui selama ini.

Tak terkecuali, kegembiraan pun sangat dirasakan Rasulullah ﷺ. Betapa tidak, diusianya yang sudah senja, kurang lebih limpuluh tujuh tahun, dan setelah beberapa kali menikah setelah Khadijah wafat namun tidak mendapatkan keturunan, maka kelahiran Hasan dan Husain merupakan kebahagiaan tersendiri bagi beliau. Maka, layaknya kasih sayang seorang kakek, kasih sayangnya beliau tumpahkan kepada kedua sang cucu tersebut.

Tentang keduanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا ، وَأُحِبُّ مَنْ يُحِبُّهُمَا (رواه البخاري)

"Ya Allah, aku mencintai keduanya, maka cintailah orang yang mencintai keduanya." [1]

Suatu hari, Rasulullah ﷺ shalat menjadi imam, namun ketika itu, dia sujud dalam waktu yang sangat lama melebihi kebiasaannya. Maka selesai shalat, para shahabat bertanya dan mengira bahwa beliau sedang menerima wahyu atau ada suatu kejadian, maka Rasulullah ﷺ berkata, "Bukan begitu, tadi cucuku (ketika aku sujud) menaiki punggungku, aku tidak ingin segera menyudahinya sebelum dia puas."

Suatu saat Rasulullah ﷺ mengajak Husain bercanda hingga keduanya tertawa lepas, lalu beliau menciumnya seraya berkata,

---

1. HR. Bukhari (3747)

حُسَيْنٌ مِنِّي وَأَنَا مِنْ حُسَيْنٍ أَحَبَّ اللَّهُ مَنْ أَحَبَّ حُسَيْنًا حُسَيْنٌ سِبْطٌ مِنَ الأَسْبَاطِ (رواه الترمذي وابن ماجه)

"Husain adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari Husain, Semoga Allah mencintai orang yang mencintai Husain, Husein adalah cucu dari anak perempuanku." [1]

Ketika melihat hal tersebut ada seseorang yang berkomentar, "Aku saksikan Rasulullah ﷺ bersikap seperti itu, demi Allah, aku punya anak yang belum pernah aku cium sama sekali."

Rasulullah ﷺ langsung mengingkari hal tersebut dengan berkata,

مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ ! (متفق عليه)

"Siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi." [2]

Ketika turun firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ (سورة الأحزاب)

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(QS. Al-Ahzab: 33)**

Saat itu, Rasulullah ﷺ sedang berada di rumah Ummu Salamah, maka beliau memanggil Ali, Fatimah serta Hasan dan

---

1. HR. Tirmizi (3775), Ibnu Majah (144). Dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah (1227)
2. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (5997), Muslim (6170)

Husain. Lalu beliau menyelimuti mereka dengan sehelai kain, kemudian berkata,

اللَّهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِي ، اللَّهُمَّ فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيراً (رواه الترمذي والطبراني)

"Ya Allah, mereka adalah Ahlul Bait-ku. Ya Allah, hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sebersih-bersihnya." [1]

Dalam riwayat Thabrani, kemudian beliau berkata,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا جَعَلْتَهَا عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (رواه الطبراني)

"Ya Allah, jadikanlah shalawat-Mu dan barakah-Mu terlimpah kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji dan Maha Agung." [2]

Berikutnya, ternyata kebahagiaan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah serta Rasulullah ﷺ, tidak hanya sampai disitu. Dua tahun kemudian setelah kelahiran Husain, pada tahun kelima Hijriah, Fatimah kembali melahirkan anak ketiganya, seorang wanita, yang diberi nama Zainab, dan dua tahun berikutnya, lahir lagi seorang puteri yang diberi nama Ummu Kultsum.

Ummu Kultsum kemudian dinikahi oleh Umar bin Khattab, sedangkan Zainab dinikahi oleh Ja'far bin Abi Thalib.

---

1. HR. Tirmizi (3205), Thabrani (19225). Dishahihkan oleh Al-Albany dalam tahqiqnya terhadap Sunan Tirmizi.
2. HR. Thabrani (780).

Badai Menerpa Rumah Tangga Fatimah

Dalam biduk rumah tangga yang dilalui oleh pasangan Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah ra, sempat terjadi badai yang menerpa.

Terdengar berita bahwa Ali bin Abi Thalib hendak melamar salah seorang puteri Abu Jahal, tokoh utama penentang dakwah Rasulullah ﷺ yang telah melakukan berbagai upaya untuk menghalangi dan menyakiti beliau dalam dakwahnya. Fatimah yang mendengar berita tersebut sangat gusar dan terperanjat, bagaimana mungkin dirinya akan dimadu oleh seorang wanita yang bapaknya adalah musuh besar Rasulullah ﷺ. Maka dia bergegas menemui bapaknya dan berkata, "Masyarakat tengah membicarakanmu, mengapa engkau tidak marah untuk membela puterimu. Ali hendak menikahi puteri Abu Jahal."

Maka Rasulullah ﷺ naik mimbar dan berkata, "Sesungguhnya Bani Hisyam bin Mughirah telah minta izin untuk menikahkan puterinya dengan Ali bin Abi Thalib. Aku tidak mengizinkannya, aku tidak mengizinkannya, aku tidak mengizinkannya. Kecuali jika Ali bin Abi Thalib bersedia menceraikan puteriku dan menikahi anak mereka. Sesungguhnya puterikuku adalah bagian dariku, apa yang membuatnya risau dan tersakiti, juga membuatku risau dan tersakiti."

Dalam kesempatan lain beliau bersabda,

"*Amma ba'du*, sesungguhnya aku menikahkan (Zainab, puteri Rasulullah ﷺ) dengan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi', dia kemudian berbicara denganku lalu membenarkan aku, sesungguhnya Fatimah binti Muhammad adalah bagian dariku, aku khawatir mereka akan memfitnahnya. Demi Allah! Tidak akan

berkumpul puteri Rasulullah ﷺ dan puteri musuh Allah pada satu orang (Ali bin Abi Thalib)."[1]

Penolakan Rasulullah ﷺ bukan semata karena Fatimah ingin dimadu dengan wanita lain, karena poligami dibenarkan dalam syariat Islam. Tapi karena wanita yang ingin dinikahi Ali bin Abi Thalib adalah puteri seorang musuh Allah Ta'ala yang sudah nyata-nyata permusuhannya. Beliau khawatir hal tersebut akan menimbulkan fitnah bagi puterinya tercinta.

Ali bin Abi Thalib segera menyadari kekeliruan perbuatannya, maka rencana tersebut dia urungkan, sehingga badai yang menimpa pasangan Ali bin Thalib dan Fatimah binti Rasulullah ﷺ mereda, dan kehidupan rumah tangga mereka kembali rukun dan harmonis. Suatu kali dia berkata kepada isterinya, "Demi Allah, aku tidak akan melukai hatimu lagi sedikitpun." [2]

Kemuliaan Fatimah

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Fatimah memiliki kedudukan tersendiri di sisi Rasulullah ﷺ. Beberapa pernyataan langsung dari Rasulullah ﷺ menguatkan kesimpulan tersebut, di antaranya,

حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ : مَرْيَمُ ، وَخَدِيجَةُ ، وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ ﷺ (رواه أحمد والترمذي)

---

1. HR. Muslim, no. 2449
2. *Al-Ishabah*, 8/160, *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 8/16

"Cukuplah engkau tergolong wanita yang paling mulia di alam ini (yaitu), Maryam, Khadijah, Asiah binti Muzahim dan Fatimah binti Muhammad ﷺ." [1]

Dalam riwayat Hakim, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam dan Asiah." [2]

Antara Cinta dan Ketegasan

Maka wajar jika dengan kemuliaan tersebut Fatimah menempati jajaran wanita yang mendapatkan kecintaan khusus dari beliau.

Ibnu Juraij berkata, "Lebih dari seorang yang berkata kepadaku, 'Fatimah adalah puteri Rasulullah ﷺ yang paling bungsu dan paling dicintai."

Sebagai wujud kecintaan dan penghormatannya, setiap kali Fatimah datang menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau berdiri menyambut dan menciumnya serta mempersilahkan duduk di tempatnya.

Aisyah ra, menjadi saksi tentang hal tersebut, dia berkata,

"Tidak pernah aku melihat seseorang yang paling menyerupai Rasulullah ﷺ dalam hal pembicaraannya selain Fatimah. Apabila dia datang beliau (Rasulullah ﷺ) berdiri menyambutnya, menciumnya dan mempersilahkannya, demikian pula halnya dia melakukan hal yang sama terhadap beliau." [3]

---

1. HR. Ahmad (12414), Tirmizi (3878). Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Tirmizi (4163)
2. HR. Hakim (4160). Dia berkata, sanadnya shahih dan telah disepakati oleh Az-Zahabi.
3. Riwayat Abu Daud (5217), Tirmizi (3872). Dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam Shahih Abu Daud (4337).

Namun demikian, kecintaan Rasulullah ﷺ terhadap puterinya ini tidak mengurangi ketegasannya jika terkait dengan pengamalan ajaran Allah Ta'ala.

Suatu hari Rasulullah ﷺ melihat Fatimah mengenakan kalung emas, lalu dia berkata, "Ini hadiah dari Abu Hasan (Ali bin Abi Thalib) untukku,"

Maka beliau bersabda,

« أَيَسُرُّكِ أَنْ يَقُولَ النَّاسُ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ فِى يَدِهَا سِلْسِلَةٌ مِنْ نَارٍ »

"Wahai Fatimah, sukakah engkau jika orang-orang berkata bahwa Fatimah binti Muhammad pada tangannya terdapat gelang dari api."

Maka Fatimah segera keluar, lalu (menjual gelang tersebut dan uangnya digunakan untuk) membeli seorang budak, kemudian dia merdekakan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى نَجَّى فَاطِمَةَ مِنَ النَّارِ (رواه الطبراني والنسائي والحاكم)

"Alhamdulillah yang telah menyelamatkan Fatimah dari api neraka." [1]

Bahkan dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ menjadikan Fatimah ra sebagai simbol bagi komitmennya untuk menegakkan hukum Allah Ta'ala di tengah masyarakat.

Beliau bersabda,

وَأَيْمُ اللهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ ابْنَةَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا (رواه أحمد)

1. HR. Thabrani (7806), An-Nasa'i (9440), Al-Hakim (4725), beliau menyatakan shahih dan disetujui oleh Az-Zahabi.

"Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya." [1]

Pernyataan tersebut beliau sampaikan sebagai penolakan atas upaya orang-orang dari suku Makhzumiah yang terpandang yang ingin meminta keringanan hukum terhadap seseorang dari suku mereka yang telah terbukti melakukan tindak pidana.

Bahkan saking besarnya perhatian Rasulullah ﷺ kepada puterinya, diriwayatkan bahwa selama enam bulan lamanya setiap kali beliau berangkat shalat Shubuh dan melewati rumah Fatimah, beliau bersabda, "Shalatlah wahai Ahlul-Bait Muhammad, lalu beliau membaca firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(QS. Al-Ahzab: 33)** [2]

Saat Rasulullah ﷺ Wafat

Setelah perjalanan panjang sang puteri tercinta bersama Rasulullah ﷺ, mengikuti babak demi babak dan kejadian demi kejadian dalam kehidupan dan perjuangan dakwah beliau, lengkap dengan segala suka dukanya, juga dengan segala limpahan kasih sayang seorang bapak dan perhatiannya yang sangat besar terhadapnya, akhirnya ketetapan Allah harus berlaku. Ketetapan bahwa setiap jiwa, cepat atau lambat, suka

---

1. HR. Ahmad (22451), An-Nasai (5140). Dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam Shahih Targhib wa Tarhib (771)
2. HR. Hakim (4748), Tirmizi (3206). Al-Albany menyatakannya dha'if dalam Dha'if At-Tirmizi, no. 3436.

atau tidak suka, akan menemui ajalnya dan berpisah dari orang-orang yang dicintainya, tak terkecuali Rasulullah ﷺ.

Pada tahun ketigabelas Hijriah hari-hari terakhir kehidupan Rasulullah ﷺ telah ditetapkan. Kesedihan menyelimuti keluarga Rasulullah ﷺ. Terutama Fatimah, puteri yang sangat dicintai dan mencintainya. Namun di sisi lain, dalam peristiwa tersebut kembali terpancar kemuliaan Fatimah ra.

Aisyah ra mengisahkan kembali detik-detik yang sangat mengharukan tersebut, dia berkata,

"Kami para isteri nabi berkumpul di sekitarnya (di saat akhir kehidupan beliau), tidak ada satupun yang tidak hadir. Kemudian Fatimah datang, jalannya tidak berbeda sedikitpun dari jalan Rasulullah ﷺ. Ketika melihatnya (datang), beliau menyambutnya seraya berkata, "*Marhaban bibnati* (selamat datang wahai puteriku), kemudian dipersilahkannya dia duduk di sebelah kanannya atau mungkin kirinya, lalu beliau membisikkan sesuatu kepadanya, tiba-tiba Fatimah menangis keras. Ketika beliau menyaksikannya sangat sedih, beliau kembali membisikkannya, kali ini dia tertawa.

Setelah Fatimah bangkit, aku (Aisyah) bertanya kepadanya, "Apa yang Rasulullah ﷺ katakan kepadamu?" Fatimah menjawab, "Aku tidak ingin membuka rahasia Rasulullah ﷺ."

Setelah Raslullah ﷺ wafat, aku (Aisyah) kembali mendatangi Fatimah dan berkata, "Aku ingin menagihmu, engkau punya hutang kepadaku, bukankah engkau belum memberitahu aku apa yang Rasulullah ﷺ ucapkan kepadamu (ketika itu)?" Fatimah berkata, "Kalau sekarang, bolehlah. Adapun ketika beliau membisikkan aku pertama kali, beliau mengatakan, "Malaikat Jibril biasanya memeriksa bacaan Al-Qurannya sekali dalam setahun, namun sekarang dia memeriksanya dua kali, aku berkesimpulan bahwa ajalku pasti sudah dekat,

hendaklah engkau bertaqwa dan bersabar, sesungguhya sebaik-baik pendahulu bagimu adalah aku." Maka aku menangis sebagaimana yang engkau lihat. Ketika beliau melihat kesedihanku, maka beliau kembali membisikkanku seraya berkata, "Wahai Fatimah, ridakah engkau bahwasanya engkau dinyatakan sebagai pemimpin wanita beriman, atau pemimpin wanita umat ini?' Maka aku tertawa sebagaimana yang engkau lihat." [1]

Dalam riwayat lain, juga dari Aisyah, ra, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ memanggil Fatimah, lalu beliau membisikkannya, kemudian dia menangis, kemudian beliau membisikkannya (lagi), lalu dia tertawa."

Kemudian Aisyah berkata,

"Aku katakan kepada Fatimah, apa yang dibisikkan Rasulullah ﷺ kepadamu sehingga engkau menangis, kemudian ketika beliau membisikkan lagi, engkau tertawa? Fatimah berkata, '(Pertama kali) beliau membisikkan aku tentang kematiannya (yang akan tiba) maka aku menangis, kemudian beliau membisikkan (lagi) dan mengabarkan kepadaku bahwa akulah keluarganya yang paling pertama menyusulnya, maka aku tertawa." [2]

Sejak saat itu, Fatimah selalu berada di dekat Rasulullah ﷺ, dengan segenap kasih sayang seorang puteri kepada ayahnya, bersama Aisyah dia mendampingi sang bapak melayaninya dan memenuhi segala kebutuhannya.

Diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa ketika sakit yang diderita Rasulullah ﷺ semakin berat, Fatimah merasa sangat sedih melihatnya, maka terucaplah ungkapan di bibirnya,

---

1. HR. Muslim, (2450)
2. HR. Muslim, (2450)

"وَاكَرْبَاه ابَتَاه !"

"Betapa engkau sangat menderita wahai bapakku!"

Rasulullah ﷺ yang saat itu menghadapi kondisi yang sangat berat, masih sempat menenangkan puterinya, dengan berkata,

لَيْسَ عَلَى أَبِيكَ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ

"Tidak ada lagi penderitaan bapakmu setelah hari ini."

Bahkan, ketika Rasulullah ﷺ wafat dan jasadnya telah dikubur, Fatimah seakan tak sampai hati jika jasad bapaknya yang sangat dicintainya harus ditimbun dengan tanah, sehingga dia berkata kepada Anas,

يَا أَنَس ، أَطَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ تَحْثُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ التُّرَابِ

"Wahai Anas, apakah diri kalian sampai hati menuangkan tanah di atas tubuh Rasulullah ﷺ?" [1]

Menuntut Harta Waris

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, kaum muslimin bermusyawarah untuk menentukan khalifah yang menjadi pemimpin sepeninggal beliau ﷺ. Maka kaum muslimin akhirnya sepakat untuk berbai'at kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, ra.

Sebagaimana diketahui, bahwa Abu Bakar, ra, adalah shahahat yang paling mulia, pendamping dan pendukung utama perjuangan Rasulullah ﷺ, ditambah bahwa beliau adalah mertua Rasulullah ﷺ dari perkawinan beliau dengan puterinya; Aisyah, ra.

---

1. HR. Bukhari (4193)

Karenanya, kecintaan beliau terhadap Rasulullah ﷺ, tidak diragukan lagi. Dan hal itu, semestinya, juga berbanding lurus dengan kecintaan beliau terhadap keturunan beliau. Tidak terkecuali Fatimah, puteri beliau yang sangat dicintainya. Apalagi dengan latar belakang kehidupan Fatimah yang sangat tabah menghadapi berbagai penderitaan.

Namun demikian, kecintaan tersebut tidak mengurangi ketegasan Abu Bakar Ash-Shiddiq, ra, apalagi jika berkaitan dengan ajaran dan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Sepeninggal Rasulullah ﷺ, Fatimah yang mengetahui bahwa ada peninggalan Rasulullah ﷺ di sebuah tempat bernama Fadak dan bagian beliau dari hasil perang Khaibar, meminta kepada Abu Bakar untuk memberikannya jatah waris yang menjadi haknya.

Tidak ada yang menghalangi Abu Bakar untuk memberikan apa yang seharusnya menjadi hak Fatimah, kecuali sebuah pernyataan Rasulullah ﷺ,

لاَ نُوْرَثُ ، مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ

"Kami tidak diwariskan, apa yang kami tinggalkan menjadi (harta) shadaqah."

Maka Abu Bakar tidak memberikan peninggalan Rasulullah ﷺ kepada Fatimah yang seharusnya menjadi ahli warisnya.

Demikianlah beliau ingin berpegang teguh dengan ajaran Rasulullah ﷺ. Sama sekali bukan karena beliau ingin menghalangi Fatimah dari haknya, sebagaimana yang dituduhkan kalangan Syiah kepada beliau. Namun, semata-mata karena beliau komitmen untuk menunaikan ajaran dan wasiat Rasulullah ﷺ.

Fatimah ra, merasa berat menerima keputusan tersebut, sejak saat itu dia menghindar tidak ingin berjumpa dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Namun di akhir kehidupannya, Abu Bakar Ash-Shiddiq sempat menjenguknya dan memohon kepadanya untuk meridainya. Akhirnya Fatimah ridha dengan keputusan tersebut. [1]

Menyusul Ayahanda Tercinta

Sebagaimana sudah diisyaratkan sebelumnya, bahwa Fatimah adalah keluarga Rasulullah ﷺ yang paling cepat menyusul beliau. Maka kurang lebih lima bulan –ada yang mengatakan enam bulan- setelah Rasulullah ﷺ wafat ketentuan yang sangat menyedihkan itu tiba.

Fatimah jatuh sakit, tubuhnya kian lama kian lemah. Ketika datang hari kematiannya, dia meminta agar dimandikan dengan sempurna, lalu dia mengenakan pakaian yang paling bagus. Maka tepat pada hari Selasa di malam hari, tiga hari setelah memasuki bulan Ramadhan, tahun sebelas kenabian, dirinya menghembuskan nafasnya yang terakhir. Membawa berbagai kebaikan dan kemuliaan ketakwaan serta kekerabatannya dengan Rasulullah ﷺ. Saat itu usianya kurang lebih 25 tahun. [2]

Malam itu juga, jenazah Fatimah diurus. Sebelum wafat, Fatimah, telah berwasiat agar jika dia meninggal, hendaknya yang memandikan adalah suaminya sendiri; Ali bin Abi Thalib dan Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Diapun meminta agar jenazahnya dibuatkan semacam tandu (keranda) yang ditutup

---

1. *Ath-Thabaqat Al-Kubro*, Ibnu Sa'ad, 8/27. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (3093), Muslim (4679)
2. *Siyar A'lam An-Nubala*, no. 2/128.

dengan kain. Permintaannya tersebut ditunaikan. Sang suami; Ali bin Abi Thalib, memandikan sang isteri yang sangat dicintainya. Lalu dikafani lalu ditutup dengan sehelai kain pada sebuah keranda. Sehingga sejak saat itu setiap jenazah ditutup dengan sehelai kain seperti yang dilakukan terhadap Fatimah.

Setelah semua pengurusan jenazah selesai dilaksanakan, malam itu juga Fatimah dimakamkan di pekuburan Baqi, di dekat masjid Nabawi.

Semoga Allah Ta'ala merahmatinya dengan rahmat-Nya yang luas.

Lampiran

POTRET RUMAH TANGGA RASULULLAH ﷺ

Mengenal rumah tangga Rasulullah ﷺ akan mengantarkan kita mengenal sisi kemanusiaan beliau sekaligus sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Adalah merupakan fitrah, jika kecintaan dan penghormatan terhadap seseorang, mendorong kita untuk mengenal dan mencintai keluarganya. Apalagi terhadap keluarga Rasulullah ﷺ, khususnya terhadap isteri-isteri dan putera puteri beliau. Karena selain hal tersebut merupakan tuntutan dalam agama, pada diri mereka akan kita dapatkan teladan dan contoh hidup yang layak menjadi bahan pelajaran bagi setiap orang yang beriman, khususnya kaum wanita.

Isteri-isteri Rasulullah ﷺ

Adapun isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang dinikahi berdasarkan akad dan digauli, disepakati ada sebelas orang, yaitu;

1- Khadijah binti Khuwailid,
2- Saudah binti Zum'ah,
3- Aisyah binti Abu Bakar,
4- Hafshah binti Umar bin Khaththab,
5- Zainab binti Khuzaimah Al-Hilaliyah,
6- Ummu Salamah binti Abi Umayyah,
7- Zainab binti Jahsy,
8- Juwairiah binti Al-Harits,
9- Ummu Habibah binti Abu Sufyan,
10- Maimunah binti Harits.
11- Shafiah binti Huyay bin Akhthab.

Sedangkan Raihanah binti Zaid dan Mariah Al-Qibtiah, diperdebatkan para ulama apakah dia termasuk isteri yang digauli berdasarkan akad pernikahan atau sebatas isteri yang digauli sebagai seorang budak yang disebut dengan istilah saariyah atau saraari.

Dari sebelas isteri Rasulullah ﷺ, dua di antaranya wafat ketika Rasulullah ﷺ masih hidup, yaitu; Khadijah binti Khuwailid dan Zainab binti Khuzaimah *radhiallahu anhuma*. Ditambah oleh Raihanah yang juga wafat ketika Rasulullah ﷺ masih hidup. Selebihnya, sembilan orang selain mereka berdua, masih hidup ketika Rasulullah ﷺ wafat.

Putera Puteri dan Cucu Rasulullah ﷺ

Putera Rasulullah ﷺ berasal dari Khadijah dan Mariah Al-Qibthiyah. Yang berasal dari Khadijah ada tiga orang, yaitu; Al-Qasim, karenanya kuniyah beliau adalah Abul-Qasim, Ath-Thahir dan Ath-Thayib. Berdasarkan kehendak Allah, semuanya wafat ketika mereka masih berusia anak-anak, sebelum beliau diangkat menjadi seorang Rasul.

Sedangkan dari Mariah Al-Qibthiyyah, Rasulullah ﷺ mendapatkan keturunan seorang putera yang diberi nama Ibrahim, juga wafat ketika masih kanak-kanak.

Adapun putera-puteri beliau disepakati ada empat orang, semuanya hasil dari perkawinannya dengan Khadijah, yaitu; Zainab, Ruqoyah, Ummu Kultsum dan Fatimah *radhiallahu anhunna*. Semuanya sempat tumbuh dewasa dan berkeluarga. Mereka sempat mengalami saat ayahnya diangkat menjadi Rasul dan menyatakannya beriman dengan ajaran yang dibawa bapaknya, meskipun harus menanggung berbagai cobaan berat dalam kehidupan. Namun, ketiga puteri yang pertama; Zainab, Ruqoyah dan Ummu Kutlsum meninggal ketika Rasulullah ﷺ

masih hidup, sedangkan Fatimah yang meninggal beberapa bulan setelah Rasulullah ﷺ wafat.

Sedangkan cucu Rasulullah ﷺ, yang berasal dari puterinya yang bernama Zainab adalah; Ali bin Abil-Ash dan Umamah binti Abil-Ash. Ali bin Abil-Ash meninggal menjelang usia baligh, sedangkan Umamah hidup hingga besar dan dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib berdasarkan wasiat Fatimah setelah beliau wafat.

Namun dari hasil perkawinan tersebut mereka tidak dikaruniakan keturunan. Adapun puteri Rasulullah ﷺ yang bernama Ruqoyyah memberikan Rasulullah ﷺ seorang cucu yang diberi nama Abdullah, namun Abdullah meninggal dunia ketika masih kanak-kanak. Sedangkan Ummu Kultsum tidak memiliki keturunan.

Dan terakhir Fatimah, dari perkawinannya dengan Ali bin Thalib, Rasulullah ﷺ mendapatkan dua orang cucu yang sangat dicintainya, yaitu Hasan dan Husain. Dari kedua cucu inilah silsilah keturunan Rasulullah ﷺ terus berlanjut hingga seterusnya.

AHLUL-BAIT

Siapakah Disebut Ahlul-Bait?

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa persisnya yang dianggap Ahlul-Bait?

Pendapat pertama: Ahlul-Bait adalah mereka yang diharamkan menerima sadaqah.

Pendapat ini dinyatakan oleh Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad dan sebagian Malikiyah. Mereka berpedoman dengan beberapa dalil, di antaranya,

- hadits riwayat Muslim dari Zaid bin Arqam yang menyatakan bahwa Ahlul Bait Rasulullah ﷺ adalah; Keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga Abbas. [1]
- Hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang menyebutkan bahwa salah seorang di antara Hasan dan Husain hendak memakan korma shadaqah, maka Rasulullah ﷺ langsung mencegahnya dan berkata,

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَأْكُلُونَ الصَّدَقَةَ (رواه البخاري)

"Tahukah engkau bahwa keluarga Muhammad tidak memakan shadaqah." [2]

---

1. HR. Muslim (6378)
2. HR. Bukhari (1485)

- Kisah Fatimah sebelumnya yang meminta bagian harta warisan kepada Abu Bakar sebagai khalifah, namun beliau tidak memberikannya berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, "Kami tidak diwariskan dan apa yang kami tinggalkan menjadi shadaqah, sesungguhnya Keluarga Muhammad makan dari harta ini, tidak lebih dari keperluan makan." [1]

Berdasarkan pendapat ini, maka isteri-isteri Rasulullah ﷺ tidak termasuk di dalamnya. Hal ini dikuatkan oleh sebuah riwayat Tirmizi, terkait dengan ayat 30 surat Al-Ahzab,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ﴿٣٣﴾

(سورة الأحزاب)

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(QS. Al-Ahzab: 33)**

Ayat tersebut turun di rumah Ummu Salamah, maka Rasulullah ﷺ memanggil Fatimah, Hasan dan Husain lalu menyelimuti mereka dengan sehelai kain, sedangkan Ali di belakang punggungnya, juga beliau selimut dengan kain, kemudian beliau bersabda, "Ya Allah, mereka adalah *Ahlul-Bait*-ku, hilangkanlah dosa-dosa mereka dan bersihkan mereka sebersih-bersihnya.' Kemudian Ummu Salamah berkata, 'Saya juga bersama mereka wahai Nabi Allah?' Beliau berkata, 'Engkau agar tetap di tempatmu, dan engkau mendapatkan kebaikan." [2]

---

1. HR. Bukhari (3712)
2. HR. Tirmizi (3205). Dishahihkan oleh Al-Albany dalam komentarnya terhadap Sunan Tirmizi.

Pendapat kedua, yang dimaksud Ahlul-Bait adalah Isteri-isteri beliau dan anak keturunannya.

Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abdil-Barr, Ibnu Al-Araby serta riwayat yang shahih pendapat Imam Ahmad . Inilah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiah.

Di antara dalil yang mereka gunakan adalah,

- Hadits muttafaq alaih, dari Humaid As-Sa'idy, mereka berkata kepada Rasulullah saw, bagaimana kami bershalawat kepadamu? Beliau menjawab, "Ucapkanlah,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (رواه البخاري)

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada (Nabi) Muhammad, isteri-isteri dan anak keturunannya, sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada (Nabi) Ibrahim. (Ya Allah) turunkanlah berkah kepada (Nabi) Muhammad, isteri-isteri dan anak keturunannya, sebagaiman Engkau memberkahi (Nabi) Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mulia." [1]

Mereka berpendapat bahwa hadits ini menafsirkan hadits (tentang shalawat, yaitu)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (رواه أبو داود)

"Ya Allah limpahkan shalawat kepada (Nabi) Muhammad dan keluarga Muhammad." [2]

---

1. HR. Bukhari (3369)
2. HR. Abu Daud (980)

Maka yang dimaksud 'Keluarga Nabi Muhammad' adalah; isteri-isteri dan anak keturunannya.

- Dalil berikutnya adalah firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

(سورة الأحزاب)

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(QS. Al-Ahzab: 33)**

Ayat yang menyinggung tentang keutamaan Ahlul Bait ini, sebelum dan sesudahnya berbicara tentang para isteri Rasulullah ﷺ. [1] Maka dengan demikian, para isteri Rasulullah ﷺ dikatagorikan termasuk Ahlul-Bait.

Disamping secara bahasa, istilah Ahlul Bait dikaitkan dengan isteri dan anak keturunan.

Begitupula yang disebutkan dalam Al-Quran, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Qashash ayat 22, atau surat Hud, ayat 21.

Pendapat ketiga, bahwa keluarga Rasulullah ﷺ adalah seluruh umat dan pengikutnya hingga hari kiamat.

Pendapat ini dinyatakan oleh sebagian ulama Syafi'i, dan dipilih oleh Al-Azhary, As-Safariny dan dikuatkan oleh An-Nawawi dalam Syarh Muslim.

---

1. Perhatikan ayat 28 hingga 34 dalam surat Al-Ahzab ini, semuanya berbicara tentang isteri-isteri Nabi.

Dalil mereka adalah sebuah riwayat Baihaqi yang memasukkan Watsilah bin Al-Asqa' sebagai keluarga beliau. [1]

Pendapat keempat, bahwa keluarga beliau adalah orang-orang yang bertakwa di antara umatnya.

Mereka berdalil dengan hadits riwayat Thabrani, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya, siapakah keluarga Muhammad? Maka beliau menjawab, 'Semua yang bertakwa, lalu Nabi membaca ayat, "Sesungguhnya para walinya hanyalah mereka yang bertakwa," (QS. Al-Anfal: 33).[2]

Mereka juga berdalil dengan hadits tentang Watsilah bin Al-Asqa' sebelumnya.

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa Ahlul-Bait Rasulullah ﷺ adalah mereka yang diharamkan memakan harta shadaqah, yaitu anak keturunannya dan keturunan Abdul-Muththalib; keturunan Hasyim bin Abdi Manaf yang beriman, termasuk juga Isteri-isteri beliau. Hal ini dapat menggabungkan semua dalil yang menjelaskan tentang Ahlul Bait Rasulullah ﷺ.

Bahwa Rasulullah ﷺ dalam beberapa riwayat hanya menyebutkan Fatimah binti Muhammad, Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husain sebagai ahli bait dan tidak menyertakan isteri-isteri atau paman-paman beliau, bukan berarti hanya mereka yang dianggap Ahli Bait. Akan tetapi merekalah Ahli Bait Rasulullah ﷺ yang paling khusus, sedangkan isteri-isteri

---

1. HR. Baihaqi (2984), Ibnu Hibban (6976). Dishahihkan oleh Al-Arnauth dalam tahqiqnya.
2. HR. Baihaqi (2987). Namun Baihaqi mengomentari bahwa hadits ini tidak layak dijadikan hujjah, karena salah seorang perawinya dituduh dusta oleh perawi tsiqah.

dan paman-paman Rasulullah ﷺ yang beriman dari keturunan Abdul-Muththalib, juga termasuk *Ahlul-Bait,* karena adanya beberapa dalil yang menunjukkan hal tersebut. [1]

Kedudukan Ahlul Bait

Kedudukan dan kemuliaan Ahlul-Bait cukup banyak disinggung dalam Al-Quran dan Hadits.

Berikuat beberapa dalil yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Ahlu Bait;

Firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ﴿٣٣﴾

(سورة الأحزاب)

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzab: 33)

Ayat ini, sebelum dan sesudahnya berbicara tentang ketentuan-ketentuan yang Allah berlakukan kepada isteri-isteri Rasulullah ﷺ, yang semua itu Allah maksudkan untuk mensucikan mereka dari kotoran dosa dan maksiat dengan menaati Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Di sisi lain, ayat ini juga Rasulullah ﷺ bacakan ketika suatu hari beliau keluar seraya membawa sehelai kain, kemudian ketika melihat Hasan bin Ali bin Abi Thalib beliau menyelimutinya, lalu ketika datang Husain, beliaupun menariknya

---

1. Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir, 6/415, Adhwa'ul Bayan, Syekh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithy, 6/237,* dan *Fadhl Ahlul-Bait wa 'Uluwwi Makanatihim 'Inda Ahlissunah wal-Jama'ah,* Syekh Abdul-Muhsin Al-Abbad.

bergabung, dan seterusnya ketika datang Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, beliau mengajak mereka bergabung dan menyelimuti mereka, lalu beliau membaca ayat di atas. [1]

Dalam hadits banyak diriwayatkan keutamaan Ahlul Bait, di antaranya Rasulullah ﷺ bersabda,

- Raslullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ (رواه مسلم)

"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Isma'il, dan memilih Quraisy dari Kinanah, lalu memilih Bani Hasyim dari Quraisy, kemudian memilih aku dari Bani Hasyim." [2]

- Raslullah ﷺ bersabda di sebuah tempat bernama Khum (Gadir Khum),

وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ ». فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَّبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ « وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

"... Dan aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka, pertama adalah Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitabullah dan berpegang teguhlah padanya." Beliau menganjurkan dan mendorong kita kepadanya, lalu bersabda, "dan (yang kedua) adalah Ahlul-Bait-ku, aku

---

1. HR. Muslim (2424)
2. HR. Muslim (2276)

ingatkan kalian untuk (menjaga) Ahlul-Baitku, aku ingatkan kalian untuk (menjaga) Ahlul-Baitku, aku ingatkan kalian untuk (menjaga) Ahlul-Bait-ku..." [1]

Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ مُنْقَطِعٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ سَبَبِى وَنَسَبِى (رواه البيهقي)

"Semua sebab dan nasab akan terputus pada hari kiamat, kecuali sebab (dari)ku dan nasabku." [2]

Dan masih banyak dalil-dalil lain yang menunjukkan kedudukan dan kemuliaan Ahlul-Bait.

Akan tetapi, semua itu dengan catatan bahwa mereka adalah orang-orang beriman dan bertakwa kepada Allah Ta'ala.

Adapun kalau dia kafir, seperti Abu Lahab, maka tidak dianggap sebagai Ahlul-Bait, meskipun dia adalah paman dan kerabat beliau ﷺ.

Sebab standar kemuliaan seseorang adalah pada keimanan dan ketakwaannya, sebagaimana telah Allah jelaskan,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ [سورة الأحزاب: ١٣]

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." **(QS. Al-Hujurat: 13)**

Jika seseorang menjadi Ahlul-Bait dan dia beriman dan bertakwa, maka dia memiliki kemuliaan dari dua sisi,

---

1. HR. Muslim (2408)
2. HR. Baihaqi (13776). Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Silsilah Ash-Shihah (2036)

keimannya dan kekerabatannya kepada Rasulullah ﷺ. Namun jika dia hanya memiliki kekerabatan, namun tidak memiliki keimanan dan ketakwaan, maka kekerabatannya tidak akan bermanfaat baginya untuk meraih kemuliaan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Siapa yang diperlambat oleh amalnya, maka nasabnya tidak dapat mempercepatnya." [1]

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ (سورة المؤمنون)

"Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." **(QS. Al-Mu'minun: 101)**

Salafush-Shaleh Dan Ahlul-Bait

Memahami kedudukan Ahlul-Bait yang mulia tersebut, maka wajar jika kita dapatkan kalau salafush-shaleh memperlakukan mereka sesuai dengan kedudukan dan kehormatan yang mereka miliki. Namun tanpa sikap berlebih-lebihan yang melampaui batas (*ghuluw*).

Berikut, beberapa contoh dari sikap-sikap tersebut;

- Abu Bakar ra, berkata kepada Ali bin Abi Thalib,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَرَابَةُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ من قرابَتِي

---

1. HR. Muslim (2699)

"Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku lebih suka bersambung dengan kekerabatan Rasulullah ﷺ, dibanding dengan kerabatku." [1]

Juga dalam riwayat Bukhari, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata,

ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ (رواه البخاري)

"Jagalah (Nabi) Muhammad ﷺ dengan (menjaga) keluarga-nya." [2]

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkomentar ketika menjelaskan hadits ini, "Beliau (Abu Bakar) memerintahkan dan berwasiat kepada kaum muslimin agar menjaga beliau (Nabi Muhammad ﷺ) dengan menjaga keluarganya, maksudnya jangan sakiti dan ganggu mereka." [3]

Adapun Umar bin Khatab, setelah Rasulullah ﷺ wafat, apabila datang musim kemarau panjang, beliau menjadikan paman Rasulullah ﷺ, Abbas bin Abdul-Muththalib sebagai orang yang diminta doanya agar turun hujan. Hal tersebut karena kekerabatan Abbas dengan Rasulullah ﷺ.

Beliau berkata,

اللَّهمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا ﷺ فَتُسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا (رواه البخاري)

---

1. HR. Bukhari (3712)
2. HR. Bukhari (3751)
3. Fathul Bari, 11/13.

"Ya Allah, dahulu kami bertawassul [1] *kepada Engkau dengan nabi-Mu, lalu Engkau turunkan hujan kepada kami. Kini, kami bertawassul kepada paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami."* [2]

Kemudian, diriwayatkan bahwa ketika beliau menjadi khalifah, saat mencatat daftar orang-orang yang berhak mendapatkan pemberian dari pemerintah, maka beliau menempatkan kerabat Rasulullah ﷺ pada urutan pertama, dan kerabat beliau sendiri sebagai khalifah pada urutan yang kesekian. [3]

Diriwayatkan bahwa Umar dan Utsman, apabila mereka sedang menunggang hewan tunggangannya, kemudian lewat Al-Abbas, maka mereka turun darinya agar mereka tidak mendahuluinya, sebagai penghormatan kepada paman Rasulullah ﷺ.

Dalam Thabaqat Ibnu Sa'ad, diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul-Aziz (salah seorang Khalifah Bani Umayyah) berkata kepada Fatimah, salah seorang puteri Ali bin Abi Thalib, radhiallahu anhu, dia berkata

يَا ابْنَةَ عَلِيٍّ ، وَاللهِ مَا عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ أَهْلُ بَيْتٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْكُمْ ، وَلأَنْتُم أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي

"Wahai puteri Ali (bin Abi Thalib), demi Allah, tidak ada keluarga di muka bumi ini yang lebih aku cintai selain dari

---

1. Makna *tawassul* disini adalah minta di doakan sebagaimana disebutkan dalam banyak riwayat bahwa ketika musim kemarau berkepanjangan orang-orang datang menemui Rasulullah ﷺ meminta beliau berdoa kepada Allah agar diturunkan hujan.

2. HR. Bukhari (1010)

3. *Iqtidha Ash-Shiratil-Mustaqim fi Mukhalafati Ashhaabil-Jahim*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiah, 1/446.

kalian. Sungguh kalian lebih aku cintai dari keluargaku sendiri." [1]

Yang sangat tampak dari paparan di atas adalah kedekatan para shahabat dengan Ahlul-Bait. Hal ini membantah adanya tuduhan bahwa para shahabat atau sebagiannya bermusuhan dengan Ahlul-Bait dan bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang penuh dendam dan pertikaian.

Bahkan kedekatan dan hubungan yang saling mencintai antara para shahabat dengan Ahlul-Bait tampak dengan adanya perbesanan antara satu sama lain. Ditambah pemberian nama satu sama lain dengan nama-nama tokoh mereka.

As-Sayyid bin Ahmad bin Ibrahim Al-Isma'ili dalam kitabnya *"Al-Asma wal Mushaharaat Baina Ahlil Bait Wash-Shahabah Ridhwanullahi alaihim"* (Nama-nama dan perbesanan antara Ahlul Bait dengan Para Shahabat *Ridhwanullahi alaihim*) membeberkan kenyataan tersebut dengan bersumber dari kitab-kitab rujukan kalangan Syiah yang selama ini sering menggembar gemborkan adanya permusuhan antara para shahabat dengan Ahlul-Bait.

Di antaranya dia menyatakan bahwa banyak tokoh Ahlul-Bait yang diberi nama dengan nama shahabat-shahabat mulia seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Aisyah, yang sering mereka kesankan bermusuhan dengan Ahlul-Bait.

Di antara Ahlul Bait yang bernama Abu Bakar adalah;

1- Abu Bakar bin Alib bin Abi Thalib. Dia adalah putera Ali bin Abi Thalib dari perkawinannya dengan Laila Binti Mas'ud An-Nahsyaliah. Beliau terbunuh bersama Husain dalam peristiwa Karbala.

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 5/388

2- Abu Bakar bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Juga terbunuh bersama Husain bin Ali bin Abi Thalib dalam peristiawa Karbala.

3- Muhamma bin Hasan Al-Askari yang diyakini Syiah sebagai Al-Mahdi Al-Muntazar (Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu) ternyata salah satu kuniahnya adalah Abu Bakar sebagaimana tercantum dalam satu buku rujukan Syiah.

4- Umar bin Hasan bin Ali Bin Abi Thalib. Beliau juga ikut gugur bersama Husain dalam peristiwa Karbala.

5- Utsman bin Ali bin Abi Thalib. Hasil dari perkawinan Ali dengan Ummul Banin Binti Huzam Al-Wahidiyah. Dia juga ikut terbunuh bersama Husain pada peristiwa Karbala.

6- Aisyah binti Musa Al-Kadzim bin Ja'far Ash-Shadiq. Bahkan disebutkan bahwa Musa Al-Kadzim memiliki 37 putra dan satu orang puteri. Satu-satunya puteri yang dia miliki itulah yang bernama Aisyah. Ini pertanda sangat cintanya beliau terhadap Ahlul Bait Ibunda Aisyah. [1]

Dan masih banyak nama-nama anak Ahlul Bait yang diberikan dengan nama-nama shahabat mulia. Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan mereka yang dibingkai dengan sikap saling mencintai dan menghormati.

Bahkan hubungan yang sangat harmonis tersebut juga sangat tampak dalam perkawinan keturunan Ahlul Bait dengan keturunan para shahabat mulia. Di antaranya;

- Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib menikah dengan shahabat mulia, Umar bin Khattab *radhiallahu anhu*.

---

1. *Al-Asma wal Mushaharaat Baina Ahlil Bait Wash-Shahabah Ridhwanullahi alaihim*, As-Sayyid bin Ahmad bin Ibrahim Al-Isma'ili, hal. 5-8.

- Fatimah binti Husain bin Ali bin Abi Thalib menikah dengan Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan *radhiallahu anhum.*
- Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib *radhiallahu anhu* menikah dengan Ummu Farwah binti Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Bahkan dari hasil perkawinan ini, lahirlah Ja'far Ash-Shadiq. Ulama yang saleh dan sangat diagungkan kaum Syiah ini ternyata memiliki nasab kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dari jalur ibu. [1]

Dan masih banyak lagi contoh-contoh perkawinan keturunan Ahlul Bait dengan para keturunan para shahabat mulia yang semakin menguatkan eratnya hubungan dan saling mencintai antara Ahlul Bait dengan para shahabat.

Prinsip Ahlussunah wal Jama'ah Terhadap Ahlul Bait

Secara umum, Ahlussunah wal Jama'ah dalam masalah agama selalu berpedoman pada prinsip *wasathiah* (pertengahan). Tidak lalai, namun juga tidak melampaui batas. Ahlussunah tidak mengatasnamakan kecintaan terhadap Ahlul Bait sebagai alasan untuk bersikap berlebih-lebihan yang ditentang syariat. Seperti menganggap mereka maksum, atau hanya boleh mengambil sumber agama dari mereka. Namun tidak juga seperti kaum yang dikenal dengan istilah nawashib, yang membenci dan memusuhi Ahlul-Bait, hanya semata-mata karena mereka keluarga Rasulullah ﷺ.

Maka sikap mereka (Ahlussunah wal Jamaah) terhadap Ahlul-Bait adalah memuliakan, menghormati dan mencintai mereka sesuai kedudukan yang mereka dapatkan berdasarkan

---

1. *Al-Asma wal Mushaharat....*, hal. 9-10.

Al-Quran dan Sunah. Namun semua itu dilakukan berdasarkan sikap adil dan obyektif, bukan karena menuruti hawa nafsu serta pemujaan berlebih-lebihan yang terlarang dalam agama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah berkata,

"Mereka (Ahlussunah wal Jama'ah) mencintai Ahlul-Bait, dan membelanya. Mereka menjaga wasiat Rasulullah ﷺ yang beliau ucapkan pada peristiwa Ghadir Khum, saat beliau berkata, "Aku ingatkan kalian (karena) Allah (untuk menjaga) Ahlul-Bait-ku." [1]

Ibnu Katsir berkata,

"Kami tidak mengingkari wasiat-wasiat terhadap Ahlul-Bait, serta perintah berbuat baik kepada mereka serta menghormati mereka. Merekalah keturunan yang suci, yang lahir dari keluarga yang paling mulia di muka bumi, keutamannya, kedudukannya dan silsilahnya, apalagi jika mereka mengikuti Sunah Nabi yang shahih dan jelas, sebagaimana sikap para pendahulu mereka seperti Al-Abbas, Ali (bin Abi Thalib) beserta keluarganya dan anak keturunannya, semoga Allah merahmati mereka seluruhnya." [2]

Penyimpangan Terhadap Ahlul Bait

Dalam pembahasan sebelumnya, jelas kita dapatkan bahwa mencintai Ahlul-Bait merupakan bagian dari ajaran Ahlus-Sunah wal Jama'ah.

Karenanya, yang jadi masalah sebenarnya bukan mencintai mereka, karena justeru hal itu diperintahkan. Akan tetapi yang

---

1. *Al-Aqidah Al-Wasithiah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiah, 1/26
2. *Tafsir Ibnu Katsir*, 7/201.

menjadi masalah adalah berbagai penyimpangan yang berlindung dibalik alasan 'Mencintai Ahlul-Bait'. Di antaranya;

- ***Keyakinan bahwa Ahlul-Bait, khususnya Ali, Hasan dan Husain, adalah maksum***

Ini jelas keliru, karena tidak ada satupun dalil yang jelas dan tegas menunjukkan bahwa mereka maksum. Bahwa mereka mulia karena kesalehan dan ketakwaannya, memang benar. Tetapi mengatakan bahwa mereka maksum seperti para nabi, adalah sikap berlebih-lebihan yang dilarang agama.

Ayat yang sering mereka jadikan sebagai dalil kema'suhman mereka, yaitu;

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(QS. Al-Ahzab: 33)**

Menjadikan ayat ini sebagai dalil mereka adalah lemah. Karena tidak ada pemahaman yang tegas bahwa dengan ayat ini Ahlul-Bait adalah kalangan yang maksum, terbebas dari dosa dan kesalahan.

Ada beberapa alasan yang disebutkan ulama tafsir tentang kaitan ayat ini dengan masalah kemaksuman ahlul bait.

- Ungkapan *liyuzhiba 'ankum ar-rijsa* (hendak menghilangkan dosa dari kamu) justeru menunjukkan bahwa mereka memiliki dosa, kemudian Allah menghendaki agar mereka jauh dari dosa.

- Yang dimaksud 'kehendak' dalam ayat 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa." Adalah kehendak

yang bersifat syar'i (*iradah syar'iah*). Karena pada ayat tersebut dan ayat-ayat sebelumnya Allah Ta'ala menunjukkan sejumlah ajaran berupa perintah dan larangan dengan harapan agar Ahlul Bait jauh dari perbuatan maksiat. Maka '*iradah*' (kehendak) dalam ayat tersebut bukan bersifat iradah qadariah (kehendak yang bersifat ketetapan) bahwa Ahlul-Bait telah ditakdirkan sebagai kelompok yang terhindar dari dosa dan maksiat sebagaimana halnya para nabi.

- Jika makna ayat ini diartikan bahwa Ahlul-Bait maksum, maka ada pula ayat yang memiliki makna serupa yang berlaku terhadap para shahabat yang ikut perang Badar. Namun hal tersebut tidak diartikan bahwa mereka maksum. Ayat yang dimaksud adalah dalam surat Al-Anfal, ayat sebelas.

Allah Ta'ala berfirman,

"Ingatlah, ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kakimu." (QS. Al-Anfal: 11). [1]

- ***Keyakinan bahwa Ahlul-Bait adalah orang-orang yang mengetahui perkara ghaib***

Ini juga terbantahkan langsung dengan firman Allah Ta'ala yang menyatakan bahwa tidak ada yang mengetahui perkara ghaib selain Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman,

---

1. *Turatsu Ahlil Bait*, DR. Saiful Islam Badruddin Al-Hakim, 1/6-7. Lihat pula tafsir tentang ayat ini dalam beberapa kita tafsir mu'tabar seperti Ibnu Katsir, Adhwa'ul Bayan, Tahrir wa Tanwir, dsb.

"Dan pada sisi Allah, kunci-kunci semua yang ghaib; Tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri." **(QS. Al-An'am: 59)**

"Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah." **(QS. An-Naml: 65)**

Bahkan termasuk Rasulullah ﷺ yang lebih mulia dari mereka, juga tidak mengetahui perkara ghaib. Perhatikan firman Allah berikut;

"Katakanlah (wahai Rasulullah ﷺ), 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Seandainya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak ditimpa kemudharatan." **(QS. Al-A'raf: 188)**

- ***Keyakinan bahwa Ahlul-Bait merupakan satu-satunya jalur periwayatan hadits yang boleh diterima***

Ini juga tidak benar. Karena manusia yang dapat diikuti secara mutlak hanyalah Rasulullah ﷺ berdasarkan dalil-dalil yang jelas dalam masalah ini, dan tidak ada dalil serupa yang ditujukan kepada Ahlul-Bait. Adapun selain Rasulullah ﷺ, termasuk Ahlul-Bait, perkataannya dan ucapannya ditimbang berdasarkan kebenaran Al-Quran dan Hadits.

Secara praktis pun Rasulullah ﷺ tidak membedakan di antara para shahabatnya dalam menyebarkan agama dan menyampaikan ajaran Islam. Beliau mengutus Mush'ab bin Umair untuk mengajarkan Islam ke Madinah. Beliau juga mengirim Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk berdakwah. Begitulah seterusnya.

KEDUDUKAN ISTERI-ISTERI RASULULLAH ﷺ

Isteri-isteri Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang Allah pilih mendapatkan kemuliaan menjadi pendamping Rasulullah ﷺ. Selain bahwa mereka termasuk Ahlul-Bait, Kemuliaan dan kedudukan mereka sangat nyata dan mendapatkan tempat tersendiri disebutkan dalam Al-Quran maupun Sunah.

Ummahatul-Mu'minin (Ummul-Mu'minin)

Isteri-isteri Rasulullah ﷺ, dinyatakan oleh Allah Ta'ala sebagai *Ummahatul-Mu'minin* (para ibu kaum beriman), sebagaimana firman-Nya,

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ .... ﴿٦﴾ (سورة الأحزاب)

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka." **(QS. Al-Ahzab: 6)**

Ayat ini memberikan isyarat agar orang beriman menghormati dan memuliakan mereka karena kedudukan mereka yang mulia sebagai pendamping Rasulullah ﷺ .

Konsekwensi hukum dari ayat ini, di antaranya adalah, bahwa mereka, isteri-isteri Rasulullah ﷺ, tidak boleh dinikahi, meskipun Rasulullah ﷺ telah wafat. Hal ini diperkuat dalam ayat lain,

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾ [سورة الأحزاب]

"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah." **(QS. Al-Ahzab: 53)**

Para ulama telah sepakat seluruhnya berdasarkan ayat ini bahwa isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang ditinggal oleh beliau dilarang dinikahi laki-laki lain setelah beliau. Karena mereka adalah isteri-isteri beliau di dunia dan akhirat dan mereka adalah ibu bagi kaum beriman. [1]

Namun ketetapan dalam masalah ini tidak serta merta melebar kepada perkara lain. Dalam artian, ketentuan hukum bahwa isteri-isteri Rasulullah ﷺ tidak boleh dinikahi tidak melebar, misalnya, menjadi dibolehkannya hanya berdua dengan mereka (*khalwat*) sebagaimana dengan ibu-ibu kandung mereka sendiri, dan tidak melebar kepada anak-anak dan saudara-saudara mereka. Artinya puteri-puteri dan saudara-saudara perempuan mereka tidak kemudian disebut puteri-puteri kaum mukminin atau saudara perempuan kaum mukminin yang juga tidak boleh dinikahi.

Ibnu Katsir berkata, bahwa ayat,

وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَـٰتُهُمْ ۗ .... ﴿٦﴾

"Dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka." **(QS. Al-Ahzab: 6)**

---

1. Tafsir Ibnu Katsir, 6/455.

Maksudnya adalah dalam hal keharaman (dinikahi) dan penghormatan serta pemuliaan, akan tetapi hal itu bukan berarti boleh berkhalwat, dan keharaman pernikahan tidak melebar kepada puteri-puterinya dan saudara-saudara perempuannya berdasarkan ijmak." [1]

Bahkan secara khusus Allah memerintahkan para shahabat, jika memiliki kebutuhan kepada isteri-isteri Rasulullah ﷺ, hendaknya mereka meyampaikannya dari balik tabir, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ....﴿٥٣﴾

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir." **(QS. Al-Ahzab: 53)**

Lebih Memilih Hidup Sederhana Bersama Allah dan Rasul-Nya Ketimbang Gelimang Harta

Kemuliaan para isteri Rasulullah ﷺ juga tampak ketika mereka lebih memilih hidup bersama Allah dan Rasul-Nya dengan segala kesederhanan dan kebersahajaan yang jauh dari kemewahan dunia.

Suatu saat ketika para isteri Rasulullah ﷺ menuntut kepada beliau 'uang belanja', setelah mengetahui bahwa kaum muslimin meraih harta yang berlimpah dari hasil rampasan perang yang mereka lakukan. Setelah itu, Allah Ta'ala menurunkan ayatnya,

---

1. Tafsir Ibnu Katsir, 6/381.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَـٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ (سورة الأحزاب)

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah [1] *dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar."* **(QS. Al-Ahzab: 28-29)**

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memilih dua pilihan; Tetap hidup bersama beliau ﷺ dengan segala kesederhanaan dan jauh dari gemerlap dunia, atau jika mereka menginginkan harta, maka Rasulullah ﷺ akan menceraikan mereka secara baik-baik dan beliau akan memberi mereka pemberian harta sebagai kompensasinya (mut'ah).

Para isteri Rasulullah ﷺ tersebut yang menyadari kemuliaan hidup mendampingi Rasulullah ﷺ dan besarnya nikmat akhirat, tanpa banyak perdebatan lebih memilih kehidupan bersama Allah dan Rasul-Nya walau dengan konsekwensi menanggung beban berat kehidupan. Bahkan ketika Aisyah ra dipersilahkan oleh Rasulullah ﷺ membicarakannya kepada bapaknya, Abu Bakar Ash-Shiddiq sebelum memilih kedua tawaran tersebut, dengan tegas dia menjawab,

---

1. Yang dimaksud mut'ah di sini adalah, pemberian suami yang diberikan kepada isteri yang dicerai, sesuai kesanggupannya.

أَفِي هَذَا أَسْتَأْمِرُ أَبَوَيَّ ؟ فَإِنِّي أُرِيدُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ

"Apakah untuk perkara semacam ini saya harus meminta pendapat kedua orang tua saya? Sungguh saya lebih menginginkan Allah dan Rasul-Nya, serta kehidupan akhirat."

Dan ternyata, begitu pula kurang lebih sikap yang diperlihatkan isteri-isteri beliau yang lainnya. [1]

Namun hal tersebut bukan berarti Rasulullah ﷺ membiarkan isteri-isterinya menanggung beban berat keluarga seorang diri. Beliau berusaha untuk ikut merasakan beban yang ditanggung isteri-isterinya, di antaranya dengan ikut melakukan urusan-urusan kerumahtanggaan. Sebagaimana yang dinyatakan Aisyah ra, ketika ada seseorang yang bertanya kepadanya tentang apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ di dalam rumahnya, dia berkata,

كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ ، خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ (رواه البخاري)

"Rasulullah ﷺ biasanya melakukan urusan keluarganya, apabila masuk waktu shalat, maka dia keluar untuk menunaikan shalat." [2]

Bukan Perempuan Biasa

Isteri-isteri Rasulullah ﷺ bukanlah perempuan biasa, dalam artian mereka memiliki kedudukan yang khusus dan konsekwensi yang khusus. Karena selain sebagai pendamping Rasulullah ﷺ, mereka juga menjadi qudwah (teladan) bagi kaum beriman, khususnya kalangan wanita beriman. Karena-

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (4785), Muslim (1475)
2. HR. Bukhari (6039)

nya kebaikan yang mereka lakukan akan dihitung berlipat ganda, begitu pula dengan keburukan, akan dipandang lebih berat ketimbang wanita lainnya.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ﴿٣٢﴾ (سورة الأحزاب)

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik," **(QS. Al-Ahzab: 32)**

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ﴿٣٠﴾ ۞ وَمَن يَقۡنُتۡ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا نُّؤۡتِهَآ أَجۡرَهَا مَرَّتَيۡنِ وَأَعۡتَدۡنَا لَهَا رِزۡقٗا كَرِيمٗا ﴿٣١﴾ (سورة الأحزاب)

"Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia." **(QS. Al-Ahzab: 30-31)**

Karenanya, ketika Allah memerintahkan para wanita beriman untuk berhijab, Dia memulai perintahnya kepada isteri-isteri dan puteri-puteri Rasulullah ﷺ, sebagai contoh dan teladan bagi mereka.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

(سورة الأحزاب)

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Ahzab: 59)**

Demikianlah kemuliaan ajaran Islam. Kemuliaan seseorang tidak serta membuat dirinya terbebas dari aturan hukum, justeru dialah yang pertama kali dituntut untuk menerapkannya sebelum orang lain. Berbeda dengan kehidupan sebagian orang terpandang pada zaman sekarang, dimana kehormatan yang mereka miliki sering dijadikan alasan untuk menghindar dari pengamalan terhadap hukum-hukum Allah Ta'ala.

Sifat Cemburu dan Problem Rumah Tangga

Keutamaan dan kemuliaan Rasulullah ﷺ dan isteri-isterinya, bukan berarti kehidupan keluarga mereka berbeda dari kehidupan manusia pada umumnya. Romantika kehidupan berkeluarga, manis dan pahitnya, senang dan susahnya, yang dialami oleh masyarakat pada umumnya, juga dialami oleh Rasulullah ﷺ dan keluarganya.

Sisi manusiawi dalam kehidupan Rasulullah ﷺ dan rumah tangganya, menjadi sangat penting untuk dipahami agar kita semakin menyadari bahwa keteladanan beliau dalam berbagai sisi kehidupan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga,

bukanlah sesuatu yang jauh dari perkiraan dan tidak dapat kita jangkau. Dia bukan cerita fiksi dan khayalan yang hanya indah dibaca namun mustahil dipraktekkan. Tetapi sejarah nyata yang kejadiannya sangat mudah kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara problem kerumahtanggaan yang kerap menghampiri kehidupan rumah tangga Rasulullah ﷺ adalah sifat cemburu yang sering menghinggapi para isteri beliau ﷺ. Siapa saja yang membaca sejarah mereka, akan sangat mudah menangkap bagaimana hal tersebut terjadi.

Pada dasarnya, sifat cemburu dalam kehidupan rumah tangga adalah sesuatu yang wajar, bahkan dalam batas tertentu dia merupakan kebutuhan dalam kehidupan rumah tangga. Apalagi dalam rumah tangga Rasulullah ﷺ yang beristeri banyak. Maka jelas hal tersebut tidak terhindarkan. Rasulullah ﷺ menyikapi perkara tersebut dengan bijak. Jika masih dalam batasan wajar, beliau membiarkannya, namun jika sudah melampaui batas, baru beliau mengambil tindakan. Sebagaimana hal tersebut dapat kita tangkap dalam beberapa kejadian yang dilakukan isteri-isteri beliau, khususnya isteri-isteri beliau yang masih muda, seperti Aisyah, Hafshah, atau Zainab binti Jahsy.

Selain itu, problem rumah tangga yang dialami keluarga Rasulullah ﷺ adalah masalah ekonomi. Meskipun Rasulullah ﷺ sering mendapat bagian dari hasil rampasan perang dalam jumlah besar, namun semua itu umumnya beliau berikan lagi kepada orang-orang yang membutuhkan. Sehingga tidak jarang beliau sendiri merasa kekurangan. Sehingga Aisyah pernah menuturkan bahwa pernah terjadi dalam kehidupan keluarga Rasulullah ﷺ, selama dua bulan lamanya tidak menyala api yang digunakan untuk memasak, selama itu mereka hanya

makan *'Al-Aswadaan'* (korma dan air). [1] Di antara problem yang sempat muncul adalah permintaan isteri-isteri Rasulullah ﷺ agar beliau memberikan 'uang belanja' kepada mereka. Sebagaimana telah disinggung kisahnya pada pembahasan sebelumnya.

Hikmah Dibalik Poligami Rasulullah ﷺ

Praktek poligami dalam kehidupan Rasulullah ﷺ sering jadi bahan pembicaraan. Musuh-musuh Islam sering menjadikan masalah ini sebagai 'sasaran tembak' bagi kepribadian Rasulullah ﷺ yang agung. Berbagai tuduhan keji mereka lontarkan terhadap pribadi Rasulullah ﷺ terkait dengan masalah ini.

Seorang mukmin seharusnya mengedepankan keimanan, penghormatan dan kecintaaan kita kepada Rasulullah ﷺ ketika membicarakan masalah ini. Jangan sampai terseret dalam arus yang sengaja diciptakan oleh mereka yang membenci beliau dengan menghembuskan syubhat-syubhat yang menyesatkan dan mengurangi kehormatan beliau.

Kaidah pertama yang harus kita pegang, adalah bahwa tidaklah Rasulullah ﷺ mengambil sebuah tindakan dan keputusan, kecuali berdasarkan petunjuk Allah Ta'ala, baik hal itu beliau sampaikan atau tidak. Sebab, beliau manusia yang maksum (terhindar dari dosa), dan pastinya dibalik itu semua terkandung hikmah, pelajaran, bahkan kesimpulan hukum yang dibutuhkan oleh kaum muslimin. Bahwa sepintas hal tersebut mengundang kesimpulan negatif, umumnya karena bersumber dari hati yang sakit, maka dia harus membersihkan hatinya dengan keimanan, atau bersumber dari pemahaman

---

1. Muttafaq alaih; HR. Bukhari (2379), Muslim (3282)

yang sempit, maka dia harus menggali ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Di sisi lain, poligami adalah praktek sosial yang sudah biasa dilakukan pada masyarakat saat Rasulullah ﷺ diutus. Beliau bukan orang yang mengada-ada dalam masalah ini. Justeru beliau ﷺ memberikan aturan agar praktek ini memiliki batasan dan ketentuan khusus agar tidak menzalimi kaum wanita. Di antaranya adalah membatasai agar seorang laki-laki hanya boleh beristeri maksimal empat orang. Maka ketika hal tersebut diberlakukan, beliau memerintahkan para shahabat yang isterinya lebih dari empat orang, agar selebihnya diceraikan.

Adapun mengapa beliau beristeri lebih dari empat, itupun harus dipahami bahwa beliau tidak mungkin mengambil tindakan tersebut kecuali atas bimbingan Allah Ta'ala. Kalaulah beliau juga termasuk yang dilarang beristeri lebih dari empat, niscaya beliau menjadi orang pertama yang mengamalkannya. Karenanya, para ulama memberikan kesimpulan bahwa hal tersebut merupakan kekhususan Rasulullah ﷺ.

Di sisi lain, hal tersebut mengandung hikmah yang sangat besar, yaitu perlindungan kepada isteri-isteri beliau. Sebab, kalau beliau ceraikan isteri-isterinya agar yang tersisa hanya empat orang, maka 'mantan' isteri-isteri tersebut tidak boleh menikah dengan pria lain, sebagaimana ketentuan yang berlaku terhadap *Ummahatul-Mu'minin*, isteri-isteri Rasulullah ﷺ, sehingga mereka akan terus sendiri tanpa suami hingga akhir hayatnya. Berbeda dengan isteri-isteri para shahabat yang kalau mereka ceraikan, mantan isteri-isterinya masih dapat menikah dengan pria lain. [1]

---

1. Lihat kesimpulan tersebut dalam kita *Jauzaatun-Nabi*, karya Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi, hal. 68.

Bahkan, bagi siapa yang menyimak dengan baik pernikahan Rasulullah ﷺ dengan para isterinya, akan mendapatkan kesimpulan bahwa masing-masing memiliki maksud dan tujuan yang agung, tidak hanya terkait dengan kepentingan pribadi beliau, tetapi lebih kepada kemaslahatan dakwah dan kaum muslimin. *Wallahua'lam bishshawab...*

وصلى الله على نبينا محمد وأزواجه

وذريته وأصحابه أجمعين

والحمد لله رب العالمين